

**EXSISTENSI DAYAH SEBAGAI PENJAGA MORAL  
UMAT DALAM SEJARAH DAN MASA KINI DI  
KABUPATEN ACEH BARAT**

**DISERTASI**

**Oleh:**

**M. ARIF IDRIS**

**NIM. 30183839**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH 2022 M / 1444 H**

**LEMBARAN PERSETUJUAN PROMOTOR**

**EKSISTENSI DAYAH SEBAGAI PENJAGA MORAL  
UMAT DALAM SEJARAH DAN MASA KINI  
DI KABUPATEN ACEH BARAT**

**Diajukan Oleh:**

**M. ARIF IDRIS  
NIM. 30183839**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada  
Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
untuk diujikan dalam ujian Sidang Terbuka

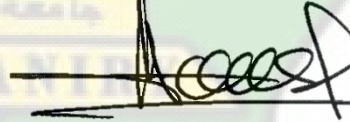
Menyetujui

Promotor I



Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D

Promotor II



Prof. Dr. Muhammad AR. M.Ed

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**EKSISTENSI DAYAH SEBAGAI PENJAGA MORAL UMAT  
DALAM SEJARAH DAN MASA KINI  
DI KABUPATEN ACEH BARAT**

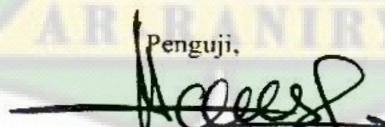
**M. ARIF IDRIS  
NIM. 30183839**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**  
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

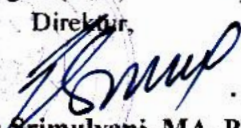
Tanggal: 7 Desember 2022  
13 Jumadil Awal 1444 H

**TIM PENGUJI**

Ketua,  Prof. Eka Srimulyani, MA. Ph.D Penguji,	Sekretaris,  Dr. Silahuddin, M. Ag Penguji,
 Prof. Dr. Saifullah Idris, M. Ag Penguji,	 Dr. Muliadi Kurdi, M.Ag Penguji,
 Dr. Saifilisyah, M.SI	 Dr. Rasyidah, M. Ag

Penguji,  
  
Prof. Dr. Muhammad AR, M. Ed

Banda Aceh, 16 Desember 2022  
Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur,

  
Prof. Eka Srimulyani, MA. Ph.D  
Nip.197702191998032001

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**EKSISTENSI DAYAH SEBAGAI PENJAGA MORAL UMAT  
DALAM SEJARAH DAN MASA KINI DI  
KABUPATEN ACEH BARAT**

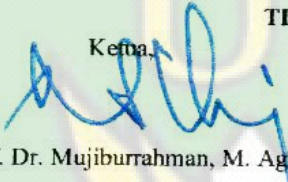
**M. ARIF IDRIS  
NIM. 30183839**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**  
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

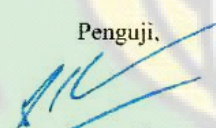
Tanggal: 26 Desember 2022 M  
02 Jumadil Akhir 1444 H

**TIM PENGUJI**

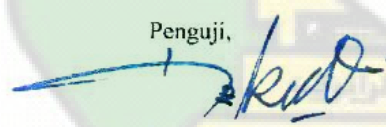
Ketua,

  
Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag

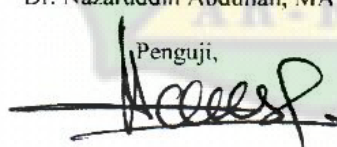
Penguji,

  
Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed

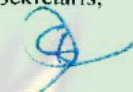
Penguji,

  
Dr. Nazaruddin Abdullah, MA

Penguji,

  
Prof. Dr. Muhammad AR, M. Ed

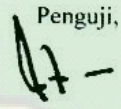
Sekretaris,

  
Dr. Silahuddin, M. Ag

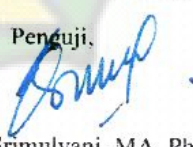
Penguji,

  
Prof. Dr. Saifullah Idris, M. Ag

Penguji,

  
Dr. Muliadi Kurdi, M. Ag

Penguji,

  
Prof. Eka Srimulyani, MA. Ph.D

Banda Aceh 29 Desember 2022

Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur,

  
**Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D**

Nip.197702191998032001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Arif Idris  
Tempat / Tgl Lahir : Aceh Barat / 7 Januari 1960  
Nomor mahasiswa : 30183839  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiarisi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 29 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



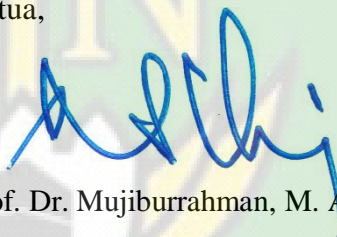
M. Arif Idris  
NIM. 30183839

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Eksistensi Dayah Sebagai Penjaga Moral Umat Dalam Sejarah Dan Masa Kini Di Kabupaten Aceh Barat ” yang ditulis oleh M. Arif Idris dengan Nomor Induk Mahasiswa 30183839 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Desember 2022.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 29 Desember 2022  
Ketua,



Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag

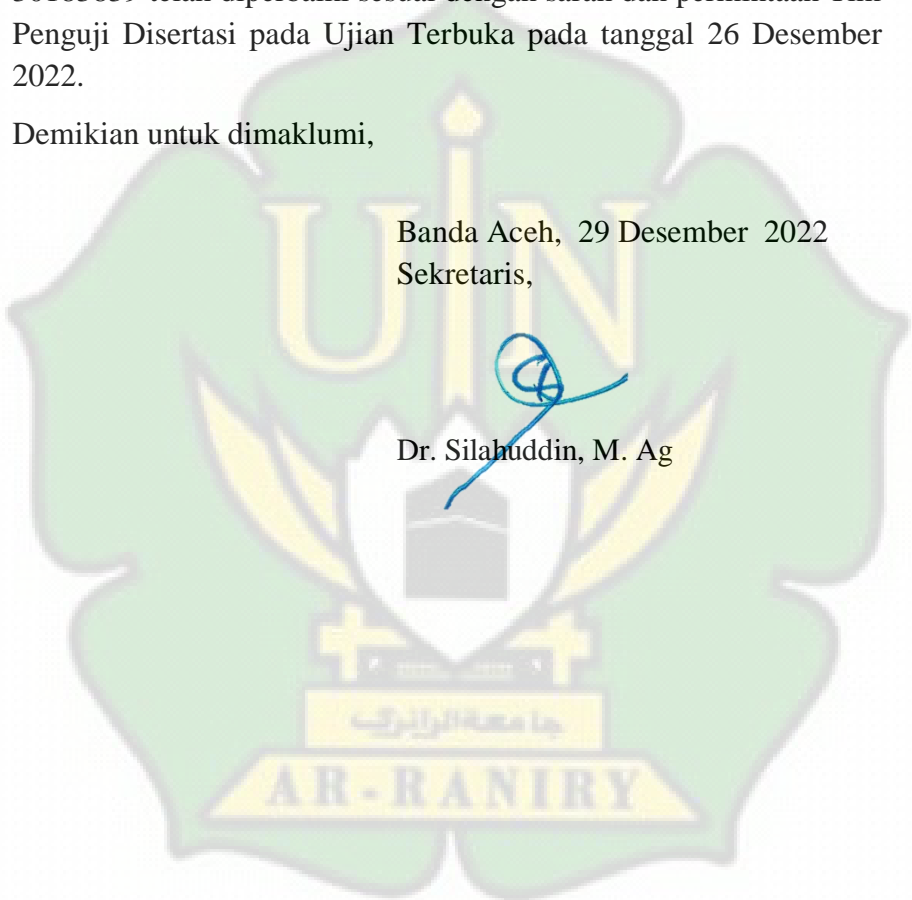
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Eksistensi Dayah Sebagai Penjaga Moral Umat Dalam Sejarah Dan Masa Kini Di Kabupaten Aceh Barat ” yang ditulis oleh M. Arif Idris dengan Nomor Induk Mahasiswa 30183839 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Desember 2022.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 29 Desember 2022  
Sekretaris,

Dr. Silahuddin, M. Ag



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Eksistensi Dayah Sebagai Penjaga Moral Umat Dalam Sejarah Dan Masa Kini Di Kabupaten Aceh Barat ” yang ditulis oleh M. Arif Idris dengan Nomor Induk Mahasiswa 30183839 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Desember 2022.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 29 Desember 2022  
Penguji,



Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Eksistensi Dayah Sebagai Penjaga Moral Umat Dalam Sejarah Dan Masa Kini Di Kabupaten Aceh Barat ” yang ditulis oleh M. Arif Idris dengan Nomor Induk Mahasiswa 30183839 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Desember 2022.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 29 Desember 2022  
Penguji,

  
Prof. Dr. Saifullah Idris, M. Ag

## PERNYATAAN PENGUJI

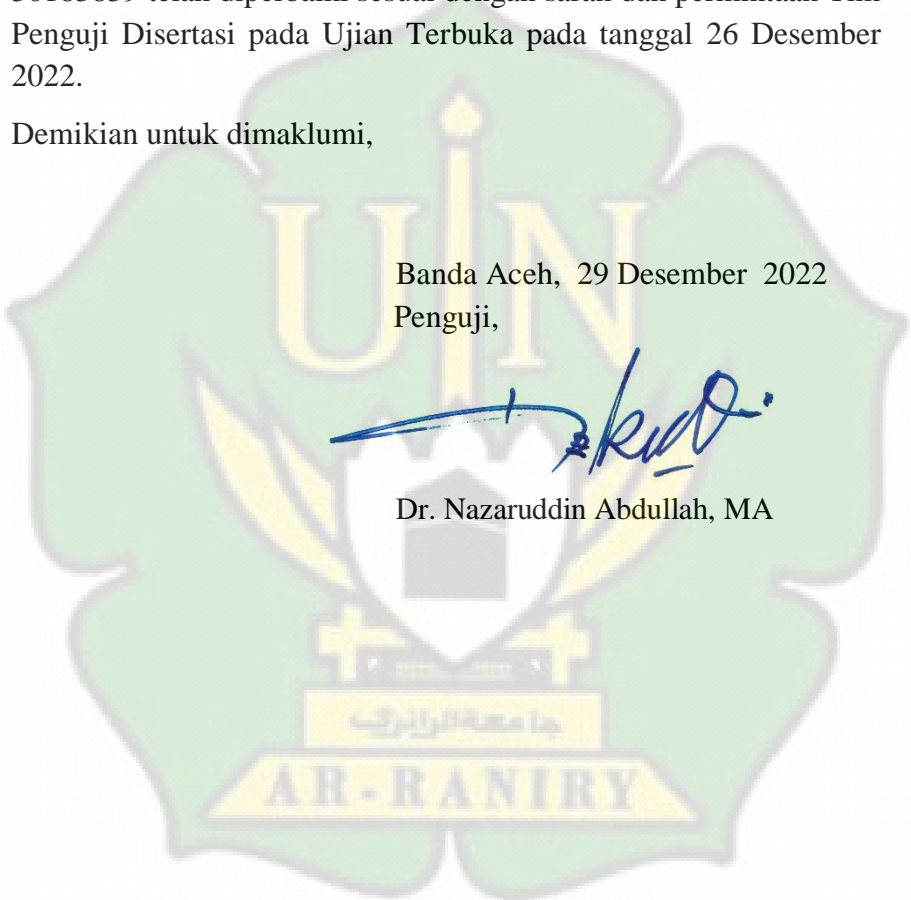
Disertasi dengan judul “Eksistensi Dayah Sebagai Penjaga Moral Umat Dalam Sejarah Dan Masa Kini Di Kabupaten Aceh Barat ” yang ditulis oleh M. Arif Idris dengan Nomor Induk Mahasiswa 30183839 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Desember 2022.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 29 Desember 2022  
Penguji,



Dr. Nazaruddin Abdullah, MA



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Eksistensi Dayah Sebagai Penjaga Moral Umat Dalam Sejarah Dan Masa Kini Di Kabupaten Aceh Barat ” yang ditulis oleh M. Arif Idris dengan Nomor Induk Mahasiswa 30183839 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Desember 2022.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 29 Desember 2022  
Penguji,



Dr. Muliadi Kurdi, M. Ag

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Eksistensi Dayah Sebagai Penjaga Moral Umat Dalam Sejarah Dan Masa Kini Di Kabupaten Aceh Barat ” yang ditulis oleh M. Arif Idris dengan Nomor Induk Mahasiswa 30183839 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Desember 2022.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 29 Desember 2022  
Penguji,



Prof. Dr. Muhammad AR, M. Ed

## PERNYATAAN PENGUJI

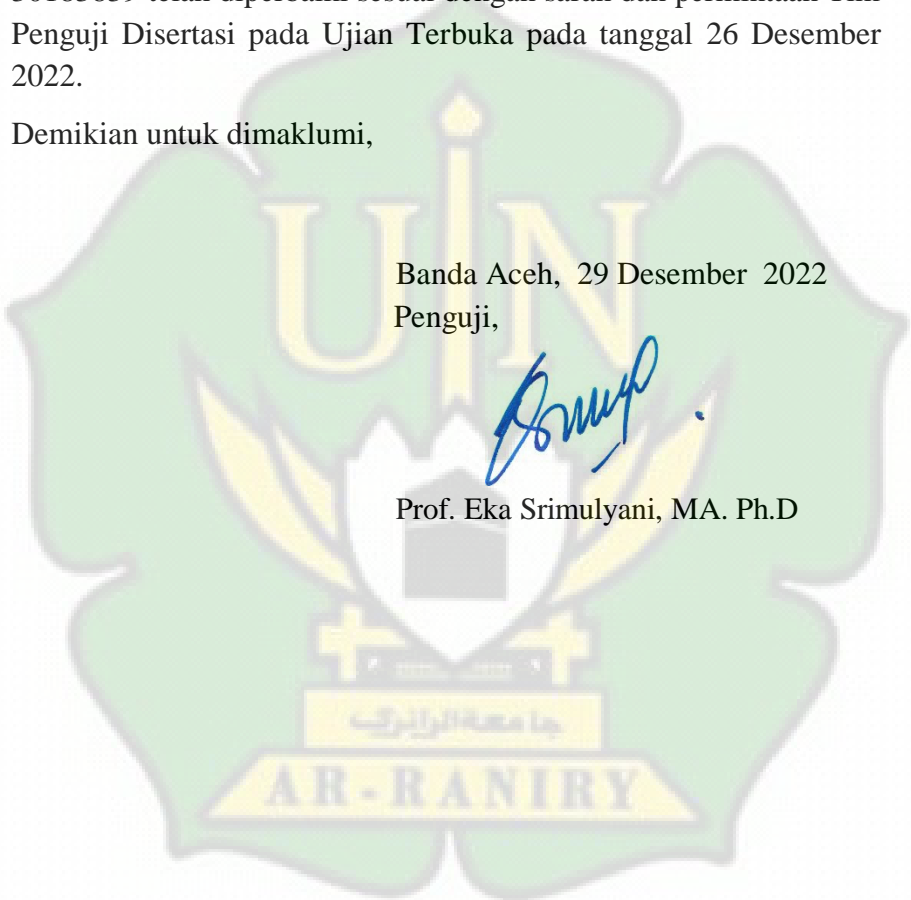
Disertasi dengan judul “Eksistensi Dayah Sebagai Penjaga Moral Umat Dalam Sejarah Dan Masa Kini Di Kabupaten Aceh Barat ” yang ditulis oleh M. Arif Idris dengan Nomor Induk Mahasiswa 30183839 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Desember 2022.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 29 Desember 2022  
Penguji,



Prof. Eka Srimulyani, MA. Ph.D



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini dimaksudkan untuk sedapatnya mengalihkan huruf bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf Latin dapat diketahui bagaimana asalnya dalam tulisan Arab. Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Disertasi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi *Ali 'Awdah*,<sup>1</sup> dengan penjelasan sebagai berikut:

### A. TRANSLITERASI

Dalam sistem tulisan Arab, sebagian fonem konsonan bahasa Arab ada yang dilambangkan dengan huruf, tanda, dan ada yang dilambangkan dengan huruf tanda sekaligus. Berikut adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha''	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er

<sup>1</sup>Ali 'Awdah, *Konkordansi Qur'an Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Al-Qur'an*, Cet. II, (Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1997), hal. xiv.

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik dibawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ayn	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghayn	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

**B. Konsonan yang dilambangkan dengan w dan y**

<i>Wad‘</i>	وضع
<i>‘Twâd</i>	عواض
<i>Dalwu</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>Hiyâl</i>	حيال
<i>Tahî</i>	طهي

**C. Mad dilambangkan dengan â, î, û, Contoh:**

<i>Ûlâ</i>	أولى
<i>Şûrah</i>	صورة
<i>Dhû</i>	ذو
<i>Îmân</i>	إيمان
<i>Jîl</i>	جيل
<i>Fî</i>	في
<i>Kitâb</i>	كتاب
<i>Sihâb</i>	سحاب
<i>Jumân</i>	جمان

**D. Diftong dilambangkan dengan aw dan ay, contoh:**

<i>Awj</i>	أوج
<i>Nawm</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر



<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>'aynay</i>	عيني

**E. Alîf (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:**

<i>Fa'alû</i>	فعلوا
<i>Ulâika</i>	أولائك
<i>Ûqiyah</i>	أوقية

**F. Penulisan alîf maqşûrah (ى) yang diawali dengan baris fathah (ـَ) ditulis dengan lambang â. Contoh:**

<i>Ḥatta</i>	حتى
<i>Maḍâ</i>	مضى
<i>Kubrâ</i>	كبرى
<i>Muṣṭafâ</i>	مصطفى

**G. Penulisan alîf maqşûrah (ى) yang diawali dengan baris kasrah (ـِ) ditulis dengan, î bukan îy. Contoh:**

<i>Raḍî al-Dîn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrî</i>	المصري

**H. Penulisan tâ marbûṭah**

Bentuk penulisan tâ marbûṭah terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- Apabila tâ marbûṭah terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *hâ* (هـ).

Contoh:

<i>Ṣalâh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila *tâ marbûṭah* terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mawsûf*), dilambangkan *hâ'* ( هـ ).

Contoh:

<i>al-Risâlah al-Bahîyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

- c. Apabila *tâ marbûṭah* (ة) ditulis sebagai *muḍâf*, dan *muḍâf ilayh*, maka *muḍâf* dilambangkan dengan “t”.

Contoh:

<i>Wizârat al-Tarbiyyah</i>	وزارة التربية
-----------------------------	---------------

- d. Apabila huruf alif dan hamzah terdapat diawal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- e. Apabila terdapat ditengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”

Contoh:

<i>Mas'alah</i>	مسئلة
-----------------	-------

#### I. Penulisan hamzah (ء) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

<i>Riḥlat Ibnu Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrâk</i>	الإستدراك
<i>Kutub iqtanaṭ'hâ</i>	كتب إقتنطها

#### J. Penulisan *syaddah* atau *tasydîd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* ( و ) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yâ* ( ي ) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوة
<i>'Aduww</i>	عدو
<i>Syawwâl</i>	شوال

<i>Jaww</i>	جو
<i>al-Miṣriyyah</i>	المصرية
<i>Ayyâm</i>	أيام
<i>Quṣayy</i>	قصي
<i>al-Kasysyâf</i>	الكشاف

**K. Penulisan al (ال) dilambangkan dengan “al-” baik pada al (ال) *syamsiyyah* maupun al (ال) *qamariyyah*. Contih:**

<i>al-Kitâb al-Thânî</i>	الكتاب الثاني
<i>al-Ittiḥâd</i>	الإتحاد
<i>al-Aṣlu</i>	الأصل
<i>al-Athâr</i>	الأثار
<i>Abû al-Wafâ’</i>	أبو الوفاء
<i>Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bi al-Tamâm wa al-Kamâl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abû al-Laith al-Samarqandî</i>	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf *lâm* (ل) berjumpa dengan huruf *lâm* (ل) di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

<i>Lil-Syarbaynî</i>	للشربيني
----------------------	----------

**L. Penggunaan “ ‘ ” untuk membedakan antara *dâl* (د) dan *tâ* (ت) yang beriringan dengan huruf *hâ* (ه) dengan huruf *dh* (ذ) dan *th* (ث). Contoh:**

<i>Ad’ham</i>	أدهم
<i>Akramat’hâ</i>	أكرمتهها

## **M. SINGKATAN**

FGD	: Forum Group Diskusi
Hlm	: Halaman
HR	: Hadist Riwayat
Kab.	: Kabupaten
Kec	: Kecamatan
Saw	: Sallallahu 'Alaihi Wasallam
Swt	: Subhanahu Wata'ala
KM	: Kilometer
No	: Nomor
SMAIT	: Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu
SMPIT	: Sekeoloah Menengah Pertama Islam Terpadu
MA	: Madrasah Aliyah
MTs	: Madrasah Tnawiyah
MTQ	: Musabaah Tilawatil Qur'an
Vol	: Volume
Qs.	: Quran Surat
Saw	: Sallallahu 'Alihi Wasallam
SD	: Sekolah Dasar
WIB	: Waktu Indonesia Barat

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, karunia, hidayah, dan pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya. Yang telah membimbing dan memberdayakan umat Islam melalui dakwah dan pendidikan sehingga dapat melaksanakan pengabdian kepada Allah Yang Maha Besar.

Sudah menjadi beban dan kewajiban bagi setiap mahasiswa Program Pascasarjana S3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang akan menyelesaikan studi, masing-masing harus melakukan penelitian dan memberikan laporan dengan menulis karya ilmiah yaitu disertasi. Untuk memenuhi kewajiban tersebut guna melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor dalam pendidikan Agama Islam. Dengan judul “*Eksistensi Dayah Sebagai Penjaga Moral Umat dalam Sejarah dan Masa Kini di Kabupaten Aceh Barat*”

Disertasi ini dapat dirampungkan karena kontribusi dari banyak pihak, baik pemikiran, dukungan, maupun motivasi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Eka Sri Mulyani MA. Selaku pembimbing I. Di tengah-tengah kesibukannya selalu meluangkan waktu untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis dengan bijak, tegas, objektif, demokratis. Sehingga penulis terus mengupayakan semaksimal mungkin dalam menyelesaikan disertasi ini. Prof. Dr. Muhammad A.R, M. Ed. Selaku pembimbing II, yang selalu berupaya mendorong, memberikan bimbingan dan pelajaran dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

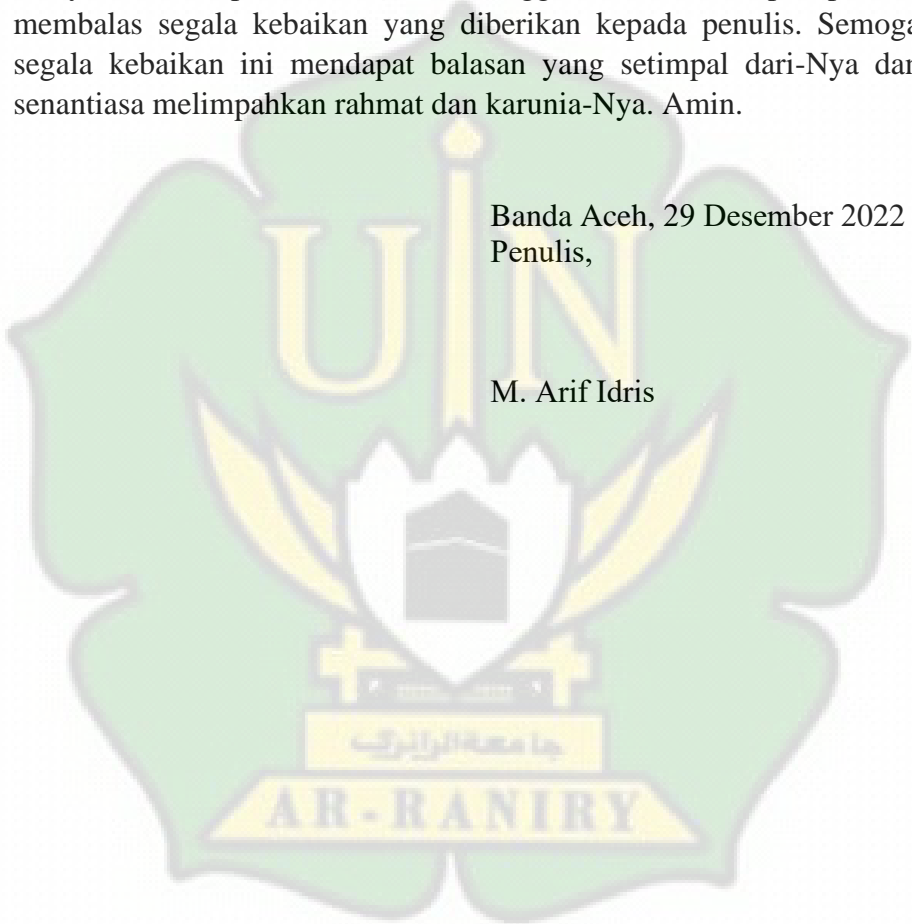
Bapak Direktur pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Ketua Prodi S3 Pendidikan Agama Islam. Sekretaris dan Jajarannya. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh dosen, karyawan staf akademik dan perpustakaan Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang selalu memberikan pelayanan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini.

Selanjutnya terima kasih kepada Kemenag, Dinas Dayah Kabupaten Aceh Barat. Dan kepada Abu pimpinan Dayah Raudahatul

Nabawiyah, Darul Aitami dan Dayah Babul Mu'arrif Serambi Aceh beserta dewan guru dan santrinya. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan pada Program Doktor Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ucapan Terima kasih penulis kepada kedua orang tua, keluarga yang selalu memberikan dukungan dan doa agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini. Sungguh tidak mampu penulis membalas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis. Semoga segala kebaikan ini mendapat balasan yang setimpal dari-Nya dan senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Amin.

Banda Aceh, 29 Desember 2022  
Penulis,

M. Arif Idris



## ABSTRAK

Judul Disertasi : Eksistensi Dayah Sebagai Penjaga Moral Umat Dalam Sejarah dan Masa Kini di Kabupaten Aceh Barat  
Nama / NIM : M. Arif Idris / 30183839  
Promotor : 1. Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D  
2. Prof. Dr. Muhammad A.R, M. Ed  
Kata Kunci : Dayah, Moral, Aceh Barat

Penelitian ini tentang sejarah perkembangan Dayah di Aceh Barat dari masa lalu dan masa kini, dengan rumusan masalah dan tujuan bagaimana sejarah dan perkembangan, metode penguatan moral dan pola pembinaan moral umat di Kabupaten Aceh Barat. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang ditunjang dengan kuantitatif. Adapun lokasi dan sampel penelitian yaitu Dayah di Kabupaten Aceh Barat dengan teknik pengambilan sampel *non probability* sampel dengan format yang dipilih *purposive sampling*. Adapun sumber data dalam penelitian ini berkaitan dengan sejarah perkembangan Dayah, metode dan pola pembinaan moral. Untuk mendapatkan hasil penelitian peneliti melakukan wawancara dan pembagian angket. Analisis data penelitian melalui penumpulan, reduksi dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian yaitu lahirnya Dayah di Kabupaten Aceh Barat pada masa lalu dan sekarang berorientasi pada pembinaan dan penguatan ajaran Islam. Pembentukan moral dilakukan melalui pembiasaan, kajian dan praktik ilmu tasawuf. Pola pembinaan moral penganan ilmu taswuf secara berkesinambungan diajarkan pada setiap tingkatan kelasnya. Adapun novelty penelitian ini adalah konsep pembinaan dan penguatan moral melalui tradisi pembelajaran di Dayah.



## ABSTRACT

Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dissertation Title : The Existence of *Dayah* as the Guardian of the *Ummah*'s Morals from the Past and the Present in West Aceh District  
Author/NIM : M. Arif Idris / 30183839  
Supervisors : 1. Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D  
2. Prof. Dr. Muhammad A.R, M.Ed  
Keywords : *Dayah*, Morals, West Aceh

This study concerned about the history of the development of *Dayah* (traditional Islamic boarding schools) in West Aceh from the past and the present. The issues consisted of the problems and objectives of the *Dayah* history and development, the methods of strengthening morals, and the patterns of moral development of the people in West Aceh District. The study used the qualitative method, supported by the quantitative one. The study took place in *Dayah* within West Aceh District selected using a non-probability sampling technique, namely purposive sampling. The sources of data in this study were related to the history of *Dayah* development, as well as the methods and the patterns of moral development. Data were obtained by means of interview and questionnaire. The data were then analyzed through data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study showed that the development of *Dayah* in West Aceh District in the past and the present has been oriented towards fostering and strengthening Islamic teachings. Moral formation has been carried out through habituation, study, and practice of Sufism. The methods of moral development for the teaching of Sufism have been continuously taught at every grade level. Further, the novelty of this study is the concept of fostering and strengthening morals through the learning tradition at *Dayah*.



## الملخص باللغة العربية

عنوان الرسالة : كيان داية لحماية أخلاق الأمة ماضيا

وحاضرا في أتشيه غربية

الاسم/ رقم القيد : م. عارف إدريس / ٣٠١٨٣٨٣٩

المشرف الأول : أ. إيكسا سريمولياني الماجستير

المشرف الثاني : أ. د. محمد أ. ر. الماجستير

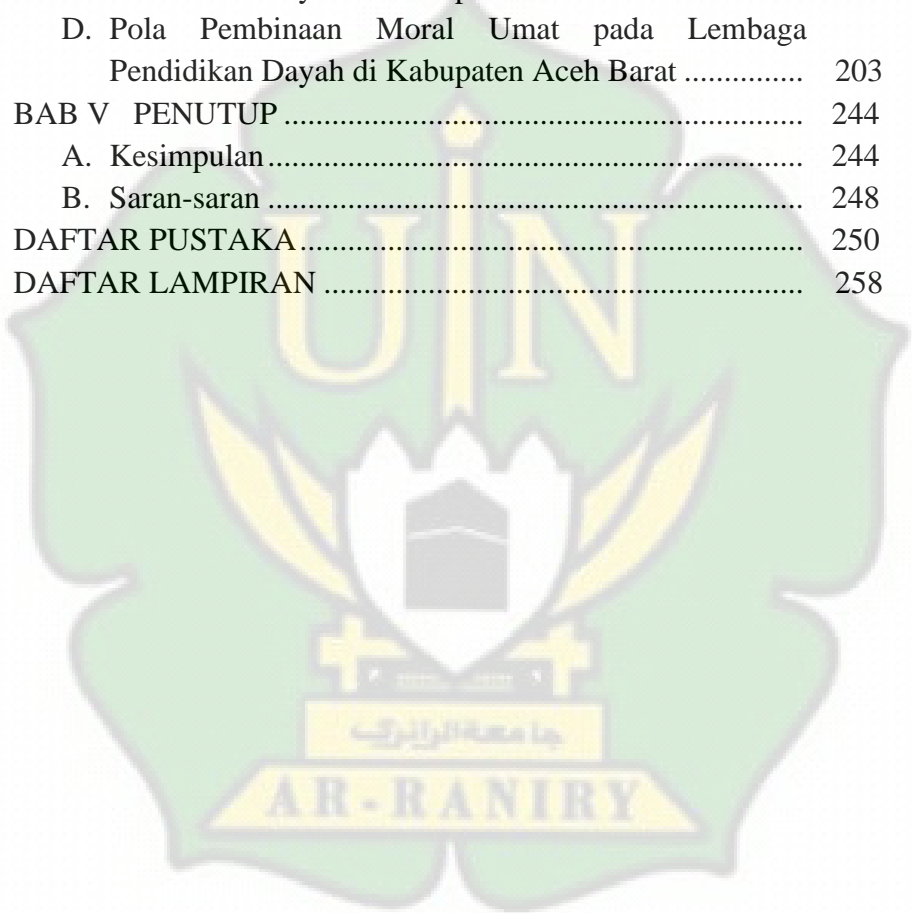
**الكلمات المفتاحية** : داية، الأخلاق، أتشيه غربية

البحث عن تاريخ تطور داية في أتشيه غربية ماضيا وحاضرا، المشاكل وأهداف التاريخ والتطور، وطرق حماية الأخلاق وأنماط تربية أخلاق المجتمع. المنهج المستخدم الكيفي والكمي. أما الموقع والعينة فهو داية في أتشيه غربية وتقنية أخذ العينة غير الاحتمالية بالصيغة المختارة العينة الهادفة. وأما مصادر البيانات ما تتعلق بتاريخ تطور داية وأساليب وأنماط التطور الأخلاقي. وللحصول على النتائج بالمقابلة الشخصية والاستبانات. لتحليل البحث بجمع البيانات وتقليلها وعرضها واستخلاص النتائج. أما نتائج البحث كيان داية في منطقة أتشيه غربية ماضيا وحاضرا لتعزيز وتقوية التعاليم الإسلامية. يتم التكوين الأخلاقي بالتعود على الصوفية ودراستها وممارستها. يتم تدريس نمط التطور الأخلاقي لتدريس الصوفية مستمرا في كل مرحلة دراسية. أما عن حداثة البحث فمفهوم تعزيز وتقويتها من التعلم التقليدي في داية.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Lembar Persetujuan Promotor .....	ii
Lembar Pernyataan Keaslian .....	iii
Pedoman Transliterasi dan Singkatan.....	iv
Kata Pengantar .....	xv
Abstrak .....	xvii
Daftar Isi .....	xxi
Daftar Tabel .....	xxiv
Daftar Bagan.....	xxvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kerangka Teori .....	9
E. Kajian Kepustakaan .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS.....</b>	<b>26</b>
A. Pengertian Dayah dan Santri dan Eksistensi Dayah.....	26
B. Sejarah dan Perkembangan Dayah .....	37
C. Dayah Sebagai Pembentuk Moral Uma.....	61
D. Tradisi Pembelajaran di Dayah.....	67
E. Upaya Pembinaan Moral Umat .....	75
F. Konsep dan Metode Penguatan, Penjagaan Moral Umat .....	81
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>98</b>
A. Jenis Penelitian .....	98
B. Pendekatan Penelitian .....	100
C. Lokasi dan Sampel Penelitian.....	101
D. Data dan Sumber Data Penelitian .....	106
E. Teknik Analisis Data Penelitian .....	107

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	111
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	111
B. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Barat .....	127
C. Metode Pembentukan Moral Umat pada Lembaga Pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Barat .....	161
D. Pola Pembinaan Moral Umat pada Lembaga Pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Barat .....	203
BAB V PENUTUP .....	244
A. Kesimpulan .....	244
B. Saran-saran .....	248
DAFTAR PUSTAKA .....	250
DAFTAR LAMPIRAN .....	258



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan perjalanan sejarah bangsa Indonesia, banyak terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh masa lampau, perubahan tersebut tidak hanya dalam bentuk perubahan fisik, non fisik namun juga perbuahan pada aspek karakter individu. Dalam perubahan tersebut terdapat berbagai pewarisan nilai dan terbentuknya nilai baru yang merupakan hasil mutasi dengan berbagai macam aspek eksternal dan kondisi lingkungan sosial serta keadaan.<sup>1</sup>

Dayah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, dengan metode dan materi pembelajaran umumnya adalah ilmu agama, di mana seorang guru mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri diasramakan dalam Dayah.<sup>2</sup> Pendidikan Dayah memiliki ciri khas utamanya lembaga keilmuan dengan mengkaji kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik dari kalangan tokoh Arab maupun ulama-ulama yang ada di Asia lainnya, para pemikir muslim Indonesia. Pembelajaran di pesantren tidak terlepas dari peran seorang kiyai sebagai tenaga pendidik sekaligus sebagai pemimpin di pesantren tersebut, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran, baik pendekatannya, metodenya, tekniknya, maupun strateginya adalah di bawah komando kiai atau

---

<sup>1</sup>Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia*, ( Jakarta: Erlangga, 2017), hlm. 8

<sup>2</sup>Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hlm. 104

berdasarkan pada kebijakannya. Pembelajaran yang ada di pesantren mempunyai kesamaan, yaitu rasa hormat dan taatnya terhadap kiai, sehingga apapun yang dilakukan seorang kiai akan menjadi referensi atau teladan para santrinya, begitu juga dalam hal pembelajarannya menjadi acuan para santri yang kemudian diterapkan di pesantren yang didirikannya. Sistem pembelajaran yang akhirnya turun temurun dilakukan ini bahkan menjadi suatu pakem atau ciri khas proses pembelajaran yang dilakukan di pesantren tradisional, karena mayoritas menganggap bahwa metode pembelajaran yang sudah ada itu adalah metode yang terbaik dalam proses pembelajaran, sehingga mengesampingkan metode-metode baru atau adanya metode lain yang mempunyai kemungkinan efektif digunakan dalam pembelajaran, bahkan tidak sedikit yang kemudian menyatakan kebagusan tentang metode pembelajaran tersebut.<sup>3</sup> Termasuk juga kajian kitab-kitab ulama-ulama terkemuka lainnya di Indonesia. Dayah memiliki tradisi yang kuat dalam menerapkan nilai-nilai dan mewariskan pemikiran para ulama dari satu periode ke periode berikutnya, transmisi keilmuan di Dayah umumnya bersifat ideologis dan dogmatis, sehingga generasi yang dihasilkan sangat kental dengan nilai-nilai Islam. Dayah dapat dikatakan bagian dari budaya pendidikan Indonesia yang diwariskan dalam sejarah Islam Indonesia.

Sebagai warisan budaya masyarakat Indonesia, pendidikan pesantren memiliki tujuan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan memiliki hati yang bersih.<sup>4</sup> Dari tujuan ini dapat dicermati bahwa,

---

<sup>3</sup>Nurchalis, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tradisional*, Jurnal An-Nabighoh. Vol 19 No 02 (2017)

<sup>4</sup> Sri Suyanta, *Idealitas Kemandirian Dayah*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Volume. Xi, No 2, Februari 2012

pendidikan Dayah dengan segenap upayanya berkeinginan kuat untuk merubah perilaku dan membentuk generasi yang berakhlak mulia. Dalam pendidikan Dayah akhlak yang baik sangat ditekankan, di mana masyarakat umumnya memandang para santri dari akhlak yang dicerminkan mereka ketika berada di lingkungan masyarakat.

Perkembangan Dayah dari masa ke masa tidak terlepas dari berkembangnya budaya akademik dengan membangun nilai-nilai dan norma-norma sebagai langkah pengembangan pengetahuan, namun umumnya di Dayah terutama pada masa sekarang, tidak mengembangkan norma ilmiah tetapi lebih cenderung ke doktrin. Agama merupakan petunjuk dan pedoman bagi semua manusia untuk bekal kehidupan dunia dan akhirat, melalui pendidikan agama mempengaruhi segala bidang kehidupan manusia, oleh karena demikian tatanan lingkungan yang baik dan kondusif sangat berpengaruh terhadap perkembangan generasi penerus. Pada dasarnya semua insan mendambakan akhlak yang mulia, dan mampu menjadikan masyarakat yang bermoral baik.

Dalam sejarah perkembangan pendidikan di Aceh khususnya, maka kita akan berkesimpulan bahwa Dayah sudah cukup berjasa dalam mendidik anak bangsa. Sehingga menurut M. Hasbi Amiruddin, kalau sekiranya Belanda tidak datang ke Aceh untuk menjajah termasuk menghancurkan sejumlah lembaga dan membakar kitab-kitab di perpustakaan, mungkin bangsa Aceh masih merupakan salah satu bangsa di antara bangsa maju di dunia.<sup>5</sup> Pertumbuhan dan perkembangan Dayah di Aceh tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Aceh. Pendidikan Islam pertama di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak tentang ajaran agama yang dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, membaca al-Qur'an dan

---

<sup>5</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), hlm. 36.



mengetahui Islam lebih luas dan mendalaminya. Pada awalnya, tempat belajar berlangsung di *rumoh bēut*, *balēu bēut* atau masjid. Di tempat inilah mereka belajar membaca al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya.<sup>6</sup> Pendidikan selanjutnya mereka masuk ke pendidikan di Dayah .

Pada abad ke 17 kerajaan Islam Aceh masih dicatat sebagai salah satu Negara yang kuat dan maju di antara 5 (lima) negara di dunia yaitu kerajaan Muqhal di India, kerajaan Safawi di Isfahan, Kerajaan Islam Maroko di Maroko, Kerajaan Turki usmani di Turki dan Kerajaan Islam Aceh Darussalam di Aceh. Sebuah negara itu akan kuat kalau kuat ekonomi, politik, dan militernya. Kerajaan Pase dan Kerajaan Aceh Darussalam seperti juga kerajaan lain di Aceh diwaktu itu adalah kerajaan Islam maka dapat dipahami bahwa pendidikan yang berlaku pada kerajaan tersebut adalah pendidikan berdasarkan Agama Islam. Pada masa itu belum ada sistem pendidikan sekolah seperti sekolah sekarang ini satu-satunya tempat belajar untuk umum adalah Dayah sedangkan meunasah berfungsi sebagai tempat belajar anak-anak di kampung dan orang-orang tua dalam bidang agama.<sup>7</sup>

Islam sempat berjaya, dengan lahirnya ulama-ulama terkenal, seperti Hamzah Fansuri dan Ar-Raniry. Mereka telah mengabdikan dirinya dan kecerdasannya untuk kepentingan umat dan negara. Mereka berdakwah kepada umat dengan mengembangkan ajarannya lewat tulisan-tulisan mereka dan mendidik para muridnya lewat Dayah , yang kemudian melahirkan para ulama terkenal lainnya. Pada masa kejayaannya, Islam di wilayah ini menjadi tumpuan perkembangan Islam di masa-masa sesudahnya dan sangat mempengaruhi generasi selanjutnya. Pada pendidikan Dayah , semangat juang untuk

---

<sup>6</sup> Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan Ketrampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, ( Banda Aceh: Ar-Raniry Pres, 2007), hlm. 3

<sup>7</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh...*, hlm.36

mempertahankan agama, negara, dan keturunan, dengan cara yang telah diwariskan leluhur mereka, yaitu berdakwah *bil lisan* dan *bil kitabah* tetap bertahan. Dayah terus berkembang di mana-mana, tulisan para ulama juga tidak merosot, bahkan bertambah banyak dalam menyahuti perkembangan zamannya. Dari periode ke periode, Dayah -Dayah semakin banyak bertebaran di Aceh, sehingga bagi masyarakat Aceh masih tertanam persepsi bahwa di Dayah lah tempat mendidik umatnya bahagia dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Lembaga pendidikan di wilayah lain disebut pondok pesantren di Aceh di kenal dengan nama “Dayah ” yang merupakan suatu lembaga pendidikan dengan proses pendidikan dan pembelajaran dengan ciri khas tersendiri, yaitu lebih menekankan pada bidang ilmu-ilmu agama Islam, dan secara khusus dengan kajian tauhid, fikih, tasawuf, tarikh (sejarah Islam), tafsir dan lainnya. Pada umumnya, Dayah yang ada masih kuat dalam mempertahankan tipe pendidikan Islam tradisional. Bahkan Martin Van Bruinessen menyatakan keberadaan institusi pendidikan seperti Dayah dan Dayah adalah sebagai upaya untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang termaktub dalam kitab-kitab klasik.

Dilihat dari kiprahnya dari masa ke masa, Dayah memiliki peran sebagai sarana di mana berlangsungnya aktivitas belajar mengajar maupun sebagai motor pergerakan pembentukan perilaku umat. Fatwa-fatwa ulama yang berasal dari Dayah menjadi rujukan dan pedoman bagi masyarakat. Ulama memiliki tanggung jawab besar sebagai pembimbing umat, pencerah kehidupan, pelita di tengah kegelapan yang sangat dibutuhkan masyarakat. Dayah mempunyai empat kegunaan yang sangat signifikan bagi masyarakat Aceh, yaitu sebagai pusat belajar agama (*the central of religious learning*),

---

<sup>8</sup> Fakhriati, *Acehnese Intellectual Tradition in Dayah Tanoh Abee and Dayah Ruhul Fata*, Jurnal Al-Qalam, Volume 20 Nomor 2 Desember 2014



sebagai benteng terhadap kekuatan melawan penetrasi penjajah, sebagai agen pembangunan, dan sebagai sekolah bagi masyarakat.<sup>9</sup>

Tempat belajar bagi masyarakat Aceh secara umum adalah Dayah. Pendidikan Dayah pada saat ini dimulai dari tingkat rendah, tingkat menengah dan tingkat tinggi. Belajar tingkat rendah dan menengah dilakukan di rumah atau di meunasah, di ajarkan oleh santri yang sudah tinggi ilmunya (*Teungku rangkang*). Sementara *Teungku rangkang* itu belajar bersama *Teungku Chik*.

Pendidikan Dayah dimasa kesultanan, mengalami kemajuan pesat. Hal ini dibuktikan dengan jumlah Dayah terus berkembang, jumlah ulama terus bertambah. Sultan mengundang ulama-ulama luar negeri, baik untuk kepentingan mengajar dan kepentingan kerajaan sebagai konsultan dibidang hukum Islam. Sebagian ulama Aceh ikut memperdalam ilmunya dengan memilih tempat ke Makkah dan Madinah. Bukti lainnya kemegahan ulama-ulama dahulu adalah terdapat sejumlah kitab-kitab hasil karya ulama Aceh bereputasi internasional seperti pemikiran Hamzah Fansuri, Syamsuddin al Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniry dan Abdurrauf al-Singkili yang telah memberi warna pemikiran Islam di Asia Tenggara sejak abad 16-17 bahkan sampai sekarang.

Dayah sekarang telah terdapat di seluruh Aceh dengan tipe Dayah yang bervariasi. Keberadaan Dayah sudah terdapat di seluruh wilayah kabupaten/kota di Aceh, termasuk pada kabupaten Aceh Barat. Lahirnya generasi yang memiliki pengaruh besar dalam mendidik dan membimbing masyarakat melalui pendidikan Dayah yang ditekuni oleh para santrinya, dan munculnya pernyataan umum dalam masyarakat dengan melihat bahwa santri yang belajar pada pendidikan Dayah dianggap mampu menjadi contoh dalam berperilaku, berpakaian dan

---

<sup>9</sup> Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhok Seumawe: Nadiya Foundation, 2003), hlm. 48.

bertutur kata dengan keadaban. Melalui proses pendidikan di Dayah para orang tua dan masyarakat menaruh harapan pada mereka sebagai santri yang akan membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat dengan karakter dan nilai-nilai moral keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari lahirnya para-para ulama yang merupakan orang-orang yang menimba ilmu dari pendidikan Dayah, dengan konsep kewibawaan, keta'dhiman, dan melahirkan karya-karya berupa kitab-kitab yang dapat diwariskan ilmunya kepada para santri dan generasi setelahnya.

Berbagai persoalan lain juga terjadi dalam masyarakat, seperti persoalan yang krusial di antaranya, persoalan korupsi, masalah ini telah memberikan implikasi negatif di masyarakat kita, untuk memenuhi keinginan mampu melakukan segala cara tanpa memperhatikan halal dan haram proses mendapatkannya, dan dampak dari tindakan yang tidak bermoral ini, banyak terjadi sikap premanisme, kondisi serupa juga terjadi di masyarakat Aceh, sehingga kondisi muslim yang pada awalnya sangat dihormati dan disegani oleh wilayah lain-pun menjadi biasa-biasa saja. Kondisi ini dapat dikatakan sebagai penyakit masyarakat, maka di Aceh, Dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dapat diandalkan untuk menghilangkan penyakit tersebut.<sup>10</sup>

Tindak asusila juga terjadi di lingkungan pesantren, oknum-oknum tertentu di yang melakukan perbuatan asusila di lingkungan pesantren harus menjadi perhatian bersama. Sehingga penyimpangan yang jauh dari tolak ukur dasar dari pendidikan Agama tersebut dapat di hilangkan melalui pembinaan dan penguatan moral. Upaya penanganan kasus kekerasan seksual dikauai atau tidak telah terperangkap dalam dialektika penjaga marwah.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050, Menatap Masa Depan Dayah dalam Era Trnsnspormasi Ilmu dan Gerakan Kegamaan*, (Banda Aceh: LSAMA,2013), hlm.15-18

<sup>11</sup> <https://news.detik.com/kolom/d-6192572/menangani-kasus-kekerasan-seksual-di-pesantren>. Diakses tanggal 11 Desember 2022

Dalam beberapa tahun terakhir, kasus pelecehan seksual terhadap santri terjadi di Aceh. Provinsi yang dilabel Serambi Mekkah dengan implementasi Syariat Islam ternodai dengan perilaku bejat oknum guru hingga pimpinan Dayah. Dayah yang seharusnya menjadi tempat aman bagi para santri justru dimanfaatkan oleh oknum pengasuh untuk melakukan kekerasan seksual. Aksi tak pantas ini menuai kecamatan dari sejumlah pihak. Beberapa kasus di Aceh terjadi seperti di Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2017, dan di Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues.<sup>12</sup>

Keberadaan Dayah di Aceh, semestinya mampu menjadi wadah untuk membina moral umat yang dapat memberi pengaruh pada perilaku masyarakat. Jika hal ini benar-benar diterapkan, pendidikan Dayah akan membawa pengaruh besar bagi generasi dan masyarakat Aceh. Namun melihat kondisi Dayah dewasa ini, banyak didapatkan ketimpangan-ketimpangan dalam berbagai hal seperti; manajemen pengelolaan Dayah di berbagai lembaga pendidikan Dayah salafi, apalagi Dayah yang baru didirikan dan mendapatkan izin operasional. Misalnya saja fenomena pengelembungan santri dari jumlah Dayah yang ada.<sup>13</sup>

Melihat pada perkembangan masyarakat di Aceh terutama sekali pada generasi muda yang sedang di gempur oleh berbagai hal yang dapat mendangkalkan keaqidah mereka bahkan ada yang sempat pindah agama, sangat diharapkan Dayah dapat berfungsi menjaga mereka seperti yang telah dilakukan oleh Dayah pada masa lalu. Disisi lain pada pendiri dan permulaan Dayah sudah tersusun niat yang ikhlas untuk mendidik generasi yang akan datang. Untuk itu, dewasa ini sangat dibutuhkan sebuah solusi

---

<sup>12</sup> <https://www.acehjurnal.com/daftar-kasus-kekerasan-seksual-di-Dayah-pesantren-di-aceh-1>. Diakses tanggal 11 Desember 2022

<sup>13</sup> Marhamah, *Pendidikan Dayah Dan Perkembangannya Di Aceh*, Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018.

serta konsep baru yang mampu menghilangkan dan mengembalikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada lembaga pendidikan Dayah untuk membentuk dan membina moral umat secara sempurna.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diutarakan di atas, ada beberapa hal yang menjadi rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Barat.
2. Apa saja metode pembentukan moral umat pada lembaga pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Barat.
3. Bagaimana pola pembinaan moral umat pada lembaga pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Barat

## **C. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian yang di lakukan secara umum memiliki tujuan tertentu, sama halnya dengan penelitian ini, peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Barat.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode pembentukan moral umat pada lembaga pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Barat.
3. Untuk mengetahui bagaimana pola pembinaan moral umat pada lembaga pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Barat

## **D. Kerangka Teori**

Kajian ini merupakan sebuah kajian analisis data yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, yang menjadi kerangka teori yaitu melalui kajian kepustakaan berkaitan dengan moral, dengan menghadirkan teori-teori tokoh dan

kajian-kajian pembentukan moral santri, serta menghadirkan konsep-konsep kajian kebijakan pendidikan dari materi-materi yang relevan yang akan menjadikan penelitian ini menjadi lebih objektif.

Pembentukan dan pembinaan moral dalam pendidikan dapat dilihat dari teori tokoh tasawuf Islam Ibnu Maskawaih. Di mana beliau memaparkan beberapa metode yang sampai hari ini digunakan dalam dunia pendidikan Islam. Pada pengembangan jiwa seseorang yang selalu dirindukan oleh jiwa mereka yaitu setiap tindakan dan perbuatan yang menyentuh dengan jiwanya. Kegiatan dan perbuatan yang dimaksud adalah suatu tindakan yang dikhususkan pada penanaman moral bagi jiwa seseorang melalui ilmu dan pengetahuan yang disertakan dengan aplikasinya yang melibatkan semua unsur pikiran dan anggota tubuh manusia. Dengan tindakan tersebut memiliki keutamaan bagi mereka untuk melahirkan setiap tindakan dan perilaku yang sesuai dengan kodrat dan fitrahnya manusia. Ilmu yang utama yang dimaksud adalah ilmu Agama yang mengikat dan mengatur setiap tindakan, perilaku, contoh-contoh yang baik serta implikasi dari setiap tindakan manusia yang mengarah pada perbaikan moral.<sup>14</sup>

Alur pendidikan yang disampaikannya yaitu; pendidikan Agama, pergaulan, fokus pada dua pendekatan; pembiasaan dan pelatihan serta peneladanan dan peniruan.<sup>15</sup>

*Pertama*, pendidikan Agama. Pendidikan Agama sebagai aspek dan prinsip dasar dalam mendidik moral. *Kedua*, pergaulan. Manusia memerlukan bantuan orang lain, kehidupannya tidak bisa menyendiri, ia harus di dukung oleh

---

<sup>14</sup> ابن مسكويه، تهذيب الاخلاق في الشبية، (بيروت - لبنان: دار المكتب العلمية،

١٣٠٥هـ، ١٩٧٥ م.). ص. ١١-١٣

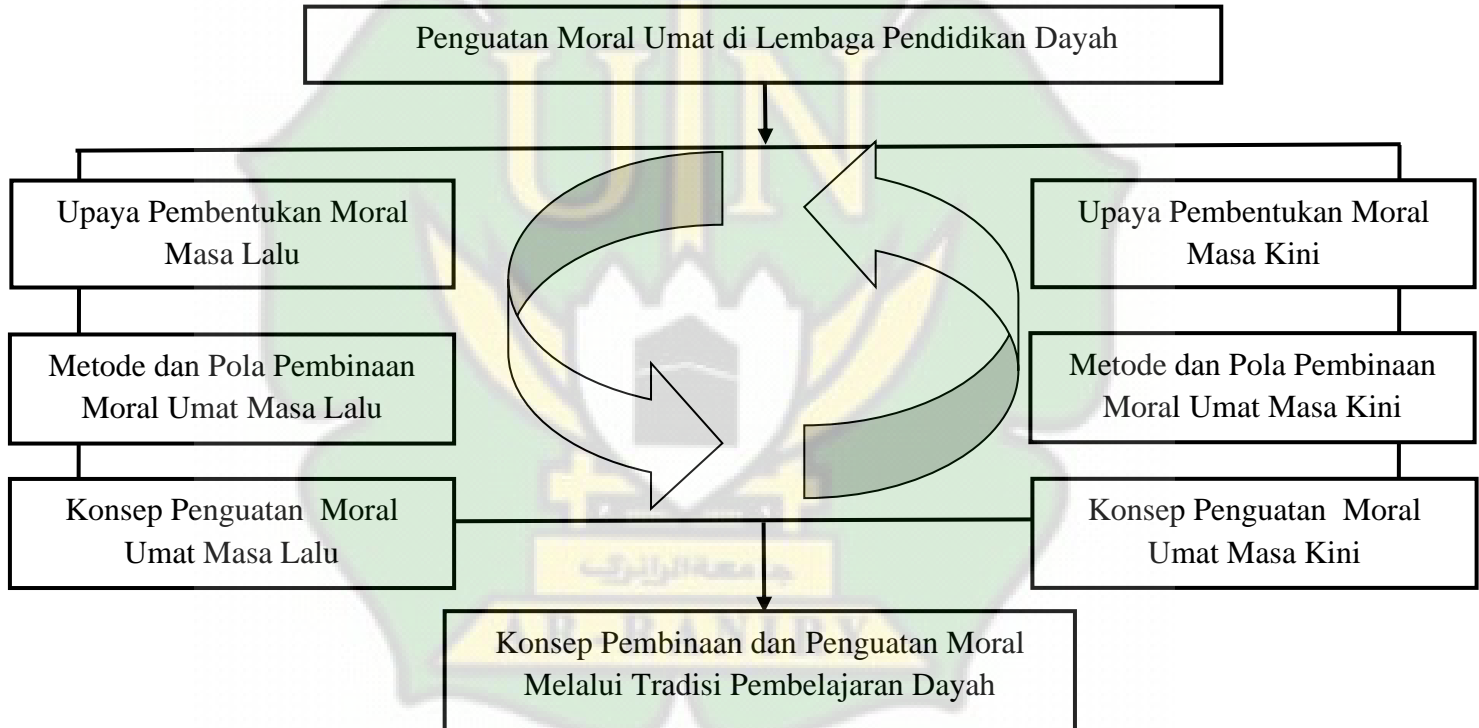
<sup>15</sup> Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 54

masyarakat agar kebahagiaan insaninya dapat tercapai. Apabila pergaulan seseorang baik, maka akan terbentuk akhlak baik pada diri orang tersebut dan jika bergaul dengan orang-orang bermoral buruk, akan membawa kepada perilaku buruk pula. *Ketiga*, berfokus pada dua pendekatan; pembiasaan dan pelatihan serta peneladanan dan peniruan. Pembiasaan dapat dilakukan dengan sikap dan perilaku yang baik, sopan serta menghormati orang lain. Peneladanan dan peniruan dapat dilakukan oleh orang yang dianggap sebagai panutan baik teman dekat, orang tua dan guru. *Keempat*, pujian. Dalam pendidikan dianjurkan memberikan *tahmīd*, pujian langsung ketika seseorang menunjukkan perilaku yang baik. sebaliknya membuat agar dia merasa risih terhadap sesuatu yang tercela yang muncul darinya. Memuji dan menghormati diberikan ketika seseorang menunjukkan moral baik namun jika ianya melakukan dan menunjukkan moral tercela tidak langsung mencera serta tidak langsung mengatakan secara terang-terangan bahwa ianya telah melakukan perilaku buru.

Berdasarkan kajian teoritis ini, dapat menggambarkan hubungan antara yang terjadi di lapangan penelitian dengan teori yang seharusnya. Merujuk kepada beberapa tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini, maka kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagaimana digambarkan dalam skema berikut:



**Skema 1. Kerangka Teori**  
**Eksistensi Dayah Sebagai Penjaga Moral Umat Dalam Sejarah Dan Masa Kini**



## **E. Kajian Kepustakaan**

Beberapa kajian kepustakaan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan penulis lain bersamaan dan berdekatan sebagai bahan perbandingan dan menjadi acuan yang membedakan dengan kajian dan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Awaluddin Fajr, dalam sebuah karya ilmiah dengan judul; Revitalisasi pembentukan moral generasi bangsa melalui pendidikan Islam mengemukakan bahwa; perkembangan generasi bangsa dimasa kini tanpa dipandu dengan iman dan takwa hanya akan menambah keserakahan dan kecongkakan generasi yang akan datang yang mengantarkan mereka pada malapetaka dan kehancuran. Hal ini disebabkan oleh jauhnya sistem pendidikan kita dari nilai Islam dan teladan Rasulullah sebagai suri teladan yang terbaik bagi segenap umatnya. Nilai Islam dan teladan Rasulullah termaktub dalam konsep pendidikan Islam yang sudah di desain sedemikian rupa untuk mewujudkan kehidupan individu dan sosial yang menjunjung tinggi nilai kehidupan dan menyelaraskan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Makalah ini mengangkat konsepsi pendidikan Islam yang menekankan pada pendidikan akhlak dengan segala bentuk prinsip-prinsipnya yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Krisis multidimensional yang terjadi sekarang disebabkan oleh pengaruh globalisasi. Maka dari itu, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan untuk memproteksi generasi muda yang nantinya akan menjadi aset bangsa. Untuk mewujudkan itu semua dibutuhkan peran dari banyak kalangan, baik dari guru disekolah, orang tua dan masyarakat. Persoalan moral siswa ini sebenarnya tidak cukup hanya dibebankan kepada guru di masing-masing sekolah, demikian juga tidak cukup dipasrahkan kepada orang tua di rumah, walaupun peran orang tua dalam hal ini cukup penting, karena pendidikan akhlaq ini semestinya dimulai dari kecil, sejak baru dilahirkan seorang anak sudah harus diberi pendidikan akhlak, karena pendidikan anak



tentang akhlak sejak kecil akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak ketika dewasa, pembentukan karakter anak harus sudah ditata mulai sejak dini, dengan memberikan contoh, atau uswah yang baik. Ada seorang ulama spiritual mengatakan “*Kalau ingin anaknya menjadi orang yang shaleh, maka orang tuanya dulu menjadi orang shaleh*” dari ungkapan di atas menunjukkan betapa besar pengaruh uswah dari orang tua kepada anak dalam mencetak perilaku anak, di samping menurut beberapa penelitian pengaruh orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh faktor gen atau keturunan, tetapi unsur lingkungan dari keluarga juga tidak dapat dinafikan, karena ketersediaan waktu lebih banyak bergaul bersama orang tua ketimbang dengan lingkungan sekolah atau lainnya.<sup>16</sup>

Fatimah Ibda, dalam sebuah karya ilmiahnya dengan judul: Pendidikan moral anak melalui pengajaran bidang studi PPKn dan pendidikan Agama, mengemukakan bahwa; Pendidikan moral meliputi pendekatan-pendekatan dan metode-metode yang mengajarkan peserta didik tentang pengetahuan, sikap, keyakinan, keterampilan/skill, dan tingkah laku moral yang dikatakan baik, benar, adil, peduli terhadap sesama dan lain sebagainya. Tujuan pendidikan moral adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki kepribadian yang mandiri yang mampu mengenal nilai-nilai moral dan memiliki komitmen moral terhadap perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai moral tersebut.

Mengembangkan keteladanan dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, guru dituntut menjadi contoh teladan bagi anak didiknya, sifat-sifat yang diharapkan ada pada diri seorang guru antara lain adalah sikap penyayang, perhatian, adil, toleransi, dan memiliki tanggung jawab moral. Kedua, peserta

---

<sup>16</sup> Awaluddin Fajr, *Revitalisasi Pembentukan Moral Generasi Bangsa Melalui Pendidikan Islam*, Jurnal *At-Ta'dib*, Vol.7, No.1, Juni 2012

didik harus diajarkan narasi-narasi keteladanan karena narasi keteladanan dapat meningkatkan perilaku moral pada anak.<sup>17</sup>

Siti Hidajatul HiDayah, dalam publikasi karya ilmiahnya dengan judul; Problema pengembangan moral remaja dalam perspektif pendidikan Islam, mengemukakan; Pendidikan Islam memandang bahwa semua pertumbuhan dan perkembangan anak didik/terdidik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dari dalam dan faktor dari luar atau faktor dasar dan ajar. Hanya saja menurut petunjuk hadits, dinyatakan bahwa pengaruh faktor ekstern atau faktor dari luar itu lebih digambarkan dan diisyaratkan lebih nyata pengaruhnya. Dalam sebuah hadist menyatakan bahwa; Tiap anak dilahirkan bersih (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani. Hadist ini memberikan isyarat dengan jelas bahwa pengaruh lingkungan keluarga adalah besar sekali, meskipun dalam batas ia akan dapat menggantikan fitrah terdidik.

Dalam pendidikan, terdidik pada umumnya dan remaja pada khususnya, kita harus bersikap realistis, artinya mengakui adanya dua pengaruh tersebut dan mengakui adanya sistem pembinaan yang terus menerus mulai dari kanak-kanak hingga mereka dewasa dan meninggal dunia. Kontinuitas dalam pendidikan ini mutlak diperlukan karena merupakan penjabaran nyata dari konsep pendidikan Islam, yakni "*Min al-Wilādatī Hatta al-Wafātī*", tidak dapat diragukan lagi. Jelaslah di sini bahwa dalam ajaran Islam sebenarnya telah ada konsepsi pendidikan seumur hidup ini, sebelum badan PBB UNESCO menetapkan konsep pendidikan berlangsung seumur hidup atau *Life Long Education*. Di mana-mana memperhatikan konsepsi ini sejak terbitnya buku *An Introduction To Life Long Education* tulisan Paul Lengrand yang diterbitkan pada tahun 1970 yang kemudian dicanangkan oleh UNESCO pada tahun 1971.

---

<sup>17</sup> Fatimah Ibda, *Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama*, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XII, No. 2, Februari 2012

Konsepsi pendidikan seumur hidup ini dalam pendidikan Islam dikenal dengan konsepsi pendidikan “*Minal-Mahdi Ila al-Lahdi*” atau dari lahir hingga meninggal dunia.

Untuk pengembangan moral remaja, preventif dan kuratif, alternatif yang kiranya tetap perlu dikembangkan yaitu : *pertama*, Mengaktifkan kembali tugas dan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan wadah untuk menempa kepribadian anak dengan penanaman nilai (afektif) pendidikan moral, sehingga sejak dini pada diri anak tertanam nilai-nilai moral yang akan memandu dalam bersikap dan berperilaku. *Kedua*, penegakan kedisiplinan dan hukum, karena disiplin dan kepastian hukum akan berpengaruh besar bagi remaja dalam proses pengukuhan identitas dirinya. Kedisiplinan akan tertanam, jika keseharian remaja terpola dengan sikap disiplin.<sup>18</sup>

Ida Bagus Suradarma, dalam sebuah publikasi penelitian ilmiahnya berjudul; Revitalisasi nilai-nilai moral keagamaan di era globalisasi melalui pendidikan Agama, mengemukakan bahwa; Revitalisasi nilai-nilai moral keagamaan menjadi sangat penting untuk dilakukan, mengingat gencarnya gerusan budaya konsumerisme dan hedonisme yang bersumber dari kelatahan dalam mengadopsi semua yang berbau Barat. Globalisasi telah menggoyahkan rasa percaya diri, sehingga warisan masa lalu bangsa ini dianggap usang dan harus diganti dengan yang baru berasal dari peradaban Barat modern. Berdasarkan gejala tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk merevitalisasi nilai-nilai moral keagamaan yang dirasa sudah mulai menurun kualitasnya.

Metode pengumpulan data dengan studi dokumentasi, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan

---

<sup>18</sup> Siti Hidajatul Hidajah, *Problema Pengembangan Moral Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal, Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan, Vol 12 No,1, Juni 2012

dapat disimpulkan bahwa revitalisasi nilai-nilai moral keagamaan adalah melalui pendidikan agama agar mampu mengembalikan kepercayaan diri masyarakat (jati diri), agar masyarakat tidak terbawa arus budaya modern di era globalisasi ini, agar menjadi bangsa yang kuat dan berbudi pekerti luhur, sebagaimana yang sudah diwariskan oleh para pendahulu bangsa.

Di era globalisasi sangat penting untuk merevitalisasi nilai-nilai moral keagamaan melalui pendidikan Agama dengan memberi teladan bagi generasi penerus, memantapkan kembali pelaksanaan pendidikan agama, model pengajaran harus dirubah dari transfer pengetahuan agama menjadi Pendidikan agama, pendidikan agama harus melibatkan seluruh disiplin ilmu, harus melibatkan seluruh guru, harus didukung oleh semua pihak yakni keluarga, sekolah dan masyarakat, agar gerusan budaya konsumerisme dan hedonisme yang bersumber dari kelatahan dalam mengadopsi semua yang berbau Barat akan dapat dikurangi bahkan ditiadakan.<sup>19</sup>

E. Kosmajadi, dalam sebuah publikasi penelitian ilmiahnya berjudul; Urgensi pendidikan moral Islami di era global mengemukakan bahwa; Penelitiannya bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif tentang urgensi pendidikan moral Islami di era global beserta solusi untuk mengatasinya. Banyaknya fakta yang telah terungkap tentang rendahnya moralitas umat menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya jati diri bangsa. Indikasi yang nampak berupa maraknya penipuan, kriminalitas, prostitusi, pornografi, penjualan orang, penyebaran *hoaxs* dan berbagai bentuk pelanggaran etika-sosial lainnya. Pesatnya kemajuan *information and communication technology* menambah sulitnya menyaring budaya luar yang tidak relevan dengan karakter bangsa Indonesia.

Cara untuk mengantisipasinya diperlukan penguatan moral internal, berupa pendidikan moral Islami yang lebih

---

<sup>19</sup> Ida Bagus Suradarma, Jurnal DHARMA SMRTI, Vol. 9 Nomor 2 Oktober 2018.

intensif. Metode penelitian menggunakan *library research* dengan pendekatan analisis *kualitative-interpretative*, data utama berupa kaidah-kaidah inti dalam pendidikan moral Islami. Hasil penelitian menunjukkan: *pertama*, sepanjang hayat, manusia memerlukan pendidikan. *Kedua*, pendidikan moral merupakan inti pembentuk akhlaqul karimah. *Ketiga*, di era global, pendidikan moral mutlak penting dan tidak bisa ditunda-tunda.<sup>20</sup>

Rubini, dengan judul karya ilmiah; Pendidikan moral dalam perspektif Islam, yang di publikasi pada jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, mengemukakan bahwa; Pendidikan Moral adalah pendidikan atau usaha yang dilakukan untuk menjadikan anak manusia bermoral atau bermanusiawi. Artinya pendidikan moral adalah pendidikan yang mengajarkan tentang sikap dan bagaimana perilaku sehari-hari yang baik. Jika dalam Islam adalah Pendidikan Akhlak yaitu pendidikan yang mengajarkan tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini, baik yang hidup maupun mati. Pendidikan moral dan Pendidikan Akhlak berfungsi untuk memagari seseorang dari hal perbuatan buruk atau perbuatan tidak baik yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam pendidikan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Terdapat dua point inti yang sangat berperan penting dari kemerosotan moral yang terjadi pada anak-anak. Di antaranya yaitu, pertama dari keluarga dan yang kedua dari lingkungan di mana anak bersosialisasi. Dua faktor ini adalah faktor di mana anak mendapatkan sumber-sumber perlakuan yang nantinya akan dicontohkannya bagi dirinya sendiri, baik itu perlakuan yang baik ataupun perlakuan yang buruk. Sehingga perlunya bimbingan atau pembinaan seorang anak guna membedakan mana moral yang baik dan mana moral yang buruk yang nantinya dapat

---

<sup>20</sup> E. Kosmajadi, *Urgensi Pendidikan Moral Islami Di Era Global*, Jurnal MADINASIKA Manajemen dan Keguruan, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Majalengka, , Volume I Nomor 1, Bulan Oktober, Tahun 2019.



terarah kepada moral yang baik. Maka harus diperlukannya pendidikan, yang nantinya pendidikan ini adalah sebagai kunci untuk perbaikan diri, maka pendidikan moral khususnya di sekolah yaitu diajarkan melalui pendidikan agama. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti yang luhur, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Permasalahan mengenai moral yang merambah pada masa di mana seseorang itu perlu didikan yang dapat dijadikan sebagai panutan dalam berakhlak mulia atau disebut juga berakhlak baik. Dalam Al-Qur'an, surat Al-Ahzāb ayat 21 artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Rasulullah SAW merupakan suri teladan bagi umatnya, karena dalam diri beliau terdapat contoh-contoh atau nilai-nilai yang sangat wajib kita ikuti yaitu: terdapat moral atau akhlak atau juga karakter *siddiq* adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, selanjutnya adalah amanah yaitu sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Fathanah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Dari keempat sifat Rasulullah ini sudah pantas beliau kita jadikan figur atau teladan dalam kehidupan sehari-hari kita. Maka akan terbentuk seorang yang memiliki pribadi yang baik, memiliki moral yang baik dan berakhlak mulia.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Rubini, *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 1, Juni 2018.

Iredho Fani Reza, dalam sebuah publikasi penelitian ilmiahnya dengan judul; Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA), mengemukakan bahwa; Remaja yang menunjukkan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan memiliki moralitas. Sedangkan remaja yang menunjukkan perilaku bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan melakukan tindakan amoral. Hasil-hasil studi terdahulu, menyimpulkan bahwa, individu memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap, bertindak yaitu agama atau religiusitas. Religiusitas dapat mempengaruhi setiap aspek dalam kehidupan individu, baik psikis maupun fisik. Penelitian ini, bertujuan untuk menguji hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah.

Tipe penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian berjumlah 93 siswa Madrasah Aliyah tahun ajaran 2012-2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sederhana, sampel dalam penelitian berjumlah 63 santri. Analisis data menggunakan analisis *product moment*. Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi (  $r$  ) sebesar 0,775 dengan signifikansi (  $p$  ) sebesar 0,000, di mana  $p < 0,01$ . Berdasarkan analisis data, kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren kota Palembang.

Religiusitas pada remaja diwujudkan melalui intensitas dari serangkaian pelaksanaan ibadah. Moralitas pada remaja diwujudkan dalam pola berpikir, bersikap, dan bertindak terhadap hubungan sesama manusia yang bernilai moral. Tingkat pemahaman terhadap pelaksanaan ibadah pada remaja akan saling bersinergi dengan tingkat pemahaman norma dan nilai moral pada remaja, apabila dipahami dengan kesungguhan hati nurani. Perilaku yang bernilai moral, berasal dari hati nurani

individu. Sehingga semakin tinggi tingkat religiusitas pada remaja akan diikuti tingginya pula tingkat moralitas pada remaja Madrasah Aliyah pondok pesantren salah satu di kota Palembang.<sup>22</sup>

*Fathul Lubābin Nuqul*, dalam publikasi karya ilmiahnya dengan judul pesantren sebagai bengkel moral: optimalisasi sumber daya pesantren untuk menanggulangi kenakalan remaja, mengemukakan; Kenakalan remaja memang telah menjadi problem nasional bahkan internasional. Bagi bangsa Indonesia khususnya umat Islam sebenarnya tidak perlu terlalu berkecil hati karena dalam ranah pendidikan kita telah mendapatkan warisan sebuah sistem pendidikan yaitu Pesantren. Pesantren merupakan ujung tombak pendidikan Islam yang menuntun kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut pesantren mempunyai sumber daya yang meliputi tradisi, dan sumber daya manusia, yang membuktikan bahwa pesantren merupakan bengkel moral yang bisa diandalkan. Perlu dicatat pula, bahwa masing-masing pesantren mempunyai potensi dan tradisi yang berbeda, sehingga aplikasi penanaman moral mungkin akan sedikit-banyak berbeda, dan perbedaan inilah yang membutuhkan adanya modifikasi dalam pembinaan moral santri yang akan membawa pada tingkat moral yang lebih tinggi. metode pembelajaran moral di pesantren yang mengoptimalkan potensi pesantren melalui; pengajian kitab kuning untuk moral *cognition*, keteladanan (*modelling*), *role playing* untuk meningkatkan empati dan kontrol sosial (Penegakan aturan).<sup>23</sup>

Raikhan, dalam publikasi penelitiannya dengan judul Peran Pesantren dalam Perkembangan Penalaran Moral Santri ( Studi Kasus Di Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan),

---

<sup>22</sup>Iredho Fani Reza, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)*. Jurnal Humanitas, Vol. X No.2 Agustus 2013.

<sup>23</sup>Fathul Lubabin Nuqul, *Optimalisasi Sumber Daya Pesantren Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja*, Jurnal PsikoIslamika, Vol.5 Nomor 2, Juli 2018.



mengemukakan bahwa; Moral dalam dunia psikologi memiliki tiga domain yakni kognitif/penalaran, behaviour/perilaku, dan afeksi/emosi. Moral banyak dipengaruhi oleh berbagai unsur, utamanya adalah usia, masa remaja sebagai masa yang penting di mana banyak perubahan-perubahan dalam masa itu, baik fisik maupun non fisik, masa peralihan, masa rentan masalah, masa pencarian identitas, dan masa remaja menuju dewasa. Dalam domain kognitif atau penalaran moral masa remaja sangat menentukan terhadap keberhasilan diri dalam menuju masa selanjutnya.

Pesantren sebagai sub kultur pendidikan di Indonesia memiliki model pendidikan yang berbeda dan telah terbukti dalam mencetak kader-kader bangsa yang bermoral. Permasalahan pokok yang menjadi kajian tesis ini adalah Pertama; Penalaran moral remaja santri, Kedua; peran pemahaman keagamaan terhadap penalaran moral, Ketiga; peran pesantren dalam penalaran moral remaja santri. Penelitian kualitatif ini dengan pendekatan studi kasus menggunakan metode angket dan FGD dalam penggalian datanya, serta mendasarkan pada teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg,

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Pertama, penalaran moral remaja santri mempunyai beberapa varian tahapan atau tingkat, hal ini karena santri pesantren tersebut santrinya juga bervariasi dari santri tingkat Tsanawiyah, Aliyah, dan juga pasca atau mahasiswa sehingga penalaran moral remaja santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah secara umum pada tingkat konvensional tahap III yakni pada penalaran orientasi kesepakatan antar pribadi dan tahap IV yakni orientasi hukum dan ketertiban dan pasca konvensional tahap V yakni orientasi kontrak sosial yang legalistic. Kedua; pemahaman keagamaan mempunyai peran penting dalam penalaran moral santri remaja melalui dua hal; pertama, dengan pemahaman agama, remaja mengetahui perilaku-perilaku moral yang berlaku, dan berdasar

pada standar nilai agama; Kedua, pemahaman agama akan menimbulkan motivasi yang kuat bagi santri remaja untuk berfikir, dan berperilaku 39 sesuai dengan nilai agama yang diyakini sebagai bentuk ibadah dan yang dapat diterima oleh lingkungannya, sehingga dari penelitian ini juga menemukan semakin lama anak bermukim di pesantren, maka penalaran moral remaja santri akan lebih baik. Ketiga; Peran pesantren dalam penalaran moral remaja santri di antaranya adalah terwujud dalam (1) Iklim Sosial, meliputi : Uswah atau teladan kyai dan para ustadz, Pembiasaan berahlak baik, Kesederhanaan santri, Penekanan masalah Ibadah, Kedisiplinan, (2) Proses Pembelajaran, meliputi, Madrasah diniyah, Pengajian Kitab, Kegiatan Pesantren baik harian, mingguan dan bulanan, (3) Interaksi dan konflik sosio kognitif.<sup>24</sup>

Su'eb, dalam karya ilmiahnya dalam jurnal *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* dengan judul praktik pendidikan konseling di Pesantren Alhamdaniyah dalam membina moralitas keagamaan siswa, mengemukakan bahwa; Kontribusi pondok pesantren Alhamdaniyah pada MTs Faqih Hasyim antara lain melaksanakan Istighosah dan Tahlilan setiap hari jum'at pagi yang di pimpin langsung oleh kepala Sekolah MA Faqih Hasyim yang termasuk keluarga pesantren Alhamdaniyah. Dan diikuti oleh siswa MTs dan MA Faqih Hasyim Siwalanpanji. ada juga pelajaran *ta'limul muta'alim* bagi siswa kelas VII, VIII, dan IX. Kedua, pondok pesantren Alhamdaniyah memiliki kontribusi yang sangat kuat untuk membina moralitas keagamaan siswa Faqih Hasyim yang dapat digambarkan, seperti siswa memiliki jiwa agamis yang nantinya bisa menjadikan moral siswa lebih baik, siswa tidak melupakan nilai-nilai keagamaan yang sudah dilakukan oleh para ulama'-ulama' salaf, siswa memiliki ikatan yang erat dengan penciptanya

---

<sup>24</sup>Raikhan, *Peran Pesantren dalam Perkembangan Penalaran Moral Santri ( Studi Kasus Di Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan)*, Jurnal Tasyri'. Volume 25, Nomor 2, Oktober 2018.

dan terjalin hubungan yang baik antara pondok pesantren dengan sekolah. Pondok pesantren memiliki kontribusi dalam membina moralitas keagamaan dengan sangat baik melalui beberapa pertimbangan yaitu; sistem pendidikan di pesantren, strategi pembinaan moralitas keagamaan di pondok pesantren, Mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran), Mendidik melalui mauidzah (nasehat), Mendidik melalui kedisiplinan, Mendidik melalui *targhib wa tahzib* dan Mendidik melalui kemandirian.<sup>25</sup>

Sastra Juanda, Stevany Afrizal, Hardiyanti, dalam judul penelitiannya “ Pendidikan Moral Melalui Tradisi Kesantrian di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fathaniyah Kota Serang” yang di publikasikan pada jurnal Hermeneutika, mengemukakan bahwa; Tujuan penelitian mereka adalah mendeskripsikan proses pendidikan moral melalui berbagai tradisi kesantrian di pesantren salafiyah Al-Fathaniyah. Temuan hasil penelitian; *pertama*, Pondok Pesantren Al-Fathaniyah menanamkan proses pendidikan moral kepada santri melalui berbagai tradisi kesantrian yang dijalankan oleh seluruh elemen masyarakat pesantren yang menjadi cerminan dalam mengaplikasikan visi dan misi lembaga pesantren. *Kedua*, Setiap tradisi kesantrian yang dijalankan mengandung nilai-nilai pendidikan moral di dalamnya. Beberapa tradisi kesantrian yang masih dijalankan, yaitu: mengaji kitab kuning, gotong royong mendirikan bangunan maupun membersihkan pesantren, ziarah ke makam ulama, peringatan hari besar Islam, muhadharah, marhabanan, makan dalam satu wadah, memakai kain sarung dan menggunakan penyebutan Mamang dan Bibi santri.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Su'eb, *Praktik Pendidikan di Pesantren Alhamdaniyah dalam Membina Moralitas Keagamaan Siswa*, Jurnal Konseling Edukasi: *Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 3, No. 1, Jan-Jun 2019.

<sup>26</sup>Sastra Juanda, Stevany Afrizal, Hardiyanti, *Pendidikan Moral Melalui Tradisi Kesantrian di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fathaniyah Kota Serang*, Jurnal Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika Volume 5, Nomor 2, November 2019.

Beberapa kajian dan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan peneliti sebelumnya, maka penulis mencoba melihat bagaimana konsep lembaga pendidikan Dayah di Aceh Barat untuk dapat memberikan kontribusi dalam penguatan moral umat melalui upaya pembentukan, metode serta pola-pola pembinaan moral umat pada lembaga pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Barat.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan karya ilmiah ini dibagi menjadi beberapa bab. Pertama, pendahuluan, di mana, pada bagian ini penulis memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, kajian kepustakaan, dan sistematika pembahasan. Kedua merupakan tinjauan teoritis. Penulis akan membahas beberapa hal yang berkaitan langsung dengan teori-teori yang berkaitan dengan penulisan karya ilmiah ini. Antaranya mengkaji tentang; pengertian Dayah , pengertian santri, pengertian moral, pembentukan moral umat, metode dan pola pembinaan moral umat, dan konsep penguatan dan penjaga moral umat.

Ketiga. Pembahasan secara rinci tentang metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. pada bagian ini memuat tentang: Gambaran umum lokasi penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi dan sampel penelitian, data dan sumber data penelitian dan teknik analisis data penelitian.

Kemudian pada bagian selanjutnya yaitu. Keempat, Merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan. Pada Bab ini akan memuat beberapa hasil dari penelitian berkaitan dengan; upaya pembentukan moral umat pada lembaga pendidikan Dayah ,metode dan pola pembinaan moral umat pada lembaga pendidikan Dayah , konsep penguatan dan penjaga moral umat pada lembaga pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Barat. Dan pada bagian akhir, Kelima, yaitu bagian kesimpulan dan saran yang diperlukan dari hasil penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Pengertian Dayah , Santri dan Eksistensi Dayah

##### 1. Pengertian Dayah

Dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang ada di Aceh berbeda dengan pendidikan pada umumnya yang berlaku di Indonesia, perbedaan tersebut baik dari sistem pendidikan maupun yang dapat dilihat berdasarkan proses belajar mengajarnya, pada dasarnya pendidikan Dayah di Aceh ini memiliki tujuan pendidikan secara spesifik yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian seorang muslim secara sempurna, kepribadian yang beriman, bertaqwa dan memiliki akhlak mulia yang dapat menjadi contoh teladan bagi muslim lainnya. Untuk memahami Dayah lebih mendalam maka sepatutnya dipahami melalui makna dari Dayah itu sendiri.

Istilah Dayah berasal dari bahasa Arab *zawiyah* yang berarti sudut atau pojok. Sebagai institusi pendidikan, *zawiyah* yang berubah menjadi Dayah memang berasal dari pengajian-pengajian yang diadakan di sudut-sudut mesjid. Bila merujuk pada sejarah Islam awal, model seperti ini telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW pada tahun-tahun pertama hijriyah di Mesjid Nabawi. Mulanya terdapat sekelompok orang Arab datang ke Medinah, karena tidak memiliki tempat tinggal, oleh Nabi Muhammad SAW, mereka ditempatkan di beranda mesjid. Mereka ini dikenal dengan sebutan *ahlushufa*, mereka menghibahkan waktu, tenaga dan jiwanya untuk belajar, (nantinya juga berdakwah) dan berjuang di jalan Allah (*jihad fi sabillah*). Untuk kepentingan ini kemudian dibangun rumah kecil-kecil di seputar mesjid, yang nantinya populer dengan nama *zawiyah*.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Sri Suyanta, *Idealitas Kemandirian Dayah* (Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. IX, No. 2, Februari 2012), hlm.18



Lembaga pendidikan Islam yang populer di Aceh salah satunya adalah lembaga pendidikan Dayah . Dayah yang berasal dari kata *zawiyah* tersebut pada mulanya merujuk kepada sudut dari suatu bangunan, dan sering dikaitkan dengan masjid. Di sudut masjid itu terjadi proses pendidikan antara pendidik dengan peserta didik, yang dalam perjalanannya *zawiyah* ini dikaitkan dengan tarekat sufi, di mana seorang syekh atau mursyid melakukan kegiatan pendidikan kaum sufi, dengan demikian dalam perubahannya dari *zawiyah* menjadi Dayah mempunyai hubungan fungsional yaitu sama-sama merujuk kepada tempat pendidikan. Dayah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran Agama yang bersumber dari bahasa Arab, misalnya fiqih, tauhid dan tasauf.<sup>28</sup>

Dayah adalah lembaga yang dikenal dengan sebutan pesantren di Jawa atau surau di Padang dan pondok di Thailan, yang secara literal memiliki makna sudut, yang di yakini oleh masyarakat Aceh pertama sekali digunakan Nabi ketika memberikan pelajaran kepada para sahabat di awal Islam di sudut masjid Madinah.

Pada abad pertengahan sebagai pusat agama dan kehidupan sufi yang kebiasaannya menghabiskan waktu di Dayah , kadang kala lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada waktu-waktu tertentu juga dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Di Aceh Dayah menjadi lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami, serta sanggup menjadi umat yang berguna bagi bangsa, agama dan negara, dari Dayah ini diharapkan lahirnya insan yang menekan bagaimana pentingnya akhlak Islam yang menjadi pedoman hidup sehari-hari.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indoneisa*,(Jakarta: Prenadamedia, 2018), hlm. 28

<sup>29</sup>Marzuki Abubakar, *Pesntren di Aceh, Perubahan, Aktualisasi dan Pengembangan*,(Yogyakarta: Kakuba Dipantara, 2014), hlm.2

Dayah di Aceh dalam konteks nasional merupakan salah satu pilar pendidikan Islam di Indonesia yang eksistensinya telah diukir jauh sebelum negara Indonesia itu sendiri lahir. Oleh karena itu, Dayah seringkali dinilai sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang masih eksis hingga hari ini. Meminjam analisis Nurcholish Madjid, berarti Dayah merupakan identitas keislaman dan keaslian (*indigenous*) Aceh, kendatipun ruh dan semangatnya tetap berasal dari sistem pendidikan Islam yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dimasa Islam awal. Untuk maksud yang hampir sama, intitusi ini di Jawa dikenal dengan pesantren atau pondok, di Sumatera Barat dikenal dengan surau.<sup>30</sup>

Dayah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang cukup dikenal di Aceh dan menjadi lembaga pendidikan tertua di dalam sejarah pendidikan di Aceh. Secara umum suasana kehidupan di Dayah dideskripsikan sebagai suatu kompleks asrama yang didiami oleh santri, yang sangat takdim berguru kepada seorang pimpinan Dayah yang lazimnya dipanggil *Teungku*<sup>31</sup> dalam penguasaan ilmu agama Islam sangat bagus terutama kitab kuning. Zamakhsyari Dhofir menyatakan bahwa unsur penting dari Dayah atau Dayah adalah pimpinan *Teungku*, santri, asrama atau pondok sebagai tempat tinggal, masjid dan pengkajian kitab kuning.

Pada umumnya, Dayah yang ada masih kuat dalam mempertahankan model pendidikan Islam tradisional.

---

<sup>30</sup> Sri Suyanta, *Idealitas Kemandirian Dayah ...* , 19

<sup>31</sup> *Teungku* secara umum merupakan gelar sapaan bagi laki-laki dewasa di Aceh, setiap laki-laki dewasa di Aceh dapat di sapa dengan sapaan *teungku*. Namun dalam pemahaman dalam karya ilmiah ini adalah, *tengku* orang-orang yang memiliki kepakaran dalam bidang keagamaan di Aceh. *Teungku* adalah gelar keagamaan yang diberikan kepada orang-orang yang telah mendalami ilmu agama, atau kepada santri yang sedang menekuni imu agama Islam, atau guru yang memiliki pengetahuan mengenai kitab-kitab keagamaan, gelar ini diberikan baik kepada seorang laki-laki maupun perempuan, dan dalam masyarakat Aceh orang-orang yang mengajarkan al-Quran juga diberi gelar dengan *teungku*.

Munculnya institusi pendidikan Dayah dimaksudkan sebagai upaya untuk men transmisikan Islam tradisional sebagaimana yang tertera dalam kitab-kitab klasik. Dayah tradisional ini cenderung menamakan dirinya sebagai Dayah salafi, karena acuan keilmuannya secara referensial bertumpu pada kitab-kitab karangan ulama salafi yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Dayah salafi ini tetap mempertahankan elemen-elemen tradisionalnya, yaitu: pondok, masjid, *Teungku*, santri, dan kitab-kitab klasik. Keseluruhan elemen ini saling mengisi dan saling terkait sehingga sering juga disebut dengan masyarakat yang memiliki budaya khas masyarakat tradisional di pedesaan yang ditandai dengan tertanamnya cara hidup yang bersifat kolektif yang merupakan salah satu perwujudan dari semangat gotong royong yang umum terdapat dalam masyarakat pedesaan.

## 2. Pengertian Santri

Istilah santri pada dasarnya memiliki dua konotasi atau pengertian, pertama, santri yang berpengertian orang muslim yang shaleh dengan sungguh-sungguh dan teliti dalam menjalankan perintah agama Islam yang diketahuinya melalui pendidikan agama yang sedang dijalani. Dalam pengertian ini santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut abangan yaitu mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam, khususnya yang berasal dari mistisisme hindu dan budha. Kedua, santri adalah siswa yang belajar di Dayah atau mereka yang sedang menuntut ilmu di Dayah . Keduanya tampak berbeda namun memiliki kesamaan yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari'at Islam.<sup>32</sup>

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu,

---

<sup>32</sup> Hariadi, *Evolusi Pesantren, Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm. 24



A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.<sup>33</sup>

Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.<sup>34</sup>

Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah Dayah yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan di alaminya di Dayah . Adanya santri di Dayah merupakan suatu elemen penting di mana seorang yang alim sebagai kiai jika memiliki Dayah secara otomatis membutuhkan santri yang akan diajarkannya baik berupa kitab-kitab klasik maupun materi agama lainnya. Dalam konteks pembahasan ini digunakan kata santri dengan makna seorang pelajar atau siswa yang sedang menuntut ilmu di Dayah . Dan jika dilihat dari segi tempat tinggalnya dalam menuntut ilmu di Dayah maka santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok Dayah . Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar Dayah dan biasanya mereka tidak menetap dalam Dayah . Mereka pulang ke

---

<sup>33</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm.9

<sup>34</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm.61

rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di Dayah .<sup>35</sup>

Hal yang membedakan antara Dayah besar dengan Dayah kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Biasanya Dayah -Dayah besar memiliki santri mukim yang lebih besar dibandingkan santri kalong, sedangkan Dayah yang golongan kecil, mempunyai lebih banyak santri kalong.

Islam agama yang memberikan rahmat bagi semua sangat menghargai perbedaan dan melarang penindasan, melihat bagaimana perjalanan kehidupan para penuntut ilmu yang melekat dengan nama santri, banyak hal yang dapat dilihat oleh masyarakat kita terutama dalam konteks kenegaraan. Islam menganjurkan sikap empati, *tasamuh*, *tawazun* yang harus dijadikan dorongan dalam bersikap yang sesungguhnya, untuk menghidupkan ajaran Islam maka kata santri yang melekat pada jiwa seorang penuntut ilmu di Dayah menjadi suatu hal yang urgen dan selalu di nilai oleh masyarakat. Maka santri yang merupakan kaum sarungan yang menjadi contoh dalam menjalankan ajaran Islam penuh keikhlasan, kepedulian, kepekaan dan tanpa keterpaksaan dalam bela Islam yang sesungguhnya.<sup>36</sup>

Memahami santri di Aceh sangat kental dengan orang-orang yang sedang menuntut ilmu agama Islam, dengan memilih tempat-tempat pendidikan agama yang di Aceh lazimnya disebut Dayah , santri di sini adalah para pelajar yang dengan sepenuh hati mengikuti pelajaran-pelajaran agama melalui kajian kitab-kitab klasik atau dikenal juga dengan sebutan kitab kuning, dan secara umum santri merupakan orang-orang yang akan dididik menjadi generasi penerus dakwah Islam dengan menekuni ilmu

---

<sup>35</sup> Hamdan, *Dayah Dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jurnal Al-Hikmah, Vol. IX, No. 14, Januari S/d Juni 2017), hlm.114

<sup>36</sup> Ponirin Mika, *Berbangsa Ala Santri*, (Pemekasan: Duta Media Publishing, 2016), hlm.128

agama yang nanti dapat bermanfaat bagi mereka dan masyarakat di sekitarnya.

### 3. Eksistensi Dayah

Memahami arti eksistensi dapat secara beragam, tergantung pada penempatan kata eksistensi itu sendiri. Eksistensi dapat dimaknai dengan keberadaan dan bisa juga dimaknai dengan arti berkembang. Eksistensi dalam pemahaman umum disebut dengan apa adanya artinya sesuatu itu berjalan sesuai dengan ketentuan dan posisinya masing-masing dan sesuatu itu ada, eksistensi dengan makna aktualitas serta ada juga memahaminya dengan makna kesempurnaan. Akan tetapi dalam pandangan filsafat eksistensi memiliki arti sebagai cara berada manusia, buka lagi apa yang ada, tapi apa yang dimiliki aktualisasi.<sup>37</sup>

Eksistensi tidak bersifat kaku melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran. Tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Artinya eksistensi analog dengan kata kerja bukan dengan kata benda. Dan eksistensi tersebut bukanlah sesuatu yang dianggap sudah selesai atau berhenti pada taraf dan tingkatan tertentu, namun terus berproses dari tahap estetis ke tahap etis dan selanjutnya melakukan lompatan ke tahap eksistensi religius sebagai tujuan akhir. Eksistensi merupakan kesatuan dengan dunia luar yang ikut dalam kontruksi eksistensi tersebut, eksistensi sekaligus kesatuan struktural dengan dunia luar jal ini terjadi dengan eksistensi yang artinya manusia mencurahkan atau melakukan sesuatu perbuatan. Eksistensi dan skstensi dimana manusia menyatu dengan dunianya dengan dan dalam eksistensi serta ekstensi manusia

---

<sup>37</sup> Mifatahul Ulum, *Eksistensi Manusia dalam Perpsektif Penididikan*, (Jawa Barat: Edu Publihs, 2020), hlm.48

menjadi insistensi. Dengan demikian manusia menjadi diri sendiri.<sup>38</sup>

Dengan pemahaman tersebut dapat dilihat bahwa Dayah dalam masyarakat Aceh memiliki eksistensi secara mandiri dengan individu-individu pengelola Dayah memiliki kekhususan baik dalam bentuk peran fungsinya sebagai pengelola maupun dalam kemampuan penguasaan keilmuan. Maka eksistensi dalam pemahaman di sini adalah bagaimana kedudukan atau keberadaan Dayah di Aceh ini dalam ranah pendidikan dan mendapatkan pengakuan dari lembaga terkait dari seluruh perkembangan pendidikan Dayah yang sudah dulu berkembang di masyarakat.

Dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang terdapat di seluruh Aceh. Lembaga pendidikan ini hampir seperti lembaga pendidikan pesantren yang ada di Jawa, baik dari aspek fungsi maupun tujuan, namun ada beberapa perbedaan penting, di antara perbedaan itu, seperti terlihat di Jawa timur ialah bahwa pesantren itu merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat belajar yang lebih tinggi.<sup>39</sup> Sedangkan di Aceh, Dayah adalah lembaga pendidikan lanjutan bagi anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar di *Mēunasah* atau *Balēue* atau di rumah-rumah *Tuengku* Gampong.

Sistem pendidikan Dayah lebih menekankan pada akhlak dan persaudaraan Islam dan mata pelajaran ini disediakan sejak tahun pertama hingga tahun ke tujuh. Hubungan antara guru dan pelajar sangat akrab dan ini didasarkan atas cinta dan kasih sayang kerana Allah dan mereka terus mengekalkan hubungan persaudaraan selama-lamanya.

---

<sup>38</sup> A. Sudiarja, *Karya Lengkap Driyarkara Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006), hlm,722.

<sup>39</sup>Tim Penyusun, *Silabus Kurikulum Pendidikan Dayah* , (Banda Aceh: Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, 2012), hlm. 6

Lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh adalah Dayah . Lembaga pendidikan semacam Dayah ini di Jawa dikenal dengan pesantren, di Malaysia dan Pattani (Thailand) disebut pondok. Kata Dayah juga sering diucapkan *deyab* oleh masyarakat Aceh , diambil dari bahasa Arab *zawiyah*, istilah *zawiyah* yang secara literatur bermakna sebuah sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan untuk sudut Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad Saw mengajar para sahabat pada awal masa Islam.

Pendidikan sejak zaman Rasul telah menjadikan masjid sebagai tempat belajar. Dalam perkembangan selanjutnya, masjid tetap digunakan sebagai tempat melaksanakan pendidikan. Seiring dengan pesatnya perkembangan Islam dan ilmu pengetahuan, semakin banyak pula putra-putri Islam yang dididik di masjid, dan beraneka ragam pula pengetahuan yang dipelajari. Hal ini mendorong terbentuknya banyak kelompok belajar (*ḥālaqah*) di masjid-masjid. Kelompok-kelompok ini mengambil tempat di sudut-sudut masjid yang dalam Bahasa Arab disebut *zawiyah*. Masyarakat Aceh tempo dulu yang terkenal fanatik Islam mentransfer sistem pendidikan Islam ini dan menggunakan nama tersebut untuk lembaga pendidikan mereka. Lalu kata *zawiyah* itu berubah menjadi Dayah .<sup>40</sup>

Berdasarkan Qanun Aceh nomor 5 tahun 2008 Pasal 1 ayat (29) menyebutkan bahwa Dayah yang disebut juga pesantren adalah lembaga pendidikan yang *thullab*/santri atau pelajarnya bertempat tinggal di Dayah , memfokuskan pada pendidikan Islam dan dipimpin oleh *Teungku* Dayah . Selanjutnya dalam Qanun Aceh, Dayah dibedakan kepada dua macam, yaitu Dayah salafiah dan Dayah terpadu. Pasal 1 ayat (30) disebutkan bahwa Dayah salafiah adalah lembaga pendidikan yang memfokuskan diri pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam bahasa Arab klasik dan berbagai ilmu yang

---

<sup>40</sup> Hamdan, *Dayah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. IX, No. 14 Jan s/d Juni 2017.



mendukungnya. Selanjutnya pada ayat (31) disebutkan bahwa Dayah terpadu/modern adalah lembaga pendidikan Dayah yang dipadukan dengan sekolah atau madrasah.<sup>41</sup>

Secara yuridis, setelah pemberlakuan syariat Islam di Aceh, status Dayah dalam bidang pendidikan sudah diakui oleh pemerintah. Bentuk pengakuan tersebut adalah dengan didirikannya Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD), dikeluarkannya Qanun dan Pergub. Dalam rangka pembinaan Dayah di Aceh pemerintah telah menyediakan sebuah Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (PPPD) Aceh. Lembaga tersebut ditetapkan dalam Qanun No 5 tahun 2008.

Pada tahun 2010 pemerintah mengeluarkan lagi Peraturan Gubernur (PERGUB) Nomor 47 Tahun 2010, tentang Pendidikan Dayah di Aceh. Dalam pergub ini disebutkan:

1. Bahwa Dayah adalah suatu lembaga pendidikan yang bertujuan mendidik dan meningkatkan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa;
2. Bahwa untuk terwujudnya sinkronisasi dan kesamaan persepsi arah program kerja, peningkatan mutu dan pengembangan potensi Dayah sesuai dengan pasal 32 Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008, tentang penyelenggaraan Pendidikan, perlu mengatur pendidikan Dayah di Aceh;
3. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, perlu menetapkan dalam suatu peraturan;<sup>42</sup>

Khususnya dalam bidang pendidikan status guru Dayah diakui sebagaimana kita lihat dalam Qanun No. 6 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan pendidikan Bab VII pasal (18) yaitu:

1. Guru dan *Teungku* Dayah harus memiliki kepribadian yang islami, kecuali tenaga pendidikan non muslim.

---

<sup>41</sup> Qanun Aceh nomor 5 tahun 2008 Pasal 1, ayat 29,30 dan 31.

<sup>42</sup> Peraturan Gubernur (PERGUB) Nomor 47 Tahun 2010, tentang Pendidikan Dayah di Aceh

2. Pendidikan guru dan *Teungku* Dayah untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan.
3. Pembinaan guru dan *Teungku* Dayah dilakukan secara terus menerus dan terprogram oleh pemerintah daerah dan lembaga pendidikan yang bersangkutan.
4. Apabila diperlukan tenaga kependidikan dapat digunakan warga negara asing.<sup>43</sup>

Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 mengamanatkan tentang Pendidikan Dayah pada bagian kedelapan pasal 32 sebagaimana tersebut dalam ayat-ayat sebagai berikut:

1. Pendidikan Dayah terdiri atas Dayah salafiyah dan Dayah terpadu/modern.
2. Dayah salafiah dan Dayah terpadu dapat menyelenggarakan pendidikan formal maupun pendidikan non formal.
3. Dayah dapat melaksanakan pendidikan tinggi yang disebut sebagai Dayah manyang.
4. Pendidikan Dayah dibina oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah .
5. Dayah dapat memberikan ijazah kepada lulusannya.
6. Dalam pembinaan pendidikan Dayah , Badan Pembinaan Pendidikan Dayah dapat berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Aceh, Kantor Wilayah Departemen Agama Aceh dan instansi terkait lainnya.
7. Lembaga pendidikan Dayah harus terakreditasi yang dilakukan oleh badan akreditasi yang dibentuk oleh Pemerintah Aceh.
8. Ketentuan lebih lanjut tentang pendidikan Dayah sebagaimana dimaksud dalam pasal ini diatur dalam peraturan gubernur.<sup>44</sup>

Berdasarkan landasan yuridis di atas dapat dipahami bahwa, lembaga pendidikan Dayah memiliki kedudukan resmi dalam sistem pendidikan di Aceh. Para alumni Dayah dapat memperoleh ijazah persamaan tingkat Aliyah. Dengan ijazah ini mereka bisa masuk ke Perguruan Tinggi Agama baik Negeri maupun Swasta, dapat

---

<sup>43</sup> Qanun No. 6 Tahun 2002 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Bab VII Pasal 18

<sup>44</sup> Qanun Nomor 5 Tahun 2008 Pasal 32 Tentang Pendidikan Dayah



mencalonkan diri menjadi kandidat calon eksekutif dan legislatif, menjadi tenaga pengajar diniyah, penyuluh agama dan lain-lain.

## **B. Sejarah dan Perkembangan Dayah**

### **1. Masa Prakemerdekaan**

#### **1.1. Masa Kesultanan Aceh**

Dayah adalah satu lembaga pendidikan Islam yang terdapat di daerah istimewa Aceh. Lembaga pendidikan ini sama seperti lembaga pendidikan pesantren yang ada di Jawa, baik dari aspek fungsi maupun tujuan, kendati ada beberapa perbedaan penting, di antara perbedaan itu, seperti terlihat di Jawa timur ialah bahwa pesantren itu merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat belajar yang lebih tinggi. Sedangkan di Aceh, Dayah adalah lembaga pendidikan lanjutan bagi anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar di Meunasah atau Rangkang atau di rumah-rumah *Teungku* gampong tidak semuanya dapat diketahui secara pasti mengenai tahun pendirian Dayah -Dayah di Aceh, beberapa di antaranya dapat diketahui, misalnya Dayah *Teungku* Tanoh Abee.<sup>45</sup>

Berdasarkan beberapa sumber, Dayah ini didirikan pada awal abad ke 19 oleh seorang ulama dari Baghdad, yang bernama Syaikh Idrus Bayan atas perintah Sultan Mahmud Syah (1824-1836). Syaikh ini kemudian dikenal dengan *Teungku* Syik Tanoh Abee. Sesudahnya berturut-turut yang memimpin Dayah ini adalah Syaikh Abdul Hafidh, Syaikh Abdul Rahim, Syaikh Muhammad Saleh, Syaikh Abdul Wahab yang juga bergelar *Teungku* syik tanoh Abee. Dayah *Teungku* Syik Kuta Karang didirikan pada paruh kedua abad ke 19 oleh Syaikh Abbas Ibnu Muhammad yang populer dengan *Teungku* Syik Kuta Karang, yang pada waktu itu

---

<sup>45</sup> A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm, 192.

menjadi Kadhi Sultan Ibrahim Mansur Syah (1857-1870). Dayah *Teungku* Syik di Tiro merupakan Dayah yang sangat populer di Aceh, Dayah ini mencapai puncak kemajuan pesat pada masa kepemimpinan *Teungku* Muhammad Saman (1839-1891) salah seorang penggerak perang sabil, demikian juga dengan Dayah *Teungku* Syik Pante Kulu, yakni pengarang sejumlah Hikayat Perang Sabil untuk membangkitkan semangat juang melawan Kolonial Belanda.

Sampai akhir abad ke-15 telah berdiri beberapa kerajaan Islam yang besar peranannya terutama dalam pembentukan kebudayaan Islam di Aceh. Adapun kerajaan-kerajaan itu antara lain ialah: Kerajaan perlat, Tamiang (Aceh Timur) Samudra Pasai (Aceh utara) Lingga (Aceh tengah) kerajaan Pidie (Aceh Pidie) Kerajaan lamuri/Aceh (Aceh Besar) dan Kerajaan Daya (Lamno, Pantai Barat). Selain meunasah, mesjid dan rangkang, juga mulai didirikan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam yang dikenal dengan nama: Dayah atau Dayah *Teungku* Chik (Dayah yang dipimpin oleh seorang ulama besar) Berapa jumlah lembaga pendidikan dalam wilayah kerajaan itu masing-masing tidak diketemukan data-data yang meyakinkan. Dayah yang sudah lebih seribu tahun berkiprah di tengah-tengah perjalanan masyarakat Aceh telah banyak memberi kontribusi bidang keilmuan masyarakat Aceh. Dalam sejarah kita temukan Dayah telah menyajikan berbagai cabang ilmu, baik dalam bidang ilmu agama, kemasyarakatan, kenegaraan bahkan juga dalam bidang teknologi. Karena itulah alumni Dayah pada masa lalu benar-benar mendapat tempat dalam masyarakat, tidak hanya didaerahnya sendiri Aceh, tetapi juga ditingkat internasional.<sup>46</sup>

Mengikuti irama perkembangan pembangunan pendidikan di Indonesia sesuai dengan pengaruh global,

---

<sup>46</sup> Hamdan, *Dayah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jurnal Al-Hikmah, Vol.IX, No.14 Januari-Juni 2017.

maka Dayah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menjadi agen pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu meningkatkan institusinya. Dayah yang selama ini dibanggakan sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengayomi generasi muda dan berakhlakul karimah diharapkan sekaligus mampu mendidik generasi muda menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi.

Pendidikan Dayah berkembang sesuai dan seiring dengan maju dan mundurnya kerajaan-kerajaan Aceh. Pada permulaan berdirinya kerajaan Islam di Aceh Dayah juga dalam kondisi permulaan perkembangannya dan menjadi puncak keemasan perkembangannya adalah pada masa Kerajaan Aceh Darussalam menjadi puncak kejayaan Kerajaan Aceh. Pada saat itu pendidikan Dayah telah terstruktur mulai dari tingkat sekolah dasar; meunasah, sekolah menengah; Rangkang dan perguruan tinggi, Dayah Ali dan Dayah Teungku Chiek. Pada masa itu di Aceh diwajibkan membasmi buta huruf dan buta ilmu. Maka Aceh sudah tidak lagi mengenal buta huruf seperti yang diakui oleh seorang pengembara Prancis Benlieu yang pernah berkunjung ke Aceh pada abad XVII. Iskandar Muda mempunyai minat yang sangat besar mengembangkan ilmu pengetahuan, demikian tulis M. Said sehingga untuk itu banyaklah Dayah -Dayah yang didirikannya.

Kegiatan untuk mengetahui lebih dalam tinggi dan sempurna ilmu agama menempatkan Aceh menjadi lebih banyak pula memusatkan perhatian dalam bidang pendidikan atau pengajaran. Di antara lembaga-lembaga negara (yang mengurus pendidikan) yang termaktub dalam qanun meukuta Alam sebagaimana ditulis Ali Hasjmy; ada tiga lembaga yang bidang tugasnya meliputi masalah-masalah pendidikan/pengajaran dan ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Balai Seutia Hukama. Merupakan lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahli pikir dan cendikiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Balai Seutia Ulama. Merupakan jawatan pendidikan yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran
3. Balai Jama'ah Himpunan Ulama. Merupakan kelompok studi tempat para ulama dan sarjana berkumpul untuk bertukar pikiran membahas persoalan-persoalan pendidikan dan ilmu pendidikannya.<sup>47</sup>

Jumlah Dayah di Aceh pada abad ke 19 tidak diketahui dengan pasti. Pada masa kesultanan, setiap Nangroe memiliki sekurang-kurangnya satu Dayah . Pada masa Kolonial unit pemerintahan Nangroe di ubah menjadi Landschap (wilayah pemerintahan) yang berjumlah 129 buah. Dengan demikian jumlah Dayah diperkirakan 129 buah. Namun Dayah -Dayah tersebut tidak semuanya dapat diketahui dengan jelas keberadaannya hanya beberapa saja yang dapat diketahui. Berikut ini beberapa Dayah di Aceh yang berkembang pada abad ke 19. Dari sejumlah di samping masih ada Dayah -Dayah lain yang masih eksis, Dayah - Dayah tersebut yaitu:

- Dayah Teungku Syik Tanoh Abee.
- Dayah Teungku Syik Kuta Karang.
- Dayah Lam Birah.
- Dayah Lam Nyong
- Dayah Lam Bhuk.
- Dayah Krueng Kalee.
- Dayah Lam Krak.

---

<sup>47</sup> Saifuddin Dhuri, *Dayah Menapi Jejak Penididkan Warisan Endatu Aceh*, (Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2014), hlm, 27.

- Dayah Lam Pucok.
- Dayah Lam U.
- Dayah *Teungku* Syik Di Tiro.
- Dayah *Teungku* Syik Pante Kulu.
- Dayah *Teungku* Syik Pante Geulima.
- Dayah rupet di Kuala Daya.
- Dayah Meunasah Blang.
- Dayah Cot Meurak.
- Dayah Pulo Baroh.

Sejumlah Dayat tersebut ada yang sudah berkembang dan ada yang masih mengedopsi sistem tradisional dengan mempertahankan konsep dan materi ajar seperti pada masa awal pendirian Dayah . Kebanyakan dari Dayah -Dayah tersebut tidak mempunyai estafet kelanjutannya. Hal ini diakibatkan karena tidak ada penerus setelah *Teungku* chik (pimpinan Dayah ) wafat. Ada juga Dayah yang terpaksa tutup akibat peperangan melawan kolonialisme Belanda.

## 1.2. Masa Kolonial Belanda

Kolonialisme di Aceh berawal ketika Belanda mengutus beberapa delegasi pada akhir Agustus 1872 untuk memaksa rakyat Aceh mengakui kedaulatan Belanda terhadap wilayah mereka. Paksaan ini tidak bisa diterima oleh masyarakat Aceh, akibatnya Belanda menyatakan perang dan menyerang Aceh pada bulan April 1873.<sup>10</sup> Sejak pecahnya perang melawan Belanda pada tahun 1873, Dayah di Aceh memegang peran penting dalam pengerahan tenaga pejuang, terutama *muri*>*d* dan masyarakat di sekitar Dayah ke Medan peperangan. Dalam menumbuhkan semangat juang rakyat melalui motivasi keagamaan, seperti ajakan perang sabil, Dayah berperan sangat besar, karena itu tidak mengherankan jika pada akhir abad ke 19 banyak Dayah yang terbengkalai akibat serangan Belanda yang menganggap Dayah sebagai konsentrasi para pejuang, baru



setelah perang mereda, para *Teungku* Syik yang tersisih berusaha membangun kembali Dayah yang terlantar selama ini.

Pada saat kejayaannya Dayah hanya berkonsentrasi pada pendidikan dan pengembangan pengamalan agama Islam, namun akibat perang tersebut konsentrasi Dayah berubah menjadi terfokus pada bagaimana melakukan propaganda untuk mengalahkan musuh Kerajaan Aceh dengan slogan-slogan jihad, kafe, syahid, dan lain-lainnya.

Pada saat itu semua Dayah mengalihkan aktivitasnya ke arah perjuangan politik melawan Belanda di samping mengajarkan ilmu agama. Sejak perang itu berkecamuk, banyak tenaga ulama yang gugur, karena syahid di Medan perang, seperti *Teungku* syik Di Tiro, Tgk Di Keumala, Hal itu berlangsung sampai tahun 1912. Sejak tahun 1913, sisa ulama yang tidak Syahid, mulai menghidupkan kembali Dayah -Dayah di seluruh Aceh. Tentu saja hal ini tidak leluasa seperti dulu, karena sejak tahun 1913, pemerintah Hindia Belanda sudah mulai berjalan di Aceh.

Pemerintah Hindia Belanda sudah mengeluarkan Ordinasi Guru pada tahun 1905 yang dimuat dalam Staatsbad 1905 No.550 yang mengawasi tiap-tiap guru yang mengajar agama. Untuk mendirikan sebuah sekolah atau madrasah, harus mendapat izin terlebih dahulu dari Gubernur militer/sipil Belanda. Sebagai contoh ketika pendirian Madrasah oleh Tuanku Raja Keumala. Beliau harus memenuhi beberapa ketentuan yang dikeluarkan oleh Gubernur Militer/sipil pemerintahan Belanda yang pada waktu itu adalah *Swaart*. Ketentuan-ketentuan tersebut antara lain:<sup>48</sup>

- Kepada Tuanku Raja Keumala yang bertempat tinggal di kampung Keudah diizinkan mendirikan

---

<sup>48</sup> Abdul Hadi, *Eksistensi Lembaga Pendidikan Dayah dalam Ekskalasi Politik Bangsa*. Jurnal A L-IJTIMA`I-International Journal of Government and Social Science, Vol. 2, No. 2, April 2017.

satu madrasah tempat belajar orang-orang dewasa dan pemuda-pemuda.

- Mata pelajaran yang boleh diajarkan hanya menulis dan membaca bahasa Arab, sehingga dapat memahami kitab-kitab agama Islam dengan baik, ilmu tauhid dan ilmu fiqh.
- Diwajibkan kepada Tuanku Raja Keumala membuat daftar nama-nama murid dan diserahkan kepada pihak Belanda.

Pada masa kolonialisme terjadi penekanan yang sangat kuat terhadap Dayah -Dayah oleh pemerintah Hindia Belanda, hal ini dikarenakan mereka khawatir Dayah di jadikan sebagai pusat pendidikan militer rakyat untuk menghadapi Belanda. Dengan kekhawatiran inilah sehingga mereka membuat aturan-aturan dalam pendirian sebuah Dayah . Sebagaimana juga yang terjadi di Pulau Jawa, bahwa pesantren dijadikan pusat latihan rakyat untuk melawan penjajah. Hal ini juga diakui oleh Raffles dalam bukunya *The Histori of Java*, ia mengakui bahaya kiai terhadap kepentingan Belanda, banyak sekali kiai yang aktif dalam berbagai pemberontakan.<sup>49</sup>

Ketika fungsi Dayah tidak menyatu lagi dengan masyarakat dan tujuan Dayah hanya berorientasi akhirat dan kekayaan pribadi pimpinan Dayah , maka orang Aceh dapat diperdaya supaya Belanda memenangkan peperangan. Pada saat itu kurikulum Dayah tidak terfokus lagi pada pada pelajaran penalaran fiqh, tafsir, hadist, dan tauhid sehingga peran Dayah tidak lebih dari kumpulan jemaah sufi yang mati semangat juang. Kemudian kurikulum Dayah yang mematikan itu dilanjutkan turun termurun hingga ke Abuya Mudawali hingga sekarang yang pada umumnya tidak ada

---

<sup>49</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, Majalah sabili, no. 9, th. X *Hutang Bangsa pada Pesantren*, (Jakarta: Bina Media Sabili, 2003), hlm. 120



semangat jihad, kurang penekanan pada ilmu tauhid, tafsir, hadist dan lain-lain.

Pada akhir peperangan dengan Belanda dan dalam penjajahan Jepang, kira-kira pada akhir abad ke-19, menjelang abad ke-20, pendidikan di Aceh dipengaruhi oleh gerakan PAN-Islam, terutama pemikiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin Afghani. Pemikiran mereka dikembangkan di Aceh oleh gerakan PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). PUSA saat itu sangat berjasa dalam melakukan reformasi pendidikan Dayah menjadi madrasah, sehingga berdiri Dayah Sa'adah Abadiyah di Blang Pasee, Dayah Iskandar Muda di Montasik Aceh Besar, dan lain-lain. Pengaruh PUSA sangat kuat terhadap perkembangan Dayah di Aceh, ketika itu hampir semua Dayah berubah menjadi madrasah atau Dayah modern, kecuali beberapa Dayah, seperti Dayah Abu Krueng kalee, Dayah Lampisang/Dayah Tanoh Abee dan lain-lain.

Namun setelah Belanda meninggalkan Indonesia, gerakan PUSA dengan sebahagian besar masyarakat Aceh terlibat peperangan dengan pemerintah pusat untuk menuntut berdirinya negara Islam. Meskipun sebagian besar pendidikan Dayah di Aceh telah berubah menjadi madrasah, tetapi karena PUSA terlibat perang dengan pemerintah pusat dan tokoh-tokohnya terpaksa harus melarikan diri ke hutan-hutan, akibatnya madrasah dan tokohnya mengalami kemunduran dan madrasah tertinggal tanpa terurus dengan baik.<sup>50</sup>

Dayah salafi yang tersisa dari pengaruh PUSA mengalami perkembangan yang sangat baik. Hal ini dikarenakan Dayah salafi dan tokohnya tidak terlibat dalam peperangan dengan pemerintah pusat. Di samping itu juga murid-murid madrasah yang terancam karena

---

<sup>50</sup> Saifuddin Dhuri, *Dayah Menapi Jejak Pendidikan ...* hlm, 38

keterlibatannya dengan perang yang dipimpin PUSA dan rakyat Aceh yang merasa tidak aman dengan peperangan terpaksa dan merupakan solusi pendidikan satu-satunya memasukkan anaknya ke Dayah salafi yang tidak tersentuh perang. Dari murid-murid Dayah Darussalam Abuya Mudawaly inilah kemudian berkembang Dayah ke seluruh Aceh. PUSA telah mengubah kurikulum Dayah, sekaligus menjadikannya kurikulum pendidikan modern, namun Abuya Mudawaly yang tetap bertahan dengan sistem Dayah lama atau Dayah salafi juga menambah beberapa materi dalam kurikulum Dayah, sekaligus membedakan Dayah Abuya Mudawali dengan kurikulum Dayah sebelumnya.

## **2. Pasca kemerdekaan**

Kemerdekaan yang diperoleh bangsa Indonesia tidak terlepas dari peran para ulama Dayah yang tergabung dalam organisasi persatuan ulama seluruh Aceh (PUSA) yang bersusah payah dalam mengusir Belanda di bumi Aceh. Pengusiran Belanda ini berawal ketika Jepang memaklumkan perang terhadap sekut, termasuk di dalamnya Belanda, pada tanggal 8 Desember 1942, kesempatan baik ini dimanfaatkan oleh ulama Aceh dengan mengundang Jepang ke Aceh untuk mengusir Belanda. Setelah Jepang bersama rakyat Aceh berhasil mengusir Belanda, rakyat Aceh sedikit merasa lega, hal ini disebabkan rakyat telah mampu mengusir Belanda yang sudah ratusan tahun menjajah rakyat, namun rasa lega itu tidak berlangsung lama, karena seperti kata pepatah ibarat pagar makan tanaman, begitulah keadaan yang dirasa oleh rakyat pada Jepang yang dianggap pembela justru menjadi penjajah yang sangat kejam. Untuk kedua kalinya ulama memaklumkan pemberontakan terhadap Jepang, pemberontakan pertama sekali terjadi pada tahun 1944 di bayu di bawah pimpinan Tgk Abdul Jalil, beliau berhasil melumpuhkan satu kompi tentara Jepang. Pada tahun 1945 Jepang angkat kaki di bumi Aceh karena mengalami

kekalahan dengan tentara sekutu, yang ditandai dengan pemboman Hiroshima dan Nagasaki pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945.

Setelah merdeka Dayah memasuki era baru, hal ini dikarenakan situasi sosial politik yang belum menentu setelah Indonesia merdeka. Ulama bersama-sama pemerintah kembali menata pembangunan bangsa. Terkenal beberapa ulama Aceh yang berperan dwi fungsi (agama dan politik) di antaranya: Tgk. Daud Beureueh, Tgk. Hasan Krueng Kale, Tgk Hasballah Ujong Rimba dan ulama- ulama yang tergabung dalam Organisasi PUSA. Peran penting ulama Dayah pada masa ini selain dalam bidang keagamaan dan politik, juga dalam bidang pembangunan fisik, seperti Tgk. Chik di Pasi memimpin masyarakat membangun sistem irigasi, begitu juga Tgk. Chik di Bambi dan Tgk. Chik di Rebee. Partisipasi ulama dalam kegiatan tersebut dilakukan dengan suka rela dan tidak dibayar sama sekali. Sekitar tahun 1963, Tgk. Daud Beureueh menjadi motor penggerak pembuatan jalan- jalan, pengadaan jembatan, membangun jaringan irigasi dan pembersihan irigasi yang telah lama.<sup>51</sup>

Setelah kemerdekaan Indonesia, lembaga pendidikan Dayah yang dalam hal ini dapat dikatakan mati suri berusaha untuk lahir kembali dengan semangat pengajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh. Pengaruh kolonialisme dalam perkembangan Dayah setelahnya masih sangat dirasakan dimana pendidikan Dayah hanya berfokus pada pengajaran ritual ibadah dalam Islam saja. Hal ini dapat sangat dimaklumi mengingat keberadaan lembaga pendidikan Dayah pada masa kolonial mendapat pengawasan yang sangat ketat karena dianggap sebagai pusat pergerakan terhadap pemerintahan Belanda. Selain pengajaran ritual ibadah dalam bentuk ilmu fiqh,

---

<sup>51</sup> Abdul Hadi, *Eksistensi Lembaga Pendidikan ...* Jurnal A L-IJTIMA, April 2017

pembelajaran yang berkembang di Dayah juga diikuti dengan pengajaran ilmu tasawuf. Kurikulum pendidikan Dayah yang seperti ini tentunya sangat menguntungkan pemerintahan kolonial

Momentun kelahiran Dayah kembali dalam kehidupan masyarakat Aceh ditandai dengan lahirnya Dayah -Dayah dalam kurun waktu tahun 1930-an. Salah satu Dayah yang dalam hal ini dapat dikatakan cukup berpengaruh adalah lembaga pendidikan Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan disamping Dayah -Dayah yang lain seperti Dayah Darussa'adah dan Dayah Tanoh Abei (Hasil Wawancara). Dayah ini didirikan oleh seorang ulama yang bernama Abu Syeikh Muhammad Wali Al-Khalidy pada tahun 1936.<sup>52</sup>

Argumentasi bahwa Dayah ini dianggap berpengaruh pasca kemerdekaan sampai dengan saat ini adalah sanad keilmuan atau jaringan ulama Dayah yang ada saat ini hampir mayoritasnya adalah murid-murid langsung atau tidak langsung dari Abu Syeikh Muhammad Wali Al-Khalidiy. Konsep pendidikan Dayah yang dikembangkan oleh beliau yang berlandaskan pada pengajaran ilmu Fiqh, Tauhid dan Tasawuf menjadi pakem yang digunakan oleh jaringan murid-muridnya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Dayah selanjutnya sampai saat ini.

Kehadiran jaringan model Dayah Darussalam Labuhan Haji yang dianggap cukup konservatif bukan tidak mendapatkan rivalitas. Adalah Muhammad Daud Beureueh yang saat itu dianggap sebagai tokoh politik dan ulama telah mencoba membawa modernisasi dalam pendidikan Islam di Aceh yang dimotorinya dengan membangun sebuah organisasi yang disebut sebagai PUSA (Persatuan Ulama

---

<sup>52</sup> Saiful. *Model Pendidikan Karakter pada Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan*. Jurnal Mudarrisuna, vol 8 No 1 2018.

Seluruh Aceh). Gagasan pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Muhammad Daud Beurueh diwujudkan dengan membangun lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan model Madrasah. Dalam perjalanannya tokoh ini kemudian terlibat dengan gerakan DI/TII yang mengakibatkan model pendidikan Islam madrasah yang ia kembangkan terbenkakai. Momentum ini kemudian secara tidak langsung membuat pendidikan Dayah dengan sistem pendidikan konservatifnya menjadi berkembang karena tokoh-tokohnya tidak terlibat dalam dinamika politik yang ada.<sup>53</sup>

### **3. Masa Revolusi Kemerdekaan dan Kemerdekaan**

Keberadaan Dayah pada masa revolusi sangat bergantung kepada dukungan dan partisipasi tokoh-tokoh Islam atau ulama pendiri Dayah serta masyarakat yang belajar di Dayah. Masyarakat menjalin hubungan timbal balik dengan Dayah, semua elemen masyarakat semua berkecimpung dalam akwah Islamiyah, rakyat juga turut serta bekerja sama dengan keikhlasan dalam memperbaiki fiik material dan mental spiritual.

Perkembangan pendidikan Islam di Dayah-Dayah pada masa revolusi ini telah banyak dan berhasil mencetak kader ulama, pendidik, pemimpin yang mampu menggerakkan rakyat untuk berjuang Bersama-sama mempertahankan kemerdekaan dari agresi militer belanda. Dayah di Aceh dengan menganut paham ahlussunnah wal jamaah kaum tua dan kaum muda. Pada masa tersebut pendidikan Dayah memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain yang dibangun dan diatur oleh pemerintah maupun organisasi tertentu.

---

<sup>53</sup> Maskuri, *Quo Vadis Lembaga Pendidikan Dayah Pasca Kemerdekaan dan Pasca Reformasi*, Jurnal As-Salam, Vol 4 No.2 Juli - Desember 2020.



Perkembangan Dayah sangat bergantung kepada pribadi pimpinan, pada masa itu pendiri Dayah dikenal oleh masyarakat dengan panggilan ulama yang memiliki jiwa besar, istiqamah dan bersemangat jihat fisabilillah dan hanya mengharapkan ridha Allah SWT. Dayah yang ada di Aceh mampu melahirkan kader-kader ulama sebagai pemuka agama yang secara mandiri mampu memecahkan persoalan-persoalan umat dan dengan selalu mengikuti jejak pada *teungku* Dayah sehingga Dayah menjadi jantung hati masyarakat Aceh. Dayah berfokus mendidik para murid semata-mata untuk benar-benar menjadi orang menguasai ilmu agama, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara tekun semata-mata diarahkan untuk mengambdi kepada Allah. Mampu menghidupkan agama Allah dan sunnah Rasulullah serta menyebarkan ajaran secara kaffah. Berkhlak luhur, tawadhu', berpikir kritis, berjiwa dinamis dan kuat menderita (*istiqamah*), kuat mental, hidup sederhana, tawaaqal serta kasih sayang antara sesama.<sup>54</sup>

Perkembangan pendidikan sejak kemerdekaan belum lagi berubah dari pola lokalisasi yang dialami sejak abad ke-20. Pada masa awal kemerdekaan, Dayah Darussalam Labuhan Haji tetap menjadi sumber kader pemimpin Dayah sebagaimana tersebut di atas. Sehubungan dengan berkembangnya pendidikan sekolah dan madrasah dalam zaman kemerdekaan ini, pendidikan Dayah yang bersifat swasta penuh menjadi sangat tersaingi oleh kedua lembaga tersebut. Disamping itu sifat dari pendidikan Dayah yang dimiliki secara individual oleh ulama dirasakan agak sulit dalam pembinaan secara terorganisir. Mungkin karena faktor-faktor inilah akhirnya ulama dan pimpinan Dayah di seluruh Aceh berkumpul di Seulimeum Aceh Besar pada

---

<sup>54</sup> Shabri, *Kedudukan dan Peran dan Peran Dayah di Aceh pada Masa Revolusi Kemerdekaan*, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2005), hlm.68

tahun 1968, dan mendirikan organisasi Persatuan Dayah Insafuddin, sebagai suatu organisasi yang bergerak dalam melestarikan dan mengembangkan pendidikan Dayah di Aceh.<sup>55</sup>

#### **4. Masa Konflik dan Pasca Tsunami Aceh**

Konflik bersenjata di Aceh yang berlangsung puluhan tahun mulai setelah terjadinya gerakan DII/ TII pada masa orde lama seakan-akan tidak pernah menemukan ujungnya, rentetan penderitaan yang dialami masyarakat membuat Aceh tertinggal dengan saudara- saudaranya di provinsi lain. Pembangunan di Aceh berjalan di tempat. Saat konflik bersenjata memanas di Aceh, keberadaan Dayah selaku institusi pendidikan dan kontrol sosial juga ikut terimbas setidaknya ruang gerak Dayah menjadi sempit, dalam artian bahwa peran Dayah hanya terfokus kepada bidang pendidikan semata yang bersifat internal, apalagi ada anggapan dari pemerintah dan pihak keamanan bahwa banyak anggota GAM berasal dari Dayah atau setidaknya Dayah menjadi pendukung GAM. Dayah menjadi target operasi pihak keamanan. Bahkan ada ulama Dayah yang di culik dan dibunuh oleh militer, seperti tdk. Ahmad Dewi, seorang ulama kharismatik di Aceh Timur, Tdk. Bantaqiah, dari Beutong.

Situasi yang sulit yang di hadapi lembaga Dayah ini tidak menyurutkan semangatnya dalam memberi pengetahuan agama kepada masyarakat bawah yang sedang didera oleh konflik, Dayah selain tempat menimba ilmu juga menjadi tempat mencari perlindungan para pemuda dan remaja desa yang rentan menjadi target operasi militer, pada

---

<sup>55</sup> Marzuki, *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh* Jurnal Millah Vol. XI, No 1 Tahun 2011



saat terjadi konflik jumlah santri yang mondok di Dayah mengalami peningkatan yang sangat pesat.<sup>56</sup>

Pemerintah juga memanfaatkan ulama Dayah untuk membujuk anggota GAM agar mau turun dari gunung untuk bergabung dengan NKRI, hal ini dilakukan oleh pihak keamanan ketika hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Sehingga mereka mendekati ulama Dayah yang masih eksis dalam kultur kehidupan masyarakat. Namun demikian posisi ulama dan Dayah masih termarginalkan dari kehidupan politik bangsa.

### **5. Dayah Pada Masa Sekarang**

Setelah Teungku Haji Mudi Wali Al-Khalidy meninggal dunia dan Dayah nya menjadi mundur, posisi pembinaan kader ini nampaknya beralih ke Dayah Ma'hadul 'Ulum Diniyah Islamiyah Masjid Raya (MUDI MESRA) Samalanga, Bireun, terutama di bawah pimpinan Teungku Abdul Aziz Shaleh.<sup>57</sup> Bahkan setelah meninggalnya Teungku Abdul Aziz Shaleh, MUDI Mesra di bawah pimpinan Teungku H. Hasnoel Bashry, semakin hari semakin bertambah berkembang pesat seiring perkembangan zaman. Selain itu jumlah santri yang mengenyam pendidikan agama Islam di pesantren itu menjadi lebih banyak.

Walaupun demikian, Dayah Darussalam Labuhan Haji masih eksis sampai sekarang. Ciri khas dari Dayah ini adalah adanya pengamalan Thariqat. Semua santri wajib mengamalkan thariqat bila telah dianggap matang untuk menerima thariqat. Thariqat yang berkembang di sini adalah Naqsyabandiyah, salah satu Thariqat yang cukup masyhur dan kebanyakan diamalkan oleh masyarakat Aceh sampai

---

<sup>56</sup> Abdul Hadi, *Eksistensi Lembaga Pendidikan ..Jurnal A L-IJTIMA*, April 2017.

<sup>57</sup> Badruzzaman Ismail, *Perkembangan Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalami*, (Banda aceh: Majlis Pendidikan Daerah Aceh, 2002), hlm. 61.

sekarang. Setelah Abuya Muda Wali wafat, penyebaran Thariqat ini dilakukan oleh murid-muridnya seperti Abu Lueng Ie (Abu Usman al-Fauzi) Aceh Besar, Abu Tumin di Bireun, Abu Aziz Samalanga, Abu Tanoh Mirah dan juga beberapa anak beliau, seperti Abuya Doktor (Abu Muhibbuddin Wali), Abu Amran Wali, Abu Nasir Wali (alm), Abuya Jamaluddin Wali, Abu Abdurrauf yang sekarang pimpinan Dayah Darussalam.

Beberapa Dayah besar sekarang didirikan oleh para alumni dari Dayah Darussalam Labuhan Haji. Misalnya, Dayah Mudi Mesra Samalanga, Dayah Tanoh Mirah, Dayah Abu Tumin Blang Bladeh, dan lain-lain. Secara umum pendidikan ilmu agama Islam di Aceh sangat dipengaruhi oleh keberadaan Dayah. Di setiap gampong (desa) terdapat Dayah kecil (*rangkang*) atau balcē (balai) untuk pengajian atau minimal dalam satu kemukiman terdapat satu Dayah. Pada masa modern pendidikan Dayah tetap bertahan dan eksis sebagai tempat pendidikan ilmu agama Islam. Namun demikian, perkembangan zaman tetap mempengaruhi keberadaan Dayah yang menuntut Dayah harus ikut menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, tidak justru mengalah atau mundur.

Terdapat dua model pengaruh yang disebabkan oleh perkembangan zaman modernitas ini. Pertama, bagi mereka yang menjadikan pendidikan Dayah sebagai dasar pendidikan, Dayah memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Setiap anak diwajibkan belajar dengan pendidikan pesantren, kemudian diikuti oleh pendidikan umum yaitu sekolah, baik MA (Madrasah Aliyah) atau SMA (sekolah Menengah Atas). Sudah menjadi kebiasaan bagi setiap anak dalam masyarakat Aceh, pertama sekali diharuskan belajar di meunasah (surau), biasanya mereka belajar shalat dan ibadah-ibadah lain serta baca tulis al-Quran dan kitab-kitab jawi seperti *Masā'ilal Muhtadī*.

Kemudian setelah mendapatkan izin dari *Teungku* dengan sekira-kira dia sudah lulus, barulah dia dapat melanjutkan ke jenjang Dayah . Di Dayah biasanya proses pembelajaran langsung menggunakan kitab-kitab arab (kitab kuning). Setelah mereka belajar di Dayah , mereka menerima ijazah setingkat Aliyah untuk melanjutkan pendidikan di STAI atau IAIN.

Model kedua, yang menjadikan pendidikan pesantren dan sekolah sebagai dasar pendidikan bagi seseorang, pesantren dan sekolah memiliki peranan yang sama dalam pembangunan anak manusia. Anak-anak diberikan pendidikan sekolah dari SD sampai dengan tingkat SMA/MA, dan disamping itu mereka tetap belajar di meunasah-meunasah atau surau pada sore atau malam hari (Pendidikan di meunasah-meunasah ini seperti sekarang sudah diganti dengan pendidikan TPA, Taman Pendidikan al-Quran). Setelah mereka tamat belajar di meunasah, mereka melanjutkan pendidikan agama Islam di Dayah . Mereka belajar pada malam dan subuh hari. Malam hari pembelajaran dimulai dari setelah magrib sekitar pukul 08.30 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB. Para santri ini menginap di komplek Dayah . Biasanya di Dayah -Dayah terdapat beberapa kamar berbentuk asrama (bilék). Pagi hari pembelajaran dimulai setelah subuh sampai dengan pukul 07.00 WIB, setelah itu para santri pulang ke rumah mereka masing-masing dan seterusnya bersiap- siap untuk berangkat sekolah.

IAIN dan STAI dari dulu sudah banyak menerima mahasiswa yang berijazah Dayah yang setingkat Aliyah, Dayah mengeluarkan ijazah bagi para santri yang telah berhasil duduk sampai ke tingkat kelas tujuh (kelas akhir di Dayah ). Kemudian dalam perkembangan selanjutnya muncul model pendidikan pesantren terpadu yang mengeluarkan dua ijazah, yaitu ijazah SMA/Aliyah dan

ijazah Pesantren setingkat Aliyah. Para santri dapat menggunakan salah satu dari ijazah tersebut untuk masuk ke IAIN atau STAI, dan bisa juga mereka menggunakan ijazah umum sederajat SMA untuk masuk perguruan tinggi umum, seperti Unsyiah dan universitas-universitas lainnya<sup>58</sup>.

Dayah termasuk lembaga pendidikan Islam yang sangat tua usianya di Aceh. Lahirnya Dayah seiring dengan masuknya agama Islam di Aceh dan para ahli sejarah muslim Indonesia telah sepakat bahwa daerah yang pertama-tama dimasuki Islam adalah negeri Peureulak. Karena penguasa dan rakyatnya telah memeluk agama Islam jadi disinyalir Peureulak merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara yang diresmikan pada tanggal 1 Muharram 225 H dengan sultan pertamanya Sultan Alaidin Said Maulana Abdu Aziz Syah. Pada masa kerajaan Peureulak inilah diresmikan berdirinya lembaga pendidikan Islam yang diberi nama Dayah Cot Kala, yang dipelopori dan dibangun oleh seorang ulama besar, Tgk. Chik Muhammad Amin. Dayah ini merupakan pusat pendidikan yang memproduksi ulama-ulama yang mempunyai pengetahuan luas dalam berbagai bidang ilmu. Para ulama inilah yang menyebarkan Islam ke seluruh penjuru Aceh dan sekitarnya bahkan sampai ke Malaya.<sup>59</sup>

Di antara para ulama alumni Dayah Cot Kala ialah Meurah Giri, seorang pangeran Keluarga Sultan Mahmud Peureulak. Beliau bersama ulama lainnya berdakwah ke daerah Aceh Utara di mana di daerah tersebut telah lama berdiri Kerajaan Pase dan Kerajaan Jeumpa yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Dakwah mereka berhasil dalam waktu yang relative

---

<sup>58</sup> Marzuki, *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh* Jurnal Millah Vol. XI, No 1 Tahun 2011

<sup>59</sup> Rahayu Subakat, *Peranan Dayah dan Meunasah di Aceh dalam Membentuk Masyarakat Religius*, Jurnal As-Salam, 1(3) September-Desember 2017.

singkat telah mengislamkan dari penguasa sampai dengan rakyatnya.

Selain dari itu banyak lagi para alumni Dayah yang menyebarkan Islam ke daerah lain seperti Tgk. Ampoen Tuan ke Teumian, Adi Geunali ke Lingga (Aceh Tengah), Syaikh Abdullah Kan'an ke Indra Purba (Aceh Besar) dan yang lainnya. Dengan kerkat kerja keras dari para ulama ini maka kerajaan-kerajaan kecil yang rakyatnya menganut agama Hindu dan Budha dalam waktu relatif singkat menjadi penganut agama Islam yang setia. Sejak berdirinya Kerajaan Islam di Pasai (1270), ulama Aceh mulai memegang peranan penting dalam kerajaan tersebut. Mereka mengabdikan sebagai penasehat raja yang mengurus bidang keagamaan. Karena itu keterlibatan ulama dan Dayah menjadi posisi sentral di antara Kerajaan Islam. Malik al-Zahir (wafat 1326) raja Pasai dan anak dari Malik al-Shalih yang mendirikan kerajaan Pasai pernah meminta untuk menghadirkan beberapa ulama dari Mekkah dan tempat-tempat lain untuk mengajarkan ajaran Islam untuk rakyat. Dan menempatkan beberapa ulama dari Mekkah, Persia, dan India dan memilih salah satu dari mereka menjadi penasehat kerajaan.<sup>60</sup>

Lahirnya Dayah tradisional di Aceh pada masa kerajaan Islam Perlak tahun 840 M atau 225 H dengan rajanya yang pertama adalah Sultan Alaidin Maulana Abdul Aziz Syah. Pada masa kerajaan ini didirikan lembaga pendidikan yang dinamakan Dayah tradisional Cot Kala yang dipimpin oleh Tgk. Muhammad Amin Syah Johan. Sultan meminta para ulama dari Arab, Persia dan Gujarat untuk mengajar supaya menghasilkan sarjana-sarjana Islam yang bisa mengembangkan Islam ke seluruh dunia.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Yayasan Nadia, 2007), hlm. 9

<sup>61</sup> Saiful, *Sistem Pendidikan pada Pesantren Tradisional*, Jurnal Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 6, No. 2, Oktober 2019, hlm.232



Selanjutnya, setelah Dayah tradisional Cot Kala berkembang, maka lahir Dayah tradisional-Dayah tradisional baru di Aceh seperti Dayah tradisional Seureuleu tahun 1012-1059 M, yang dipimpin oleh Tgk. Sirajuddin, Dayah tradisional Blangpria di Samudra Pase Aceh Utara tahun 1155-1233 M, yang dipimpin oleh Tgk. Ja'kob, Dayah tradisional Lamkeuneueun Aceh Besar tahun 1196-1225 M, Dayah tradisional Tanoh Abe di Aceh Besar tahun 1823-1836 M. Dayah tradisional Tiro di Pidie tahun 1781-1795 M, Dayah tradisional Lamnyong, Dayah tradisional Krueng Kale di Aceh Besar, dan Dayah tradisional lainnya. Dayah tradisional-Dayah tradisional yang didirikan pada masa kerajaan Aceh Darussalam abad 18 dan 19 antara lain yaitu Dayah tradisional Tgk. Chik Kuta Karang, Dayah tradisional Lam Birah, Dayah tradisional Lamnyong, Dayah tradisional Lambhuk, Dayah tradisional Krueng Kalee, Dayah tradisional Lam Krak, Dayah tradisional Lampucok, Dayah tradisional Lam U, Dayah tradisional Rumpek di Kuala Daya, Dayah tradisional Chik Pante Geulima di Pidie, Dayah tradisional Meunasah Blang Samalanga. Dayah tradisional Tanoh Abe merupakan Dayah tradisional yang besar dan paling berpengaruh pada abad ke -19 M. Sampai sekarang Dayah tradisional ini masih menyimpan manuskrip-manuskrip karya ulama-ulama terdahulu.

Pendidikan Dayah di Aceh sebelum perang pada tahun 1873, secara umum pada masa itu sistem pendidikan meliputi pendidikan di *meunasah-meunasah*, *rangkang*, *Dayah Teungku Chik*, sampai pada pendidikan *al-jamiah* seperti Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Adanya lembaga pendidikan ini sebelum perang Aceh dapat dilihat pada berbagai situs peninggalan dari sejarah berkaitan dengan lembaga-lembaga tersebut, di antaranya, Dayah *Teungku Awe Geutah* di Peusangan, Dayah *Teungku Chik* di Tiro (Syeikh Saman), Dayah *Teungku Chik Tanoh Abee* di Seulimum, Dayah *Krueng Kalee*.



Dalam buku *Dayah di Aceh* marzuki mengemukakan bahwa, salah satu sumber tertulis yang sampai pada masa kini yang menyatakan tentang pendidikan Aceh sebelum perang adalah Hikayat Pocut Muhammad karya seorang ulama dan sastrawan *Tengku Lam Rukam*, Hikayat tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh *W.G.J. Drewes* seorang orientalis Belanda pada tahun 1979, pada halaman 143 berkenaan pendidikan di Aceh ia menulis;<sup>62</sup>

1160: *oh saree trok bak meunasah, geutamong leupah sigra-sigra. Murid Teungku na nam reutoh, saree reuyoh subra donya. Na yang ladom beut kuruan ladum tuan masila, ladom dibeut jeurumiah, jipinah matan fatihah, ladom jibeut kitab jawoe, ladom laloe bak poh cakra*

1165: *Rangkang ret barat ureung beut nahu, rangkang ret timu ureng meuhija, rangkang ret tunong ureng beut taswof, ileme haloh hikam eheuya, Meunan-meunan ban yang babab, ladom arab ladom jawa, Di Teungku maung neupimang, jeut-jeut rangkang waineu na, Teungku waka tundok ulee, neu eu lagee ureung meuhija.*

Dan terjemahan dari *Hikayat tersebut dalam Edisi G.W.J. Dewes. 1979. Halaman 134* sebagaimana dikutip oleh Marzuki adalah;<sup>63</sup>

“ Murid *Teungku* ada enam ratus, begitu hiruk pikuk suara gemuruh. Ada yang membaca al-Quran, sebagian lain membaca kitab masil, sebagian mempelajari kitab jurumiah, sebagian lain surat al-fatihah, sebagian belajar kitak jawo ( bahasa Melayu dengan aksara Arab), sebagian asyik berbual-bual. Di Pondok di sisi bagian barat orang belajar tata bahasa Arab, di pondok sisi bagian timur orang belajar mengeja, di pondok di sisi bagian selatan orang belajar tasauf, ilmu pengetahuan Hikam, Ihya ulumuddin. Begitulah kapasitas

---

<sup>62</sup> Marzuki Abubakar, *Dayah di Aceh*...hlm.7

<sup>63</sup> Marzuki Abubakar, *Dayah di Aceh*...hlm.8

masing-masing, sebagian belajar dalam bahasa Arab sebagian lain masih dalam bahasa Jawo. *Teungku* mengamati jalannya pengajian, tiap pondok ada pembantunya. Pembantu pondok menundukkan kepalanya memperhatikan murid-murid mengeja.”

Melihat konsep pendidikan pada masa ini di Aceh, maka fungsi Dayah paling dominan dalam pemberian pendidikan kepada generasi Islam di Aceh. Lembaga pendidikan Dayah ini merupakan satu-satu bentuk pendidikan yang kuat dalam membina dan mengajarkan ilmu agama bagi masyarakat Aceh, setiap Dayah yang di dalam kepengurusannya ada *Teungku* sebagai pusat pertumbuhan pengetahuan Islam, dan juga menjadi wadah komunikasi sosial serta menjadi wadah kontrol sosial keagamaan dalam masyarakat.

Selanjutnya pada masa penjajahan, Dayah tradisional kembali menunjukkan peran pentingnya. Selain sebagai tempat menyusun strategi perjuangan melawan penjajah Belanda, Dayah tradisional juga menjadi lembaga pemberi ijazah atau legitimasi bagi para panglima maupun prajurit sebelum terjun ke Medan perang. Hampir semua tokoh-tokoh Aceh pada masa itu ikut berperang melawan Belanda sampai pada era kemerdekaan. Mereka semua dididik dan dibesarkan di Dayah tradisional-Dayah tradisional. Tokoh penting dalam perjuangan melawan penjajah hasil didikan Dayah tradisional ialah, Tgk. H. Syekh Abdul Wahab yang menganut Tarekat Syathariah dan merupakan pejuang pada zaman kemerdekaan. Tokoh lain yaitu pimpinan Zawiyah Tanoh Abee ialah Tgk. Chik Tanoh Abee, yang menjadi penasihat perang Aceh.

Pada saat Belanda masuk ke Aceh, Dayah tradisional mulai mengalami kemunduran, karena adanya tekanan dan pembakaran Dayah tradisional serta pembunuhan terhadap pimpinan dan guru pengajar. Hal ini dilakukan pihak Belanda karena Dayah tradisional dianggap berperan menentang kekuasaan mereka di Aceh. Pada tahun 1904, barulah Dayah tradisional-Dayah

tradisional yang telah terbengkalai di bangun dan dibenahi kembali sebagai tempat pendidikan. Di antara Dayah tradisional-Dayah tradisional yang memiliki peranan penting setelah perang Aceh adalah Dayah tradisional Krueng Kalee di Darussalam yang dipimpin oleh Tgk. Hasan Krueng Kalee. Dayah tradisional ini sangat terkenal dan banyak dikunjungi pelajar-pelajar di seluruh Aceh. Salah seorang ulama yang pernah belajar di Dayah tradisional ini ialah Syekh Muda Waly Al-Khalidy, pendiri Dayah tradisional Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.

Tradisi-tradisi keislaman sangat mengakar dan dapat bertahan di Aceh hingga kini. Pada Dayah tradisional peran seorang 'alim ulama sangat dominan. 'alim ulama menjadi tokoh sentral yang mempunyai wewenang penuh dalam proses belajar mengajar. Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan merupakan Dayah yang didirikan *Teungku* Syech Muda Waly pada tahun 1941 . dalam sejarah pendiriannya, Darussalam merupakan cikal bakal pusat pengajian yang dirintis orang tuanya Tgk. Syech H. Muhammad Salim, yang memusatkan pengajiannya di Masjid Blang Poroh pada tahun 1925.

Martin van Bruinessen, dalam bukunya *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (1992 : 144) mengatakan Muda Waly kembali ke Aceh Selatan pada awal-awal tahun 1940-an dan mendirikan Dayah nya di Labuhan haji. Setelah Indonesia merdeka, ia menjadi penggerak di balik perkembangan PERTI di Aceh. Ulama kharismatik ini adalah penganut mazhab Syafi'ie dalam syariat dan berpegang teguh pada paham ahlus sunnah waljamaah dalam aqidah serta thariqat Naqsyabandi dalam tasawuf . Panggilan Abuya atau Buya artinya tidak lain adalah guru. Namun setelah belajar agama di berbagai perguruan Islam termasuk di Mekkah, Arab Saudi, nama lengkapnya menjadi Tgk. Syech H. Muhammad Waly Al-Khalidy. <sup>64</sup>

---

<sup>64</sup>Pajri, Amirullah, Hasbi Ali, *Motivasi Santri Melanjutkan Pendidikan Ke Pesantren Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten*

Pada masa kemerdekaan, perkembangan Dayah tradisional di Aceh tidak menunjukkan kemajuan berarti karena masih banyaknya tekanan dari pihak Belanda. Selanjutnya, pada masa awal kemerdekaan, pengembangan kader Dayah tradisional di dipelopori oleh Dayah tradisional Darussalam Labuhan Haji. Tetapi, setelah Tgk. H. Muda Wali Al-Khalidy meninggal dunia, Dayah tradisional Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan mengalami kemunduran, sehingga peran pembinaan kader ulama Dayah tradisional diambil alih oleh Dayah tradisional Makhadul 'Ulūm Dīniyah Islāmiyah Samalanga Kabupaten Bireuen.

Pada awalnya, Dayah tradisional ini di pimpinan oleh Tgk. Faqheh Andul Ghani. Pada masa selanjutnya, Dayah tradisional ini di pimpin oleh Tgk. H. Syihabuddin bin Idris (wafat 935 M). Setelah itu, Dayah tradisional ini di pimpin oleh Tgk. H. Hanafiah. Setelah Tgk. H. Hanafiah wafat, Dayah tradisional ini dipimpin oleh Tgk. H. Abdul Aziz bin Muhammad Saleh alumni Dayah tradisional Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.<sup>65</sup>

### **C. Dayah Sebagai Pembentukan Moral Umat**

Memahami makna moral dapat dilihat dalam berbagai sudut pandang, jika dilihat dari kata dasar moral itu dipahami dengan makna larangan dan tindakan yang membicarakan tentang konsep benar dan salah, mengacu pada nilai baik buruknya perilaku manusia. Dalam pandangan Islam moral merupakan suatu budi pekerti yang memang telah ada sejak adanya kehidupan manusia. Melihat tujuan agama adalah untuk melindungi, menjaga, memelihara akal, serta menyelamatkan manusia dari kesalahan yang dapat menjerumuskan ke dalam kehidupan yang salah, di mana dapat di nilai dari moral

---

*Aceh Selatan*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah Volume 1, Nomor 1: 120-127, Agustus 2016

<sup>65</sup> Saiful, *Sistem Pendidikan pada Pesantren Tradional*, Jurnal Pedagogik..., hlm.233-234

seseorang, melihat kondisi hari ini dunia terus berkembang dan situasi pendidikan sudah berbeda maka perkembangan tersebut sejatinya tidak merusak tatanan moral dalam kehidupan kita terutama kehidupan seorang muslim.

Perkembangan kehidupan manusia dewasa ini terus di pengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta kondisi lingkungan yang menyebabkan sulitnya menemukan sebuah kondisi masyarakat yang memiliki konsep kehidupan yang sempurna dalam satu wilayah dengan moral sempurna sesuai dengan tuntutan dalam ajaran agama Islam. Banyak kita dapatkan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini dengan moral anak-anak, remaja, bahkan pada usia dewasa sudah mulai luntur, tidak berpendidikan maupun yang berpendidikan. Maka moral menjadi sangat penting agar tidak terjadi generasi yang mengupayakan segala cara untuk mewujudkan keinginannya yang kadang kala sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam. Hal ini bisa, jika kita menelusuri lebih lanjut, kondisi lingkungan, kepekaan masyarakat, bahkan lembaga pendidikan sendiri sudah sedikit bergeser dalam memberikan pandangan bahwa moral harus di jadikan nomor pertama dalam segala hal.

Arus globalisasi dan modernisasi telah masuk dalam dunia pendidikan yang menyebabkan terkikisnya nilai-nilai moral pada peserta didik yang juga merupakan tanggung jawab secara bersama dalam menyikapi persoalan tersebut. Peserta didik yang hanya di bekali dengan pengetahuan umum semata akan dikhawatirkan lahir generasi yang tidak memiliki akan terjadi kemerosotan moral di kalangan masyarakat.

Dalam sebuah buku pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional karya Mansur Muslich, mengemukakan bahwa:

“Tingginya angka kenalan dan kurangnya sikap sopan santun anak didik, dipandang sebagai akibat dari masih buruknya sistem pendidikan saat ini, hal itu ditambah lagi



dengan masih minimnya perhatian guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anak didik. Selain itu, perkembangan teknologi internet yang semakin pesat bisa berdampak buruk jika tidak ada upaya efektif untuk menangkalnya.”<sup>66</sup>

Pendidikan Islam menempatkan moral seseorang sebagai prioritas utama dalam tujuannya, di mana melalui moral menunjukkan aplikasi dari nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, meski melihat pada konsep kata moral di istilahkan dengan adanya perilaku baik dan perilaku buruk. Tetapi dalam pendidikan Islam yang diharapkan adalah bagaimana perilaku yang tidak baik menjadi baik dan yang baik dapat dipertahankan serta di tingkatkan.

Orang-orang yang tidak bermoral cenderung akan berperilaku buruk, mengedepankan egonya, tidak amanah, tidak mampu bertanggung jawab dan cenderung akan memikirkan keuntungan secara pribadi tanpa menghiraukan orang lain di sekitarnya.

Pada hakikatnya moral itu sangat berkaitan dengan martabat kemanusiaan sebagai makhluk yang diberikan kemuliaan dalam mengurus diri sendiri dan alam ini. Konsep ini harus di tunjukkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungan sesama manusia maupun dengan tatanan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Secara umum moral dalam kehidupan masyarakat sangat dibutuhkan dalam mewujudkan kehidupan yang bermartabat dengan mengikuti nilai-nilai moral yang menjadi aturan dalam kehidupan, di mana nilai-nilai moral ini secara umum merupakan nilai-nilai yang lahir dan tertuang dalam ajaran agama Islam.

Moral tidak dapat dipisahkan dari agama, di mana moral menjadi bagian inti dari persoalan agama. Pendidikan Islam

---

<sup>66</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2011), halm.54



bertujuan mendidik budi pekerti atau moral dan pendidikan jiwa. Pembentukan moral yang tinggi prioritas utama yang di inginkan dalam pendidikan Islam, ulama dan para sarjana muslim dengan penuh perhatian dalam usaha menanamkan nilai moral yang pada generasinya. Masyarakat dan orang tua memiliki peran dalam membentuk moral generasi. Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan seseorang, kepribadian, sikap dan cara hidup orang tua merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi seseorang. Untuk itu pembinaan moral seseorang ditentukan oleh orang tua, di mana orang tua harus memberikan dan memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anak mereka.<sup>67</sup>

Pembinaan moral dilakukan melalui pembiasaan adab Islam dalam kehidupan sehari-sehari, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا  
سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ التُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ  
يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ  
وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya; *Telah menceritakan kepada kami Al'Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Ali bin 'ayyasy telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umarah telah mengabarkan kepada Al-Harist bin An Nu'man saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah Saw, beliu bersabda:*

---

<sup>67</sup> Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 154

*Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka.*<sup>68</sup>

Adab Islam adalah adab baik yang merupakan perilaku yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Adakalanya masyarakat tidak senang terhadap perilaku atau adab yang digariskan oleh ajaran Agama Islam. Adab yang tidak disenangi oleh masyarakat namun merupakan yang di syariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya tetap merupakan adab yang terbaik. Dan orang-orang yang menentanginya merupakan masyarakat yang telah rusak moralnya, sehingga menjadikan mereka tidak berpegang teguh pada ajaran Islam secara istiqamah. Maka perlu dicarikan lembaga pendidikan yang mampu mengawal moral dengan baik dan tepat. Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam di Aceh yang dalam masyarakat mendapat kepercayaan mampu menciptakan dan menghasilkan generasi Islam yang bermoral dan melakukan segala aktivitas sesuai dengan pendidikan yang di syariatkan dalam agama Islam.

Dayah memiliki fungsi ganda dalam pembentukan sebuah moral, yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam serta sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa.<sup>69</sup> Di dalam Dayah terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku peribadatan khusus dan aturan hukum *mu'āmalat*<sup>70</sup> tertentu. Bimbingan dan norma

---

<sup>68</sup> hadist.id. Sunan Ibnu Majah, Bab Adab; Berbakti kepada orang tua dan berbuat baik kepada wanita, Nomor Hadist 3661. Diakses tanggal 15 Maret 2021

<sup>69</sup> M. Ali Mas'udi, *Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa* (Jurnal Paradigma, Vol. 2, No. 1, November 2015), hlm.12

<sup>70</sup> *Muamalat* jika dilihat dari segi bahasa bermakna saling berbuat, dengan asal kata "*amala*" atau berbuat secara timbal balik, dan lebih sederhana dipahami dengan hubungan antara seseorang dengan orang lain. Dan jika dilihat dengan makna saling berbuat tersebut maksudnya adalah yang menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan

belajar supaya cepat pintar dan cepat selesai boleh dikatakan hampir tidak ada. Jadi, pendidikan di Dayah penekanannya bukan pada aspek kognitif, lebih pada afektif dan psikomotorik. Konsep pendidikan Dayah yang demikian itu menjadikan lembaga pendidikan yang dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan moral. Di sinilah Dayah mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan masyarakat, khususnya krisis moral. Karena pendidikan Dayah merupakan pendidikan yang kental dan kuat pendidikan agama dan akan mampu melahirkan generasi-generasi Islam dengan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>71</sup>

Dengan demikian Dayah diharapkan mampu mencetak manusia muslim yang taat, bertaqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

#### **D. Tradisi Pembelajaran di Dayah**

Pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dan bersifat

---

seseorang atau beberapa orang dalam memenuhi kebutuhan masing-masing. Dan secara lebih lanjut memahami *muamalat* sebagai peraturan-peraturan yang telah digariskan dalam syari'at Islam yang harus di taati dan dipatuhi oleh setiap muslim dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia. Lihat. Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kencana, 2017), hlm 1-5.

Dengan demikian hukum *muamalat* yang dimaksudkan di sini adalah hukum-hukum yang berkaitan dengan sebuah tindakan manusia dalam persoalan duniawi yang mengandung interaksi antara sesama manusia yang dapat menjadi sebab suksesnya seseorang pada kehidupan *ukhrawi*. Sehingga ilmu-ilmu tersebut menjadi urgen dalam memberikan penguatan moral seseorang.

<sup>71</sup> M. Ali Mas'udi, *Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa...*, hlm.12-13

prosedural.<sup>72</sup> Pembelajaran membutuhkan metode dan strategi. Metode pembelajaran merupakan alat untuk mengoperasikan apa yang direncanakan dalam strategi. Metode pembelajaran dengan strategi pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Di mana, metode pembelajaran sebagai suatu cara untuk digunakan dalam mengimplementasikan setiap rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan praktis untuk pencapaian tujuan.<sup>73</sup> Untuk itu, keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran sangat tergantung pada seorang pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran. Karena strategi hanya dapat mungkin diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Perkembangan dunia telah melahirkan berbagai kemajuan yang mengikuti perkembangan dunia modern, termasuk juga memberikan pengaruh dalam dunia pendidikan. Namun sedikit berbeda dengan pendidikan di Aceh, terutama dengan sistem pendidikan Dayah . Sistem pendidikan dan pembelajaran bersifat diwariskan. Ini merupakan salah satu hal yang masih di pertahankan dan dalam perubahan sosio kultural masyarakat Aceh dalam bidang pendidikan ini mungkin saja bagi sebagian orang berfikir sebagai sebuah benturan yang tidak mengikuti perubahan-perubahan dan upaya-upaya memodernisasikan dunia pendidikan terutama pendidikan Islam yang Aceh.

Dalam skala lokal, sistem pendidikan Islam di Aceh di dominasi oleh lembaga pendidikan tradisional, yang umumnya dikenal dengan Dayah . Sistem ini sangat melekat dengan kehidupan masyarakat Aceh yang bersendikan ajaran Islam. Selain itu *mēunasah*, *balēu beūt* juga bagian dari proses pendidikan dan pembelajaran dalam masyarakat Aceh. Pendidikan Dayah di Aceh pada umumnya dalam masyarakat merupakan lanjutan dari pembelajaran pada *mēunasah* dan *balēu*

---

<sup>72</sup>Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, cet, VI, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 2

<sup>73</sup> Ahmad Sudrajat, *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Paradikma Baru*, ( Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011), hlm. 133

*beūt*, di mana tingkatan di *mēunasah* dan *balēu beūt* diajarkan ilmu al-quran, belajar kitab-kitab ibadah, doa-doa, belajar akhlak, tauhid terutama sifat-sifat dua puluh dan sifat-sifat Nabi. Naskah dasar yang dipakai dengan pelajaran agama adalah kitab *masā'ilal mubtadī*, suatu kitab klasik yang ditulis dalam bahasa *jawi* dengan huruf arab. Metode tanya jawab yang dipakai dalam kitab tersebut sangatlah fleksibel dan mudah diingat oleh semua orang yang pernah belajar mengaji di *mēunsah* dan *balēu beūt*.

Proses pembelajaran di Dayah merupakan tradisi dalam masyarakat Aceh secara umum, mereka yang menuntut ilmu di Dayah banyak yang berhasil dengan tujuan utama bagaimana mampu mengikuti jejak kehidupan para 'alim ulama, para aulia, tabi'in, sahabat, dan ilmunya sampai pada baginda Rasulullah Muhammad, Saw.

Anak-anak di Aceh setelah selesai belajar di *mēunsah* dan *balēu beūt*. Melanjutkan pendidikan dengan *mēudagang* artinya merantau untuk mencari ilmu. Semakin tinggi seroang dalam menuntut ilmu semakin jauh wilayah *mēudagang* yang dijajaknya. Ilmu yang dipelajari dan didapatkan tidak hanya pada bidang penguasaan literatur arab dan ilmu agama semata, tetapi mereka juga memperoleh ilmu yang lain seperti ilmu bela diri, berdagang, membuat obat-obatan secara tradisional dengan konsep kajian ilmu dalam kitab-kitab ulama pesantren, dan pada pendidikan Dayah itu santri mendapatkan latihan pendidikan rohani secara nyata yang diimplantasikan melalui kegiatan belajar praktik yaitu dalam bentuk *thariqah* dan *suluk*.<sup>74</sup>

Di Aceh hampir seluruh lembaga pendidikan Dayah menyelenggarakan pendidikan berbasis *thariqah* dan *suluk*. Sehingga setiap santri yang belajar di Dayah belajar berkonsentrasi menahan diri dari berbagai pantangan, memusatkan pikiran untuk berzikir, merenungi keagungan

---

<sup>74</sup> Al Husaini M. Daud, *Genealogi Pemikiran Pendidikan Timur Tengah di Aceh, Perspektif Sejarah Pemikiran Abu Teupin Raya*, (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2020), hlm. 46



penciptaan Allah, berdoa, membaca dan menghafalkan alquran. Sistem pembelajaran seperti ini memang terkesan sangat sederhana tanpa adanya kurikulum dan aturan baku dalam pelaksanaan secara pendidikan umum. Namun memiliki aturan-aturan tersendiri seperti yang telah dilakukan oleh ulama-ulama ahli *thariqah* dan *suluk* dahulunya. Pelaksanaannya bersifat sederhana, komunal serta pusaran aktivitasnya berpusat pada mushalla atau masjid di lingkungan Dayah . Namun realitas ini sampai hari ini di Dayah merupakan bentuk kontekstualisasi pendidikan Islam sebagai lembaga pewarisan dan aktualisasi kehidupan masyarakat Islam Aceh.

Generasi penerus bangsa dan Agama di Aceh kebanyakan lulusan dari Dayah -Dayah . Maka dari masa lalu sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Aceh dalam mengaji dan belajar ke Dayah . Tradisi mengaji di Dayah bagi masyarakat Aceh sangatlah kental hingga saat ini. Dikarenakan Aceh mayoritasnya Islam dan pola pikir masyarakat Aceh adalah tanpa ilmu, hidup itu menjadi susah dalam dua kehidupan yaitu dunia dan akhirat. Dan beribadah tanpa ilmu adalah kebohongan, bohong dengan Allah Swt., beribadah tanpa guru maka gurunya adalah syaitan. Selanjutnya melaksanakan ibadah tanpa ilmu maka ibadah itu tidak di terima oleh Allah Swt. Karena setiap orang muslim wajib menuntut ilmu agama, apabila orang muslim tidak menuntut ilmu agama, maka dia akan berdosa, maka dari itu tradisi mengaji atau *mēudangang* di Aceh tidak akan pernah hilang meski perubahan zaman terus berkembang ke era modern.

Tradisi *mēudangang* ke Dayah dengan mempertahankan sistem budaya tradisional dari masa ke masa, dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan pembelajarannya sesuai dengan ilmu yang diterima oleh pimpinan pada saat ianya *mēudangang* . konsep tradisional yang berlaku seperti ruang kelas belajar bukan seperti ruang kelas pada sekolah umum nya. Namun ruang kelas di Dayah Aceh menggunakan *balēu* atau *rangkang*. Ini sangat khas di Dayah sampai sekarang. Program belajar di Dayah dari



*tajhizī* yaitu kelas dasar sebelum kelas 1. Dan jenjang kelas selanjutnya yaitu kelas 1 (satu) sampai dengan kelas 7 (tujuh). Namun apabila santri masih sanggup menetap dan masih mau melanjutkan pendidikannya mereka di bolehkan tinggal di Dayah selama-lamanya artinya *mēudagang* di Dayah dengan konsep *bēut* dan *sēumebēut* ( belajar dan mengajar ) dengan tanpa batasi oleh waktu.

Pembelajaran di Dayah dalam tradisinya menggunakan konsep kurikulum tersembunyi. Dalam karakteristik pendidikan Islam yang dicetuskan oleh Hasan Ali al-Qabisi kurikulum itu berorientasi pada ketercapaian kompetensi anak dalam menguasai dan mengimplementasi nilai-nilai ajaran Agama dan pembentukan Akhlak peserta didik. Arah dan konsep yang dikemukakan oleh Hasan Ali ini, dalam pembelajaran di Dayah kegiatan pembelajarannya dengan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu suatu pengalaman yang tersaji sedemikian rupa tetapi termasuk sebagai yang direncanakan, seperti wawasan keilmuan yang dimiliki pendidik, sikap dan penampilan pendidikan sehari-hari, hubungan pendidik dengan peserta didiknya, yang pada dasarnya mempengaruhi kepribadian peserta didik, walaupun tidak ada perincian khusus yang mengatur secara tertulis. Dengan kata lain kurikulum tersebut tidak direncanakan, tidak diprogramkan dan tidak dirancang sedemikian rupa, namun mempunyai efek yang sangat signifikan terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Kurikulum di Dayah yang inti adalah kurikulum belajar al-qur'an dan Hadits serta di lengkapi dengan mempelajari kitab-kitab kuning arab dalam bahasa arab. Semua kitab tersebut adalah rujukan untuk bisa mempelajari isi makna sebenarnya al-qur'an dan Hadits.

Menurut tradisi Dayah , pengetahuan seseorang santri diukur berdasarkan jumlah kitab yang telah dipelajari dan kepada *teungku Dayah* mana ia telah berguru. Jumlah kitab-kitab standar dalam tulisan arab yang dikarang oleh ulama-ulama terkenal yang

harus dibaca telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pendidikan Dayah . Dalam tradisi pembelajaran di Dayah juga dikenal dengan pemberian ijazah, tetapi bentuknya berbeda dengan ijazah dalam sistem pendidikan pada umumnya atau pendidikan modern. Hubungan antara guru dan santri yang seperti anak dan orang tua, kakak dan adik atau sebagai saudara dalam menuntut ilmu dan pola kepatuhan, keta'ziman murid terhadap gurunya sangat ditekankan, sehingga hubungan yang sedemikian rupa menjadikan setiap anjuran-anjuran yang diperintah oleh seorang guru sebagai perintah yang mutlak dan harus dikerjakan.<sup>75</sup>

. Kurikulum Dayah Salafi tidak diganti, tidak dimodifikasi dan tidak ditambah, namun memiliki target yang harus dicapai. Dalam pembelajaran di setiap kelas mulai dari kelas satu sampai kelas tujuh tidak ditentukan berapa banyak santri yang menguasai pelajaran dalam satu kelas, tetapi keberhasilan dapat dilihat dari hanya satu dua orang murid saja yang menguasai pelajaran. Karena dalam anggapan dua saja yang mampu dalam satu kelas sudah dianggap memadai dan berhasil. Kitab-kitab yang diajarkan juga tidak bervariasi artinya, di Dayah tidak diajarkan mazhab lain selain kitab-kitab mazhab Syafi'iy. Di bidang Tasawuf, di Dayah mengacu kepada Kitab Ihya Ulumuddin, karya Iman Al-Ghazali. Ihya Ulumuddin dianggap Kitab yang paling tinggi mutunya dalam bidang akhlak tasawuf. Di bidang ilmu kalam atau ilmu tauhid, yang diajarkan adalah pola pikir *Asy'ariyah* dengan menjelaskan kewajiban menghafal sifat dua puluh dan *I'tiqat* lima puluh sebagai fondasi utama seorang mu'min.

Komponen pembelajaran yaitu, *pertama* adalah ilmu-ilmu alat. Istilah ilmu alat ini dikenal baik di kalangan Dayah . Pelajaran yang dalam kategori bidang ini yaitu ilmu nahwu sharaf, ilmu *mantiq*, *balāghah*, *ma`āni* dan *badī*, ushul fiqh dan tajwid. Dengan tujuan untuk memahami inti dari tulisan dan

---

<sup>75</sup> Nazaruddin Abdullah, *Dinamika Pendidikan Dayah* , (Medan: Perdana Publishing, 2019), hlm. 24

bacaan kitab. Ilmu-ilmu alat merupakan pelajaran yang menjadi prasyarat untuk memahami materi-materi inti dalam proses pembelajaran dengan baik.

*Kedua* komponen inti dalam pembelajaran di Dayah yaitu pelajaran Fiqh, Aqidah, Tasawuf, Tafsir dan Hadist. Fiqh lebih banyak penekanannya pada bidang ibadah yang kaitannya antara manusia dengan tuhan dan dengan sesama manusia. Umumnya Fiqh diartikan juga sebagai kumpulan hukum amaliyah yang disyariatkan dalam ajaran Islam. Proses belajar pendalaman Fiqh melalui kitab kuning menggunakan tradisi *syarah* dan *hasyiah*. Diawali dari kitab matan Al taqrib, yaitu sebuah kitab fiqh yang paling standar di Dayah . Matan ini diberi syarah dalam kitab *fathul karīb* dan juga sangat standar di Dayah yang diberi *hasyiah* dalam kitab *bajuri*, sebuah kitab yang boleh dipandang cukup tinggi. Seperti pada kitab *i`anah at thalibin* yang *hasyiah* dari kitab *fathul mu`in*.

Konsep pembelajaran yang mentradisi di Dayah sangat berpengaruh terhadap masyarakat dalam mempertahankan tradisi-tradisi Aceh. Tradisi pendidikan Dayah yang dimaksudkan adalah kebiasaan dan adat istiadat yang bernuansa Islam seperti kebiasaan melakukan salat berjamaah, tadarus al-Qur'an, ta'zhim terhadap guru, menghargai waktu untuk beribadah, menghormati sesama kolega yang selama ini telah mengakar kuat dalam tradisi pendidikan Dayah .

Selain itu, lingkungan Dayah memberikan contoh dalam berpakaian, pakaian dengan menggunakan ciri khas keDayah an seperti memakai kupiah dan sarung mampu memberikan kesan Islami, dimana melalui cara berpakaian tersebut menunjukkan pelajaran kesopanan dan keadaban yang cukup tinggi dalam masyarakat Aceh.

Ketikan berlangsungnya pembelajaran di Dayah , pada saat dewan guru atau *teungku* melangkah ke *balēu* atau ke ruang kelas, semua santri berdiri dengan tanpa diberikan aba-aba atau perintah dari siapapun. Kondisi ini menunjukkan tradisi yang

diwariskan pada setiap generasi di Dayah . Penghormatan kepada *teungku* sangat diprioritaskan dalam lingkungan Dayah .

Penghormatan santri di Dayah kepada guru-gurunya adalah hal wajib sebelum ilmu. Hal yang sering diajarkan di Dayah adalah bahwa keberkahan ilmu akan diperoleh dengan adanya akhlak sang murid kepada gurunya. Pemahaman seperti ini sebagaimana dikatakan Saidina ‘Ali Karamallahu wajhahu, “*ana ‘abdu man ‘allamani ‘ala harfan*”, atau “Saya adalah hamba bagi yang mengajari aku satu huruf”. Ya, sebegitu hormatnya Saidina ‘Ali kepada siapa saja yang mengajarnya walau hanya satu huruf, walau hanya satu huruf. Apalagi jika banyak huruf. Itu sebabnya santri di Dayah senantiasa mencium tangan sang guru sehingga ilmu jadi berkah. Tak ada demo santri kepada guru. Semua kesalahan guru akan disampaikan dengan cara yang ahsan. Sebagaimana guru juga diminta menyampaikan nasehat kepada murid dengan cara yang ahsan pula. Ilmu tanpa adab akan menghasilkan ilmu tanpa keberkahan. Ilmu tanpa keberkahan adalah hal yang membahayakan karena bisa merubah si pemiliknya menjadi kontras dengan ilmunya.<sup>76</sup>

Idealnya di Dayah secara praktik kesehariannya dapat ditemukan dikalangan *teungku* dan santri bahwa; ilmu merubah seseorang dalam berbagai sendinya, sejak dari bagaimana ia melihat, bagaimana ia berbicara, bagaimana ia berpikir, bagaimana ia bermasyarakat, bagaimana ia berinteraksi dengan gurunya, begitu juga seterusnya.

Budaya mencuci tangan pada saat *walimatul ‘urus* dan makan bersama. Para santri di Dayah memiliki tradisi yang secara tidak langsung memberikan contoh yang teladan terbaik, di mana menghormati *teungku* atau abu pimpinan. Para santri tidak akan mendahului *teungku* nya dalam membasuh tangan meski telah selesai makan. Begitu juga dari *teungku* atau abu pimpinan dengan tidak tergesa-gesa caranya dalam makan, atau

---

<sup>76</sup> Teuku Zulkhairi, *Gerakan Santri Aceh Mewujudkan Perubahan*, (Banda Aceh: Madani Publisher, 2019), hlm. 7

tidak membasuh tangan lebih cepat sebelum kiranya para santri selesai memakan jamuan. Hal ini mencontohkan bagaimana pelajaran adab dan akhlak yang ditunjukkan dalam lingkungan Dayah secara tidak langsung.

Tidak hanya dalam bidang itu saja, namun adab di lingkungan Dayah dipraktikkan dengan tanpa diperintahkan sebagai bentuk warisan dan tradisi yang menjiwai dalam dunia pendidikan Dayah, di mana jika *teungku* atau abu pimpinan sedang berjalan atau mereka para santri sedang mengenderai sepeda motor, maka santri dengan tanpa di perintahkan untuk turun mendorong sepeda motornya akan dilakukan demi menghormati *tuengku* nya yang sedang berjalan kaki. Contoh-contoh yang demikian tersebut dengan sendirinya memberikan pengajaran tentang tingginya adab dan tingginya nilai moral yang di dapatkan oleh seorang santri yang belajar di Dayah.

### **E. Upaya Pembinaan Moral Umat**

Salah satu agenda kerasulan yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw, adalah *tezkiyah an-nafs*.<sup>77</sup> yaitu pembersihan jiwa. Hal ini dapat kita lihat berdasarkan firman Allah dalam surat al-Baqarah;

---

<sup>77</sup> *Tazkiyah* diartikan dengan suci, penyucian atau pembersihan, dan dengan makna lebih lanjut adalah membersihkan sesuatu yang bersifat immateri atau psikis seperti membersihkan pikiran dari cita-cita yang dilarang dalam agama, nafsu yang jahat dan penyakit hati lainnya. Kata *nafs* memiliki makna ego, diri, jiwa. *Nafs* merupakan jiwa manusia yang tidak tanpak yang meliputi hati, roh, jiwa dan akal. *Tazkiyatun nafs* yang merupakan pembersihan jiwa dari berbagai perangai manusia yang tidak sesuai dengan fitrahnya, yang dapat membimbing dan mengarahkan manusia itu pada jalan yang di ridhai Allah Swt. Konsep ini dapat dilakukan dengan belajar dan menyempurnakan ilmu pengetahuan, melalui kesempurnaan ilmu akan mampu membersihkan jiwa dan mengembalikan ke fitrahnya. Bersihnya akal pikiran karena bersihnya hati dan bersihnya hati karena bersihnya nafsu, akal sehat dihati yang sehat dan hati yang sehat di badan yang sehat. Lihat. Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Luhut*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 88-89.



كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ  
 آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم  
 مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya; sebagaimana Kami menyempurnakan nikmat Kami dengan mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan membersihkan jiwamu dan mengajar kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah serta mengajar kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Abaqarah; 151).

Berdasarkan surat al-Baqarah ayat 151 tersebut dapat dipahami bahwa pada kalimat “*yuzakkīkum*” diterjemahkan dengan makna membersihkan jiwa yang jika kita melihat dalam penafsirannya mengarah kepada membersihkan kamu dari sifat kekejian dalam berperilaku atau dalam bermoral, kerendahan jiwa serta perbuatan-perbuatan yang ada dan pernah dilakukan oleh orang-orang dahulu pada masa jahiliyah, maka kebersihan hati atau jiwa ini tidak dapat dipisahkan dengan akhlak atau moral seseorang.

Pada dasarnya pembinaan moral itu berawal dari dalam hati, hal ini sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya; Sesungguhnya telah berhasillah mereka yang membersihkan jiwa dan merugilah mereka yang mengotorinya. (QS. As-Syams: 9-10).

Melihat ayat tersebut dalam kitab tafsir Al-Quran Al-Azim Imam Ibnu Katsir menguraikan bahwa, hal ini dapat diartikan



beruntunglah mereka yang membersihkan jiwa dengan menaati Allah, serta membersihkan jiwanya dari akhlak yang keji dan hina.

Moral yang melekat pada diri seseorang yang sangat diinginkan adalah budi pekerti yang baik adalah setengahnya agama. Hasil ini didapatkan oleh orang-orang yang bertakwa dengan *mujāhadahnya* yang sungguh-sungguh melalui latihan dan kuatnya dalam beribadah. Moral yang baik adalah pintu yang terbuka dari hati yang akan menghasilkan kenikmatan surga di sisi Allah. Moral yang jahat adalah hasil penyakit hati dan jiwa dan ini merupakan penyakit yang menghilangkan kebahagiaan hidup yang abadi. Hati merupakan hakikat spiritual batiniah kita bukan hati dalam fisik, hati kita sumber cahaya batiniah, inspirasi, kreativitas dan belas kasih. Jika kata-kata berasal dari hati, ia akan masuk ke hati, jika ia keluar dari lisan, maka ia hanya sekedar melewati pendengaran. Hati batiniah akan berfungsi sama dengan jasmaniah, batiniah ada pada kerendahan diri dan jiwa, jasmaniah memelihara tubuh dengan proses pengiriman darah dan oksigen kepada setiap sel dan organ dalam tubuh, hati batiniah memelihara jiwa dengan memancarkan kearifan dan cahaya, dan ia juga menyucikan kepribadian dari sifat-sifat yang buruk.<sup>78</sup> Moral itu merupakan keadaan yang menetap dan berawal di dalam jiwa seseorang, berdasarkan hal tersebut lahir perbuatan-perbuatan yang secara lahiriyahnya tampak dalam perilaku yang ada dalam kehidupan seseorang. Untuk itu perlu adanya pembinaan berkaitan dengan perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh seorang muslim agar sesuai dengan konsep ajaran agama Islam. di mana moral itu tadi merupakan kebersihan dan kesucian jiwa seseorang dan bebas dari penyakit-penyakit hati yang mengakibatkan lahirnya perilaku yang tidak baik. Perilaku yang tidak baik merupakan moral yang buruk dan perlu diberikan pembinaan agar menjadi lebih baik, dan perilaku yang baik juga

---

<sup>78</sup>Robert Frager, *Hati, Diri, & Jiwa Psikologi Sufi untuk Transpormasi*, cetakan ke III, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005) hlm. 54

butuh kepada pembinaan dan pemeliharaan agar menjadi lebih baik serta dapat dipertahankan.

Fenomena kehidupan dewasa ini penuh dengan keadaan yang tidak bermoral, mulai dari pembunuhan, pemerkosaan, korupsi, salah satu penjelasan penyebab seluruh masalah tersebut adalah: buruknya pendidikan moral. Sebagai benteng dan perilaku tidak bermoral tersebut dibutuhkan pendidikan yang mengedepankan dan memberikan pembinaan moralitas peserta didiknya. Pembinaan moral merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu cita-cita yang luhur, oleh karena itu memiliki dasar dan tujuan pembinaan tersendiri. Dalam pembinaan moral tentunya banyak sekali tuntutan yang menjadi dasar hukum seseorang agar selalu melaksanakan pembinaan moral dalam rangka ikut membentuk dan mewujudkan manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia.

Moral pada dasarnya adalah suatu rangkaian nilai dari berbagai macam perilaku yang wajib dipenuhi, dan kadang kala diartikan sebagai kaidah norma dan pranata yang mampu mengatur perilaku individu dalam menjalani hubungan dengan masyarakat. Moral juga merupakan kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang kemudian disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tindakan tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum dari pada keinginan dan kepentingan secara pribadi. Sehingga moral tersebut merupakan suatu hal yang mutlak atau suatu perilaku harus dimiliki oleh setiap manusia.

Kepercayaan terhadap doktrin agama yang paling mendasar adalah membedakan suatu agama dengan agama yang lain dalam hal keyakinan, bahkan dalam agama Islam juga memerintahkan kepada kita untuk menjadikan pegangan pada beberapa ilmu agama yang secara umum dikenal dengan mazhab-mazhab yang mengajarkan kepada kita bagaimana cara-cara melaksanakan ajaran agama yang telah di ajarkan dalam Al-Quran dan Hadist

Nabi Saw, melalui pemahaman yang di berikan oleh para imam mazhab tersebut.

Konsep ilmu yang paling utama dalam kehidupan sosial dan berkaitan dengan kehidupan ukhrawi adalah bagaimana mengajarkan manusia berperilaku beradab dan mengajarkan konsep moral yang baik pada setiap muslim. Dalam konsep Islam setiap perilaku diatur sesuai dengan ketentuan tidak serta merta boleh dilakukan sesuai dengan keinginan manusia, namun setiap perilaku mengacu kepada hukum syariat yang nantinya akan dipertanggung jawabkan secara individu. Suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk mengajarkan dan membina moral diri sendiri dan orang-orang yang ada di sekelilingnya, agar manusia itu memiliki etika yang baik dengan sistem yang sesuai dengan perintah agama.

Berkaitan dengan etika ini sudah banyak teori dan praktik yang dilakukan oleh orang-orang shaleh terdahulu dan yang disampaikan oleh para pemikir Islam seperti Imam al-Ghazali, mencontohkan kepada kita dengan sistem etika yang baik, seorang reformis dan pemikir muslim, dan dalam kehidupannya mencurahkan seluruh jiwa raganya untuk menjalani kehidupan keagamaan dan moral berdasarkan apa yang ada dalam ketentuan ajaran Islam, hakikat manusia, tujuan dari aplikasi moral tersebut, seperti baik, buruk, kebajikan, kejahatan, ibadah serta kewajiban-kewajiban moral terhadap sesamanya dan segala sesuatu yang berhubungan dengan etika Islam.<sup>79</sup>

Upaya pembinaan moral dapat dilakukan dengan mengajarkan ketentuan-ketentuan agama kepada setiap individu, keluarga, kelompok tertentu maupun masyarakat umum. Mengajak kembali menekuni dan melihat bagaimana sejarah kehidupan umat manusia dalam Islam, yang mengatur dan membina perilaku umat, melalui meneladani akhlak Rasulullah Saw, para Nabi dan sahabat, *tabi' tabii'n*, para imam mazhab

---

<sup>79</sup> Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh, (Surabaya: Mutiara Ilmu, Cet I, 1995), hlm. 322.

serat orang-orang shaleh dan pemikir dalam ajaran Islam dengan keilmuannya dan ketaatannya dalam menjalankan dan mengembangkan ajaran Islam.

Pembinaan moral umat harus mengacu kepada teori-teori dan konsep moral yang mengarah pada penalaran moral dan perilaku moral, di mana secara penalaran moral mengarah kepada kognitif dan perilaku moral mengarah kepada psikomotorik.

Seorang pengajar mesti mempertimbangkan kaidah konsep tersebut. Setiap pengajar memiliki keterbatasan dalam mentransfer ilmunya, namun demikian dalam setiap pengajaran tetap dituntut untuk mengedepankan nilai-nilai moral bagi peserta didik atau santri dalam lembaga pendidikan Dayah . Pola pembagian tanggung jawab dalam setiap pemberian tugas mengajar memiliki peran ganda, satu sisi bagaimana menyampaikan ilmu sesuai dengan bidang keahliannya dan satu sisi tetap dan berkewajiban memberikan nilai-nilai norma kepada santrinya, mengajarkan Fiqih, mengajarkan tauhid, maupun mengajarkan tasawuf dan ilmu bahasa di Dayah namun keadaban yang merupakan kunci utama harus ditunjukkan oleh pengajar dalam upaya pembinaan moral santrinya, maupun orang-orang belajar dengannya baik santri, keluarga dan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan kita secara umum, di Indonesia dan Aceh khususnya, keseimbangan antara intelektual, emosi, spiritual, dan sikap kepribadian dari seorang pengajar sangat diharapkan. Di mana berhubungan dengan pembinaan moral yang merupakan suatu kebutuhan yang mendesak pada generasi kita, pola pembinaan yang harus dipersiapkan lembaga pendidikan untuk membentuk pribadi-pribadi dari peserta didik secara seimbang harus diupayakan, maka bimbingan dan konseling menjadi sesuatu yang disegerakan realisasinya.

Peranan bimbingan dan konseling ini diharapkan menjadi penyempurnaan dari kekurangan yang belum bisa dilakukan secara langsung oleh para guru pengampu bidang studi. Misalnya, hal-hal yang terkait dengan pembinaan moral,

membentuk keseimbangan emosi. Keseimbangan emosi ini dalam Islam juga di tuntut agar mampu menjadi pribadi yang baik. Jika pola bimbingan dan konseling ini dikaitkan dengan nilai keislaman, maka akan ditemukan nilai keutamaan dalam Islam yang dapat membantu menanamkan sikap kepribadian seseorang dan kesadaran spiritualitas secara seimbang dengan cita-cita yang diinginkan. Untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut di atas, tentunya banyak hal yang dilakukan pihak lembaga pendidikan sebagai bentuk komitmen dan tanggung jawab kelembagaan. Maka pembinaan moral ini dapat dimasukkan melalui kurikulum dalam pendidikan yang di aplikasikan dalam proses belajar mengajar.<sup>80</sup>

Konsep konseling Islam ini dapat dimasukkan ke dunia pendidikan Dayah di Aceh, pembinaan moral melalui pola bimbingan konseling bagi santri akan lebih mudah dan mempertajam pembentukan moral yang baik dengan menghadirkan pembinaan khusus, melalui konsep-konsep ilmu tasawuf dalam kurikulum Dayah, pemahaman ilmu tasawuf secara teori dapat di aplikasikan melalui bimbingan konseling Islam dalam ranah lingkungan Dayah sehingga, akan terbawa dan menjadi bekal bagi lulusannya setelah selesai pendidikan di Dayah, nilai tawar masyarakat akan menjadi lebih bertambah, di mana setiap lulusan memiliki moral yang baik yang dapat menjadi panutan bagi masyarakatnya. Maka upaya pembinaan moral juga dapat dilakukan melalui pembenahan kurikulum ataupun pembaruan kurikulum yang lebih Islami, yang memberikan penekanan dalam teori dan aplikasinya pada lembaga pendidikan terutama pendidikan berbasis Dayah.

---

<sup>80</sup> Yuliyatun, *Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah, sebuah upaya pembinaan moral Islam*, Jurnal Konseling Religi, Vol. 4, No.2 Desember 2013., hlm. 345



## **F. Konsep dan Metode Penguatan, Penjaga Moral Umat**

Konsep penguatan dan penjagaan moral secara umum sepenuhnya di kawal oleh bagaimana konsep pendidikan itu yang didapatkan oleh seseorang, baik atau tidaknya pendidikan yang diberikan kepada seseorang akan memberikan pengaruh pada perilakunya, maka konsep pendidikan yang baik bagi generasi kita terutama kalangan muslim adalah konsep pendidikan yang ada dalam tuntunan Islam.

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan oleh seseorang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Rasul kita telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan.

Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik untuk kepentingan secara individu namun kepentingan secara golongan, dan pada satu sisi pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, namun juga bersifat praktis, di mana ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal, dengan demikian pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan amal, ajaran Islam berikan sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, pada awalnya yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandai sebagai generasi penerus mereka. Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki konsep dalam penguatan dan pengajaran moral bagi setiap orang.

Menurut Zakiah konsep pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan Islam;
2. Pendidikan Islam menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang;



3. Pendidikan Islam memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya, serta mengembangkan padanya daya hubungan dengan orang lain,
4. Pendidikan Islam berlanjut sepanjang hayat, mulai manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya, sampai kepada berakhirnya hidup di dunia,
5. Landasan pendidikan Islam menurut Zakiah adalah Al-Quran, Sunnah, dan Ijtihad.<sup>81</sup>

Pendidikan dapat jika dilihat dari sudut pandang masyarakat merupakan warisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan ke generasi selanjutnya agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Namun jika kita melihat dari sudut pandang individu merupakan pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri seseorang.<sup>82</sup>

Tujuan dari pendidikan dalam Islam yaitu untuk membentuk manusia muslim yang sehat mentalnya. Kesehatan mental merupakan salah satu sub ilmu jiwa. Lingkungan pendidikan dalam Islam yang utama yaitu keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua, sekolah yang menjadi tanggung jawab para guru atau dosen, dan masyarakat yang menjadi tanggung jawab masyarakat dan pemerintah. Kurikulum pendidikan Islam tidak boleh di pisahkan, di mana harus mencakup seluruh ilmu agama, ilmu pengetahuan modern, dan teknologi. Namun memiliki keseimbangan dan keselarasan.

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah

---

<sup>81</sup> Zakiah Daradjah, *Ilmu Pendidikan Islam, cetakan ke 10*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 25

<sup>82</sup> Safiruddin Al-Baqi, *Implementasi Pendidikan Agaman Islam Dalam Pembinaan Moral Remaja (Study Kasus Modern Muadalah dan Pesantren Salaf/Tradisional)*, (Jurnal At-Ta'dib Vol.13, No. 2, Desember 2018), hlm.85

SWT, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, dan negara serta agama. Dalam Islam manusia mempunyai kemampuan dasar yang disebut dengan fitrah. Secara epistemologi fitrah merupakan sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan. Dan secara terminologi, sebagai tabiat yang siap menerima agama Islam. Pendidikan sebagai upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang.<sup>83</sup> Kondisi ini perlu kepada sebuah metode dalam proses pengembangan potensi tersebut agar dapat memberikan penguatan dan penjagaan moral yang telah di pelajari secara teoritis dan diamalkan secara praktis. Metode-metode pembinaan yang dapat kita lakukan sesuai dengan perspektif Islam, menurut Abdullah Nashih Ulwan metode pendidikan dilakukan dengan dengan teladan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat yang bijak, pendidikan dengan perhatian dan pemantauan, pendidikan dengan ganjaran dan hukuman yang layak.<sup>84</sup> Beberapa metode tersebut dapat diuraikan pemahamannya sebagaimana berikut:

a. Metode Uswah (Teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rosullullah Saw., sebagaimana firman Allah Swt dalam surah *al-Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

<sup>83</sup> Safiruddin Al-Baqi, *Implementasi Pendidikan agaman Islam Dalam Pembinaan Moral Remaja....*, hlm.86

<sup>84</sup> Agus Setiawan, *Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abudllah Ulwan*, Jurnal EDUCASIA Vol.1 No.2, 2016.

Artinya; “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab: 21)<sup>85</sup>

Jadi, sikap dan perilaku yang harus dicontoh adalah sikap dan perilaku Rasulullah Saw., karena sudah teruji dan diakui oleh Allah Swt. Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah tidak menjelek-jelekan seseorang menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak mengingkari janji, membersihkan lingkungan, dan lain-lain. Metode teladan ini harus dapat ditunjukkan oleh setiap orang dalam mendidik dan menguatkan moral generasi kita, baik yang berperan sebagai pendidikan di madrasah maupun pendidik dan pengajar di lembaga pendidikan Dayah .

b. Metode Pendidikan dengan kebiasaan

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu : faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya. Ia merupakan pembentuk karakter anak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul Saw yang diriwayatkan oleh Muslim:

---

<sup>85</sup> Q.S. Al-Ahzab ayat 21

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ  
 حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ  
 الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى  
 الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا  
 تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ  
 جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولَا أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ فِطْرَةَ  
 اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ الْآيَةَ  
 حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى  
 وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا  
 عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تُنْتَجُ  
 الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ وَلَمْ يَذْكُرْ جَمْعَاءَ

Artinya; "Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam

kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum ayat 30. Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Alaa. Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid; telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrazzaq keduanya dari Ma'mar dari Az Zuhri dengan sanad ini dan dia berkata; Sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya. -tanpa menyebutkan cacat. (HR. Muslim).<sup>86</sup>

Dan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari juga mengemukakan konsep yang sama yaitu:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي  
 سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
 قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ  
 عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ  
 كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

<sup>86</sup> hadist.id. Sahih Muslim, Bab Kitab Takdir, Makna setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, Nomor Hadist 4803. Di akses tanggal 15 Maret 2021.

Artinya; “telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza’bi dari Az-Zuhriy dari Abu Salamah bin ‘Abdurrahman dari Abu Hurairah ra. Berkata: Nabi Saw bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna, apakah kalian melihat ada cacat padanya?” (HR. Bukhari).<sup>87</sup>

Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.

Pada umur kanak-kanak kecenderungannya adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, baik saudara keluarga terdekatnya ataupun bapak ibunya. Oleh karena itu patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tuanya selaku figur yang terbaik di mata anaknya. Jika orang tua menginginkan putra putrinya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik. Karena tiada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW yang diriwayatkan al-Tirmidzi dari Ayyub bin Musa yang artinya; Diceritakan dari Ayyub

---

<sup>87</sup> hadist.id. Shahih Bukhari, Bab Kitab Jenazah, pembicaraan tentang keberadaan mayit dari anak-anak kaum musyrikin. Nomor Hadist 1296. Diakses tanggal 15 Maret 2021.



bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah Saw bersabda : Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik". (H.R At-Tirmidzi).<sup>88</sup>

Apabila anak dalam lahan yang baik (keluarganya) memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, niscaya lambat laun anak akan terpengaruh informasi yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang-orang disekitarnya. Dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku anak yang tak sesuai dengan ajaran Islam.

Pembiasaan dalam mendidik moral memiliki kedudukan terpenting terutama dalam memberikan pendidikan dan penguatan moral anak-anak, remaja, dan juga dalam penguatan moral masyarakat. Suatu pembiasaan yang sesuai dengan tuntunan dan syariat Islam akan mampu memberikan dampak yang positif dalam penguatan moral umat.

#### c. Metode Memberikan Nasehat

Nasihat dibutuhkan oleh setiap orang, untuk itu nasehat dapat diterima dengan baik dan mendapat respon yang baik, maka orang yang memberikan nasihat harus berwibawa di mata anak. Dan pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik.

---

<sup>88</sup> Ahmad Noor Muhib Hidayatulloh, *Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak*. Repository Iain Salatiga, 2016, hlm.42

Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoritis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.<sup>89</sup>

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang. Nasihat akan berhasil atau mempengaruhi jiwa anak, tatkala orangtua mampu memberikan keadaan yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah: 44.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ  
تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

*“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kabaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? maka tidakkah kamu berpikir?” (Q.S. Al-Baqarah:44)<sup>90</sup>*

Agar harapan orang tua terpenuhi yakni anak mengikuti apa-apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentunya disamping memberikan nasihat yang baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula. Karena pembawaan anak mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan juga tingkah aku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dari pagi hari sampai sore hari.

<sup>89</sup> Ahmad Noor Muhib Hidayatulloh, *Motivasi Orang Tua Memilih Pondok...*, hlm.43

<sup>90</sup> Q.S. Al-Baqarah:44

Nasihat juga harus diberikan sesering mungkin kepada anak-anak masa sekolah dasar, sebab anak sudah bersosial dengan teman sebayanya. Agar apa-apa yang telah diberikan dalam keluarganya tidak mudah luntur atau terpengaruh dengan lingkungan barunya.<sup>91</sup> Menurut Ulwan, dalam Penyajian atau memberikan nasihat itu ada pembagiannya, yaitu: Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan. Cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat. Pengarahan melalui wasiat. Orang tua yang bertanggung jawab tentunya akan berusaha menjaga amanat-Nya dengan memberikan yang terbaik buat anak demi masa depannya dan demi keselamatannya.

Pemberian nasehat dalam dunia pendidikan apalagi untuk pembinaan moral umat, orang-orang yang alim dan berilmu pengetahuan menjadi rujukan dan tempat bertanya yang tepat. Para ulama dan pendiri - pendiri Dayah mereka adalah orang-orang yang sudah memiliki kemampuan agama dan menjadi orang yang disegani serta dihormati di masyarakat, maka konsep wibawapun melekat pada diri mereka, pemberian nasihat agar moral umat dapat terbentuk dengan kuat dan dapat menjadi konsep yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, peran Dayah lah yang sangat dominan untuk mendapatkan hasil ini.

#### d. Pendidikan dengan Perhatian

Sebagai orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Di antara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya.

---

<sup>91</sup> Ahmad Noor Muhib Hidayatulloh, *Motivasi Orang Tua Memilih Pondok...*, hlm.44

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan, senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Orang tua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan-perkembangan anaknya. Dan ibu adalah pembentuk pribadi putra putrinya lebih besar persentasenya dibanding seorang ayah. Tiap hari waktu Ibu banyak bersama dengan anak, sehingga wajar bila kecenderungan anak lebih dekat dengan para ibunya. Untuk itu ibu diharapkan mampu berkiprah dalam mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan putra-putrinya. Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, searah dan sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya. Dalam memberi perhatian ini, hendaknya orang tua bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun perhatian orang tua disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.<sup>92</sup>

Apabila orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, niscaya anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian juga. Namun pangkal dari seluruh perhatian yang utama adalah perhatian dalam akidah.

---

<sup>92</sup> Ahmad Noor Muhib Hidayatulloh, *Motivasi Orang Tua Memilih Pondok...*, hlm.47

e. Pendidikan dengan Memberikan Hukuman

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya. Sebenarnya tidak ada pendidik yang tidak sayang kepada siswanya.

Demikian juga tidak ada orang tua yang merasa senang melihat penderitaan anaknya. Dengan memberikan hukuman, orang tua sebenarnya merasa kasihan terhadap anaknya yang tidak mau melaksanakan ajaran Islam. Karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, ia dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar apabila tidak menerima hukuman dan tindakan lainnya salah apabila mendapatkan suatu hukuman.

Dalam memberikan hukuman ini diharapkan orang tua melihat ruang waktu dan tempatnya. Diantara metode memberikan hukuman kepada anak adalah:<sup>93</sup>

1. Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang
2. Menjaga tabiat anak yang salah
3. Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain

---

<sup>93</sup> Ahmad Noor Muhib Hidayatulloh, *Motivasi Orang Tua Memilih Pondok...*, hlm.48

Memberi hukuman pada anak, seharusnya para orang tua sebisa mungkin menahan emosi untuk tidak memberi hukuman berbentuk badaniah. Kalau hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu merubah sikap anak, tentunya tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak tersebut. Menurut Nashih Ulwan, hukuman bentuknya ada dua, yakni hukuman psikologis dan hukuman biologis. Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah:

1. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan
2. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat
3. Menunjukkan kesalahan dengan kecaman

Hukuman bentuk psikologis ini diberikan kepada anak di bawah umur 10 tahun. Apabila hukuman psikologis tidak mampu merubah perilaku anak, maka hukuman biologislah yang dijatuhkan tatkala anak sampai umur 10 tahun tidak ada perubahan pada sikapnya. Hal ini dilakukan supaya anak jera dan tidak meneruskan perilakunya yang buruk. Sesuai sabda Rasul SAW yang diriwayatkan Abu Daud dari Nukmal bin Hisyam yaitu;

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا  
 إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ  
 دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمَزِينِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ  
 أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ



عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ  
 حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ  
 سَوَّارٍ الْمُزَنِيُّ بِإِسْنَادِهِ وَمَعْنَاهُ وَزَادَ وَإِذَا زَوَّجَ أَحَدُكُمْ  
 خَادِمَهُ عَبْدَهُ أَوْ أَحِيرَهُ فَلَا يَنْظُرُ إِلَى مَا دُونَ السُّرَّةِ  
 وَفَوْقَ الرُّكْبَةِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُمْ وَكَيْعٌ فِي اسْمِهِ وَرَوَى عَنْهُ  
 أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَمْزَةَ  
 سَوَّارُ الصَّيْرَفِيُّ

Artinya; Telah menceritakan kepada kami Muammal bin Hisyam Al-Yasykuri, telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah A- Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dian berkata: Rasulullah Saw bersabda: perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya. Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepadaku Dawud bin Sawwar Al-Muzani dengan isnadnya dan maknanya dan dia menambahkan sahaya perempuannya dengan sahaya laki-laknya tau pembantunya, maka janganlah dia melihat apa yang berada di bawah pusar dan di atas paha. Abu Daud berkata; Waki' wahm dalam hal nama

*Sawwar bin Dawud. Dan haidst ini telah diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Hamzah Sawwar Ash Shairafi.*<sup>94</sup>

Dalam hadist yang lain dalam kitab Hadist Jami' At-Tirmidzi berkaitan dengan kapan anak kecil diperintah shalat, sebagaimana pada hadits berikut;

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرَمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ  
 بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ  
 الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ  
 سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ  
 اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ  
 الْجُهَنِيِّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ بَعْضِ  
 أَهْلِ الْعِلْمِ وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ وَقَالَا مَا تَرَكَ الْعُلَامُ  
 بَعْدَ الْعَشْرِ مِنَ الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُعِيدُ قَالَ أَبُو عِيسَى وَسَبْرَةُ  
 هُوَ ابْنُ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ وَيُقَالُ هُوَ ابْنُ عَوْسَجَةَ.

*Artinya; Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata; telah mengabarkan kepada kami*

<sup>94</sup> hadist.id. Sunan Abu Dawud Bab Shalat, Nomor Hadist 418. Diakses tanggal 15 Maret 2021.

*Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Syabrah Al Juhani dari Abdul Aziz bin Ae bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya ia berkata; Rasulullah Saw bersabda: Ajarkanlah shalat kepada anak-anak diumur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di umur sepuluh tahun. Ia berkata, shalat yang ditinggalkan oleh anak yang telah berumur sepuluh tahun, maka ia harus mengulanginya. Abu Isa berkata; Sabrah adalah Ibnu Ma'bad Al Juhani, ia disebut juga dengan nama Ibnu Auzajah.*<sup>95</sup>

Pembinaan moral dengan memberikan sanksi kepada setiap pelanggarnya dapat memberikan sedikit rasa takut dan efek jera kepada setiap peserta didik atau santri, namun konsep pemberian hukuman dan ganjaran dalam pembinaan dan penguatan moral ini lebih diberikan penekanan pada penyadaran diri, penyadaran jiwa untuk selalu tergerak dalam melakukan kebaikan - kebaikan dan menjadi contoh dari setiap perilakunya untuk orang lain, keluarga dan masyarakat.

---

<sup>95</sup> hadist.id. Hadist Jami' At-Tirmidzi Bab Shalat Nomor Hadist 372. Diakses tanggal 15 Maret 2021.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Merujuk kepada latar belakang masalah berdasarkan perumusan tujuan dari penelitian. Maka, penelitian dilakukan secara deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Deskriptif suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitiannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>96</sup> Melalui pengungkapan fakta-fakta dan keterangan yang ditemukan pada saat pelaksanaan penelitian, keseluruhan data tersebut dilakukan analisis secara mendalam untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

Deskriptif yang dilakukan oleh peneliti terhadap data dan fakta penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain:

1. Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian, di mana penelitian ini berkaitan langsung dengan obyek yang akan diteliti yaitu Dayah sebagai pembinaan moral umat di Kabupaten Aceh Barat. Metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan nara sumber di

---

<sup>96</sup>Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.1

lapangan penelitian dan penelitiannya ini berlangsung secara sistematis.<sup>97</sup>

2. Melihat konsep dan tempat penelitian, maka peneliti juga menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengambil data penelitian, di mana penelitian yang penulis lakukan pada beberapa Dayah di Kabupaten Aceh Barat sehingga penelitian lapangan (*Field Research*) juga dibutuhkan dalam kajian ini. metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari responden di lapangan penelitian. Sementara data yang berupa teori, konsep, dan data dokumentasi lainnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi kepustakaan.
3. Ditinjau dari objeknya, penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian lapangan gabungan antara kualitatif dan kuantitatif, karena data-data yang diperlukan untuk penyusunan laporan penelitian ini diperoleh dari lapangan dan juga sumber-sumber kepustakaan yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang pengumpulan data yang bukan berupa angka-angka, melainkan data berasal dari hasil wawancara dan observasi. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber *deskriptif* yang memuat seputar penjelasan mengenai inovasi metode pembelajaran agama pada Dayah .

Melalui metode ini peneliti berusaha menganalisis semua peristiwa yang berkaitan dengan penelitian ini di lapangan, kemudian mendeskripsikan setiap peristiwa dengan kaitannya terhadap orang yang terlibat dalam

---

<sup>97</sup> Lexy. J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), hlm. 9

penelitian tersebut. Penelitian ini berusaha menelaah setiap sisi konseptual subjek yang diteliti, sehingga dilakukan pengamatan secara langsung dengan mengacu pada konsep dan teori yang relevan, kemudian disimpulkan secara jelas. Proses penelitian data dianalisis secara komprehensif untuk memahami permasalahan secara sempurna.<sup>98</sup> Fokus yang dilakukan oleh peneliti adalah mengacu pada penggunaan metode pembelajaran Agama dengan melihat ada tidaknya inovasi yang dilakukan oleh pengajar dalam mengedepankan metode yang berbasis kekinian.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu melakukan analisis deskriptif dalam bentuk narasi terhadap data penelitian, data penelitian kualitatif disajikan secara naratif.<sup>99</sup> Adapun yang menjadi lokasi penelitian dan sampel penelitian ini adalah Dayah di Kabupaten Aceh Barat. Penetapan lokasi penelitian ini berdasarkan kemampuan peneliti, di mana mudah dijangkau serta mudah untuk mendapatkan data pengumpulan data awal penelitian.

Adapun yang menjadi variabel yang merupakan suatu atribut atau objek yang ditetapkan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Di mana variabel independen sebagai variabel bebas yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel dependen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Dayah sebagai pembinaan moral umat. Sementara variabel dependen sebagai variabel terikat yang dipengaruhi oleh

---

<sup>98</sup> Penelitian deskriptif menggambarkan tentang karakteristik subjek yang diteliti. Rosady Ruslan, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm. 12.

<sup>99</sup>A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 331.



variabel independen adalah pembinaan moral umat pada Dayah dalam sejarah.

### C. Lokasi dan Sampel Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian berkaitan dengan penjaga dan pembinaan moral umat di Kabupaten Aceh Barat, dengan demikian lokasi yang penelitiannya yaitu pada beberapa Dayah yang ada di Kabupaten Aceh Barat. Adapun populasi yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu lembaga pendidikan Dayah (pimpinan, *Teungku*, dan santri), Dinas Pendidikan Dayah Aceh Barat (Kepala Badan Dayah ) dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat (Kasi.Pekapontren). Penentuan sampel diambil 100 % jika sampel penelitiannya berjumlah sedikit, dan paling besar 25 % jika jumlah sampelnya terlalu banyak.<sup>100</sup>

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Itulah definisi populasi dalam penelitian. Populasi di sini maksudnya bukan hanya orang atau makhluk hidup, akan tetapi juga benda-benda alam yang lainnya. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, akan tetapi meliputi semua karakteristik, sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut. Bahkan satu orang pun bisa digunakan sebagai populasi, karena satu orang tersebut memiliki berbagai karakteristik, misalnya seperti gaya bicara, disiplin, pribadi, hobi, dan lain sebagainya. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi

---

<sup>100</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Aneka Ilmu,1997), hlm.129

yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh yang ada di populasi, hal seperti ini dikarenakan adanya keterbatasan dana atau biaya, tenaga dan waktu, maka oleh sebab itu peneliti dapat memakai sampel yang diambil dari populasi. Sampel yang akan diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representatif atau dapat mewakili.<sup>101</sup>

Dalam penelitian ini, populasi yang dijadikan sampel ada beberapa unsur. *Pertama*, berdasarkan lembaga yang berkaitan dengan pendidikan Dayah, populasi tidak banyak maka penelitian mengambil sampel 100% dari populasi, populasi yang dimaksud adalah Dinas Pendidikan Dayah Kabupaten Aceh Barat dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat (Kasi. Pekapontren), sehingga sampel pada lembaga ini diambil keseluruhannya, maka yang menjadi subjek adalah satu orang kepala Dinas Pendidikan Dayah Kabupaten Aceh Barat dan satu orang Kasi. Pekapontren Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat.

*Kedua*, populasi berdasarkan Dayah yang ada Kabupaten Aceh Barat, berdasarkan hasil penelusuran data awal peneliti, di Kabupaten Aceh Barat memiliki beberapa Dayah yang masih aktif dan sampai saat ini masih berlangsung proses belajar mengajar, dengan jumlah Dayah sebanyak 44 Dayah. Berdasarkan jumlah Dayah tersebut peneliti mengambil sebesar 3 Dayah dari 44. Dengan pertimbangan dan ciri khusus yang berkaitan langsung dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berdasarkan pertimbangan seperti jumlah tingkatan kelas yang aktif dan sedang berjalan pada lembaga pendidikan Dayah tersebut dan unsur keterwakilan pada setiap wilayah yang ada dalam Kabupaten Aceh Barat peneliti menentukan nama-nama Dayah tersebut sebagaimana berikut ini: Dayah Serambi Aceh, Dayah Darul Aitami, dan Dayah Ar-Raudhatun Nabawiyah.

---

<sup>101</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publisiiing, 2015), hlm. 64

Berdasarkan penentuan sampel dari populasi tersebut yang searah dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan merujuk pada teknik *non probability sampling*, yang merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang tekniknya tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.<sup>102</sup> Dengan format yang dipilih adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pemilihan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>103</sup>

*Purposive Sampling* atau disebut juga dengan *Judgment Sampling*, pemilihan sampel dalam jenis ini didasarkan pada karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya. Memilih sampel berdasarkan kelompok, wilayah atau sekelompok individu melalui pertimbangan tertentu yang diyakini mewakili semua unit analisis yang ada. Konsep dasar *judgment sampling* merupakan pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.<sup>104</sup>

Dalam penelitian ini *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel pada lembaga yang berkaitan langsung dengan Dayah dan pada lembaga Dayah itu sendiri, di mana pada pelaksanaan proses pembelajaran di Dayah tersebut memiliki ciri khusus dalam penguatan moral umat dan sangat berkaitan langsung dengan kriteria yang diinginkan dalam penelitian yaitu unsur pimpinan Dinas Pendidikan Dayah, Kantor Kementerian

---

<sup>102</sup> Mahyarni, *Metodologi Penelitian*, (Pekan Baru: Kreasi Edukasi, 2017), hlm. 84

<sup>103</sup> Slamet Riyanto, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif, Penelitian di Bidang Manajemen Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm, 17

<sup>104</sup> Danuri, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), hlm. 94

Agama Kabupaten Aceh Barat, unsur pimpinan Dayah, *Teungku* dan santri.

*Snowball sampling* teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar, konsep dasar penggunaan yaitu; *pertama, snowball sampling* tidak digunakan bila populasi sangat spesifik dan antara populasi saling mengenal. *Kedua*, sampel diambil secara berantai, mulai dari ukuran sampel yang kecil, makin lama semakin menjadi besar.<sup>105</sup>

Penggunaan *snowball sampling* dalam pengambilan sampel untuk penelitian ini dilakukan dengan melihat jumlah lembaga yang terkait langsung dengan Dayah serta melihat dari jumlah Dayah yang ada di Kabupaten Aceh Barat, pengambilan sampel dengan merujuk pada prinsip yang kedua dari teknik *snowball sampling* yaitu dari jumlah sampel terkecil sampai dengan jumlah sampel terbesar, sesuai dengan kriteria khusus dari populasi yang telah di tentukan.

*Stratified sampling* digunakan pada populasi yang mempunyai susunan bertingkat atau berlapis-lapis, misalnya pada lembaga pendidikan sekolah terdapat beberapa kelas, dalam masyarakat terdapat tingkatan-tingkatan penghasilan, jika tingkatan-tingkatan tersebut diperhatikan, mula-mula harus dipastikan strata yang ada, adanya substrata atau tidak dalam satu strata dan selanjutnya pada setiap strata atau sub strata harus diwakili sampel penelitian.<sup>106</sup>

Pengambilan sampel untuk penelitian ini dilakukan dengan melihat jumlah lembaga yang terkait langsung dengan Dayah, serta melihat dari jumlah Dayah yang ada di Kabupaten Aceh Barat. Sampel dari kalangan santri di ambil berdasarkan jenjang kelas yaitu; santri kelas 1 sampai dengan kelas 7. Dengan ketentuan setiap kelas diwakili oleh seorang santri, dan penentuan sampel *Teungku*, di mana yang menjadi sampel pada

---

<sup>105</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, ..., hlm. 66

<sup>106</sup> Syahrur, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 116

penelitian ini adalah *tengku* yang mengajar pada kelas 5, 6 dan kelas 7, dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan pengajar yang dapat melihat dan membina lebih mampu mengayomi, memiliki tingkat pemahaman ilmu Agama yang mempunyai sebagaimana lazimnya diberikan kewajiban mengajar di kelas 3 teratas dari jenjang kelas di Dayah dan lebih berpengalaman dalam memberikan penguatan moral umat. Hal ini merupakan sebagai bagian kriteria dan ciri khusus yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Maka sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan arah penguatan moral umat dengan melihat ciri-ciri dan kriteria tertentu yang berhubungan langsung dengan konsep tersebut. Maka pengambilan sampel pada lembaga yang menaungi dan berhubungan langsung dengan Dayah di Aceh Barat yaitu 1 orang unsur pimpinan pada Dinas Pendidikan Dayah Kabupaten Aceh Barat, 1 orang Unsur pimpinan dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat yang membidangi pada lembaga pendidikan Dayah dan Madrasah. Selanjutnya penentuan sampel pada setiap Dayah yang telah dipilih berdasarkan pertimbangan dan ciri tertentu yang searah dengan penelitian ini yaitu 1 orang pimpinan, 3 orang guru dan 7 orang santri. Sehingga jumlah sampel secara keseluruhan pada lembaga pendidikan Dayah adalah: 3 orang unsur pimpinan, 9 orang *Teungku* dan 21 orang santri.

#### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini bagaimana sejarah dan perkembangan Dayah, metode, pola dan upaya pembentukan moral umat, serta konsep penguatan dan penjaga moral umat. Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap peneliti akan mengamati, melakukan wawancara dengan unsur Dinas Pendidikan Dayah, Kantor Kementerian Agama, unsur pimpinan Dayah, *tengku*, santri pada Dayah di Kabupaten Aceh



Barat. Kemudian untuk mendapatkan data kuantitatif peneliti menyusun kuesioner penelitian yang sesuai dengan rumusan dan tujuan dalam penelitian ini, yang selanjutnya hasil tersebut akan peneliti lakukan analisis berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data.<sup>107</sup> Teknik analisis data dengan pendekatan kualitatif bersifat naratif. Teknik ini digunakan untuk merangkum data yang dilakukan bertolak dari berbagai data yang terhimpun, dengan memperhatikan berbagai fakta yang teridentifikasi.<sup>108</sup> Analisis data diperlukan untuk merangkumkan apa yang telah diperoleh, menilai apakah data tersebut berbasis kenyataan, teliti, dan benar.<sup>109</sup>

#### **E. Teknik Analisis Data Penelitian**

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu hasil pengamatan, wawancara, hasil pernyataan kuesioner akan dianalisis sesuai kebutuhan untuk menjawab permasalahan yang sedang dibahas. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini analisis deskriptif dengan memusatkan pembahasan dan pemecahan masalah melalui pengumpulan serta menganalisis data yang diperoleh secara objektif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan kuesioner penelitian.

Observasi akan dilakukan secara langsung pada Dayah di Kabupaten Aceh Barat, dengan melihat bagaimana metode, pola, upaya serta konsep dalam penguatan moral umat pada

---

<sup>107</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 103.

<sup>108</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 156.

<sup>109</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...* hlm. 155.



beberapa lembaga pendidikan Dayah yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan unsur pimpinan, *tengku*, santri dengan melihat dan mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan metode, pola, upaya serta konsep dalam penguatan moral umat.

Sedangkan pertanyaan penelitian disusun sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang di inginkan dalam penelitian ini. Untuk mengumpulkan data pendukung dari para responden yang menjadi sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner penelitian disusun dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang disusun menurut indikator-indikator penelitian. Penyusunan kuesioner dalam penelitian ini menggunakan *skala likert*. Penggunaan *skala likert* untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban pada setiap pertanyaan menggunakan *skala likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Berupa kata-kata antara lain sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.<sup>110</sup> Dengan ketentuan bobot pada setiap pernyataan sangat setuju 5 setuju 4, kurang setuju 3, tidak setuju 2, sangat tidak setuju 1. Dengan jumlah responden sebanyak 21 orang. Maka skor maksimum dan minimum dapat hitung sebagai sebagai berikut:

Jumlah skort tertinggi untuk setiap pernyataan, sebagai berikut:

Sangat setuju	: 21 x 5 = 105
Setuju	: 21x 4 = 84
Kurang Setuju	: 21x 3 = 63
Tidak Setuju	: 21 x 2 = 42
Sangat Tidak Setuju	: 21x1 = 21
Total Skor	: 225

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil dari setiap pertanyaan kuesioner dilakukan melalui regresi sederhana.

---

<sup>110</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, ( Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.17

Tekniknya yaitu dengan melihat hasil persentase dari setiap pernyataan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden. Persentase hasil pada setiap pernyataan dengan skor masing-masing, di mana tergantung pada hasil tanggapan yang diberikan responden ditung dalam persentase yang kemudian menjadi pedoman bagi peneliti dalam menguraikannya menjadi data kualitatif dan hasilnya berupa narasi dari persentase yang diperoleh. Dengan menggunakan rumus pencairaian persentase yaitu: <sup>111</sup>

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

% = hasil persentase yang diperoleh

n = Jumlah Skor yang diperoleh

N = Jumlah Skor Maksimal

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif penelitian menggunakan konsep analisis yang dikemukakan oleh sugiono. prosesnya dilakukan melalui empat tahap yaitu:

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dicatat dalam catatan lapangan secara deskriptif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan pembagian kuesioner penelitian kepada responden dan informan yang ada pada lembaga dan Dayah di Kabupaten Aceh Barat.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan penulis untuk menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuesioner penelitian. Reduksi

---

<sup>111</sup> H.A Rusdiana, *Kesiapan Manajemen Akreditasi Perguruan Tinggi*, (Bandung: LPPKM UIN Sunan Gunung Djati, 2002), hlm 46

data pada penelitian ini yaitu mengabstraksi atau merangkum data tentang sejarah dan perkembangan Dayah, metode, pola dan upaya pembentukan moral umat, serta konsep penguatan dan penjaga moral umat, yang dilakukan secara sistematis dan fokus pada hal-hal inti.

Setelah reduksi data akan memberi gambaran yang lebih tepat dari hasil observasi, wawancara dan hasil kuesioner sehingga dapat mempermudah penulis dalam mencari data yang diperlukan. Adapun teknik observasi merupakan data pendukung yang diperoleh di lapangan dan disusun sedemikian rupa yang nantinya akan dimasukkan dalam laporan penelitian ini. Sedangkan data dokumentasi akan diringkas dan dijadikan sebagai data pendukung lainnya.

#### c. Penyajian Data

Penyajian data yaitu penulis merangkum hal-hal pokok dari hasil wawancara kemudian menyusun dalam bentuk analisis deskriptif dan sistematis, sehingga dapat memudahkan untuk melihat sejarah dan perkembangan Dayah, metode, pola dan upaya pembentukan moral umat, serta konsep penguatan dan penjaga moral umat. Data dari observasi dikumpulkan dan di satukan berdasarkan tema dan permasalahan yang sama. Sedang dokumentasi disajikan sebagai daftar rujukan sebuah kegiatan dan program yang dilakukan. Pertanyaan penelitian yang disusun secara *skala likert* hasilnya di gunakan gambaran secara regresi sederhana, regresi ini mempermudah peneliti dalam melihat gambaran unsur-unsur yang dilihat secara menyeluruh.

#### d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai, maka selanjutnya

diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Penarikan kesimpulan dipilah menurut klasifikasi data. Data yang diperoleh melalui wawancara disimpulkan untuk dijadikan data utama dalam penelitian berdasarkan sub bab tertentu, sehingga akan memudahkan untuk di analisa selanjutnya. Data dari observasi disimpulkan juga berdasarkan kebutuhan data dalam penelitian ini. Sedangkan dokumentasi disimpulkan sebagai daftar rujukan keakuratan data yang diperoleh di lapangan.

Hasil dari pernyataan dalam pertanyaan penelitian menjadi bagian penting dalam melakukan regresi sederhana, sehingga hasilnya akan menunjukkan bagaimana sejarah dan perkembangan Dayah , metode, pola dan upaya pembentukan moral umat, serta konsep penguatan dan penjaga moral umat. pada Dayah di Kabupaten Aceh Barat dalam lintasan sejarah adanya lembaga pendidikan Dayah di Aceh Barat.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Aceh pada masa penjajahan Belanda seluruh wilayahnya dijadikan Residen. Keresidenan Aceh dibagi menjadi 4 (empat) *afdeeling* yang salah satunya adalah *Afdeeling Westkust van Atjeh* atau Aceh Barat dengan ibu kotanya Meulaboh. *Afdeeling Westkust van Atjeh* (Aceh Barat) merupakan suatu daerah administratif yang meliputi wilayah sepanjang pantai barat Aceh, dari gunung Geurutee sampai daerah Singkil dan kepulauan Simeulue serta dibagi menjadi 6 (enam) *onderafdeeling*, yaitu:

Meulaboh dengan ibu kota Meulaboh dengan Landschappennya Kaway XVI, Woyla, Bubon, Lhok Bubon, Seunagan, Seuneu'am, Beutong, Tungkop dan Pameue; Tjalang dengan ibu kota Tjalang (dan sebelum tahun 1910 ibu kotanya adalah Lhok Kruet) dengan Landschappennya Keluang, Kuala Daya, Lambeusoi, Kuala Unga, Lhok Kruet, Patek, Lageun, Rigaih, Krueng Sabee dan Teunom; Tapaktuan dengan ibu kota Tapak Tuan; Simeulue dengan ibu kota Sinabang dengan Landschappennya Teupah, Simalur, Salang, Leukon dan Sigulai; Zuid Atjeh dengan ibu kota Bakongan; Singkil dengan ibu kota Singkil.

Di zaman penjajahan Jepang (1942 - 1945) struktur wilayah administrasi ini tidak banyak berubah kecuali penggantian nama dalam bahasa Jepang, seperti *Afdeeling* menjadi *Bunsyu* yang dikepalai oleh *Bunsyucho*, *Onderafdeeling* menjadi *Gun* yang dikepalai oleh *Guncho* dan *Landschap* menjadi *Son* yang dikepalai oleh *Soncho*.

Masa setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, berdasarkan Undang-undang Nomor 7 (Drt)

Tahun 1956 tentang pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-kabupaten dalam lingkungan Provinsi Sumatra Utara, wilayah Aceh Barat dimekarkan menjadi 2 (dua) Kabupaten yaitu Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Selatan. Kabupaten Aceh Barat dengan Ibu kota Meulaboh terdiri dari tiga wilayah yaitu Meulaboh, Calang dan Simeulue, dengan jumlah kecamatan sebanyak 19 (sembilan belas) kecamatan yaitu Kaway XVI; Johan Pahlwan; Seunagan; Kuala; Beutong; Darul Makmur; Samatiga; Woyla; Sungai Mas; Teunom; Krueng Sabee; Setia Bakti; Sampoi Niet; Jaya; Simeulue Timur; Simeulue Tengah; Simeulue Barat; Teupah Selatan dan Salang. Sedangkan Kabupaten Aceh Selatan, meliputi wilayah Tapak Tuan, Bakongan dan Singkil dengan ibu kotanya Tapak Tuan.

Pada tahun 1996 Kabupaten Aceh Barat dimekarkan lagi menjadi 2 (dua) Kabupaten, yaitu Kabupaten Aceh Barat meliputi kecamatan Kaway XVI; Johan Pahlwan; Seunagan; Kuala; Beutong; Darul Makmur; Samatiga; Woyla; Sungai Mas; Teunom; Krueng Sabee; Setia Bakti; Sampoi Niet; Jaya dengan ibu kotanya Meulaboh dan Kabupaten Administratif Simeulue meliputi Kecamatan Simeulue Timur; Simeulue Tengah; Simeulue Barat; Teupah Selatan dan Salang dengan ibu kotanya Sinabang.

Kemudian pada tahun 2000 berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 5, Kabupaten Aceh Barat dimekarkan dengan menambah 6 (enam) kecamatan baru yaitu Kecamatan Panga; Arongan Lambalek; Bubon; Pantee Ceureumen; Meureubo dan Seunagan Timur. Dengan pemekaran ini Kabupaten Aceh Barat memiliki 20 (dua puluh) Kecamatan, 7 (tujuh) Kelurahan dan 207 Desa.

Selanjutnya pada tahun 2002 Kabupaten Aceh Barat daratan yang luasnya 1.010.466 Ha, kini telah



dimekarkan menjadi tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Barat dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 4 Tahun 2002.

Kabupaten Aceh Barat terbentuk berdasarkan undang-undang Republik Indonesia tahun 2002 yaitu undang-undang tentang pembentukan kabupaten Aceh Barat Daya kabupaten Gayo Lues, dan Kabupaten Aceh Tamiang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Pada bagian point b isi dari undang-undang tersebut yang menyatakan bahwa atas dasar pertimbangan dan perkembangan kemajuan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam pada umumnya dan Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Timur pada khususnya serta adanya aspirasi yang berkembang dalam masyarakat kota, dipandang perlu meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan pelaksanaan pembangunan dan pelayanan guna menjamin kesejahteraan masyarakat. Jadi atas dasar perkembangan kemampuan ekonomi, potensi daerah, sosial budaya, sosial politik, jumlah penduduk, luas daerah, dan pertimbangan lainnya maka perlu membentuk kabupaten Aceh Barat Daya sebagai pemekaran Kabupaten Aceh Selatan kabupaten Gayo Lues sebagai pemekaran Kabupaten Aceh Tenggara Kabupaten Aceh Jaya dan kabupaten Nagan Raya sebagai pemekaran kabupaten Aceh Barat serta Kabupaten Aceh Tamiang sebagai pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur Jadi atas dasar point b ini dapat kita lihat bahwa pada awalnya kabupaten Aceh Barat itu terdiri dari kabupaten Aceh Jaya Kabupaten Nagan Raya yang dulunya merupakan satu kesatuan dengan kabupaten Aceh Barat. kalau kita melihat perkembangan daerah ini dari sisi unsur pendidikan yang berbasis Dayah maka daerah kabupaten Aceh Barat yang

dulunya ini termasuk Nagan raya termasuk juga Aceh Jaya ada beberapa hal yang sangat menarik dan memiliki beberapa daya kelasnya Dayah Salafi yang merupakan dasar dari pendidikan yang berkembang di Aceh secara khusus.

Dayah di kawasan Aceh Barat umumnya sebagai lembaga pendidikan dengan pola tradisional, yang metode pembelajarannya secara turun temurun yaitu diwariskan dari generasi ke generasi. Sejumlah Dayah terus berkembang di Aceh terutama di kawasan Aceh Barat yang menjadi pedoman pendidikan Agama bagi umat. Kabupaten Aceh Barat merupakan salah satu kabupaten yang ada di wilayah Aceh Barat dengan jumlah pesantren yang ada di Kabupaten Aceh Barat sebanyak 37 pesantren, 21 satuan pendidikan, 16 penyelenggara satuan pendidikan, dengan jumlah santri (i) dengan ok sudah sebenarnya sebaiknya sebanyak 5.069 orang santri, serta santri tidak mungkin (i) sebanyak 1.260 orang.<sup>1</sup>

Dari sejumlah Dayah tersebut yang tersebar di kawasan Kabupaten Aceh Barat Maka peneliti mencoba mengambil 3 Dayah. Dayah tersebut merupakan perwakilan dari tiga kawasan yang ada di Kabupaten Aceh Barat. Dayah yang dimaksud adalah: Dayah Darul Aitami, Dayah Babul Mu'arif Serambi Aceh dan Dayah Ar-Raudhatun Nabawiyah. Dimana ketiga adalah ini merupakan Dayah dengan kategori pesantren tradisoinal dan ada yang dengan kategori terpadu, berikut kondisi dari ketiga lembaga pendidikan tersebut.

#### 1. Dayah Darul Aitami

Dayah Darul aitami beralamat di jalan Meulaboh – Tapak Tuan tepatnya di Gampong Ujong Tanjong

---

<sup>1</sup> Data Statistik Pondok Pesantren, Ditpdpontren Kemenag, <http://ditpdpontren.kemenag.go.id> di unduh pada tanggal 10 November 2021

Kecamatan Meurubo. Darul Aitami merupakan lembaga pendidikan dengan kategori pesantren terpadu. dimana pesantren dengan materi belajarnya tradisional dan moderen. Dalam pelaksanaan aktifitasnya Dayah ini mengambil model *boarding school*, di mana seluruh siswa ditampung dalam asrama yang memenuhi syarat-syarat keagamaan, Kesehatan, kelayakan sosial dan efesien. Dengan mengadopsi perpaduan dua sistem pendiidkan yaitu pondok pesantren tradisional atau Dayah ( halaqah kitab kuning) dan sistem pendidikan umum berdasarkan kurikulum nasional ( Departemen Pendidikan Nasional).

Dayah Darul Aitami memili motto “ *...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...*” tepatnya dalam Q.s. Al mujadilah Ayat 11. Tujuan Dayah yaitu mencetak generasi Qur’ani yang mampu mewarnai umat menuju pengamaloan Islam yan benar sesuai al-Quran dan As-Sunnah.

Dayah ini memiliki Sekolah Menengah Pertama Swasta (SMPS) dan Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) Darul Aitami. Dayah ini terdata dengan nomor statistik 5 100-110 5000 yang berdiri pada tahun 2003. Lembaga pendidikan ini menggunakan kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum berbasis pesantren Jumlah santri hari ini mencapai 439 orang yang terdiri dari Santri Putra 45 orang dan santri putri 54 orang dengan kategori yatim. 4 orang santri Putra berstatus yatim piatu dan 2 orang santri putri berstatus yatim piatu sementara 153 orang santri Putra dan 129 orang santri putri dengan kategori kurang mampu Foto selebihnya sebanyak 45 orang santri putra dan putri dengan kategori mampu. lembaga pendidikan ini sebagaimana lembaga pendidikan lainnya memiliki guru Dayah dan sekolah sebanyak 120

orang dan 24 orang sebagai pengurus harian pada Dayah Inti Darul Aitami.

Dayah Inti Darul Aitami merupakan sebuah Lembaga Pendidikan keagamaan yang dipadukan dengan pendidikan umum yang menampung anak-anak yatim piatu, korban konflik, gempa dan Tsunami serta anak-anak yang kurang mampu. Sementara Dayah Inti Darul Aitami yang tumbuh dan berkembang saat ini dibawah pembinaan Bupati Aceh Barat dalam hal ini Dayah Inti Darul Aitami berada di bawah pengurus kepemimpinan oleh Tgk. Wahyu A. Had. Dayah inti Darul Aitami tersebut yang didukung oleh berbagai elemen masyarakat. Dan serta didukung oleh 12 Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh.

Lembaga tersebut bertujuan untuk pemberdayaan Santri Yang akan mampu dalam hal pengetahuan agama, ekonomi, sosial, kepemimpinan sekaligus mampu mengimplementasi dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara. Lahirnya Dayah Inti Darul Aitami bukan hanya saja dari Pendidikan agama semata, tapi bagaimana santri sanggup memberikan Informasi-informasi yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam pelaksanaan aktifitasnya Dayah Inti Darul Aitami mengambil model Dayah terpadu dan tradisional di mana seluruh Santri mengikuti pengajian kitab kuning pagi, sore dan malam dan ditambah dengan pendidikan Bahasa Arab. Dayah ini memiliki misi menjadi sebagai sebuah lembaga pendidikan yang melahirkan kader-kader agama yang mampu mewarnai umat menuju pengamalan Islam serta memiliki karakter sebagai berikut:

1. Memiliki Aqidah yang lurus
2. Mampu melaksanakan Ibadah dengan benar
3. Berakhlak menawan
4. Berwawasan luas

5. Memiliki fisik yang prima
6. Serius dalam berusaha
7. Rapi dalam semua hal
8. Tepat waktu dan disiplin serta,
9. Bermanfaat bagi sesama

Program-program yang berlangsung pada pesantren ini adalah;

1. Kegiatan pendidikan/pengajaran kurikulum Dayah , berupa pengajaran yang dikhususkan bagi pendidikan agama, yaitu sebagai berikut:
  - a) Program pengajaran kitab kuning, berupa pengajaran ilmu nahwu dan sharaf, ilmu tauhid, fiqih, akhlak/thasawuf.
  - b) Tahfizh Qur'an,
  - c) Seni qira'ah / tilawah
  - d) Khattil Qur'an, dan
  - e) Bahasa arab.
2. Kegiatan pendidikan/pengajaran kurikulum nasional, berupa berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan kurikulum nasional, meliputi matematika, ilmu pengetahuan alam, sosial, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dsb.
3. Kegiatan ekstrakurikuler, berupa kegiatan muhadharah, latihan pidato bahasa Indonesia, bahasa arab, bahasa inggris, dan bahasa Aceh, dalail khairat, dan seni bela diri.
4. Pembinaan dan pemantapan aqidah melalui pengajaran ilmu tauhid.
5. Pembinaan dan pemantapan pelaksanaan ibadah melalui pengajaran ilmu Fiqih.
6. Pemantapan kemampuan kecakapan hidup melalui pengajaran pendidikan berbagai disiplin ilmu yang berdasarkan kurikulum nasional dan teknologi seperti Teknologi Informatika Komputer.

7. Pembinaan Potensi Santri melalui pengayaan Tahfidz dan Khattil al-Quran, serta Seni Qira'atul Qur'an.
8. Melejitkan kemampuan santri berbahasa asing, terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris
9. Pengasahan akhlaqul karimah melalui pengajaran ilmu akhlak dan thasawuf.
10. Pembinaan mental melalui seni bela diri pencak silat, kesenian, dan olah raga.

Dari keseluruhan program tersebut dibedakan menjadi dua bagian yaitu dengan program khusus dan program pokok. Program khusus adalah kegiatan pembelajaran yang mengadopsi kurikulum Dayah berupa pengajaran yang dikhususkan bagi pendidikan Agama berupa program pengajaran kitab kuning, *tahfiz qur'an*, seni *qira'ah*, *khattil qur'an* dan bahasa Arab.

Kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Dayah Inti Darul Aitami guna menunjang Proses belajar mengajar yang saat ini dimiliki adalah sebagai berikut :

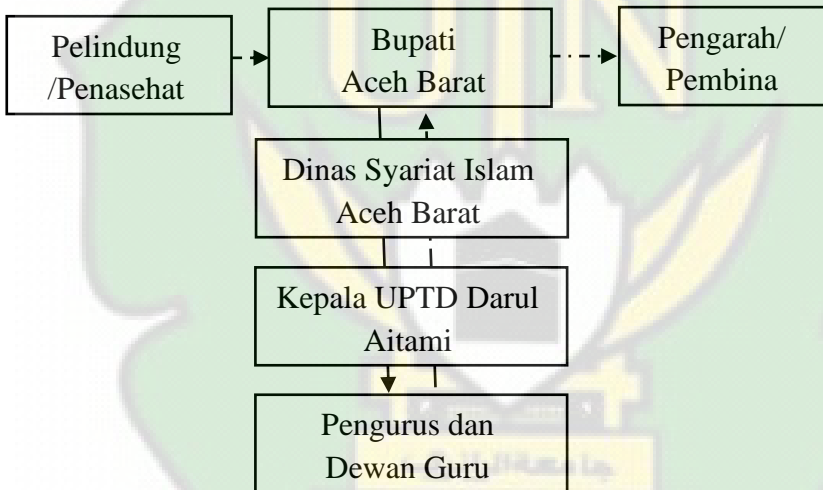
1. Ruang Belajar permanen sebanyak 15 ruang (sekolah);
2. Gedung Asrama Putri kapasitas 150 santri sebanyak 2 unit;
3. Gedung Asrama kapasitas Putra 290 santri sebanyak 1 unit;
4. Mushalla Putra berukuran 10x10 m 1 unit;
5. Mushalla Putri ukuran 9x9 m 1 unit;
6. Tempat wudhuk 2 unit;
7. Kantor Dayah 1 unit;
8. MCK Putri 1 unit
9. MCK Putra 1 unit
10. Dapur umum 1 unit;
11. Pos security 1 unit;



12. Rumah Pimpinan, Pengurus dan dewan guru 9 unit.<sup>2</sup>

Sistem pendidikan Dayah Darul Aitami sejauh ini telah mengalami perubahan dan kemajuan yang signifikan, hal ini terlihat dari meningkatnya minat masyarakat yang ingin memberikan pendidikan anaknya di Dayah tersebut. Dayah ini memiliki struktur organisasi berdasarkan surat keputusan Bupati Aceh Barat Nomor 253 Tahun 2009. Berikut bagan struktur Dayah Darul Aitami secara garis besar.

Bagan 4.1  
Struktur Dayah Darul Aitami



## 2. Dayah Serambi Aceh

Dayah ini dikenal dengan nama Dayah Serambi Aceh dengan nama lengkap Dayah Istiqamatuddin Babul Muarif Serambi Aceh, letaknya di Desa Meunasah Rayeuk Kaway yang didirikan pada tahun 1990. Berdirinya lembaga pendidikan Dayah tersebut hasil musyawarah dari beberapa antara perangkat gampung

<sup>2</sup> Data Dokumen Arsip Dayah Inti Darul Aitami Kabupaten Aceh Barat

Meunasah Rayeuk, Menasah Arah dan Tumpuk Ladang. Musyawarah dan pertukaran pikiran tentang pembentukan lembaga tersebut dengan tujuan sebagai satu sarana pembelajaran ilmu agama yang sangat dibutuhkan oleh segenap masyarakat dalam 3 (tiga) gampong tersebut khususnya dan masyarakat Aceh Barat pada umumnya.

Dengan perkembangan zaman dan kemajuan yang begitu pesat tidaknya membentuk suatu lembaga yang bisa mendidik generasi beriman bermoral sebagai benteng untuk mempertahankan kemurniaan ajaran Islam di bumi Aceh maka dengan kerja keras dari perangkat Kampung tokoh masyarakat serta segenap masyarakat yang ada pada tiga (3) Gampong tersebut yang saling membantu bergotong-royong untuk mewujudkan cita-cita Mulia ini di atas tanah wakaf hak milik adat dengan luas tanah lebih kurang sudah 11. 23,73 M<sup>2</sup>.

Persamaan dengan tujuan Mulia ini maka pemberian Dayah Serambi Aceh ini oleh masyarakat setempat mengangkat seorang putra daerah yang berasal dari kampung meunasah Rayeuk yaitu Abu H. Mahmudin Us. Sebagai pimpinan, di mana dalam pertimbangan masyarakat beliau merupakan salah satu warga dari salah satu dari Gampong di Kawasan tersebut yang telah menuntut ilmu pada Dayah-Dayah terkemuka di Aceh baik di Kabupaten Aceh Barat maupun diluar Aceh Barat dan beliau akan mampu memimpin Dayah sesuai dengan harapan segenap masyarakat. Abu H. Mahmudin lahir di gampong Meunasah Rayeuk Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 9 September 1959, anak ke tiga dari tiga bersaudara dari pasangan alm. Abu Usman dan almh.Ntak Baren. Sejak kecil sehingga menjadi pimpinan Dayah Istiqamatuddin Babul Mua'arif Serambi Aceh telah mengenyam pendidikan formal dan non formal, Abu Mahmuddin merupakan lulusan SDN Peuremeu

Kec.Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat dan melanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah menengah pertama pada SMP Alwasliah Medan, mengikuti pendidikan Dayah yaitu Dayah Babussalam Meulaboh Kabupaten Aceh Barat dan beliu juga merupakan lulusan Dayah Darul Muā'arif Lam Ateuk Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Pada tanggal satu muharram Tahun 1412H atau bertepatan dengan tanggal 27 Ferbruari 1991 berdirilah Dayah Istiqamatuddin Babul Muā'rif Serambi Aceh dengan misi Dayah sebagai berikut:

1. Menghasilkan lulusan mahasisetri yang memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang-bidang ilmu keislaman serta mampu meneruskan perjuangan para ulama yang telah berjasa kepada sekalian umat.
2. Menghasilkan generasi penerus yang beriman, bertakwa dan bermoral dalam mempertahankan keutuhan Agama, Negara dan Bangsa dari jirang kehancuran
3. Mendidik generasi yang selalu mengedepankan Agama dalam setiap perjalanan hidup
4. Melanjutkan perjuangan para ulama yang telah menjunjung tinggi Al-Qur'an, Hadist, Ijma dan Qiyas para Mujtahid
5. Memberi kontribusi kualitas hidup berbangsa dan bernegara terutama dalam upaya mengembangkan wawasan yang baik, menyejukkan dan membawa rahmatan lil'alamin

Kondisi Dayah Istiqamatuddin Babul Muārif Serambi Aceh yang berdiri sejak tanggal 27 februari 1991 terletak dikawasan cukup strategis di kawasan Gampong Meunasah Rayeuk Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat, daerah ini pada awalnya merupakan kawasan terisolir karena terpisah oleh aliran sungai Meureubo,

namun setelah musibah gempa dan tsunami melanda Aceh pembangunan semakin meningkat, maka seiring dengan kemajuan pembangunan pemerintah Kabupaten yang telah rampung membangun jembatan rangka baja dan rehabilitasi perbaikan jalan, Dayah Istiqamatuddin Babul Muā'arif semakin mudah dijangkau, kondisi keberagaman disekitar Dayah senantiasa semarak oleh kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik berkaitan dengan proses belajar mengajar, majelis ta'lim maupun ibadah yang lainnya.

Kedudukan Dayah berada di bawah naungan perangkat, tokoh dan segenap lapisan masyarakat dalam tiga gampong yaitu Menasah Rayeuk, Meunasah Ara dan Tumpok Ladang. Peran Dayah Istiqamatuddin Babul Muā'arif Serambi Aceh memberikan kesempatan kepada siapapun yang ingin belajar dan mendalami ilmu Agama serta hukum-hukum Islam di Dayah tersebut.

Dayah Babul Muā'arif Serambi Aceh di pimpin oleh Tgk, H. Mahmuddin Us dan kepemimpinannya masih berlanjut hingga saat ini. Dayah ini memiliki program kerja yang meliputi dua bidang yaitu:

1. Fisik. Berupa pengadaan tempat ibadah, renovasi fasilitas, pembangunan ruang belajar mengajar serta pembangunan asrama santri yang sangat mendesak.
2. Non fisik. Peningkatan prestasi para santri dalam mengkaji kitab kuning sebagai bahan rujukan untuk memahami hukum-hukum syariat serta peningkatan keterampilan berakwah untuk dijadikan sebagai modal hidup bermasyarakat nantinya.

Misi Dayah yaitu:

1. menghasilkan lulusan mahasantri yang memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang-bidang ilmu

keislaman serta mampu meneruskan perjuangan para ulama yang telah berjasa kepada sekalian umat.

2. Menghasilkan generasi penerus yang beriman, bertaqwa dan bermoral dalam mempertahankan keutuhan Agama, Negara dan bangsa dari jurang kehanciran.
3. Mendidik generasi yang selalu mengedepankan agama dalam setiap perjalanan hidup.
4. Melanjutkan perjuangan para ulama yang telah menjunjung tinggi Al-Quran, Hadist, Ijma dan Qias para Mujtahid
5. Memebri kontribusi kualitas hidup berbangsa dan bernegara terutama dalam upaya mengembangkan wawasan keislaman yang baik, menyejukkan dan membawa rahmatan lil a'alam.

Secara organisasi Dayah Babul Mu'arrif Serambi Aceh memiliki struktur organisasi yang terdiri dari 2 (dua) koordinator yang masing-masing membawahi beberapa teknis yaitu:

1. Koordinator I: Tgk Abdullah
  - a. Kabag Pendidikan : Tgk Banu Tamin  
Pembantu : Tgk Hendra
  - b. Kabag Humas : Tgk Jalaluddin  
Pemabantu : Tgk Anwar
  - c. Kabag Jamaah : Tgk Zulfikar  
Pembantu : Tgk Anwar
  - d. Kabag Kehakiman : Tgk Rusli  
Pembantu :  
Tgk Syahrurramadhan
  - e. Kabag Sosial : Tgk Ismaila  
Pembantu : Tgk Muhammad
2. Koordinator II: Tgk Yahya Safna
  - a. Sekretaris : Tgk Fajri Yus

- Pembantu : Tgk Rahmad Sahuri
- b. Kabag Pembangunan : Tgk Aiyub Us  
Pembantu : Tgk Abdul Aziz
- c. Kabag Gotong Royong : Tgk Amiruddin  
Pembantu : Tgk Zainal Abidin
- d. Kabag Perumahan : Tgk Wahyu  
Pembantu : Tgk H. Gunawan
- e. Kabag Kelistrikan : Tgk Fahrizal  
Pembantu : Tgk Mawardi

Dayah istiqamatuddin Babul Muā'arif Serambi Aceh mempunyai observasi untuk mencetak kader-kader ulama yang jenius dan unggul dalam ilmu – ilmu keislaman serta mantap dalam mengkaji kitab-kitab kuning warisan para ulama mazhab Syafi'ie serta membentuk jiwa yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran tauhid, tasawuf dan fiqih. Setiap santri wajib menetap dalam komplek dayah hingga batas waktu yang telah ditentukan, serta wajib mematuhi dan mengikuti peraturan terhadap proses belajar mengajar selama tinggal di komplek dayah. Sumber daya manusia yang tersedia sebagai tenaga pengajar ditetapkan sebanyak enam orang dalam setiap kelas. Tenaga pengajar ini meliputi guru tetap dan guru pengganti yang bertanggungjawab mensukseskan proses belajar mengajar dalam lingkungan dayah dan hamper seluruh dewan guru yang mengajar merupakan alumni pada dayah tersebut.

### 3. Dayah Raudhatul Nabawiyah

Lokasi penelitian selanjutnya Yayasan Pesantren ar-Raudhatul Nabawiyah Masjid Baro Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat berdiri pada tahun 1408 Hijriyah bertepatan dengan 1988 Masehi. Para tokoh masyarakat dari 5 (lima) Desa dalam Kemukiman Masjid Baro yaitu



Desa Trangkil Desa Amun Desa mesjid baru desa kelima desa tersebut duduk untuk bermusyawarah dalam rangka mendirikan sebuah lembaga pendidikan non formal dengan pertimbangan bahwa salah satu dari seorang putra daerah asal Desa Masjid baru yaitu Tungku Haji Mustafa Habli LC pada saat itu bertempat tinggal di Desa resak Kemukiman Menumbok baru saja menyelesaikan pendidikan di Universitas Madinatul Munawarah Madinah Arab Saudi Saudi hasil musyawarah lahirnya sebuah keputusan yaitu didirikan sebuah Dayah di Kemungkinan tersebut dengan pimpinan seorang putera daerah dan Dayah tersebut diberi nama ar-Raudhatul Nabawiyah tepatnya di Desa Masjid Baro Kemukiman Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Masjid baro terletak 6 (enam) Km dari pusat Kecamatan dan 16 ( enam belas) Km dari pusat Kabupaten serta 242 Km dari Provinsi.

Langkah awal dalam pendirian Dayah ini melalui musyawarah tersebut dengan mendirikan *balei drah* dan beberapa *rangkang*. Seiring dengan perkembangannya maka Dayah ini juga terdaftar dengan badan hukum dengan nama Yayasan Pesantren Ar-Raudhatun Nabawiyah yang tertera dengan akta notaris No. 68 Tahun 1988 yang dibuat oleh Notaris M. Suprpto Siswopranoto, SH. Dalam perkembangan selanjutnya Dayah Ar-Raudhatun Nabawiyah ini terus berkembang hingga kini telah memiliki asrama putra dan asrama putri, *balē drah*, musallah dan beberapa sarana lainnya yang menunjang aktivitas di lembangan pendidikan tersebut.

Sejak awal berdirinya Dayah ini memegang teguh prinsip *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam pengajaran pendidikan dan penalaman, yaitu i'tikad yang memegang pada paham Asy'ariyah dalam bertauhid, bermazhab Syafi'iyah dalam beribadah dan bermuamalah. Paham ini sudah dipegang sejak awal didirikannya lembaga Dayah

serta akan terus dipertahankan, dikembangkan, dilestarikan untuk selamanya.

Bentuk struktur organisasi yang dibangun di Dayah dengan sistem organisasi fungsional, di mana dalam melaksanakan aktifitas Dayah, terlebih dahulu dilakukan pengaturan terhadap bidang-bidang kerja yang diperlukan, serta para pegurus diberikan pelimpahan wewenang untuk mengelola tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan wewenang dan kemampuan masing-masing, untuk selanjutnya dilaporkan kepada pimpinan atau rapat pengurus atas setiap permasalahan atas setiap permasalahan yang timbul.

Dayah Ar-Raudhatun Nabawiyah memiliki visi terciptanya insan yang cerdas, berkualitas, berkepribadian Islami dan berakhlakul karimah, dengan misinya; membudayakan pola hidup yang islami bagi semua santri, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, meningkatkan pembelajaran yang efektif dan efisien, mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada santri.

Dayah ini memperoleh izin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Barat No. 475/687/2002 pada tanggal 6 Juli 2002. Atas pimpinan Tgk, H. Mustafa Habli, Lc, dengan jumlah 42 orang tenaga pengajar yang terdiri dari 35 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Jumlah santri sebanyak 606 orang dengan rincian; santri laki-laki 271 orang yang menetap di Dayah, 230 orang santriwati yang menetap di Dayah dan 75 santri tidak tetap serta 30 orang santriwati tidak tetap. Dengan jumlah santri tersebut Dayah Ar-Raudhatun Nabawiyah memiliki 3 Unit asrama putra dan 2 unit asrama putri, 6 unit *balē drah*, 1 unit mushalla, 1 unit ruang kantor serta beberapa fasilitas lainnya hingga saat ini dengan kondisi masih layak pakai.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Data dokumentasi Dayah Ar-Raudhatun Nabawiyah

Sistem pendidikan di Dayah Raudhatun Nabawiyah yaitu *boarding school*, di mana para santri/siswa diasramakan dengan tujuan mendapatkan pendidikan, pengajaran dan pembinaan secara maksimal selama berada di asrama. Selain itu mempertahankan dan menjalankan sistem pendidikan Salafiyah (sistem tradisional-Salafiyah) yang mengacu pada kitab-kitab agama klasik dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

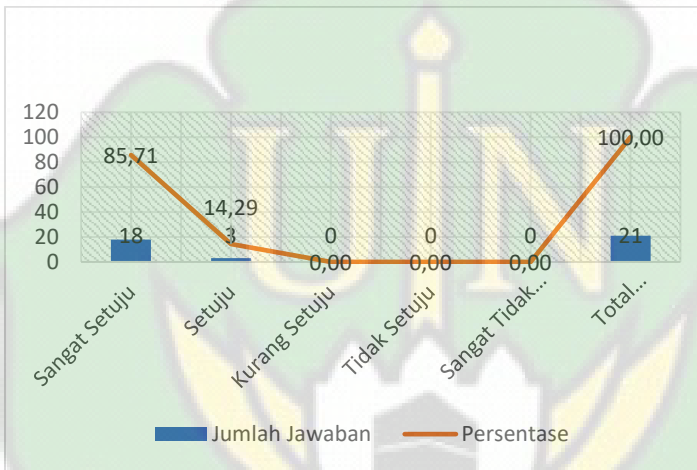
## **B. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Barat**

Proses pendirian Dayah di Aceh pada awalnya melalui swadaya masyarakat dengan harapan Dayah tersebut menjadi wadah dan tempat pembimbingan serta pendidikan Agama bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan tujuan awal lahirnya sebuah lembaga pendidikan atas dasar pembinaan umat, pencerahan ilmu Agama melalui seorang ulama yang sudah menyelesaikan pendidikan di Dayah dan sudah menjadi dewan guru di Dayah sehingga Kembali ke daerah asal mendirikan lembaga pendidikan Bersama dengan masyarakat sekitar dan menjadikan tempat tersebut sebagai media pendidikan Islam terutama untuk belajar ilmu *farzhu ʿain* yang sangat ditekankan dalam Agama Islam.

Proses pembentukan awal dari Dayah ini atas dasar dan pembinaan moral umat dan penyebaran ilmu-ilmu keislaman, penguatan tauhid, fiqh dan ilmu tasawuf atau ilmu akhlak pada dasarnya selalu menjadi bagian terpenting dari setiap Dayah yang ada di Kabupaten Aceh Barat. Konsep pendidikan Islam dalam pembentukan sebuah Dayah sudah menjadi acuan dalam segala bidang baik dalam bidang pengajaran berkaitan dengan materi kajian yang akan diajarkan dan pola pembinaan lingkungan yang merupakan bagain yang tidak bisa

dipisahkan dengan kondisi santri untuk dapat beradaptasi serta mengaplikasikan secara langsung setiap ilmu yang didapatkan. Hal ini terlihat dari hasil telaah koisioner yang menunjukkan persentase pernyataan sebagaimana pada *chart* 4.1 berikut ini;

**Chart 4.1**  
**Dayah Terbentuk Atas Dasar Pembinaan**  
**Moral Umat**



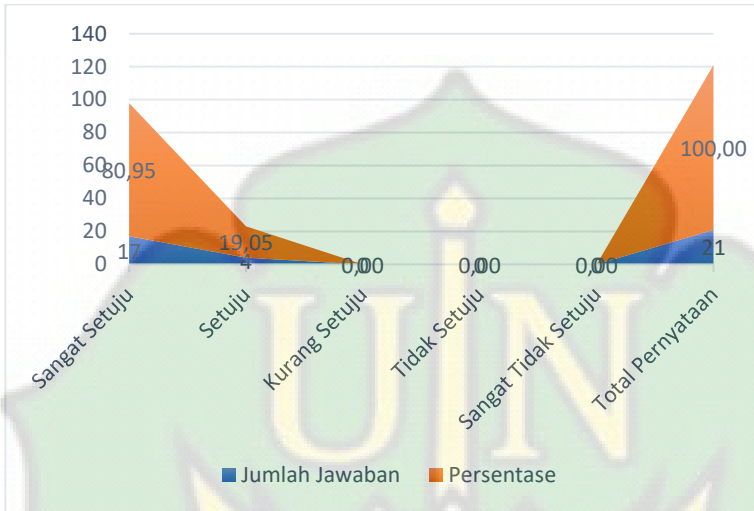
Berdasarkan hasil pernyataan pada *chart* 4.1 tersebut dapat dilihat bahwa; hasil pernyataan sangat setuju sebesar 85,71% dan setuju sebesar 14,29% dengan jumlah jawaban dari hasil pernyataan sebesar 100% artinya tidak ada responden yang tidak memberikan jawaban terhadap pernyataan ini. Hasil persentase dari pernyataan yang menunjukkan bahwa Dayah terbentuk atas dasar penyebaran dan pembinaan moral umat berada pada pernyataan sangat setuju dan setuju dengan demikian dapat diasumsikan bahwa setiap Dayah yang terbentuk di Kabupaten Aceh Barat pada masa lalu dengan tujuan utama dengan dasar pembentukan yang sama yaitu mendirikan sebuah Dayah dengan dasar untuk penyebaran dan pembinaan moral umat. Hasil pernyataan ini juga

searah dengan yang disampaikan oleh pimpinan Dayah Darul Mu'arif Serambi Aceh bahwa; dasar didirikan sebuah lembaga pendidikan Dayah pada masa lalu itu hanya diprioritaskan untuk membina umat dengan memberikan pemahaman Agama semata-mata tanpa diikat dengan unsur-unsur yang lain baik material ataupun pengharapan dari masyarakat agar dipandang sebagai tempat yang memiliki kelebihan dan disanjung oleh orang-orang sekitar namun hanya mengupayakan untuk mendapatkan ridha Allah dengan memperjuangkan penyebaran ilmu Agama Islam yaitu bagaimana memberikan pemahaman Agama yang benar dan sesuai dengan yang telah diberikan pemahaman kepada kita oleh Rasulullah dan diajarkan oleh guru-guru kita. Membentuk masyarakat yang memiliki kemampuan dan pengetahuan Agama setidaknya bagi kita dan mereka mampu membina diri dan keluarga agar menjadi hamba yang benar-benar hamba Allah dan diridhāi-Nya dalam segala aktivitas kehidupan ini, untuk itulah lahirnya Dayah sebagai tempat mendidik dan membina moral masyarakat kita terutama di Aceh dan Kabupaten Aceh Barat khususnya.<sup>4</sup> Lahirnya Dayah pada dasarnya juga merupakan atas dasar keinginan unsur pimpinan atau Abu pimpinan yang sudah semestinya memberikan ilmu yang telah dipelajari dari berbagai Dayah dan guru-gurunya dengan niat yang tulus untuk memberikan pembinaan dan penguatan ajaran Islam pada umat. Bagaimana konsep ini benar-benar terwujud pada masa lalu dasar ini menjadi pegangan bagi setiap pimpinan Dayah sebagaimana terlihat pada *chart* 4.2. berikut.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Pimpinan Dayah Babul Mu'arif Serambi Aceh Pada tanggal 06 Januari 2022

**Chart 4.2**  
**Lahirnya Lembaga Pendidikan Dayah Atas Dasar**  
**Keinginan Pembinaan dan Penguatan Ajaran Islam**  
**Pada Umat**



Berdasarkan *chart* tersebut dapat dilihat bahwa hasil dari pernyataan menunjukkan posisi sangat setuju sebesar 80,95% dan setuju sebesar 19,05%. Hasil dari *chart* ini dapat dipahami bahwa kondisi awal pembentukan sebuah Dayah atas dasar penyebaran dan pembinaan moral umat artinya tidak ada tujuan lain yang diharapkan oleh setiap pendiri Dayah pada masa lalu hanya untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengajarkan masyarakat untuk memahami ajaran Islam secara sempurna.

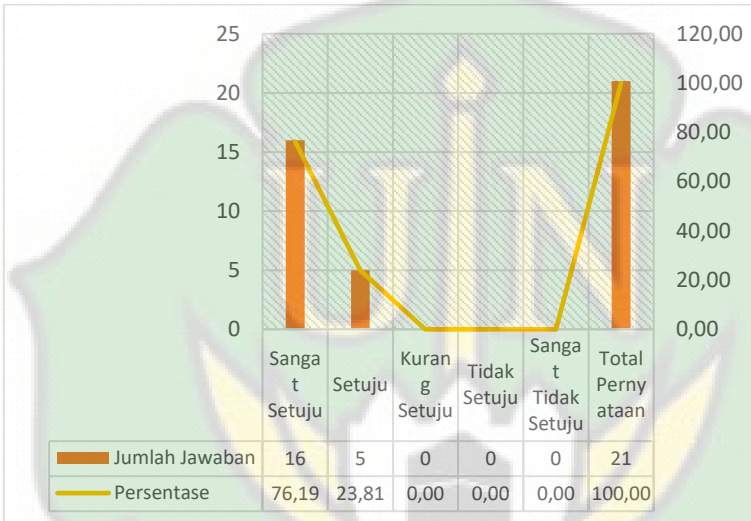
Pendidikan Agama sangat diharapkan dan dibutuhkan oleh masyarakat dan satu-satunya tempat pendidikan terbaik bagi masyarakat adalah belajar di Dayah, dimana pada masa lalu pendidikan di Dayah salah satu tempat yang mampu memberikan pedoman dan penguatan ajaran Islam yang tidak bisa ditemukan pada lembaga pendidikan lain. Bagaimana kondisi awal pendirian Dayah ini di



Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat dari hasil pernyataan pada *chart* 4.3 berikut.

**Chart 4.3**

**Dayah Sebagai Satu-Satunya Lembaga Pendidikan Yang Memberikan Pedoman dan Penguatan Ajaran Islam Terutama Penguatan Moral Umat**

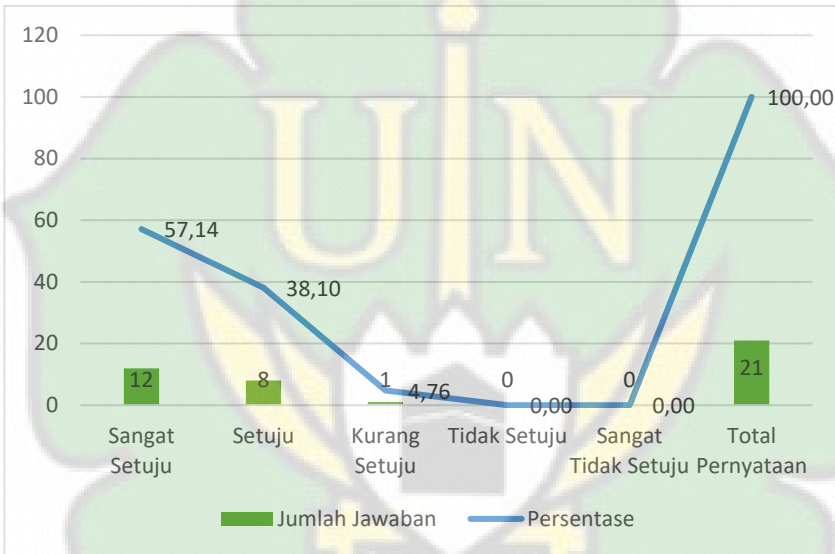


Persentase dari hasil pernyataan pada *chart* tersebut menunjukkan hasil sangat setuju sebesar 76,19% pernyataan setuju sebesar 23,81% sementara kurang setuju, tidak setuju serta sangat tidak setuju 0%. Ini dapat diartikan bahwa di Kabupaten Aceh Barat pada masa lalu Dayah itu merupakan satu-satunya tempat bagi masyarakat untuk mendapatkan pedoman dan penguatan ajaran Islam terutama dalam penguatan dan pembinaan moral. Kondisi serupa juga dapat dilihat dari hasil pernyataan pada *chart* 4.4. Di mana Dayah pada masa lalu diperuntukkan untuk mendidik generasi yang benar-benar memahami ilmu Agama Islam secara mendalam sehingga setiap masyarakat yang menuntut ilmu di Dayah akan menjadi sebagai lulusan yang dapat meneruskan pembinaan dan penguatan moral umat dengan

menyebarkan ilmu Agama yang telah dimilikinya selama bertahun-tahun menuntut ilmu di Dayah. Berikut hasil pernyataan tentang lulusan Dayah merupakan pedoman dalam pembentukan dan pembinaan moral umat.

**Chart 4.4**

**Dayah Melahirkan Lulusan Yang Menjadi Pedoman Dalam Pembentukan Dan Pembinaan Moral Umat**



Berdasarkan *chart* 4.4 di atas dapat dilihat bahwa terjadinya sinkronisasi atau memiliki hubungan yang sejalan antara tujuan pembentukan Dayah pada masa lalu yaitu hanya semata-mata untuk menyebarkan ilmu Agama dan membentuk serta membina moral umat, di mana hasil pernyataan yang menunjukkan bahwa setiap lulusan dari Dayah itu merupakan orang-orang yang akan menjadi pedoman bagi masyarakat dalam pembinaan moral, hasil pernyataan 57,14% menyatakan sangat setuju, 38,10 % menyatakan setuju dan hanya 4,75% menyatakan kurang setuju. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa Dayah dapat dipastikan hampir 95% lulusannya merupakan orang-

orang yang menjadi pedoman masyarakat untuk mendapatkan pencerahan ilmu Agama dan membina masyarakat mendalami ilmu Agama sehingga mampu membentuk perilaku masyarakat menjadi lebih baik sehingga penataan moral sesuai dengan tuntunan Agama.

Hasil lulusan dari Dayah pada masa lalu akan menjadi pertimbangan besar bagi masyarakat. Masyarakat menilai setiap santri yang menimba ilmu di Dayah akan menjadi rujukan bagi masyarakat ketika mereka selesai menuntut ilmu di Dayah. Masyarakat umumnya memperhatikan setiap anggota masyarakatnya yang menuntut ilmu ke Dayah. Ada yang memberikan sumbangan dan pada masa lalu selalu disediakan satu bagian dari zakat yang merupakan hasil gabah berupa padi satu bagian khusus untuk anak-anak yang sedang menimba ilmu di Dayah, hal ini merupakan bagian penting bagi masyarakat dalam upaya meringankan beban santri yang sedang menuntut ilmu, di mana besar harapan ketika mereka kembali akan menjadi pencerah bagi masyarakat dan memberikan ilmunya kepada masyarakat bahkan ada yang mempersiapkan untuk di dirikan Dayah baik di kemukiman maupun di desa setempat di mana santri itu berasal.

Mendirikan Dayah merupakan menjadi Amanah yang secara diwariskan oleh setiap pimpinan Dayah kepada santrinya ketika mereka kembali ke masyarakat. Pengembangan ilmu keislaman sangat penting dan besar harapan peran tersebut ada pada santri yang telah selesai menuntut ilmu di Dayah dan menjadi panutan, pembimbing masyarakat sehingga menjadi orang-orang yang berakhlak mulia, memiliki moralitas yang baik sesuai dengan syariat Allah.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan pimpinan Dayah Babul Mua'arif Serambi Aceh pada tanggal 06 Januari 2022

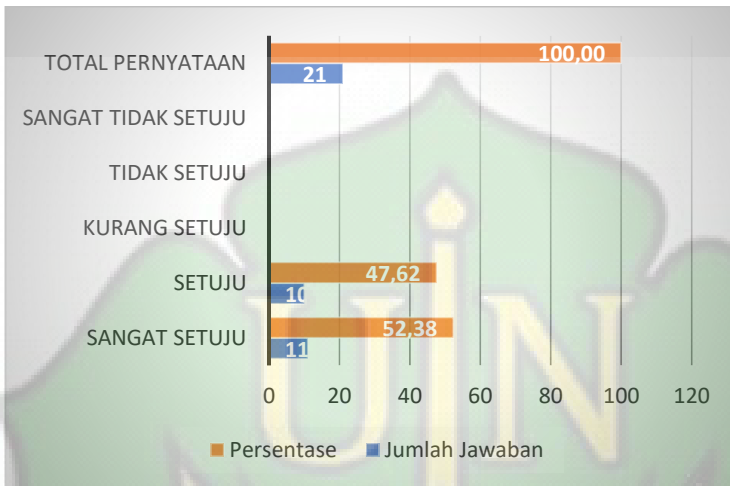
Kalau melihat antusias masyarakat dalam memberikan dukungan penuh kepada Dayah pada masa lalu dapat dikatakan bahwa Dayah itu menjadi bagian terpenting bagi masyarakat bahkan menjadi pengawal masyarakat dalam memberikan penguatan dan pembinaan moral, sehingga bagi pimpinan, dewan guru dan pengurus Dayah pada masa lalu cukup mempertimbangkan kondisi masyarakat yang memberi kepercayaan secara penuh, maka di Dayah itu tetap memprioritaskan sikap moral yang dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Dayah baik itu antara guru dengan santri bahkan dengan pimpinan serta dengan sesama santri atau teman sejawat.

Jadi kondisi belajar selalu di arahkan ke perbaikan moral baik secara keilmuan yang diajarkan melalui kitab-kitab akhlak tasawuf maupun dengan yang ditemukan secara pengalaman langsung di lingkungan Dayah itu sendiri.<sup>6</sup> Masyarakat menilai bahwa Dayah pada masa lalu sebagai lembaga yang urgen serta lembaga pendidikan Agama yang diprioritaskan dalam segala aspek kehidupan masyarakat dimana diyakini dan memang menjadi pusat penguatan moral sekaligus menjadi pengontrol moral bagi masyarakat. Bagaimana kondisi ini di Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada *chart* 4.5 dan 4.6 berikut ini.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan pimpinan Dayah Babul Mua'arif Serambi Aceh pada tanggal 06 Januari 2022

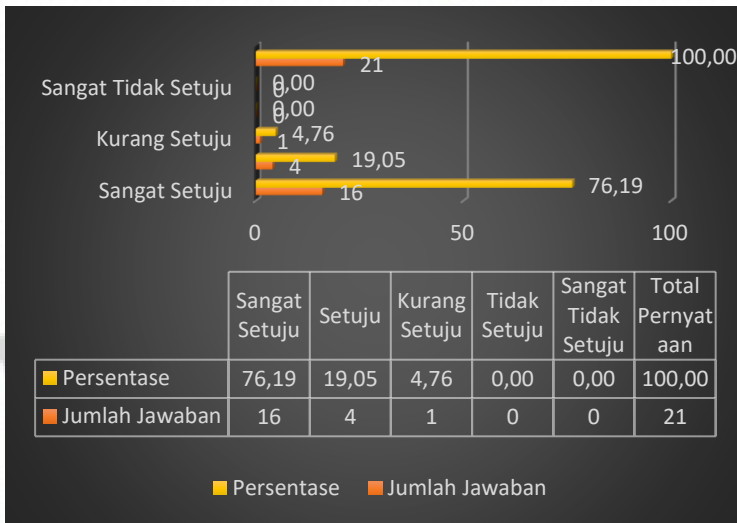
**Chart 4.5**  
**Masyarakat Menilai Dayah Sebagai Lembaga**  
**Yang Paling Urgen Dalam Memberikan Penguatan**  
**Dan Pembinaan Moral Umat**



Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa kondisi masyarakat di Kabupaten Aceh Barat mendukung sepenuhnya dengan berdirinya sebuah lembaga pendidikan Agama di daerah itu, pemahaman masyarakat terhadap pendidikan di Dayah menjadi penting untuk memberikan nilai-nilai spiritual yang mampu menjaga diri mereka dan generasi dari sifat-sifat dan sikap yang tidak terpuji yang dilarang dalam Agama.

Artinya pendidikan di Dayah sangat urgen untuk membentuk dan memberikan penguatan moral umat. Baik yang sedang menuntut ilmu di Dayah maupun masyarakat yang secara tidak langsung belajar dengan guru-guru yang mengadakan pembelajaran di luar Dayah. Hasil pernyataan dari santri yang sedang belajar di Dayah menunjukkan sebesar 52,38% sangat setuju dan 47,62% setuju bahwa masyarakat menilai Dayah tersebut sebagai tempat yang urgen dalam memberikan penguatan dan pembinaan moral umat.

**Chart 4.6**  
**Kedudukan Dayah Dalam Masyarakat Menjadi**  
**Prioritas Utama Dalam Segala Aspek Kehidupan**  
**Tidak Sebagai Penguatan Moral Namun Juga Sebagai**  
**Pengontrol Dan Penjaga Moral Umat**



Berdasarkan hasil pernyataan tersebut di atas dapat dilihat bahwa masyarakat memprioritaskan Dayah itu sebagai tempat rujukan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan Agama, sosial kemasyarakatan serta hal-hal lain yang diatur dalam kondisi masyarakat setempat. Dayah menjadi rujukan masyarakat di Kabupaten Aceh Barat sebagai pedoman yang mampu mengayomi masyarakat dan selalu dijadikan sebagai pendamping masyarakat dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan keagamaan.

Berdasarkan hasil pernyataan pada *chart* di atas dapat kita lihat bahwa pernyataan setuju sebesar 76,19% pernyataan setuju sebesar 19,05% dan pernyataan kurang setuju sebesar 4,76% dari sini dapat dipahami bahwa masyarakat yaitu sebagai satu tempat untuk penguatan moral namun juga sebagai pengontrol serta penjaga moral



umat di mana persentase yang paling banyak adalah pada pernyataan sangat setuju yang diikuti dengan pernyataan setuju dan kurang setuju. Pada pernyataan kurang setuju hanya sebesar 4,76%, dengan jumlah yang memberikan pernyataan hanya satu orang dari 21 orang dari jumlah keseluruhan dan ini sangat wajar jika kita melihat bahwa kondisi masyarakat dengan berbagai latar belakang dan kondisi sosial yang berlaku di Aceh secara umum dan Aceh Barat secara khusus.

Selanjutnya orientasi dari pendidikan Dayah itu sendiri secara umum setelah menyelesaikan pendidikan di Dayah memiliki kewajiban untuk menyebarluaskan ilmu Agama kepada masyarakat dengan mendirikan Dayah baru di daerah asalnya sebagai sarana untuk membentuk dan membina moral umat dari generasi ke generasi berikutnya. Setiap lembaga pendidikan Dayah memiliki hubungan yang kuat dengan lembaga tempat ianya menuntut ilmu, salah satunya dalam pendirian lembaga Dayah baru maupun balai pengajian selalu diikutsertakan dengan nama dari lembaga asal pimpinan tersebut menuntut ilmu. Namun dalam penjelasan singkat dari salah satu pimpinan Dayah di Aceh Barat bahwa tidak adanya anjuran khusus untuk memberikan penamaan dalam pendirian Dayah atau balai pengajian yang didirikan oleh lulusannya akan tetapi bagaimana setiap lulusan tersebut mampu berkiprah dalam memberikan pedoman, pembinaan moral serta membentuk perilaku masyarakat menjadi hamba-hamba terbaik di sisi Allah harus lebih di utamakan.<sup>7</sup>

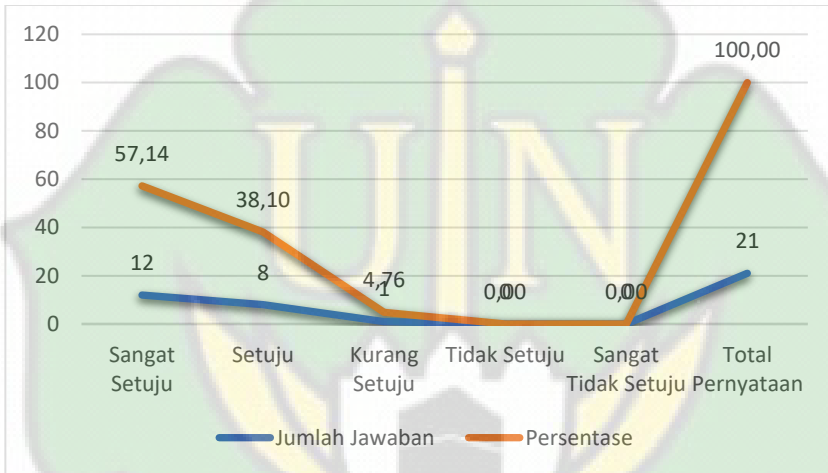
---

<sup>7</sup> Wawancara dengan pimpinan Dayah Raudhatul Nabawiyah pada tanggal 30 September 2021

Orientasi dari lembaga pendidikan Dayah masa lalu di Aceh Barat dalam melahirkan lulusannya dapat dilihat dari hasil pernyataan pada *chart* 4.7 berikut ini.

**Chart 4.7**

**Orientasi Lembaga Pendidikan Dayah Melahirkan Lulusan Yang Mampu Melanjutkan Dan Mendirikan Dayah Sebagai Wadah Pembentukan Dan Pembinaan Moral Umat**



Berdasarkan hasil pernyataan yang menunjukkan sangat setuju sebesar 57,14% sangat setuju dan 38,10% setuju serta hanya 4,76% kurang setuju dapat diasumsikan bawa orientasi dari lulusan yang diharapkan pada setiap santrinya di Dayah pada masa lalu agar mereka mampu meneruskan sistem pendidikan yang diajarkan di Dayah kepada generasi berikutnya melalui pembinaan masyarakat serta jika mereka mampu sangat dianjurkan untuk mendirikan lembaga pendidikan Dayah dengan mengajarkan materi-materi yang serupa serta dengan metode yang serupa dari apa yang didapatkannya selama proses pendidikan di Dayah sehingga melestarikan cara dan pola pembelajaran yang mendidik umat sekaligus

membina moral umat tetap diprioritaskan melalui konsep pendidikan Dayah .

Kondisi Dayah di Aceh Barat tidak selama berbentuk pesantren dengan pola pendidikan lama atau salafiyah, namun dalam perjalanan dan perubahan pola pendidikan yang terus berbenah dan mengikuti kondisi serta perkembangan zaman, lembaga pendidikan di Aceh juga dengan sendirinya yang dapat dilihat hari ini berubah pola pembelajaran, strategi dalam mengajar bahkan mungkin juga berubah dalam pola penataan moral umat.

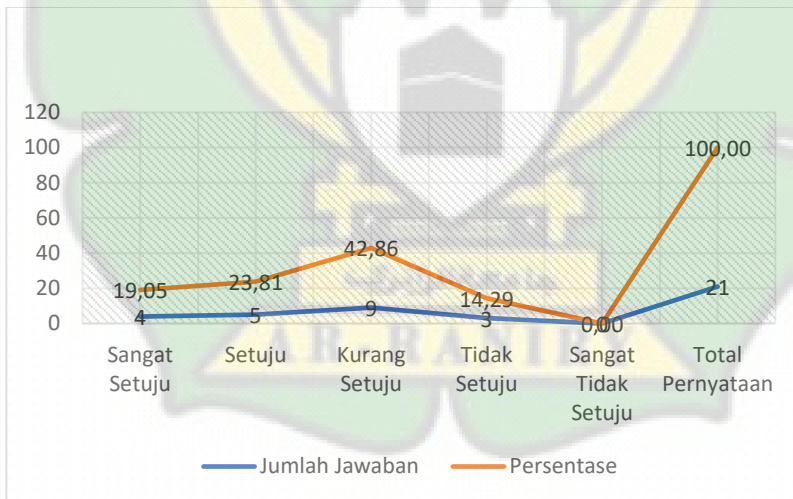
Perubahan pendidikan dapat dilihat dari awal berdirinya lembaga tersebut namun dalam kondisi apapun lembaga pendidikan terutama pendidikan Dayah itu harus mampu memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan yang dimaksud adalah bagaimana konsep penanaman nilai-nilai moral yang sangat dibutuhkan oleh setiap generasi Islam.

Perubahan nyata dapat dilihat dari sisi bentuk fisik bangunan, dari beberapa dayah yang peneliti temukan adanya perubahan ruang kelas yang dulunya belajar hanya mengandalkan *balēe* sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pada umumnya menggunakan ruang kelas meski ada beberapa kelas yang belum menggunakan kursi dan meja namun duduk seperti lesehan, dan ini tetap dipertahankan dalam proses pembelajaran di Dayah, hal ini dalam pandangan peneliti memiliki nilai moral tersendiri yang diajarkan secara tidak langsung kepada setiap pelajar. Dimana *teungku* dan santri duduk sama rendah dengan kesejajaran yang sama sehingga tidak ada pandangan yang melebihkan seorang

*teungku*, akan tetapi kondisi tersebut tidak mengurangi keta'ziman santri terhadap gurunya.<sup>8</sup>

Bagaimana konsep terbentuknya Dayah di Aceh Barat pada masa kini berkaitan dengan penanaman nilai moral ini dapat dilihat dari beberapa hasil pernyataan pada yang dituangkan dalam *chart* berikut. Pertama melihat bagaimana pembentukan Dayah masa kini berpusat pada pembentukan moral atau tidak dan pada masa kini pembentukan Dayah itu hanya atas dasar pengembangan pendidikan dan tuntutan zaman semata-mata di Kabupaten Aceh Barat sebagaimana pada *chart* 4.8 berikut.

**Chart 4.8**  
**Terbentuknya Dayah Atas Dasar Pengembangan Pendidikan dan Tuntutan Zaman Tidak Lagi Terpusat Pada Pembentukan Moral**



Dari hasil pernyataan pada *chart* di atas dapat dilihat bahwa kondisi dari dasar terbentuknya Dayah di Aceh Barat pada masa kini umumnya masih

<sup>8</sup> Observasi peneliti pada Dayah Raudhatun Nabawiyah pada tanggal 30 September 2021

mempertahankan konsep awal dari pembentukan Dayah pada masa lalu. Hasilnya pernyataan dari responden bervariasi di mana sangat setuju sebesar 19,05%, setuju sebesar 23,81%, kurang setuju sebesar 42,86% dan tidak setuju sebesar 14,29%. Posisi terbesar ada pada pernyataan kurang setuju dengan persentase 42,86% dan terkecil tidak setuju 14,29%, dengan melihat persentase ini dapat diasumsikan bahwa pendirian Dayah sekarang tetap mempertimbangkan penguatan moral umat dengan proses pembentukan Dayah oleh seorang pimpinan bersama dengan masyarakat setempat merujuk pada kondisi awal pembentukan Dayah pada masa lalu.

Namun pada satu sisi perkembangan dunia pendidikan terus berubah dan berkembang dari masa ke masa. Kondisi perkembangan ini menuntut lembaga pendidikan Dayah juga ikut berbenah dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Di Aceh Barat pembentukan Dayah juga ada yang mengikuti perkembangan dan tuntutan pendidikan yang menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dari hasil pernyataan yang diberikan oleh responden pada pernyataan sangat setuju dan setuju masing-masing sebesar 19,05% dan 23,81% dapat dikatakan bahwa ada Dayah di Aceh Barat yang dasar terbentuknya Dayah dengan mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan pendidikan semata-mata dengan tidak lagi memberikan fokus pada penguatan moral umat. Artinya ada pergeseran nilai awal dari konsep dasar dan tujuan dalam mendirikan sebuah lembaga pendidikan Dayah di Aceh Barat pada masa kini, tentunya dengan melihat dan menyesuaikan dengan kondisi dan tuntutan perkembangan pendidikan dan zaman.

Perkembangan dan pembentukan Dayah lebih bersifat penyesuaian dengan kondisi daerah dan juga

perkembangan zaman. Pendidikan di Dayah akan memberikan dampak kepada setiap santri dan kepada masyarakat. Perubahan dari Dayah salafiyah ke modern juga terjadi di Aceh Barat, salah satunya pada Dayah Darul Aitami. Kondisi pembelajaran pada Dayah tersebut dapat digolongkan dengan konsep Dayah modern, dalam pandangan peneliti kondisi Dayah dan manajemen yang dibangun di dalam lingkungan Dayah tersebut mengarah pada bentuk Dayah modern. Tata kelola dan penataan Dayah dengan memisahkan santri laki-laki dan perempuan dengan pola di asramakan, pembentukan koperasi Dayah, pembinaan santri dalam berwirausaha dan beberapa konsep lainnya terlihat dengan jelas dalam program dan tata kelola pada Dayah tersebut.<sup>9</sup>

Pembentukan dan lahirnya Dayah pada masa kini harus tetap mempertimbangkan proses pembentukan dan penguatan moral umat meskipun kondisi zaman yang terus berkembang serta pola pendidikan juga terus mengalami perubahan dan penyesuaian dengan kemajuan zaman. Perubahan-perubahan yang sangat mendasar terlihat dari sisi bangunan gedung, kantor administrasi Dayah dan juga beberapa perubahan dalam pembentukan kawasan santri, sehingga mampu memberikan informasi yang tepat bagi setiap pengunjung maupun tamu yang menjenguk santri di dalam lingkungan Dayah. Kondisi ini seperti ditemukan pada Dayah Raudatul Nabawiyah, Dayah ini merupakan masih tergolong Dayah tradisional namun dalam penataannya lingkungan Dayah tersebut sangat memberikan kemudahan dalam akses informasi kawasan Dayah.

---

<sup>9</sup> Observasi peneliti pada Dayah Darul Aitami pada tanggal 28 oktober 2021

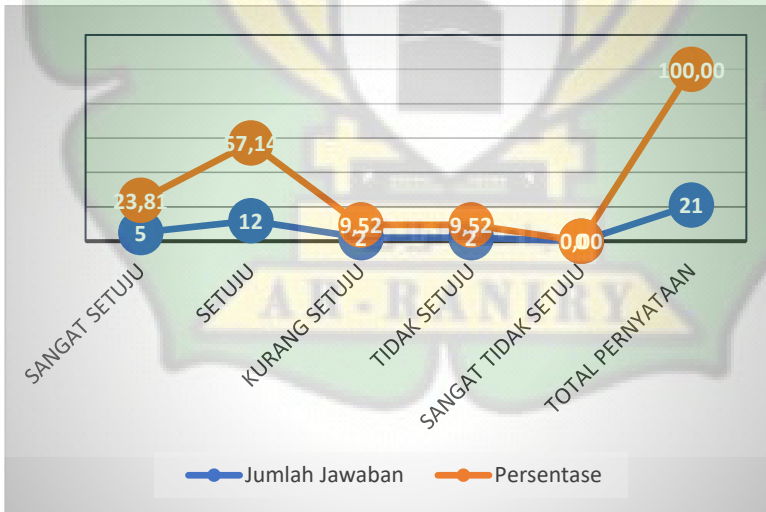


Rambu-rambu pamflet yang bertuliskan kawasan santri terpasang dengan jelas,<sup>10</sup> maka setiap orang yang melintas akan berhati-hati di kawasan tersebut bahwa kondisi daerah yang sedang dilaluinya pada jalan umum tersebut ada santri yang keluar masuk dan mengakses secara rutin dalam wilayah tersebut. Sehingga kesadaran masyarakat untuk selalu adanya ke hatian-hatian tersampaikan dengan cukup baik.<sup>11</sup>

Pendirian Dayah di Aceh Barat pada masa kini, adakan kondisinya bersifat penyesuaian dengan perkembangan zaman dapat dilihat berdasarkan hasil pernyataan pada *chart* 4.9 berikut.

**Chart 4.9**

**Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Lebih Bersifat Menyesuaikan Dengan Keadaan dan Penguatan di Lakukan dalam Pendidikan Secara Alamiah Sesuai Lingkungan Dayah**



<sup>10</sup> Lihat lampiran 4.1 kawasan santri

<sup>11</sup> Observasi peneliti pada Dayah Raudhatun Nabawiyah pada tanggal 30 September 2021

Berdasarkan hasil pernyataan pada *chart* tersebut dapat dilihat dan dipahami bahwa kondisi pendirian Dayah pada masa kini di Aceh Barat ada yang menyesuaikan dengan perkembangan dan penguatan moral sebagaimana di terapkan pada masa lalu cenderung sedikit bergeser atau diabaikan tidak difokuskan justru penguatan moral ini berjalan apa adanya sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi di Dayah itu sendiri. Artinya pertimbangan utama dari pembentukan dan penguatan moral umat sudah sedikit bergeser dari orientasi dasar yang diterapkan oleh ulama-ulama yang mendirikan Dayah pada masa lalu. Hal ini terlihat dari hasil pernyataan sangat setuju dan setuju dengan persentasenya 23,81% sangat setuju dan 57,14% setuju.

Hasil pernyataan kurang setuju dan tidak setuju masing-masing sebesar 9,52% ini menunjukkan bahwa tetap ada Dayah sampai hari ini di Aceh Barat yang tetap pada pendirian untuk berfokus pada pembinaan dan penguatan moral umat semata-mata dengan mengedepankan proses pembelajaran yang terstruktur dalam lingkungan Dayah sebagaimana yang diajarkan dan ditetapkan oleh para guru-guru dan ulama pendiri Dayah pada masa lalu. Bagaimana konsep Dayah pada masa lalu dengan fungsi utamanya adalah mengedepankan pemberian pemahaman Agama kepada masyarakat yang seharusnya di teruskan konsep tersebut oleh setiap generasi yang mau mendirikan lembaga pendidikan Dayah sehingga orientasi dari pendidikan Dayah tidak bergeser meskipun dengan masa dan pola yang berbeda.

Hal ini juga terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan kasi pendidikan diniah dan pondok pesantren Kankemenag Kabupaten Aceh Barat bahwa; konsep Dayah pada masa kini secara fungsinya masih sama yaitu tetap mengedepankan konsep pemahaman agama atau

pendekatan pembelajaran agama kepada umat. Namun perkembangan budaya pada masa ini sudah diberikan beberapa konsep baru seperti pergeseran sistem pembelajaran dengan metode baru serta kadang kala menyesuaikan dengan kondisi tertentu, kemudian secara jumlah santri dan santriwati maupun dengan jumlah fasilitas yang memadai, jumlah santri yang menetap dan tidak menetap. Kondisi-kondisi tersebut menjadi patokan untuk pembentukan tipe Dayah yang membedakan dengan Dayah pada masa lalu, artinya bahwa Dayah hari ini sudah mengikuti jenjang -jenjang pendidikan tertentu yaitu dengan peringkat-peringkat tertentu yang dikembangkan dan diterapkan oleh pemerintah termasuk kita di Kabupaten Aceh Barat, di mana ada Dayah dengan kategorinya A, B atau C bahkan ada yang Dayah dengan kategori non tipe.

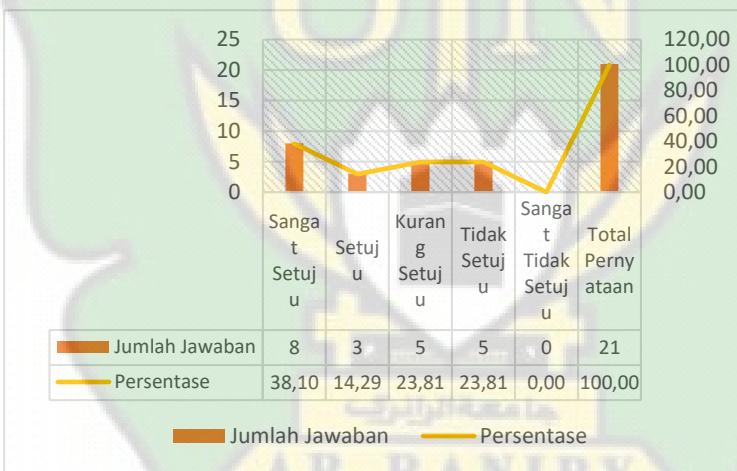
Selanjutnya merujuk kepada perkembangan Dayah pada masa ini dapat temukan adanya Dayah dengan konsep modern atau pesantren modern dan berbeda dari orientasinya dengan Dayah pada masa lalu artinya setelah selesai pada jenjang tertentu dengan mengadopsi konsep pembelajaran secara nasional sesuai dengan tingkat pendidikannya dan orientasi akhir dari pendidikan Dayah secara modern ini adalah mereka mampu untuk melanjutkan studi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan bahasa kita hari ini diharapkan dapat masuk ke perguruan tinggi Negeri maupun swasta dengan dasar pendidikan Agama dan setelah selesai mendapatkan selebar ijazah dan mereka dapat masuk menjadi bagian dari unsur pemerintahan atau bahasa lainnya menjadi sebagai pegawai negeri sipil dan lain-lain sementara pada masa lalu orientasinya hanya karena keilmuan saja tanpa adanya pengharapan mendapatkan pekerjaan sebagai pegawai pada pemerintah hanya untuk membangun

karakter umat, membina perilaku umat sesuai dengan konsep ajaran Islam semata-mata.<sup>12</sup>

Hal ini searah dengan kedudukan Dayah yang sudah mulai terpecah orientasinya yang semula setiap Dayah hanya terpusat pada pembentukan moral umat namun kini terpecah orientasinya dengan mengadopsi beberapa hal baru yang mengikuti perubahan dan perkembangan pendidikan yang mempengaruhi seluruh aspek pendidikan termasuk pada pendidikan Dayah.

**Chart 4.10**

**Kedudukan Dayah Sebagai Pembentukan Dan Penguatan Moral Sudah Terpecah Pada Tujuan Pendidikan Yang Berbasis Modern**



Berdasarkan hasil pernyataan pada *chart* di atas dapat dilihat bahwa hasil dari pernyataan sangat setuju sebesar 38,10%, setuju 14,29%, kurang setuju dan tidak setuju masing-masing sebesar 23,81%. Hasil ini menunjukkan ada variasi dari dasar pembentukan dan penguatan moral umat, ada yang sudah terpecah

<sup>12</sup> Wawancara dengan Kasi. Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kankemenag Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 07 Oktober 2021

orientasinya dan ada yang masih menggunakan pola awal dari pendirian sebuah lembaga pendidikan Dayah. Hasil pernyataan terbesar ada pada pernyataan sangat setuju 38,10% dengan makna bahwa banyak Dayah di Kabupaten Aceh Barat yang pendiriannya pada masa kini berubah orientasinya, artinya sudah mengedepankan pola pendidikan modern sehingga jika dilihat dari orientasi pada masa lalu konsep pendirian Dayah itu dapat dikatakan seratus persen berorientasi untuk penguatan dan pembinaan moral umat namun kini menjadi terpecah hanya sedikit saja yang mengarah pada pola pembinaan moral umat baik dari segi materi yang diajarkan maupun dari sikap yang ditunjukkan dalam kegiatan harian di lingkungan Dayah.

Kondisi lingkungan dengan pola pendidikan modern pada memberikan konsep disiplin yang tinggi dengan peraturan yang dapat dikategorikan lebih ketat dengan konsep pembelajaran melalui pemberian sanksi bagi setiap pelaku yang melanggar ketentuan peraturan yang telah ditentukan. Sebagaimana yang terlihat pada saat pada sebuah lembaga pendidikan Dayah yang telah mengadopsi perubahan dengan konsep modern. Sanksi diberikan kepada setiap pelaku pelanggaran melalui pengundulan. Berdasarkan amatan peneliti menunjukkan sebagai sebuah sanksi sosial yang memberikan dampak rasa malu bagi setiap pelakunya. hal dapat dilihat dari gambar pada lampiran 4.2. Pemberian sanksi sosial bagi setiap pelaku yang melanggar peraturan dan tata tertib Dayah.<sup>13</sup>

Pemberian sanksi sosial ini secara umum memberikan efek jera dan rasa malu ketika beradaptasi dengan teman-teman di lingkungan Dayah. Namun ada hal

---

<sup>13</sup> Observasi pada Dayah Darul Aitami pada tanggal 24 Oktober 2021

yang lebih urgen dari pemberian sanksi sosial ini yaitu adanya perubahan perilaku moral terutama pemahaman bagi setiap pelaku bahwa ada dampak yang tidak baik secara fisik dan secara batiniah jika melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan. Artinya akan mampu membentuk jiwa yang baik meski terkadang bagi sebagian orang menganggap konsep pemberian sanksi tersebut menyalahi aturan kebebasan kemanusiaan. Namun pada konsepnya di Dayah itu adalah cara yang tepat jika mereka telah berulang kali dalam melakukan pelanggaran yang sama. Pembentukan moral melalui pemberian sanksi sosial ini juga tidak serta merta diberikan namun ada dasarnya. Sesuai dengan konsep pembelajaran akhlak yang diajarkan melalui kitab-kitab kajian di Dayah. Misalkan tentang bagaimana seorang yang sedang menuntut ilmu agar mampu untuk berdisiplin dalam melakukan segala aktivitas untuk mendapatkan ilmu tersebut, ketaatan pada guru dan pengasuh di Dayah dan konsep lainnya yang diajarkan melalui pembelajaran akhlak.<sup>14</sup>

Pembentukan moral secara umum pada setiap Dayah di Aceh Barat menggunakan bahan ajar dengan merujuk pada kitab-kitab Imam Mazhab Syafi' sebagaimana yang telah diterapkan dan diajarkan oleh ulama-ulama pendiri Dayah di Aceh terdahulu. Penggunaan bahan ajar yang langsung mengarah pada pembinaan moral ini dengan menghadirkan kitab-kitab tasawuf yang mengajarkan tata krama dan adab yang baik yang diterapkan oleh setiap santri dalam semua kegiatan. Namun Dayah pada masa kini yang konsepnya sudah banyak mengedepankan sistem yang modern baik dari segi pengelolaan maupun dari sistem pembelajaran adan

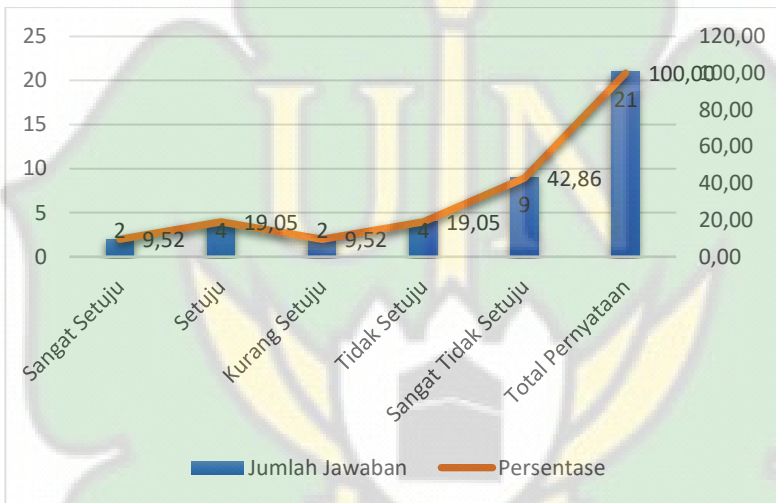
---

<sup>14</sup> Wawancara dengan dewan guru Dayah Darul Aitami pada tanggal 24 oktober 2021



penggunaan bahan serta materi ajar. Di Aceh Barat adakan mengedepankan dan mempertahankan bahan, materi ajar yang diwariskan oleh ulama-ulama Aceh yang mendirikan Dayah pada masa awal dapat dilihat pada *chart* 4.11 berikut ini.

**Chart 4.11**  
**Konsep Penguatan Moral Tidak Lagi Bertumpu**  
**Amalan-Amalan Ulama Dayah Terdahulu**



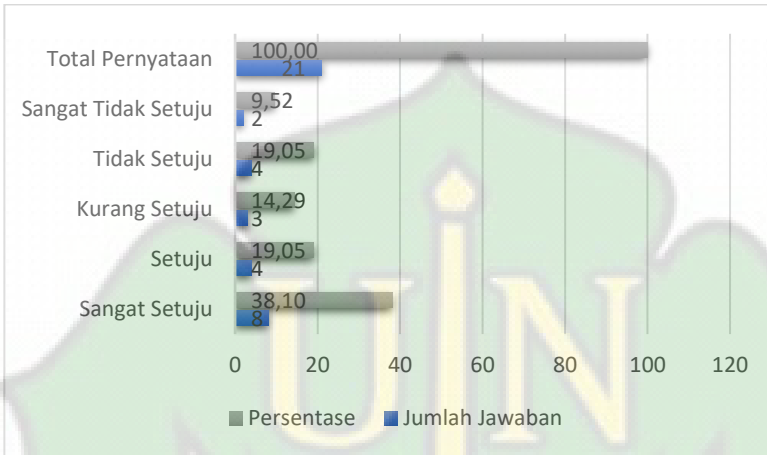
Hasil dari *chart* 4.11 dapat dilihat bahwa konsep penguatan moral umat melalui pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Barat masih berasaskan dengan konsep pendidikan Dayah yang diwariskan oleh para ulama terdahulu, hal ini terlihat dari hasil pernyataan yang dihasilkan pada *chart* tersebut yaitu hasil pernyataan sangat setuju sebesar 9,52%, setuju 19,05%, kurang setuju 9,52% tidak setuju 19,05 dan sangat tidak setuju sebesar 42,86%. Dari hasil ini secara jelas dapat dipahami bahwa kondisi pembelajaran di Dayah masih menggunakan dan merujuk pada penguatan moral yang dilakukan oleh para ulama terdahulu khususnya di wilayah Kabupaten Aceh Barat. Di sisi lain penguatan moral pada Dayah yang sudah berbasis modern ada yang sudah

meninggalkan konsep pembelajaran yang diterapkan oleh para ulama Dayah terdahulu dimana hasil pernyataan sangat setuju dan setuju jika dikalkulasikan sebesar 14,025%. Hasil dari pernyataan ini dapat diasumsikan bahwa ada Dayah yang sudah mengikuti proses pembelajaran secara modern dengan teori-teori yang diajarkan menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan dunia pendidikan.

Kondisi ini secara sepintas terlihat bahwa telah terjadinya pengurangan penggunaan materi-materi ajar yang mengedepankan pembelajaran seperti masa lalu dengan orientasi penuh pada penguatan dan pembinaan moral. Pola perubahan ini akan berdampak pada masyarakat yang tidak menginginkan ada pergeseran pengajaran khususnya dalam memberikan pembinaan moral umat. Begitu juga dengan masyarakat yang menginginkan adanya perubahan untuk menyesuaikan pendidikan tersebut dengan kondisi kekinian namun dengan tidak mengurangi nilai-nilai pendidikan moral yang sangat dibutuhkan oleh santri dan juga masyarakat.

Pola perubahan ini mungkin saja akan menurunkan unsur kepercayaan sebagaimana masyarakat terhadap pola pendidikan yang diterapkan di Dayah pada masa kini terutama berkaitan dengan pemahaman masyarakat yang secara umum menganggap Dayah itu sebagai tempat yang urgen dalam pembentukan dan pembinaan moral. Dalam pandangan peneliti unsur kepercayaan masyarakat sangat penting bagi setiap lembaga pendidikan Dayah. Bagaimana kondisi kepercayaan masyarakat terhadap Dayah pada masa kini di Aceh Barat dapat dilihat dari hasil pernyataan pada *chart* 4.12 berikut.

**Chart 4.12**  
**Menurunnya Penilaian Masyarakat Terhadap Dayah**  
**Sebagai Lembaga Yang Paling Urgen Dalam**  
**Memberikan Penguatan Dan Pembinaan Moral Umat**



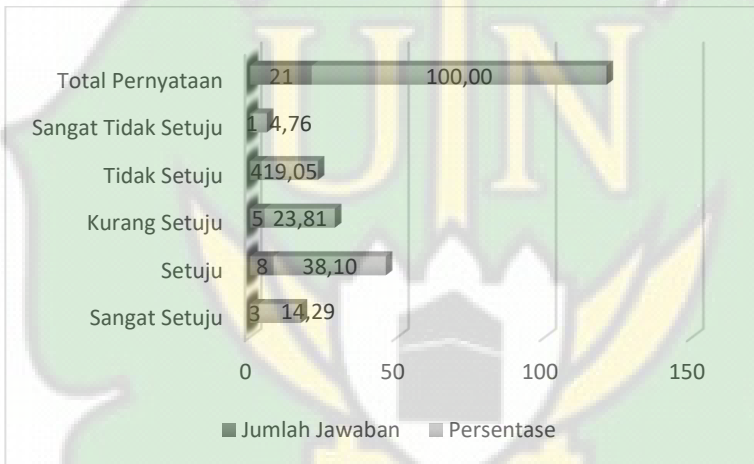
Hasil pernyataan yang paling besar ada 38,10% ada pada pernyataan sangat setuju yang diikuti dengan pernyataan setuju 19,05%, kurang setuju 14,29% dan sangat tidak setuju 9,52%. Variasi hasil pernyataan ini menunjukkan unsur kepercayaan masyarakat dalam menilai bahwa Dayah pada masa kini ada yang mengedepankan konsep penguatan moral umat sehingga Dayah masih menjadi lembaga yang urgen untuk masyarakat. Namun dengan melihat hasil sangat tidak setuju tentunya sudah menurut dimana hanya sebesar 9,52%, jika dibandingkan dengan jumlah persentase yang menyatakan sangat setuju masih sangat jauh hingga hampir mencapai 1(satu) berbanding 4 (empat).

Kondisi ini dalam masyarakat di Aceh Barat diyakini karena adanya pergeseran pola pendidikan Dayah menjadi pola pendidikan yang modern sehingga dasar dari penguatan dan pembinaan moral umat sudah mulai bergeser dalam penilaian masyarakat. Hasil lulusan juga akan menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk

memberikan kontribusinya dalam penguatan dan pembinaan moral. Orientasi dari hasil lulusan Dayah pada masa kini di Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada *chart* 4.13 dan 4.14 berikut.

**Chart 4.13**

**Orientasi Lulusan Dayah Sudah Berpusat Pada Pengembangan Keilmuan, Tidak Lagi Berpusat Pada Melahirkan Lulusan Yang Mampu Melanjutkan Dan Mendirikan Dayah Sebagai Lembaga Penguatan Dan Pembinaan Moral Umat**



Orientasi dari lulusan Dayah menjadi hal yang penting yang dilihat oleh masyarakat, dimana pendidikan Dayah diharapkan menjadi penerus pengembangan ilmu agama Islam ke generasi berikutnya. Jika melihat dari hasil pernyataan skala *likert* yang dituangkan pada *chart* di atas hasil tertinggi ada pada pernyataan setuju sebesar 38,10% selanjutnya diikuti dengan pernyataan kurang setuju 23,81%, tidak setuju 19,05% sangat setuju 14,29% dan sangat tidak setuju hanya 4,76%. Dengan hasil ini memberikan pemahaman bahwa orientasi lulusan pada Dayah ada yang terfokus pada pengembangan keilmuan semata-mata dan tidak lagi berfokus pada lulusan yang mampu meneruskan ilmu pendidikan yang berbasis Dayah

ini dengan mendirikan Dayah baru dan memberikan penguatan serta membina moral masyarakat. Orientasi dari pendidikan Dayah yang berbasis modern hampir sepenuhnya mengedepankan konsep pengembangan keilmuan yang menyesuaikan dengan kondisi zaman. Asumsi ini berdasarkan hasil pernyataan sangat setuju dan setuju jika keduanya dikalkulasikan hasilnya sebesar 26,14%.

Orientasi lulusan bagi beberapa Dayah di Kabupaten Aceh Barat ada yang mengupayakan lulusannya mampu menjadi orang-orang yang memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat. Terutama dalam memberikan bimbingan, penguatan moral melalui mendirikan Dayah setelah menyelesaikan pendidikan serta pengabdianya. Artinya lulusan Dayah harus mampu untuk melanjutkan dan mendirikan Dayah sebagai lembaga penguatan dan pembinaan moral umat. Kondisi ini masih sesuai dengan orientasi pendirian Dayah pada masa lalu yang juga dikuatkan dari hasil wawancara peneliti dengan dewan guru di Dayah Darul Mua'arif Serambi Aceh dimana disampaikan bahwa ulama-ulama pendiri Dayah pada dasarnya telah memiliki amanah dari guru-guru mereka dengan bahasa lainnya diberikan izin oleh guru atau abu dimana tempat mereka menuntut ilmu telah mengabdikan pada Dayah tersebut ketika pulang ke daerah asal untuk dapat mendirikan Dayah sebagai wadah untuk memperdalam ilmu agama bagi masyarakat terutama sekali ilmu fardhul<sup>7</sup>in yang semua umat muslim secara individu harus menguasai dan mengamalkannya.

Jika tidak mampu untuk mendirikan Dayah maka setidaknya mendirikan balai pengajian untuk mengajarkan masyarakat yang ada di sekitarnya. Sebagai contoh kami yang sedang menuntut dan mengajar di Dayah ini ada yang berasal dari Kabupaten Pidie maka ketika kami

dalam pengajian khusus untuk kafilah Kabupaten Pidie. Dimana dalam kafilah tersebut semua santri dan dewan guru dari daerah yang sama selalu menyampaikan perilah bahwa orang-orang di daerah atau masyarakat pada dasarnya menunggu kita di kampung mereka dan menghitung berapa tahun kita sudah berada di Dayah sehingga lama masa di Dayah menjadi pertimbangan dan dianggap kita sudah mumpuni dalam bidang ilmu agama sehingga jika tidak mampu mendirikan balai pengajian maka akan menjadi cacat nama di masyarakat. Maka jalan lain adalah bagaimana kita mampu menjadi contoh terbaik sebagai seorang alumni Dayah dengan mengajarkan dan mengamalkan ilmu agama dalam masyarakat.<sup>15</sup> Hasil pernyataan dari *chart* di atas juga dapat dilihat dari pernyataan tidak setuju, kurang setuju dan sangat tidak setuju yang jika ketiga dikalkulasikan dengan kategori ketiganya ini dari hasil skala *likert* sebagai hasil kebalikan dari pernyataan orientasi lulusan hanya berfokus pada perkembangan keilmuan saja dengan persentasenya sebesar 15,87%.

Untuk menjadikan setiap santri menjadi lulusan terbaik dan mampu menjadi panutan di masyarakat, di Dayah disusun bagaimana pembiasaan untuk menjadi pemimpin. Santri dibiasakan menjadi pemimpin bagi santri yang lain hal ini terlihat dari beberapa scedul yang diatur dalam lingkungan Dayah yang dapat membentuk perilaku kepemimpinan melalui jadwal rutin menjadi imam shalat jamaah, pembentukan struktur organisasi santri dengan kepengurusannya berjenjang, struktur kepengurusan setiap daerah dan struktur kepengurusan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan dewan guru Dayah Darul Mu'arriif Serambi Aceh pada tanggal 17 Desember 2021



secara umum di Dayah.<sup>16</sup> Dan beberapa kegiatan yang diberlakukan dalam program khusus kegiatan santri dimana ada peran santri dalam kegiatan ekstrakurikuler. Santri senior membimbing santri lain dalam bidang tahfiz, bidang tilawah, muhādharah serta ada kegiatan study banding.<sup>17</sup> Hal ini mampu memberikan nilai lebih dan pembiasaan perilaku yang baik terutama dalam tatanan moral bagaimana nantinya dapat beradaptasi dengan masyarakat dengan moral yang baik. Hal ini dapat ditemukan melalui pengalaman mereka dalam beberapa kegiatan tersebut.

Orientasi dalam pembentukan moral bagi lulusan dapat juga terlihat dari kegiatan rutinitas yang berlaku ketika proses belajar mengajar di Dayah. Adap guru dengan santri yang dibarengi dengan adanya tata tertib guru dan santri, keduanya dengan jelas dipampang pada papan informasi dan beberapa tempat seperti di pintu masuk ruang kelas dan *balēe*, di masjid dan di depan ruang administrasi kantor Dayah. Terlihat juga dalam Dayah tersebut pada masa kini masih menggunakan pemisah antara dewan guru khusus putra dan dewan guru khusus putri serta adanya konsep pembelajaran yang tertata rapi dalam peraturan khusus pembelajaran yang diatur dengan baik dalam menjaga moral santri laki dan perempuan, di mana terlihat ada yang boleh dan diizinkan khusus untuk menjadi dewan guru bagi santri putri dari dewan guru putra dengan ketentuan tertentu, salah satunya sudah berkeluarga dan mengajar dengan tidak

---

<sup>16</sup> Observasi pada Dayah Babul Mu'a>rif pada tanggal 17 Desember 2021

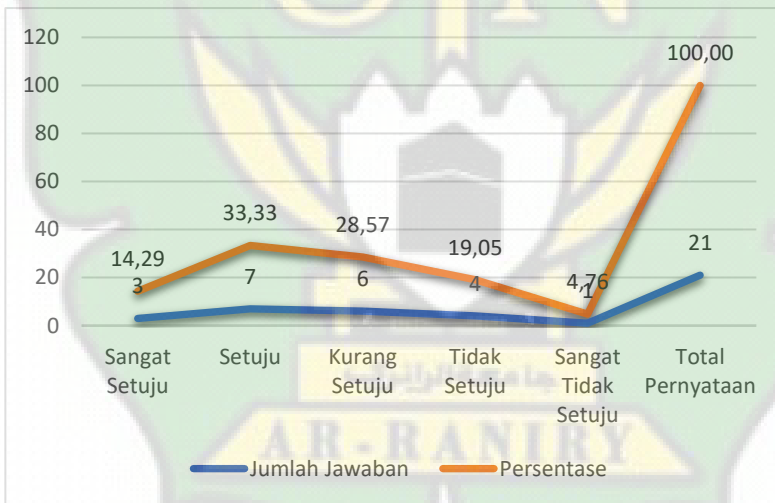
<sup>17</sup> Observasi pada Dayah Darul Aitami pada tanggal 24 Oktober 2021

melihat santriwati yaitu dipisahkan dengan tirai antara dewan guru dengan santriwati.<sup>18</sup>

Orientasi lulusan apakah masih kuat dalam mengedepankan pembentukan dan pembinaan moral umat atau pada masa kini lebih mengedepankan persaingan keilmuan dan memberikan pemahaman terhadap persoalan-persoalan baru yang terjadi dalam masyarakat dapat dilihat pada *chart* berikut.

**Chart 4.14**

**Lulusan Dayah Berorientasi Pada Persaingan Keilmuan Yang Memberikan Pemahaman Terhadap Persoalan Yang Kompleks Dalam Kehidupan Masyarakat dan Tidak Terpusat Pada Pembentukan serta Pembinaan Moral Umat**



Beberapa variasi hasil pernyataan dari skala *likert* yang diberikan oleh responden berkaitan dengan lulusan pada lembaga pendidikan Dayah masa kini dengan orientasinya banyak yang mengedepankan pengembangan keilmuan dan pemahaman yang senada dengan kondisi

<sup>18</sup> Observasi pada Dayah Babul Mu'a>rif pada tanggal 17 Desember 2021

yang dihadapi oleh masyarakat serta persoalan-persoalan dalam masyarakat dengan kondisi sosial yang semakin berbeda dengan kondisi masa lalu. Hasil pernyataan menunjukkan bahwa sangat setuju 14,29%, setuju 33,33%, kurang setuju 28,57% tidak setuju 19,05% dan sangat tidak setuju 4,76%. Berdasarkan persentase tersebut dapat dipahami bahwa orientasi pengembangan keilmuan dan pemberian pemahaman terhadap berbagai persoalan yang kompleks dalam kehidupan masyarakat lebih diprioritaskan dibandingkan dengan penguatan dan pembinaan moral. Meski demikian di Kabupaten Aceh Barat bukan berarti tidak ada Dayah yang mempertimbangkan pada setiap lulusannya dengan orientasi pada penguatan dan pembinaan moral umat, di mana pada hasil pernyataan kurang setuju, tidak setuju serta sangat tidak setuju dengan presentasi kumulatif ketiganya sebesar 52,38% dengan kalkulasinya sebesar 17,46%. Jumlah persentase ini menunjukkan bahwa lulusan Dayah di Kabupaten Aceh Barat dengan kondisi masa kini masih berorientasi pada pembentukan dan pembinaan moral umat, bagaimanapun juga perubahan tetap tidak dapat dihindari sedangkan penyesuaian harus dengan kehati-hatian agar ruh dari pendidikan Dayah tetap terjaga meskipun kedudukan Dayah berubah dari masa ke masa.

Kedudukan Dayah di Kabupaten Aceh Barat pada masa lalu dengan fungsinya dengan masa kini sama dalam arti membina umat untuk pendekatan pada Agama, pada masa lalu mungkin menyekolahkan dan mengajak anaknya untuk belajar di Dayah hanya semata-mata dengan keilmuannya saja tanpa mengharapkan menjadi seorang pegawai Negeri dan lainnya, hanya semata mata untuk menjadi orang yang ‘alim dan kalau bahasa kita di Aceh “ *Beū Malēm* “ jadi pengharapan seseorang masuk

ke Dayah dan belajar di Dayah tersebut semata untuk menjadi orang yang mampu menjadi penjaga bagi diri sendiri dan keluarganya dan orang-orang yang terdekat dengannya tanpa diikat dengan sesuatu yang lain katakanlah semacam keinginan mendapatkan finansial atau bahasa hari ini setelah selesai menuntut ilmu di Dayah baik itu dalam masa 6 (enam) tahun, 7 (tujuh) tahun bahkan ada yang di atas 10 (sepuluh) tahun atau lebih nanti akan mendapatkan selebar ijazah dan dijadikan ijazah tersebut sebagai media untuk mendapatkan pekerjaan dan yang lebih mendalam lagi hanya mencari Ridha Allah semata-mata dengan selalu berharap baik orang tua yang mengantarkan anak-anak mereka ke Dayah maupun santri itu sendiri diajarkan oleh para guru-guru hanya memohon dibukakan pintu ilmu oleh Allah dan menjadikan mereka orang-orang yang mampu mengamalkan ilmunya untuk mengabdikan diri kepada masyarakat dalam artian mengajarkan kembali dan membina masyarakat dan juga dirinya sendiri untuk tetap patuh dan taat pada perintah Allah yang telah diajarkan kepada kita oleh para ulama dan guru.<sup>19</sup>

Perkembangan Dayah di Kabupaten Aceh Barat dilihat dari sisi kurikulum yang diterapkan pada dasarnya ada dari Kementerian Agama dan juga ada yang sifatnya tidak tertulis yang selama ini berlaku pada Dayah tradisional. Namun untuk kurikulum nasional dari Kementerian Agama tidak memungkinkan kita paksakan untuk digunakan pada Dayah tradisional utuh, kurikulum tersebut tidak diwajibkan secara penuh dimasukkan dalam lingkungan Dayah yang sifatnya tradisional. Hal ini dikarenakan setiap pimpinan Dayah menggunakan model pembelajaran yang sifatnya turun temurun dan sudah

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Dinas Pendidikan Dayah Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 18 Oktober 2021

terapkan dari masa ke masa di Aceh Barat. Jadi kalau melihat kondisi kurikulum yang ada di masa lalu dengan yang hari ini justru yang masa lalu itu tidak tertulis namun itu sudah lazimnya digunakan di lingkungan Dayah dan kita tahu yang selama ini berlangsung di Dayah yang dikenal oleh masyarakat kita di dengan nama Dayah Salafiyah.<sup>20</sup>

Kurikulum yang tidak tertulis namun itu dilaksanakan di pesantren yang ada di Kabupaten Aceh Barat, kurikulum yang ada di Dayah Salafiyah itu sebenarnya diajarkan secara turun-temurun dan jika pun kita dari Kementerian Agama di Kabupaten Aceh Barat mengusulkan kurikulum pendidikan Agama yang berlaku secara nasional diterapkan di Dayah tradisional pada daerah ini tidak akan mau mereka mengadopsi kurikulum ini, mereka tetap menggunakan metode lama yaitu mengajar dengan materi yang tidak pernah berganti ganti dan kitab-kitab yang diajarkan juga kitab kuning dan ini umumnya ada pada Dayah salafiyah murni.

Artinya mereka tetap mengedepankan konsep pembelajaran secara tradisional meskipun kita dari pihak Kementerian Agama pernah melakukan pembinaan mengajak untuk menyesuaikan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum nasional seperti adanya pemahaman bahasa Arab dan *life skill* yang dapat diberikan kepada santri, namun sejauh ini bukan kita katakan terjadinya penolakan dari manajemen atau pengurus di Dayah tersebut akan tetapi mereka tetap mempertahankan tradisi pembelajaran dengan konsep tradisional dan ini merupakan sudah menjadi sifat turun temurun dari satu guru kepada guru berikutnya. Sebagai contoh seorang

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Kasi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kankemenag Kabupaten Aceh Barat pada Tanggal 07 Oktober 2021

murid yang dulunya belajar pada sebuah Dayah tradisional setelah menyelesaikan pendidikan akan mengadopsi bagaimana proses pembelajaran yang sudah pernah dialaminya di pesantren tempat yang bersangkutan menimba ilmu dan konsep itu diterapkan kembali pada Dayah yang dipimpinnya.<sup>21</sup>

Kurikulum Dayah masa dulu ada kitab-kitab tulen artinya selalu berpedoman pada ulama-ulama zaman dan susah dipahami dengan metode lama oleh anak-anak zaman sekarang, namun sekarang ada sistem pengajaran yang modern sudah menggunakan kelas, papan tulis namun pada masa lalu lebih menekan pada penghafalan.<sup>22</sup>

Kurikulum pada Dayah tradisional ini pada dasarnya tidak tertulis namun itu berlaku dan diterapkan dilingkungan pendidikannya dengan jenjang pendidikan yang berbeda-beda artinya dimulai dari kitab yang lebih ringan bacaannya, pemahamannya maupun dalam mendalami serta menelaah kitab-kitab tersebut dimulai dengan kitab yang rendah sampai dengan kitab yang sulit untuk dipahami oleh santri. Jadi sifatnya tidak tertulis namun berlaku di lingkungan Dayah itu secara turun-temurun diajarkan oleh dewan guru dan diwariskan lagi ketika seorang santri atau guru mendirikan Dayah di daerah asalnya, di mana menerapkan pembelajaran dan metode-metode yang ajarkan juga sama sebagaimana pendiri Dayah menuntut ilmu pada Dayah sebelumnya.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Kankemenag Kabupaten Aceh Barat pada Tanggal 07 Oktober 2021

<sup>22</sup> Wawancara dengan Pimpinan Darul Aitami pada tanggal 28 Oktober 2021



### **C. Metode Pembentukan Moral Umat pada Lembaga Pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Barat**

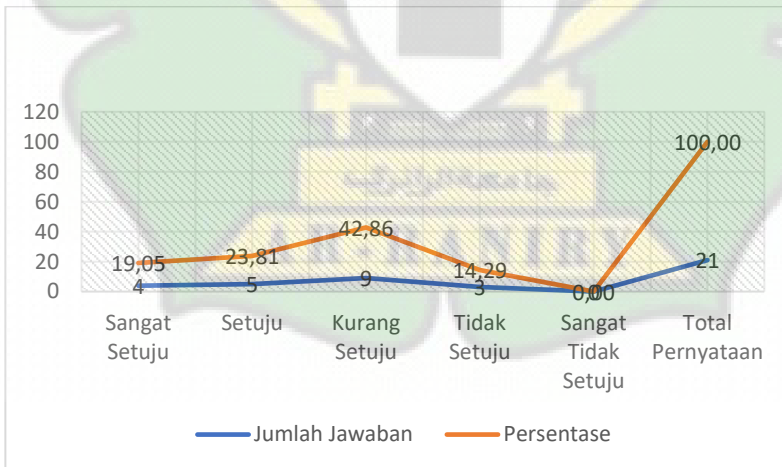
Pembentukan moral melalui pendidikan Dayah menjadi bagian penting dari seluruh kegiatan dan proses pembelajaran serta belajar melalui pengalaman yang didapatkan oleh setiap santri. interaksi antara sesama baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan guru dan juga antara santri dengan unsur pimpinan menjadi pembelajaran penguatan dan pembinaan moral secara tidak langsung terjadi secara spontanitas dari setiap kegiatan rutinitas yang dilakukan di Dayah, sehingga berbagai macam ilmu didapatkan oleh santri di lingkungan rumah tersebut untuk dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan ketika mereka terjun ke masyarakat baik santri yang masih dalam proses pembelajaran di daerah maupun yang menjadi alumni dari daerah itu sendiri.

Pembelajaran berlangsung secara tradisional dengan kurikulum yang sama sekali tidak tertulis namun proses pembentukan moral Melalui pembelajaran tradisional ini sangat ditekankan pada setiap mata pelajaran yang diajarkan selalu diperintahkan dan dikedepankan tentang pola-pola pembinaan dari setiap santri dengan konsep memberikan penekanan Semboyan bahwa sebagaimana yang tertuang dalam Hadits bahwa adab itu lebih tinggi daripada ilmu, maka seberapa hebatnya seorang santri dalam menuntut ilmu jika tidak memiliki keadaban, sungguh ilmu yang didupakannya itu menjadi sia-sia dalam artian tidak mendapat keberkahan dari seorang guru. Namun proses pembentukan moral pada santri harus diyakini bahwa tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran yang diterapkan dalam lingkungan Dayah.

Bentuk pembelajaran yang diterapkan akan mempengaruhi kondisi setiap santri dan juga ketika

mereka berada di tengah - tengah masyarakat. Selama ini banyak Dayah yang belum mengadopsi sistem pesantren modern dengan proses pembelajaran kombinasi antara pendidikan Agama dan umum, pada dasarnya menggunakan metode tradisional dalam pembelajaran dengan konsep dan metode mengajar boleh dikatakan sebagai bentuk pewarisan dari cara yang diterima oleh dewan guru dari pengalaman mereka selama belajar di Dayah melalui pimpinan maupun *teungku rangkang* yang mengajarkan dan membina mereka dalam mendapatkan ilmu Agama. Bentuk pembelajaran ini bisa jadi juga masih dipertahankan di Dayah Kabupaten Aceh Barat, berikut hasil pernyataan responden terhadap kelangsungan pembelajaran secara tradisional sebagaimana pada *chart* 4.15 di bawah ini.

**Chart 4.15**  
**Pembelajaran di Dayah Berlangsung Secara Tradisoinal**



Hasil regresi sederhana pada *chart* tersebut dapat dilihat bahwa adanya variasi dari pernyataan yang diberikan oleh responden terhadap pendidikan di Dayah

yaitu pada proses pemberlajaran dengan konsep tradisional yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun di Aceh. Untuk konsep dewasa ini kondisi pembelajaran di Dayah tidak semuanya megandung konsep pembelajaran secara tradisional, dimana jika melihat hasil yang diberikan oleh respinden terhadap kondisi pembelajaran di Dayah khususnya di Kabupaten Aceh Barat dengan pernyataan tertinggi pada kurang setuju sebesar 42,86% dan tidak setuju sebesar 14,29%. Hasil ini secara sepintas telah terlihat bahwa adanya metode yang berbeda yang diaplikasikan dalam proses belajar mengajar.

Searah dengan apa yang disampaikan oleh kasi bidang pendidikan Madrasah dan pondok pesantren di Kabupaten Aceh Barat, di mana untuk saat ini ada beberapa pesantren yang sudah mengadopsi pendidikan dengan pola pembelajaran yang berbasis modern diajarkan berbagai macam bentuk lestil untuk santri disamping juga mengajarkan pendidikan agama pendidikan agama yang dimaksud adalah tetap masih terfokus kepada kitab-kitab yang diajarkan oleh ulama-ulama terdahulu mungkin dalam penyajiannya sedikit berbeda dengan yang diajarkan di pondok pesantren salafiyah pada umumnya.

Menurutnya ketika menghadopsi sistem pendidikan modern maka nilai yang diajarkan dalam sestem tradisional itu sedikit bergeser menjadi lebih dominan pada skill dan kemampuan yang dimiliki oleh santri dengan metode pembelajaran yang berbeda tidak lagi belajar dalam bentuk halaqah tetapi sudah dalam bentuk kelas-kelas tertentu dengan jenjang pendidikannya yang setara dengan SLTP atau MTS dan juga setara dengan SLTA atau MA. Jadi kondisi pembelajarannya pun sudah mengarah kepada konsep pembelajaran yang berbasis nasional dan umumnya pesantren yang sudah

memenuhi sistem pembelajaran ini mereka menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional atau kurikulum dengan merujuk kepada kementerian agama dan satu lagi dengan menggunakan kurikulum lokal artinya berbasis Dayah. Namun dan isi yang ada dalam kurikulum bawah ini tidak tidak sepenuhnya menggunakan sistem yang ada pada Dayah Salafi.<sup>23</sup>

Selanjutnya kita melihat jumlah persentase responden pada pernyataan sangat setuju sebesar 19,05% dan pernyataan setuju sebesar 23,81%. jumlah persentase ini dapat dipahami bahwa pembelajaran secara tradisional pada Dayah masih mempertankan konsep belajar dengan menggunakan pola pembelajaran yang dijalankan oleh ulama-ulama Dayah dengan bahan ajarnya merujuk kepada kitab-kitab Syafi'iyah dan kondisi ini tetap dipertahankan dalam proses pembelajaran.

Hasil presentasi ini juga senada dengan apa yang kita temukan dari hasil wawancara dengan salah satu guru di pesantren Babul Mu'ārrif Serambi Aceh. Dalam pembelajaran dengan pola dan sistem yang sudah diwariskan ini mampu membentuk dan membina moral, dimana kedekatan antara seorang guru yang mengajarkan dengan santri sebagai yang menerima pembelajaran itu menjadi lebih akrab dan terasa tidak asing.

Kondisi antara *teungku* dan santri memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga *teungku* sangat dihormati. Penghormatan ini tanpa diperintah dan tidak pernah disampaikan lagi pada setiap akan berlangsungnya pembelajaran, artinya secara tidak langsung keadaban diajarkan dan diterapkan dalam pembelajaran. Terlebih lagi ada bahan ajar dengan pembelajaran akhlak secara

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Kasi. Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren pada Tanggal 17 Oktober 2021

khusus yang merujuk pada kitab-kitab Imam Syafi'i.<sup>24</sup> Jadi kondisi pembelajaran berlangsung pada setiap kitab yang diajarkan keadaban itu menjadi lebih utama yang harus dimiliki dan diamankan oleh setiap santri, sebagai contoh sebelum pembelajaran dimulai santri terlebih dahulu naik ke balai atau kelas sebelum seorang dewan guru datang dan ketika dengan guru sampai semua santri berdiri untuk berikan penghormatan kepada *teungku* dan ini merupakan salah satu kebiasaan dalam sistem pembelajaran tradisional sehingga terbentuk perilaku yang penuh dengan adab dan sopan santun.

Hal ini menjadi satu bagian penting dalam pendidikan yang diajarkan secara tradisional ini belum lagi ketika anak-anak santri itu diminta oleh gurunya untuk membaca kitab, anak santri yang tidak diperintahkan membaca maka mereka cukup hanya dengan menjadi pendengar saja, jadi dengan tata krama yang ditunjukkan dalam setiap pembelajaran secara tidak langsung sebenarnya telah membentuk perilaku santri itu menjadi lebih baik dan membentuk sikap yang penuh dengan tata krama yang nantinya akan diaplikasikan ketika mereka berada dalam masyarakat, oleh masyarakat dinilai oleh masyarakat dan cukup berharga bagi mereka dengan adanya santri yang mampu menunjukkan dan menjadi contoh dalam berperilaku yang baik bagi masyarakat.

Pembentukan moral juga terlihat dari cara berpakaian santri, kebiasaan bertegur sapa, santri senior membimbing santri junior dalam kesehariannya di Dayah. Dan adanya lembaga atau wadah untuk pembimbingan santri, baik santri yang bermasalah maupun santri yang membutuhkan pendampingan khusus dalam mengikuti

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan dewan guru Dayah Babul Mu'arif Serambi Aceh pada Taggal 17 Desember 2021

proses pembelajaran di Dayah. Kondisi ini terlihat dengan jelas seperti pada Dayah Raudhatul Nabawiyah. Adanya ruang khusus yang diberikan kepada seorang dewan guru untuk memberikan bimbingan bagi santri yang membutuhkan bimbingan belajar khusus artinya santri yang benar-benar membutuhkan sentuhan guru dalam mempelajari kajian-kajian ilmu agama di Dayah. Ruang khusus pembinaan santri. Jika melihat hal tersebut kondisi pembelajaran di Dayah ini memang berlaku secara tradisional namun konsep pembinaan moral sangat dijaga agar tertata dengan baik.<sup>25</sup>

Maka sistem pembelajaran secara tradisional itu sangat dibutuhkan artinya jika pun kita menggunakan dengan konsep yang sedikit berbeda mengarah pada konsep kekinian namun proses dan tahapan-tahapan pembelajaran yang dilakukan selama ini, bahkan sudah bertahun-tahun tidak boleh ditinggalkan, menurutnya ini salah satu di antara proses pembentukan moral melalui sistem pembelajaran secara tradisional, karena melalui konsep yang ditunjukkan dalam pembelajaran secara tradisional ini mampu membentuk sikap anak mampu membentuk perilaku dan moral yang baik tanpa harus diperintahkan terlebih dahulu atau diberikan hukuman terlebih dahulu baru mau mengikutinya.<sup>26</sup>

Metode dan pola pembentukan moral juga dilihat dari sisi bagaimana proses penguatan moral yang dilakukan oleh dewan guru maupun unsur pimpinan, pendekatan penguatan dan pembinaan moral terhadap santri sangat terikat dengan kondisi lingkungan dimana proses berlangsungnya proses pembelajaran baik secara

---

<sup>25</sup> Observasi pada Dayah Raudhatul Nabawiyah pada tanggal 30 September 2021

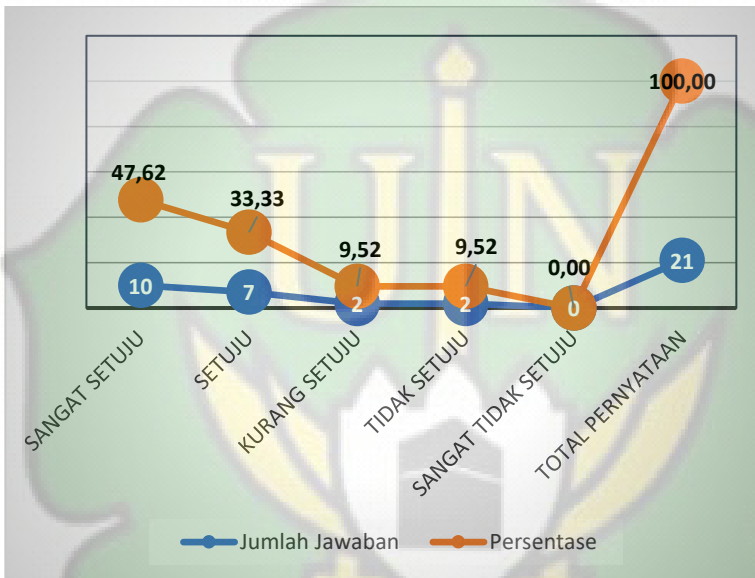
<sup>26</sup> Wawancara dengan dewan guru Dayah Babul Mu'arif Serambi Aceh pada tanggal 17 Desember 2021



keilmuan maupun di lingkungan sehari-hari santri yang mendapatkan pengalaman nyata serta diaplikasikan secara langsung. Pendekatan penguatan dan pembinaan moral dapat dilihat pada cat 4.16 berikut ini

**Chart 4.16**

**Pendekatan Penguatan dan Pembinaan Moral Melalui Pengembangan Keilmuan**



Kondisi masyarakat di Kabupaten Aceh Barat secara khusus maupun kondisi masyarakat pada daerah lain untuk pembinaan moral itu dibutuhkan teknik khusus, apalagi daerah Aceh merupakan daerah yang memiliki basis Negeri syariat, daerah Aceh yang selama ini dikenal dengan konsep syariat yang kuat maka sudah sejak dari awal Dayah itu menjadi bagian yang sangat penting dalam pembinaan moral umat untuk itu dibutuhkan pengalaman keilmuan maupun dengan pendekatan pembelajaran atau dengan pendekatan tertentu. Melalui pendekatan tersebut mampu untuk mendidik generasi Aceh dan kesenian Kabupaten Aceh Barat menjadi orang-orang yang benar-benar memiliki moral yang baik dan berguna untuk

generasi mendatang, sehingga juga melalui konsep keilmuan yang beriklan bisa menjadi contoh untuk ditiru oleh masyarakat di sekitarnya dan juga bagi seluruh lapisan masyarakat bahwa pendidikan Dayah dengan pengembangan keilmuan yang khas mampu untuk memberikan penguatan dan pembinaan moral bagi umat.

Berdasarkan hasil regresi sederhana dari pernyataan responden menunjukkan bahwa hasil pernyataan sangat setuju sebesar 47,62% pernyataan setuju 33,33% kemudian kurang setuju dan tidak setuju masing-masing sebesar 9,52%. Berdasarkan jumlah persentase yang diberikan oleh responden dari pernyataan ini menunjukkan bahwa pola penguatan dan pembinaan moral umat itu dilakukan melalui pengembangan keilmuan Pengembangan keilmuan yang dimaksud di sini adalah melalui penerapan konsep - konsep pembelajaran akhlak dalam setiap bahan ajar baik itu melalui ilmu Fiqih, tauhid dan terlebih lagi melalui pembelajaran ilmu tasawuf.

Hasil wawancara dengan salah seorang dewan guru pada Dayah Babul Ma 'arif Serambi Aceh di mana pembelajaran Yang dilakukan pada daerah ini merujuk kepada kitab-kitab akhlak Imam Syafii, pada setiap tingkatan kelasnya bahan ajarnya itu bertingkat artinya sesuai dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh oleh seorang santri maka dalam pembiasaan di lingkungan daerah itu selain mengamalkan isi dari pembelajaran dalam kitab akhlak juga mendalami pada setiap tingkatan kelasnya sehingga semakin lama seseorang disebut belajar di dalam gaya maka semakin banyak secara konsep ilmu yang dipelajari dan didalami oleh seorang santri berkaitan dengan akhlak itu sendiri maka setiap Santri ia menetap dari lingkungannya yaitu dari satu tahun ke tahun berikutnya mereka akan berbeda dari sisi keadaannya

semakin lama mereka berada dilingkungan daya semakin tinggi tingkatan kita akhlak yang dipelajari maka semakin berbeda pula sikap dan pola yang ditunjukkan oleh santri tersebut artinya secara pengalaman lingkungan diajarkan bagaimana berakhlak yang baik itu dan secara konsep keilmuan mereka juga mendapatkan penguatan. Bagaimana harus menjadi orang-orang yang berakhlak mulia sehingga menjadi contoh bagi diri sendiri bagi kalangan santri bagi sesama teman sejawat dan juga bagi kalangan masyarakat terutama ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat.<sup>27</sup>

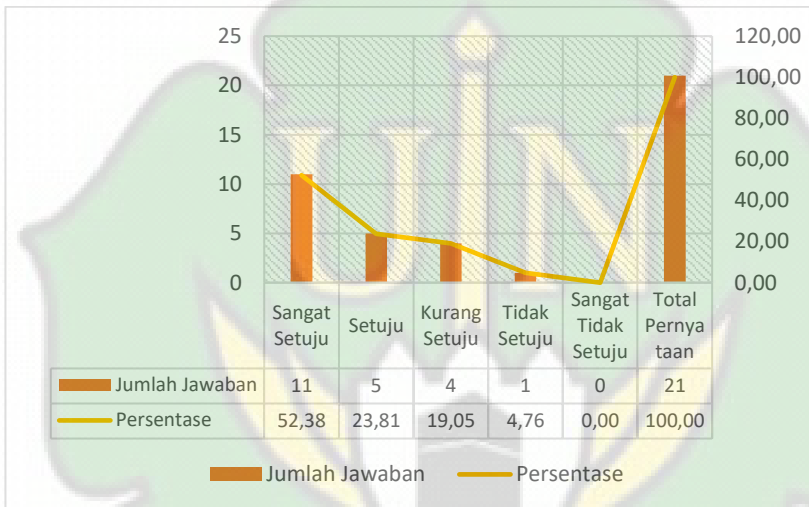
Pola pembentukan moral umat dilihat dari orientasi lulusan Dayah, yang selama ini menjadi pedoman dalam lingkungan masyarakat terutama di Kabupaten Aceh Barat menjadi urgen. Di mana pembinaan moral melalui sistem pendidikan yang diterapkan di Dayah itu akan dapat diwariskan oleh setiap lulusan Dayah yang akan mengabdikan diri kepada masyarakat, memberikan pemahaman secara sempurna berkaitan dengan ilmu-ilmu Agama Islam, terutama ilmu fardhu 'ain yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan ilmu akhlak tasawuf yang mengarah kepada pembinaan moral tidak terlepas dari kerangka dan sistem pendidikan dalam hal ini merujuk kepada kurikulum yang ada dalam sistem pendidikan Dayah itu sendiri. Secara umum kurikulum pada dasarnya terstruktur secara baik melalui orientasi tujuan akhir dari sebuah lembaga pendidikan maka kurikulum akan disusun berdasarkan bahan ajar dengan tujuan utamanya adalah orientasi lulusan yang bermoral dalam dunia pendidikan Dayah, orientasi itu secara umum mengarah kepada pembinaan moral santri secara khususnya sehingga mereka mampu menjadi orang-orang yang dapat di

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Dewan Guru Dayah Babul Mu'arif Serambi Aceh pada Tanggal 17 Desember 2021

pedomani oleh masyarakat terutama dalam sikap, moral yang ditunjukkan oleh setiap lulusan tersebut. Orientasi dari setiap lulusan Dayah di Aceh Barat dapat dilihat pada *chart* 4.17 berikut ini.

**Chart 4.17**  
**Orientasi Lulusan yang Bermoral Meski Tidak Ada Kurikulum Secara Terstruktur**



Struktur kurikulum yang diterapkan di Dayah pada dasarnya tidak tertulis dengan konsep lebih kepada pewarisan dari aturan baku yang telah dilaksanakan pada daya-daya di Aceh pada masa awal sehingga pembelajaran tetap berlangsung dengan tanpa kurikulum tersebut artinya secara sepintas terlihat tidak ada kurikulum namun pada dasarnya ada kurikulum yang berjalan meski tidak dengan cara disusun dalam buku kurikulum.

Meskipun kurikulum tidak tersusun secara baku tetap diprioritaskan pada bagaimana proses melahirkan seorang santri yang mampu menjadi contoh terbaik bagi masyarakat dalam penguatan dan pembinaan moral. Berdasarkan hasil pernyataan dari responden pada *chart* 4,17 jumlah persentase terbanyak ada pada

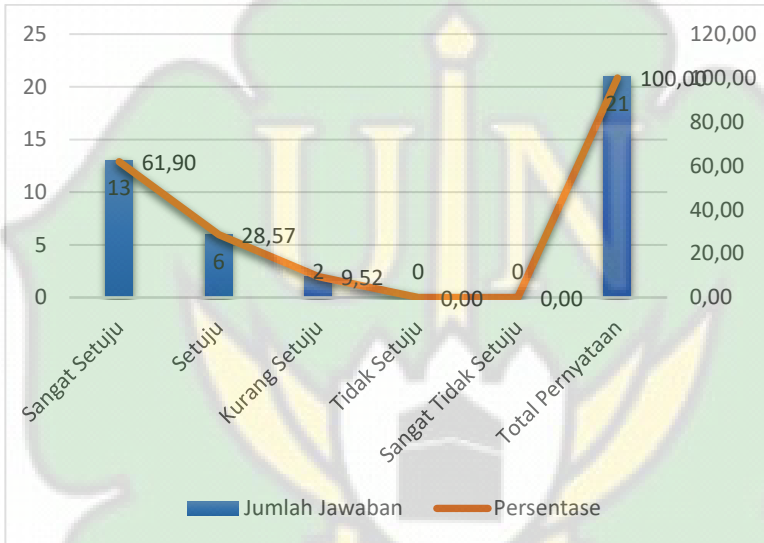
pernyataan sangat setuju yaitu sebesar 52,38% yang diikuti dengan pernyataan setuju sebesar 23,8%, dari kedua hasil persentase ini dapat dipahami bahwa secara umum Dayah di Kabupaten Aceh Barat menggunakan kurikulum secara tidak terstruktur, di mana kurikulum yang tidak dibukukan tetapi menggunakan bahan ajar sesuai dengan pengalaman yang telah dimiliki pada lembaga pendidikan Dayah sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pimpinan Dayah Raudhatun Nabawiyah serta dewan guru Dayah Babul Mu'ārif Serambi Aceh, dimana memberikan pandangan yang sama bahwa, sistem pendidikan di Dayah menggunakan pengalaman yang dimiliki oleh seorang pimpinan sesuai dengan tempat beliau menuntut ilmu, jadi arahnya adalah seperti mewariskan konsep pembelajaran yang diterapkan pada Dayah sebelumnya baik dari segi bahan ajar, pola dan sistem pembelajaran, metode mengajar yang dilakukan oleh seorang *teungku* bahkan dalam bentuk pengelolaan juga sama. Tapi pendidikan akhlak sangat diutamakan dalam setiap kegiatan di Dayah. Secara kurikulum yang dipakai oleh kementerian Agama bukan tidak diindahkan namun melihat pola dan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh ulama-ulama pendiri Dayah justru lebih mampu mengayomi masyarakat serta mampu melahirkan lulusan yang dapat diterima oleh masyarakat terutama dalam pengembangan ilmu Agama Islam melalui kegiatan – kegiatan *mēudrah* yang dihadirkan sebagai penerjemah adalah *teungku-teungku* lulusan Dayah dengan pengalaman mengajar yang dianggap mampu serta menjadi contoh yang baik dalam penguatan moral bagi masyarakat.

Mengajar di Dayah maupun di lingkungan masyarakat menjadi bagian penting dalam penguatan dan pembentukan moral umat, untuk itu pada dasarnya

kewenangan yang dimiliki oleh seorang pengajar dalam upaya memberikan pemahaman ilmu agama sekaligus menjadi berwenang dalam pembentukan dan pembinaan moral masyarakat.

**Chart 4.18**  
**Kewenangan dalam Pembentukan dan Pembinaan Moral**



Berdasarkan hasil pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa persentase terbesar pada pernyataan sangat setuju yaitu 61,90 yang di ikuti dengan persentase setuju sebesar 28,57% dan hanya 9,52% kurang setuju. Dari persentase ini dapat dipahami bahwa hampir sepenuhnya kewenangan dalam pembentukan dan pembinaan moral umat itu sangat bergantung kepada pengajar atau *teungku* yang berperan dalam masyarakat. Artinya ketika seorang lulusan Dayah terutama dari Dayah Salafiyah memiliki peran penting dalam mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat sebagaimana yang lazimnya pada masyarakat Aceh dengan menggunakan pengajian di Gampong-



gampong, *Mēudrah* di Meunasah dan mengisi kajian lainnya di lingkungan masyarakat.

Pengajar tidak hanya menyampaikan konsep keilmuan secara teori saja namun bagaimana sikap dan perilaku yang ditunjukkan juga menjadi berharga untuk dicontoh oleh masyarakat. Kewenangan penuh dalam pembentukan moral di Dayah ada pada unsur pimpinan dan dewan guru sebagai pengajar yang merupakan berkewajiban memberikan nasehat-nasehat kerohanian yang memberikan dampak pada batiniah santri ke arah rendah diri, tawaduk', tidak terjerumus kepada riya dan sifat-sifat terpuji lainnya. Peran *teungku* sangat menentukan akan lahirnya sikap tersebut dalam kehidupan seorang santri di Dayah begitu juga jika *teungku* mengajar di masyarakat, sehingga sikap terpuji ini sudah menjadi kebiasaan dan mendarah daging dalam jiwa santri dan secara tidak langsung umunya dapat dilihat bahwa mereka yang sedang belajar dan bahkan yang sudah lulus serta mendirikan lembaga pengajian tetap dengan sikap dan moral yang baik yang pernah dilakukannya selama bertahun-tahun hidup dilingkungan Dayah.<sup>28</sup>

Pengajar memiliki kewenangan dalam pembentukan dan pembinaan moral dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di Dayah, selama ini proses pembelajaran dalam satu kelas dengan tingkatan dan jenjang kelas yang berbeda diajarkan oleh beberapa orang *teungku* dengan kitab Fiqih, kitab tauhid dan kitab tasawuf serta kitab nahwu sharaf. Setiap *teungku* sebelum memulai mengajar baik sebagai pengajar kitab tauhid, kitab Fiqih maupun kitab tasawuf dibacakan terlebih dahulu nazam<sup>29</sup>-

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan pimpinan Dayah Raudhatul Nabawiyah pada tanggal 30 September 2021

<sup>29</sup> Nazam yang dimaksud di kalangan pimpinan, *teungku*, santri di lingkungan Dayah merupakan syair-syair dalam bahasa Arab dan

nazam yang memberikan pemahaman penguatan moral bagi santri dan ini sudah menjadi rutinitas ketika akan berlangsungnya pembelajaran di balai atau ruang kelas. Namun seorang *tengku* dapat menyesuaikannya ada kalanya mereka membaca nazam tauhid dengan memaknai setiap syair tauhid yang dibacakan sehingga memberikan bekas dalam jiwa santri dengan irama yang lembut serta menyentuh hati. Sebagai contoh memohon dibukakan hati untuk mendapatkan ilmu dimana kita yakini bahwa setiap ilmu yang sedang dipelajari dan sudah dipelajari serta akan dipelajari nantinya semua itu adalah milik Allah Swt. Maka santri mengungkapkan nazam-nazam ini dengan bahasa Arab dan mengemukakan juga maknanya dengan bahasa daerah sehingga meresap dalam jiwa santri bahwa sehebat apa pun kita dalam belajar jika tidak karena Allah berikan pemahaman ilmu tersebut kita tidak akan mampu memahaminya, maka di sinilah akan lahir jiwa -jiwa yang tawadhu' terhadap ilmu yang telah dipelajarinya.<sup>30</sup>

Selanjutnya pandangan yang serupa juga disampaikan oleh Abu pimpinan Dayah Babul Mu'arif dengan memberikan salah satu contoh bacaan yang dilakukan oleh *tuengku* diikutsertakan bersama santri sebelum memulai mengajar sehingga di sinilah peran seorang pengajar itu untuk membentuk dan membina moral santri selain membiasakan santri untuk mendalami ilmu-ilmu akhlak tasawuf yang dipelajarinya.<sup>31</sup> Salah satu

---

bahasa daerah yang mengandung makna-makna pendidikan dan memiliki nilai Islam yang tinggi di mana melalui syair-syair tersebut menyampaikan ilmu-ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tasawuf, nahwu sharaf serta berbagai pesan moral yang dibutuhkan oleh santri dilingkungan Dayah.

<sup>30</sup> Wawancara dengan dewan guru Babul Mu'arif Serambi Aceh pada tanggal. 17 Desember 2021

<sup>31</sup> Wawancara dengan pimpinan Dayah Babul Mu'arif Serambi Aceh pada tanggal 06 Januari 2022

nazam yang dimaksud adalah seperti penggalan syair berikut ini;

يامنورالقلوب نورنى بنورالايماان

*Allah brī trang hatē aku  
 Allah brī hu cahaya iman  
 Trang hate lon trang  
 Buka kandang nur imani  
 Hate pengéuh ban ceuremen  
 Bak meuneen si nuranī  
 Hate peungeuh bak ceuremen meuh  
 Nebri bēudeuh ēu po ya rabbi  
 Neubri hate lon bēupeungeh  
 Nebri bēudeh kalam Ilahi*

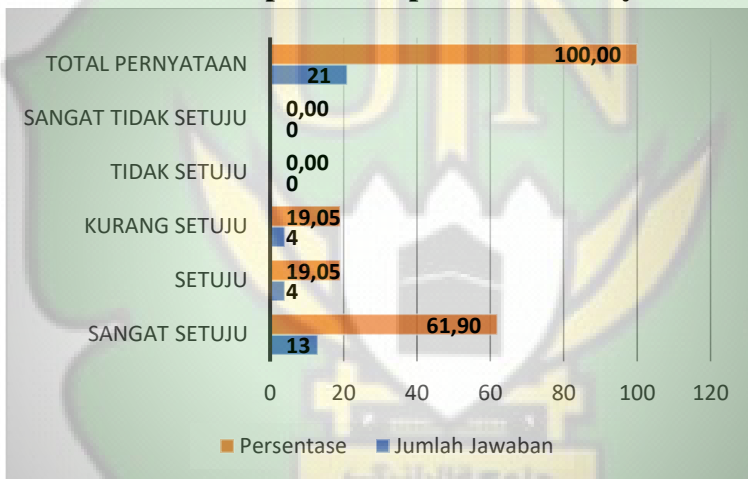
يامنورالقلوب نورنى بنورالايماان

*Allah brī trang hate aku  
 Allah brī hu cahaya iman  
 Neubri taufik deungeun ilham  
 Bēu ek klon p̄ham hadis Nabi  
 Nebri meuphum hadist shahih  
 Hadis dhai'f beu lon tukri  
 Ilme fiqah neubri lon pham  
 Bēudeuh jalan dum qaul mahalli  
 Kitab mahalli saboh syarah  
 Minhaj fiqah Imum Nawawi ...*

Seorang *teungku* di Dayah dapat membimbing santri dalam mengucapkan nazam-nazam sebelum pengajian maupun setelah pengajian. Intinya adalah peran seorang pengajar dalam mengarah dan membimbing santri di Dayah ketika melakukan pembelajaran sangat tepat dan efektif untuk mendukung pembinaan moral santri.

Kemampuan seorang guru tidak akan mampu menerapkan proses pembelajaran dengan tepat terutama dalam pembentukan moral jika tidak didukung dengan peraturan-peraturan yang disusun serta saling mendukung antara kegiatan pembelajaran dengan ketaatan santri dalam mewujudkan perilaku yang mengarah pada pembentukan dan pembinaan moral. Bagaimana kepatuhan santri terhadap setiap peraturan yang diterapkan di Dayah dalam kaitannya dengan pembinaan moral dapat dilihat pada *chart* berikut in.

**Chart 4.19**  
**Ketaatan Kepada Setiap Peraturan Dayah**



Berdasarkan hasil pada *chart* tersebut dapat dilihat bahwa jumlah persentase dari pernyataan sangat setuju sebesar 61,90% dan setuju sebesar 19,05%. Ini menunjukkan bahwa melalui peraturan yang diterapkan di Dayah itu akan mampu memberikan penguatan moral terhadap santri. Kedisiplinan dan kepatuhan terhadap peraturan yang ada dapat membentuk jiwa yang baik dan memberikan nilai lebih bagi santri itu sendiri menjadi mandiri serta dapat menghindari perilaku yang tidak baik.

Peraturan merupakan suatu bentuk kegiatan di pesantren yang mengikat dan membentuk santri ke arah

yang lebih baik, di mana setiap peraturan yang diberlakukan akan mendukung terwujudnya sikap disiplin, sebagai contoh di pesantren peraturan dalam berjamaah. Setiap santri wajib mengikuti Shalat secara berjamaah tanpa terkecuali sehingga setiap waktu Shalat jika tidak mengikuti Shalat secara berjamaah santri akan diberikan sanksi dengan sifatnya yang membangun. Seperti menghafal satu surat dari juz 30 atau juz 29 bahkan ada yang menambahkan kosa kata dari bahasa Arab atau beberapa sanksi lain yang dapat memberikan dampak positif bagi santri, namun terkadang juga ada yang diperlakukan dengan sanksi sosial, sanksi sosial boleh berupa dipermalukan di depan teman-teman yang lain dengan diberikan tulisan di hadapannya bahwa santri yang bersangkutan tidak ikut shalat jamaah. Jadi tingkat kepatuhan santri dalam menjalankan peraturan ini akan membentuk perilaku yang baik bagi santri itu sendiri sehingga terbina moral dengan sendirinya.<sup>32</sup>

Dalam menentukan kebijakan tentang peraturan Dayah, orang tua dan unsur pimpinan Dayah berumbuk, bermusyawarah serta menyepakati keputusan tersebut secara bersama dengan sanksi diberikan secara tegas dan tanpa pilih kasih. Hal ini terlihat dengan jelas pada saat santri melanggar peraturan penggunaan *hand phone* buka pada waktu yang telah ditentukan dan melanggar etika serta menjadi pembiasaan buruk bagi santri maka diambil sanksi secara tegas sesuai dengan kesepakatan dari hasil perumusan kebijakan yang berkaitan antara orang tua, Dayah dan santri. Kondisi ini diberlakukan agar setiap santri tidak terpengaruh dengan kondisi digitalisasi yang merusak moral, bukan dalam arti tidak mengikuti perkembangan teknologi untuk difungsikan dalam

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan dewan guru Dayah Darul Aitami pada tanggal 28 Oktober 2021



lingkungan Dayah, namun menjaga sisi negative dari perkembangan tersebut tidak merusak moral santri yang berujung ketika mereka Kembali ke masyarakat justru akan merusak moral masyarakat. Di mana yang semestinya mereka adalah yang akan membentuk perilaku dan membina moral masyarakat nantinya.<sup>33</sup> Kondisi yang dimaksud seperti yang terlihat pada gambar 4.1 berikut ini.

**Gambar 4.1**  
**Pemberian Sanksi Secara Tegas Bagi Santri Yang Melanggar Peraturan**



Kondisi santri dan kondisi Dayah berbeda dalam antara Dayah dengan sistem tradisional dan modern diantaranya sistem pembelajaran dan penerapan peraturan serta bentuk pemberian sanksi. Dayah salafiah penerapan peraturan untuk setiap santri biasanya berlakunya untuk dewan guru atau *teungku* namun berbeda dalam penerapan

---

<sup>33</sup> Observasi pada Dayah Darul Aitami pada tanggal 28 Oktober 2021



sanksinya akan berbeda antara santri dengan dewan *tengku*. Kondisi di Dayah tradisional ini lebih kepada pemberian pembiasaan perilaku yang disamaratakan untuk semua kalangan. Santri akan menghormati *tueungku* baik yang mengajarkan mereka maupun yang tidak mengajarkan mereka. Bentuk penghormatan yang dilakukan dalam kebiasaan sehari-hari bentuk peraturan seperti ini tidak tertulis namun dalam lingkungan Dayah terbentuk dengan sendirinya melalui pengalaman yang didapatkan oleh setiap santri secara langsung yang dilihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh *teungku* terhadap abu pimpinan dan terhadap guru-guru yang mengajarkan mereka. Bentuk peraturan yang secara pembiasaan ini dipraktikkan dapat membina moral santri dalam menghormati guru dan ketika mereka nantinya berada di lingkungan masyarakat.

Peraturan yang bentuknya tertulis juga berlaku pada Dayah tradisional, seperti santri diberikan sanksi jika berturut-turut tidak ikut Shalat jamaah, atau pulang dengan melebihi waktu izin yang telah ditentukan dengan pemberian sanksi berbeda-beda sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Salah satu sanksi yang diberikan jika pelanggaran sudah tidak bisa ditolerir setelah di naikkan ke mahkamah santri maka akan diberikan sanksi berupa dimasukkan ke kerangkang selama satu hari penuh.

Bentuk sanksi ini dapat memberikan konsep penyadaran bagi santri terutama mereka akan menjaga nama diri, unsur daerah atau nama qafilah di mana dalam pemberian sanksi ini akan dituliskan nama santri, asal daerah dan qafilah santri yang bersangkutan sehingga selama ini jarang sekali santri yang sampai mendapatkan sanksi ke tahap tersebut, jadi kondisi atau posisi tempat pemberian sanksi berupa dimasukkan ke kerangkang ini

berada pada gerbang utama masuk ke Dayah sehingga sangat terpukul secara sosial jika ada santri yang melakukan pelanggaran yang sampai ke tahap tersebut, maka dalam setahun belum tentu ada yang dimasukkan ke kerangka ini hal bukan di tiadakan namun memang benar-benar tidak ada santri yang melanggar peraturan berat yang mengharuskan mahkamah Dayah memberikan sanksi tersebut. Artinya pola pembinaan moral mereka dan perilaku mereka dengan adanya peraturan dan sanksi yang diberikan belum mendapatkan sanksi para santri harus berpikir jauh terlebih dahulu dampak yang akan ditimbulkan akibat dari ketidaktaatannya terhadap peraturan Dayah dan setiap peraturan ini justru tujuannya adalah membina dan memberikan penguatan selama mereka berada di Dayah sehingga akan terbiasa ketika berada dalam lingkungan masyarakat.<sup>34</sup>

Peraturan yang diberlakukan akan mampu memberikan penyadaran bagi setiap santri dalam mengedepankan perilaku yang baik sehingga akan tertanam dalam jiwa yang melahirkan moral yang baik pula. Kesadaran akan pentingnya moral ini harus menjadi bagian utama pada setiap lapisan masyarakat, peran *teungku* dalam memberikan pemahaman akan pentingnya kedudukan moral itu sangat penting terutama ketika mereka mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat. Maka pemahaman akan pentingnya kesadaran moral harus dibiasakan dan diterapkan dalam kehidupan santri di Dayah baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam menjalani rutinitas harian lainnya di Dayah. Berikut hasil pernyataan responden yang berikan terhadap konsep penyadaran akan pentingnya kedudukan moral di sebagaimana ditunjukkan pada *chart* 4.20.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan dewan guru Dayah Babul Mu'arrif Serambi Aceh pada tanggal 17 Desember 2021

**Chart 4.20**  
**Konsep Penyadaran akan Pentingnya**  
**Kedudukan Moral Melalui Pengajaran**  
**dan Pengalaman**



Berdasarkan hasil pernyataan menunjukkan bahwa konsep penyadaran akan pentingnya kedudukan moral di lingkungan Dayah sangat mendukung dengan berbagai pengalaman langsung yang aplikasikan dalam kehidupan di Dayah. Dari serangkaian kegiatan yang dilakukan secara keseluruhan mengedepankan penguatan moral dan memberikan penyadaran bagi setiap santri bahwa kedudukan moral harus diutamakan dalam setiap kegiatan. Dari hasil pernyataan menunjukkan bahwa jumlah persentase terbesar ada pada pernyataan sangat setuju sebesar 76,19% sehingga dari persentase tersebut dapat dipahami bahwa penguatan moral melalui memberikan pengalaman langsung mampu menyiapkan generasi yang handal dan kuat dalam pemahaman Agama. Selanjutnya jumlah persentase setuju sebesar 19,05% dan kurang setuju sebesar 4,76%. Hal ini jika melihat kedudukan moral memang tidak sepenuhnya dapat dikuatkan melalui

pengalaman namun ditunjang dengan pembelajaran melalui kajian-kajian kitab para ulama yang tentunya setiap pembahasan merujuk pada al-Quran dan sunnah.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh pimpinan Dayah Raudhatul Nabawiyah, di mana pelajaran yang berhubungan dengan akhlak merujuk pada kitab kajian akhlak tasawuf dari karya-karya ulama dengan mazhab syafi'iyah yang diutamakan dan bukan berarti tidak dikaji dari mazhab yang lain. Adakalanya *teungku* yang mengajar sesekali menyampaikan perbandingan dari keilmuan dan tata cara pengamalan dari imam mazhab dengan fatwa yang berbeda dan dipahami bahwa tujuan akhirnya adalah sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt. namun dengan cara dan jalan yang berbeda. Kitab rujukan yang digunakan di Dayah merupakan karya para ulama kita yang ternama dan mereka dalam mengkaji serta menulis kitab tersebut tidaklah dengan keinginan hatinya sendiri namun semua itu bersambung sampai ke Rasulullah melalui guru-guru mereka dan merupakan kajian yang dituliskan oleh mereka dan kita pakai hingga hari ini adalah bersumber pada al-Quran dan sunnah. Hal ini dapat kita lihat bahwa dalam setiap pembahasan tidak sunyi dari penafsiran dari al-Quran, syarah beserta syarah-syarahnya dan juga tidak sunyi dari hadist-hadist Nabi Saw.<sup>35</sup>

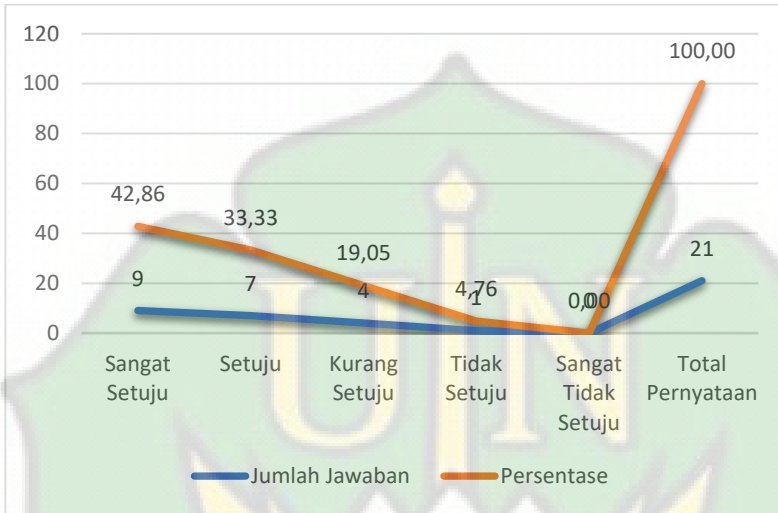
Pengalaman yang didapatkan di Dayah serta dipadukan dengan konsep keilmuan melalui kajian akhlak tasawuf akan lebih efektif dalam penguatan moral jika ditunjukkan dengan contoh teladan yang baik dalam pemberian pemahaman tentang moral melalui contoh teladan dari pimpinan, *teungku* dan pengurus Dayah.

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Pimpinan Dayah Raudhadul Nabawiyah pada tanggal 30 September 2021

Bagaimana pembentukan moral melalui contoh teladan di Dayah dapat dilihat pada *chart* 4.21 berikut ini.

**Chart 4.21**  
**Pembentukan Moral Melalui Contoh Teladan**



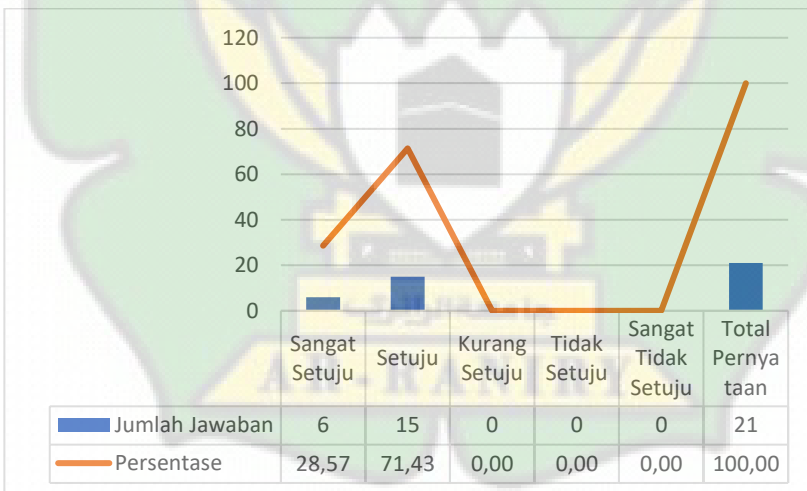
Hasil pernyataan dari pernyataan skala *likert* dengan pernyataan sangat setuju sebesar 42,86%, setuju sebesar 33,33%, kurang setuju 19,05% dan tidak setuju sebesar 4,76%. Hasil ini terlihat bervariasi dan dapat dipahami bahwa kondisi Dayah pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan Islam sebagai media untuk pembentukan moral umat. Namun secara individual tidak dapat diseragamkan tingkat keteladanan yang dapat dicontohkan kepada santrinya. Dengan persentase sangat setuju dan setuju jika dikalkulasikan menjadi 38,095, jumlah persentase hasil kalkulasi ini bermakna bahwa lebih besar pengaruh melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh unsur pimpinan, *teungku* dalam pembentukan moral santri jika dibandingkan dengan pemahaman dari isi kajian kitab yang dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan santri.

Pembelajaran merupakan proses penggalan pemahaman terhadap teori yang dipelajari dalam kitab akhlak tasawuf namun tidak dapat dipastikan setiap santri

akan mempraktikkan ilmu yang dipelajari tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri, akan tetapi jika mereka mendapatkan melalui meneladani akan menjadi lebih cepat dan mudah diaplikasikannya. Untuk itu pembentukan moral santri melalui mencontohkan pada dewan guru ataupun pimpinan dapat memperkuat dan membina moral santri menjadi lebih efektif dalam mewujudkan lahirnya orang-orang yang berperilaku baik dan bermoral sehingga akan terwujud pembinaan dan penjagaan moral umat. Pembinaan moral tidak dapat terjadi dengan sendirinya, artinya melibatkan unsur-unsur tertentu yang saling bersinergi, berikut unsur pembinaan moral di Kabupaten Aceh Barat melalui peran Dayah sebagaimana pada *chart* 4.22 di bawah ini.

**Chart 4.22**

**Unsur Pembinaan Moral Melalui Ta'zim**



Keta'ziman pada Mursyid menjadi bagian utama dalam memenuhi unsur pembinaan moral santri di mana dari hasil regresi sesuai dengan skala *likert* yang dituangkan pada *chart* 4.22 di atas sepenuhnya responden memberikan pernyataan yang positif yaitu persentase hanya berada pada pernyataan sangat setuju dan setuju dengan masing-masing hasilnya adalah 28,57% dan 71,43%. Hal ini juga sesuai



hasil wawancara dengan dewan guru pada Dayah Raudhatul Nabawiyah, mengemukakan pendapatnya bahwa dalam kehidupan sosial dimasyarakat dapat dilihat dari sisi alumni Dayah itu sendiri, di mana terlihat sangat kental hubungannya santri yang telah menyelesaikan pendidikan dengan unsur pimpinan pada Dayah. Sebagai contoh anak dari santri itu sendiri yang tidak pernah belajar dengan pimpinan pada Dayah tempat orang tuanya dulu menimba ilmu namun sangat menghargai dan sangat terlihat bagaimana ta'zimnya anak-anak santri terhadap abu pimpinan dan guru, bahkan sampai dengan anak yang secara umurnya lebih tua dibandingkan dengan umur anak dari pimpinan itu sendiri bahkan sampai pada cucunya pun sangat dihargai oleh santri dan alumni.<sup>36</sup>

Salah satu unsur yang tidak ditemukan pada lembaga pendidikan secara umum adalah etika santri, lulusan dengan ta'zimnya mereka kepada pimpinan sampai dengan regenerasi dari pengelola dan pengurus Dayah. Kondisinya terlihat tanpa ada perintah terlebih dahulu dari unsur pimpinan maupun pengelola namun secara personal tumbuh dalam jiwa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang telah diterima santri ketika belajar di Dayah menjadi satu kesatuan dalam mempelajari ilmu yang sertakan dengan mempelajari tata krama, adab kepada guru yang secara pengalaman langsung didapatkan dalam lingkungan Dayah.

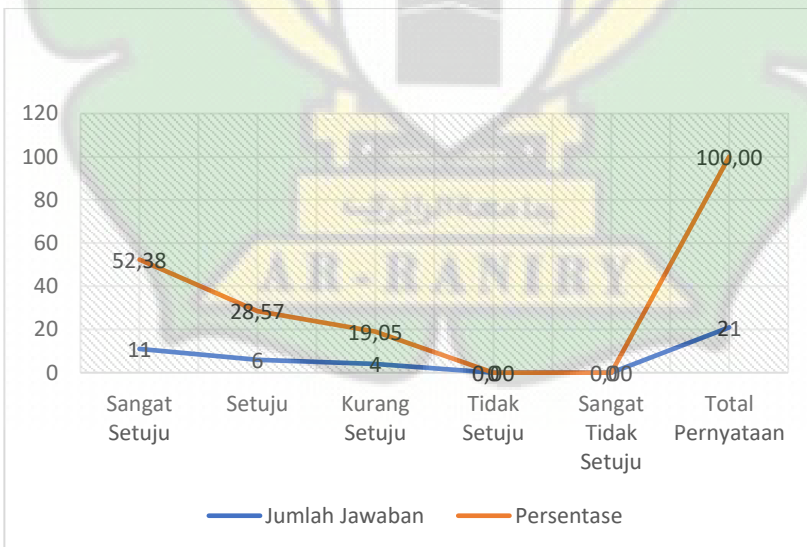
Seorang yang ta'zim kepada guru memang diberikan kepada setiap santri selama belajar di Dayah, di mana tingkat kepatuhan dan ta'zim seseorang itu kepada gurunya mereka akan memperoleh keberkahan dari ilmu telah diperolehnya melalui para guru tadi, sehingga ketika mereka mengajarkan ilmu kepada masyarakat di luar Dayah mereka akan merasakan bagaimana tingkat kepatuhan, keta'zimannya

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan dewan guru Dayah Raudhatul Nabawiyah pada tanggal 30 September 2021

kepada guru itu akan terlihat. Hal ini biasanya seseorang akan dihormati oleh masyarakat juga akan dilihat dari gurunya dan mereka juga akan menghormati serta menghargai santrinya artinya akhlak mulia yang ditunjukkan oleh santri dengan kepatuhan pada gurunya juga akan mengikuti oleh santrinya kepadanya dengan perlakuan yang serupa.<sup>37</sup> Santri lulusan akan teringat kepada Dayah meskipun sudah terpaud jauh dari lingkungan Dayah. Sudah menjadi alumni, namun meskipun sudah beberapa tahun tetap memiliki hubungan yang sangat baik. Hal ini memberikan pemahaman bahwa adab dan ilmu yang diwariskan dalam Dayah tersebut akan mengingat hubungan antara santri dengan guru dan unsur pimpinan. Hubungan santri dengan Dayah tidak terlepas dari apa yang diupayakan oleh *teungku* atau pengajar dengan segala keterbatasan kemampuannya dewan selalu menjadi orang yang membina moral santri.

**Chart 4.23**  
**Pembinaan Moral Melalui Dewan Guru**



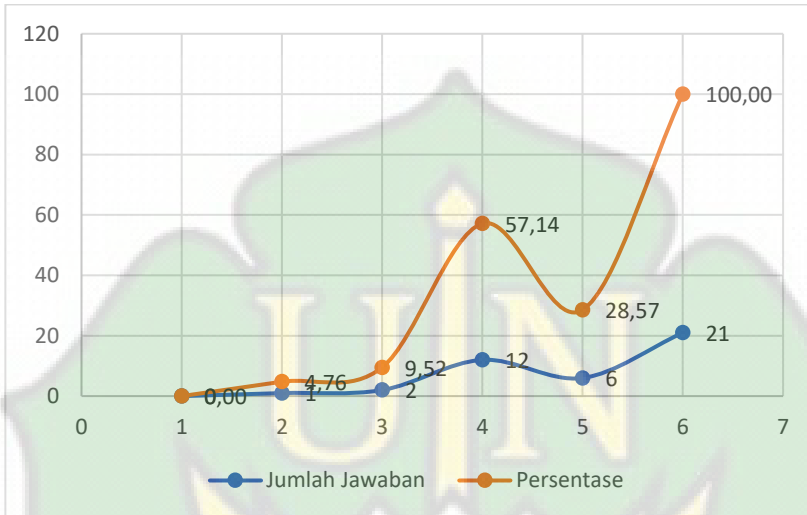
<sup>37</sup> Wawancara dengan Dewan Guru Dayah Darul Aitami pada tanggal 28 Oktober 2021

Berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan pada *chart* 4.23 berkaitan dengan pembinaan moral melalui dewan guru dapat dilihat bahwa hasil pernyataan sangat setuju sebesar 52,38% dan pernyataan setuju sebesar 28,57% sementara kurang setuju hanya sebesar 19,05% dari data persentase ini dapat dipahami bahwa pembinaan moral ditekankan pada guru ketika mereka melakukan proses pembelajaran di ruang kelas dan juga diharapkan guru mampu memberikan contoh moral terbaik bagi santrinya.

Tugas seorang dewan guru di lembaga pendidikan Dayah merupakan mengajar mendidik sekaligus menjadi contoh teladan bagi setiap santrinya untuk itu guru akan menjadi salah satu model dalam pembinaan moral santri di mana setiap sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang dewan guru menjadi pedoman bagi santrinya. Untuk itu harus selalu menjaga moral nya di depan santri secara personal baik itu dalam lingkungan Dayah maupun ketika guru tersebut mengajarkan santrinya di dalam ruang kelas. Dewan guru juga berkewajiban mematuhi segala peraturan dalam lingkungan Dayah dan harus menumbuhkan kesadaran dalam memahami arti pengtinya moral yang akan menjadi penilaian secara sendirinya oleh setiap santri.

Metode dan pola pembentukan moral di Dayah juga dapat dilihat dari sisi praktik ibadah. Praktek ibadah yang dimaksud adalah pelaksanaan setiap ibdah wajib dan sunnah yang dibarengi dengan penghayatan dan pengamalan secara mendalam serta ketekunan santri ketika berada di lingkungan Dayah yang nantinya akan menjadi pembiasaan ketika mereka berada di lingkungan masyarakat. Namun apakah kondisi ini berbanding terbalik dengan apa yang diraskan dan dialami oleh santri dalam menjalankan rutinitas peribadatan yang disinergikan dengan peraturan Dayah dapat dilihat dari *chart* 4.24 berikut.

**Chart 4.24**  
**Praktik Ibadah di Lingkungan Dayah**  
**Menjadi Keterpaksaan bagi Setiap Pelakunya**



Berdasarkan hasil *chart* tersebut tidak adanya pernyataan sangat setuju dan pernyataan setuju hanya sebesar 4,76%. Pernyataan ini menunjukkan bahwa adanya santri yang secara personal masih membutuhkan bimbingan secara khusus dalam mengedepankan pentingnya pengamalan peribadatan untuk membentuk dan membina moral secara pribadi melalui ibadah-ibadah yang disisnergikan dengan beberapa peraturan Dayah. Pernyataan kurang setuju sebesar 9,52%. Tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing sebesar 57,14 % dan 28,57%.

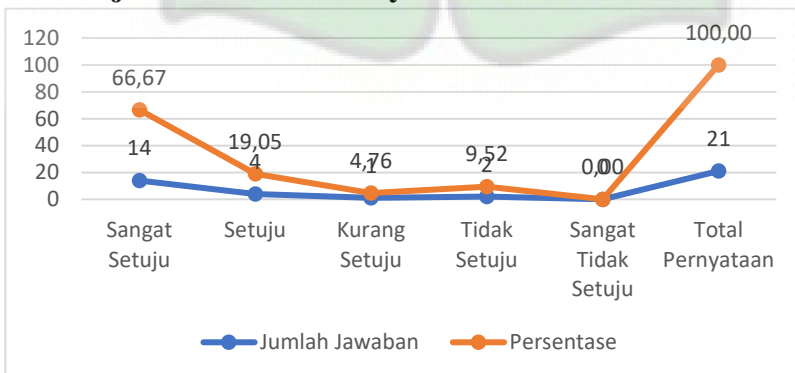
Hal ini menunjukkan adanya kedisiplinan santri yang selalu berupayakan mengerjakan dan mengamalkan ilmunya melalui peribadatan yang sinergi dengan peraturan atau bahkan tidak menautkan hati serta pemikiran mereka dengan ketaatan kepada peraturan Dayah akan tetapi lebih kepada bagaimana menemukan keikhlasan dalam beribudiah yang memberikan dampak

positif dalam membina moral secara personal. Dengan kata lain, konsep peribadatan dalam praktiknya di lingkungan Dayah tidak menjadi keterpaksaan bagi setiap pelakunya yang ada adalah menemukan dan menumbuhkan keihlasan dalam berbuat.

Menghindari kesenjangan dalam mengatur serta mengelola penerapan peraturan harus lebih diperhatikan ketika proses pemberian sanksi kepada santri yang tidak memenuhi unsur peraturan di Dayah, terutama berkaitan dengan peraturan yang bersinergi dengan peribadatan. Pemberlakuan peraturan dan pemberian sanksi harus diberikan secara adil dan tepat, namun ada kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat dihindari dalam pemberian sanksi yang pilih kasih akan menimbulkan kesenjangan dan keengganan santri untuk memenuhi kategori peraturan yang telah di tentukan. Jika hal ini terjadi dikhawatirkan akan menyebabkan hilangnya kepekaan santri terhadap peraturan dan menimbulkan sikap acuh tak acuh dalam mengikuti peraturan lebih jauh lagi dikhawatirkan akan merusak tatanan moral yang seharusnya dibina. Maka adakan kriteria pilih kasih dalam pemberian sanksi menyebabkan runtuhnya pembentukan moral santri dapat dilihat dari *chart* berikut.

**Chart 4.25**

**Adanya Perbedaan Perlakuan dan Pilih Kasih Menjadi Sebab Runtuhnya Pembentukan Moral**



Berdasarkan hasil pernyataan dalam *chart* tersebut menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan dari setiap sanksi yang diberikan akan memberikan dampak kecemburuan sosial yang mengakibatkan hilangnya potensi dasar dalam mendukung pembinaan moral dan juga dikhawatirkan akan hilang gezzah tentang moral yang diharapkan dalam Islam. Bahkan adanya pembedaan perilaku dan pilih kasih dalam penerapan peraturan di lingkungan Dayah menjadi sebab runtuhnya pembentukan dan pembinaan moral. Dari hasil yang ditunjukkan pada *cahart* diatas pernyataan responden bervariasi namun pernyataan terbesar pada sangat setuju yaitu 66,67%, diikuti dengan setuju 19,05% selebihnya kurang setuju 4,76% dan tidak setuju 9,52% sementara sangat tidak setuju tidak ada yang memberikan respon.

Kondisi ini menunjukkan bahwa jika terjadinya pilih kasih dalam pemberian sanksi terhadap santri yang melakukan pelanggaran dari setiap peraturan akan menimbulkan persoalan baru yang justru akan terjadinya tidak percaya santri terhadap petugas yang memberikan sanksi.

Dalam pemberian hukuman atau sangsi ada yang bervariasi dengan tujuan sama yaitu memperbaiki moral, melalui pembentukan perilaku baik dengan pemberian sangsi sosial maupun dengan pembinaan melalui pengajaran. Seperti yang terlihat pada Dayah Babul Mu'arrif Serambi Aceh. Pembentukan moral melalui pemberian sangsi moral berupa dimasukkan ke kerangkang berupa penjara kecil yang disusun rapi dan diletakkan pada tempat yang mudah dilihat oleh setiap orang yang melewatinya. Pemberian sangsi ini umumnya dapat memberikan rasa malu bagi pelaku pelanggaran peraturan dan menjadikan mereka lebih berhati-hati dalam menjaga sikap, perilaku, kepatuhan pada aturan



Dayah.<sup>38</sup> Dan dari penjelasan seorang dewan guru menyebutkan bahwa pemberian sanksi moral ini diberlakukan selama 2 jam mulai pada pukul 11:00 Wib sampai dengan pukul 13:00 Wib dan tanpa ditentukan pada hari tertentu.<sup>39</sup> Untuk lebih jelas bagaimana bentuk pemberian sanksi moral ini dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.

**Gambar 4.2**  
**Pemberian Sanksi Moral**



Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh wakil pimpinan sekaligus sebagai dewan guru Dayah Raudhatul Nabawiyah bahwa setiap peraturan diberlakukan secara disamaratakan artinya tidak pilih kasih, tidak adanya pengaruh kedekatan dengan *teungku*

---

<sup>38</sup> Observasi pada Dayah Babul Mu'arrif Serambi Aceh pada tanggal 17 Desember 2021

<sup>39</sup> Wawancara dengan Dewan Guru Dayah Babul Mu'arrif Serambi Aceh pada tanggal 17 Desember 2021

atau anak dari *teugku* yang mengajar di Dayah. Selama ini perilaku seperti itu sangat dijaga agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang dalam pemberian sanksi kepada pelanggar peraturan Dayah karena ini akan berakibat tidak baik dan mencoreng nama baik lembaga sehingga apa yang diinginkan dalam proses pembinaan moral justru terbalik dengan apa yang kita lakukan. Jadi penentuan peraturan sejak awal penetapannya selalu melibatkan dewan guru dan menyampaikan kepada santri setiap ada pemberlakuan peraturan dan juga disetiap kelas atau balai pengajian, aula masing-masing kafilah kita tempelkan peraturan Dayah agar setiap santri mendapatkan informasi secara transparan dan menjaga diri masing-masing. Ini bukan bermakna bahwa peraturan semata-mata mengatur mereka, namun penekanannya lebih kepada penyadaran bahwa di Dayah itu kita didik untuk menjadi orang-orang yang faham akan ilmu dan mengamalkan ilmu tersebut. Maka peraturan yang ada merupakan searah dengan pengamalan ilmu yang sedang, telah bahkan yang akan dipelajari.<sup>40</sup>

Metode dan pola pembnetukan moral santri tidak sebatas dari pengalaman melalui ketaatan pada peraturan yang membentuk perilaku dan akhlak menjadi ebih baik namun bagaimana keteladanan yang harus diikutinya dari seorang pimpinan. Adakah pimpinan menutup diri atau memberikan akses yang tidak transparan yang menyebabkan tidak dapat dilihat bagaimana karakter dan perilaku keseharian pimpinan yang menjadikan contoh terbaik bagi santri di lingkungan Dayah. Sebagai contoh bagaimana seorang santri kelas yang belum pernah belajar melalui pimpinan secara khusus di kelas, adakah mereka mampu melihat cara dan teknik pimpinan mengajar

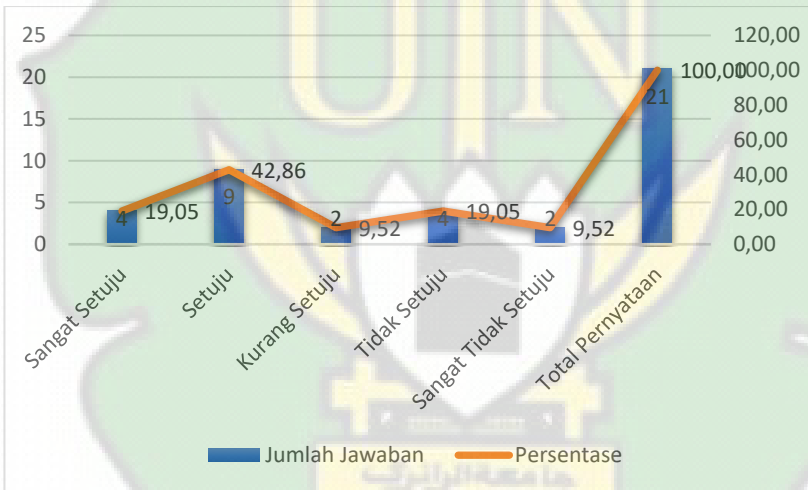
---

<sup>40</sup>Wawancara dengan wakil pimpinan sekaligus guru Dayah Raudhatul Nabawiyah pada tanggal 30 September 2021

dengan tawadhu'nya barangkali atau dengan sikap lemah lembuhtnya sehingga ada perbedaan yang dirasakan secara jiwa dalam mengikuti pembelajaran dengan *teungku* kelas dan dewan guru lainnya. Bagaimana pengaruh ini dapat memberikan membentuk dan membina moral santri dapat dilihat dari hasil pernyataan responden pada *chart* 4.26 berikut.

**Chart 4.26**

**Kewajiban dalam Menjalankan Perbelajaran Baik *Teungku* dan Santri Tidak Diberikan Celah dalam Meneladani Perilaku dan Sikap yang ditunjukkan Seorang Pimpinan Dayah**



Proses belajar mengajar pada umumnya akan terjadi dengan adanya interaksi dua arah antara *teungku* atau abu pimpinan dengan santri. Melalui kegiatan pembelajaran ini santri secara langsung dapat melihat dan mencontoh sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang pengajar baik *teungku* maupun dari Abu pimpinan. Menutup akses dalam pembelajaran dengan pimpinan akan memberikan dampak yang nyata secara tidak langsung bagi setiap santrinya. Dari hasil pernyataan dapat dilihat bahwa hal tersebut terjadi dalam lingkungan Dayah dapat dikatakan jawaban responden ini mewakili dari

keinginan mereka untuk dapat secara langsung menerima pengajaran dari pimpinan, di mana responden memberikan pernyataan sesuai dengan skala *likert* yaitu sangat setuju sebesar 19,05%, setuju 42,86%, kurang setuju 19,05% dan sangat tidak setuju 9,52%.

Pernyataan yang diberikan responden tidak sepenuhnya menginginkan kondisi pembelajaran semua santri dapat mengikuti melalui Abu pimpinan sehingga dapat meneladaninya secara langsung pada setiap pembelajaran. Hal ini dapat dipahami juga melalui hasil wawancara peneliti dengan pimpinan Dayah Babul Mua'ārif Serambi Aceh. Setiap santri akan mendapatkan hak yang sama untuk belajar dengan pimpinan namun tidak dengan jenjang pembelajaran yang sama artinya ada dewan guru yang harus belajar syarahnya lebih mendalam melalui Abu pimpinan sehingga diberikan kelas khusus untuk dewan guru agar apa yang ingin dipahami dalam kajian kitab tertentu baik kitab tauhid, kitab fiqh maupun tasawuf. Kelas ini yang mengikuti santri yang sudah diberikan kewajiban mengajar dan mengabdikan dirinya untuk mengajarkan santri-santri lain yang kelas di bawahnya. Boleh kita sebutkan ini kelas di atas kelas 7 karena santri yang sudah menyelesaikan kelas 7 dengan tingkatan kitab-kitabnya sudah dikhatamkan dan minimal sekali kita sebutkan santri yang telah menetap serta menempuh pendidikan di Dayah ini selama kurang lebih 7 atau 8 tahun. Dan untuk semua santri juga ada kelas dengan pimpinan yaitu dalam satu minggu satu kali belajar secara umum dan biasanya terlaksana itu dalam setiap bulan pada minggu ke tiga atau minggu akhir dan berlaku untuk semua baik dewan guru maupun santri.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan pimpinan Dayah Babul Mua'ārif Serambi Aceh pada tanggal 06 Januari 2022

Pada sisi lain setiap kegiatan rutinitas di Dayah akan memberikan perubahan moral bagi setiap santri. Di mana Dayah mengajarkan bagaimana kedisiplinan harus ditegakkan melalui setiap peraturan yang berlaku. Kegiatan pembelajaran melalui *teungku rangkang*<sup>42</sup> akan membantu dalam memberikan pemahaman awal dari materi ajar sehingga dalam memberi pemahaman moral tidak hanya bertumpu pada kalangan dewan guru saja atau dicontohnya pada perilaku pimpinan, namun juga pada santri yang mereka jadikan sebagai *teungku* untuk mengulang kaji materi pelajaran. Bagaimana kegiatan rutinitas mampu memberikan dampak positif dan membina moral santri di Dayah dapat dilihat pada hasil regresi dari pernyataan responden melalui skala *likert* pada *chart* berikut ini.

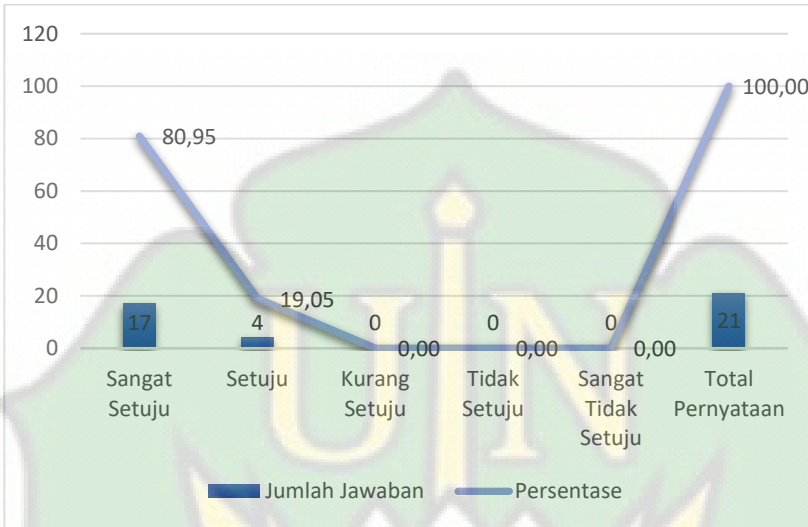
---

<sup>42</sup> *Teungku Rangkang*: dewan guru yang secara khusus di cari secara personal oleh santri untuk belajar dan mengulang kembali setiap mata pelajaran yang telah dipelajarinya baik tauhid, fiqh dan tasawuf. Pengajar yang dimaksud di sini umumnya mereka juga sebagai santri yang telah lebih tinggi kelasnya atau setingkat namun mampu memahami isi kajian kitab di Dayah dan ada juga yang dipilih oleh santri dari kalangan dewan guru. Terlebih khusus lagi guru yang dipilih ini merujuk pada kafilah atau daerah masing-masing, namun tidak membatasi untuk memilih pada kafilah atau daerah lain. Kegiatan pembelajaran dengan waktu bebas kapan kesediaannya dan kesiapan santri dalam mengulang kaji kitab yang telah dipelajarinya. Namun banyak santri yang kitab dapatkan justru mempelajari kajian yang belum dipelajari di kelas sehingga di antara mereka terlebih dahulu mendapatkan pemahaman awal sebelum belajar dengan dewan guru di kelas. Kita dapat melihatnya dengan adanya pertanyaan yang muncul yang sudah terlebih dahulu dipersiapkan oleh santri sebelumnya, sehingga ketika mereka mengajukan pertanyaan kadang kala ini pembahasan akan dikaji pada pertemuan ke depan atau pada materi lain yang memiliki keterkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Wawancara dengan dewan guru Dayah Raudhatul Nabawiyah pada tanggal 30 September 2021



**Chart 4.27**

**Kegiatan Pembelajaran, Taat, Patuh Pada dalam Menjalankan Peraturan Rutinitas Menjadi Sebab Perubahan dan Penguatan Serta Pembinaan Moral**



Berdasarkan tersebut dapat dilihat bahwa jumlah persentase yang diberikan oleh responden hanya pada dua pernyataan saja yaitu sangat setuju dan setuju dengan persentase masing-masing sebesar 80,95% dan 19,05%. Dari jumlah persentase ini memberikan penjelasan bahwa setiap peraturan dan kegiatan pembelajaran di Dayah dengan segala aktivitas harian akan menjadi salah satu aspek yang memberikan pengaruh terhadap perubahan moral santri dari yang memiliki sikap dan perilaku tidak baik menjadi lebih baik dan menjadikan pribadi mereka lebih taat serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka ketika kembali ke masyarakat.

Melalui kegiatan rutinitas di Dayah dapat membentuk jiwa-jiwa yang tawadhu' dan memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik sesuai dengan anjuran Islam sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri kuta dengan berharap mampu membina moral secara

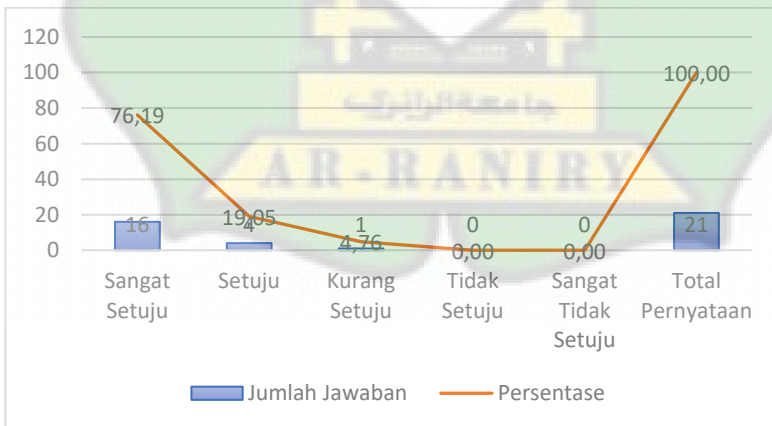


kontinu baik selama menuntut ilmu di Dayah maupun setelah menyelesaikan pendidikannya sampai masa yang tidak ditentukan. Sejauh ini rasa percaya diri seorang santri diyakini mampu membina generasi yang baik.

Namun banyak hal yang dikhawatirkan dalam pemahaman ini dengan rasa percaya diri dengan berlebihan maka akan menjadi sesuatu yang berdampak negatif dalam menata moral secara rohani atau batiniah dan ini dibentengi dengan adanya rutinitas yang diperuntukkan bagi santri untuk menjalani ibadah-ibadah praktik tasawuf seperti yang dilakukan oleh para ulama-ulama masa lalu. Tekniknya adalah melalui *shuḷūk*, *tawajjuh* dan lainnya.<sup>43</sup>

Pendidikan yang didapatkan dalam aktivitas harian di Dayah mampu memberikan rasa percaya diri atau tidak memberikan sama sekali dapat dilihat dari pernyataan responden berikut sebagaimana pada *chart* 4.28.

**Chart 4.28**  
**Rasa Percaya Diri Untuk Mampu**  
**Membina Moral**



<sup>43</sup> Wawancara dengan dewan guru Dayah Babul Mu'arif pada tanggal 17 Desember 2021

Berdasarkan *chart* tersebut dapat dilihat bahwa jumlah persentase masing-masing yaitu sangat setuju sebesar 76,19%, setuju 19,05% dan kurang setuju hanya 4,76% serta sangat tidak setuju 0%. Dengan hasil ini menunjukkan sangat besar pengaruh dari kepercayaan diri seorang santri terhadap pembentukan dan pembinaan moral mereka. Namun rasa percaya diri ini juga akan dipengaruhi dengan adanya pemberian sanksi terhadap peraturan yang mungkin dilanggarnya. Di mana peraturan yang berorientasi pada pemberian hukuman dapat menghilangkan rasa percaya diri untuk menata dan membina moral, sebagai contoh jika mereka mendapatkan sanksi sosial yang dapat menekat emosional mereka dalam bergaul dengan santri yang lain. Atau ada pemberian sanksi yang menimbulkan rasa dan merasa dipermalukan melalui sanksi sosial di lingkungan Dayah tersebut.

Kondisi ini umumnya dialami oleh santri yang mendapatkan sanksi sosial dan merasa dipermalukan dengan sanksi tersebut, namun sejauh ini menurut sakah satu dewan guru di Dayah Darul Aitamai menyampaikan bahwa, rasa percaya diri memang akan menjadi suatu masalah bagi santri-santri yang tidak mematuhi pertauranyang berlaku dengan sanksi sosial berupa dipermlaukan dengan bentuk tulisan-tulisan yang menggambarkan kelasalahan apa yang telah diperbuat oleh yang bersangkutan. Namun tidak memberikan pengaruh yang begitu serius terhadap perubahan perilakuatau moral yang bersifat negatif. Pada dasarnya pemberian sanksi terhadap setiap kesalahan yang tidak sesuai dengan peraturan pesantren targetnya adalah membimbing kedisiplinan dan membiasakan santri dengan perilaku yang baik serta taat akan perintah.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan dewan guru Dayah Darul Aitami pada tanggal 28 Oktober 2021

Dari beberapa hasil pernyataan responden berdasarkan skala *likert* pada beberapa *chart* di atas memberikan suatu pemahaman bahwa metode dan pola pembentukan moral pada Dayah dilakukan dengan konsep pembiasaan, pemberian pengalaman langsung dan semua itu tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan rutinitas santri di Dayah. Melihat kondisi perkembangan pendidikan sebagian besar pada Dayah tradisional masih mengedepankan sistem yang diajarkan oleh ulama-ulama pendiri Dayah pada masa lalu dalam menjalankan rutinitas kesehariannya sehingga bentuk dan pola pembinaan moral umat masih dengan mengedepankan adab dalam segala kegiatan. Keta'ziman kepada pimpinan baik yang secara langsung mendapatkan kesempatan untuk belajar dengannya maupun tidak.

Pola pembentukan moral di Dayah yang pertama dimulai dengan menata diri pimpinan dan pengurus Dayah serta dewan guru yang mengajar pada setiap tingkatan kelas, mulai dari kelas *tajhizi* yaitu kelas sebelum kelas 1 (satu) dengan bahasa lain dikenal pula dengan kelas permulaan di Dayah sampai dengan kelas 7 (tujuh) dan juga kelas khusus dewan guru yang belajar dengan Abu pimpinan. Jadi kalau kita melihat dengan konsep ini santri itu meneladani apa yang dilakukan oleh guru pengurus dan juga pimpinan artinya contoh teladan yang diberikan oleh seorang pimpinan, pengurus dan guru-guru yang mengajar menjadi sangat penting untuk ditiru dan dilihat oleh setiap santri, sehingga bagaimana karakter seorang pimpinan, karakter seorang guru itu harus benar-benar lahir sebagai jiwa yang memiliki akhlak yang mulia.

Setiap tingkah laku yang dilihat oleh santri akan menjadi tiruan dengan sendirinya, maka jika pengurus dan guru serta pimpinan tidak memiliki akhlak yang mulia sudah pasti santrinya itu akan menjadi orang yang serupa

sebagaimana yang dimiliki oleh guru dan pengurus di Dayah itu.

Pola pembentukan moral santri dipraktikkan oleh guru seperti melaksanakan Shalat tahajud, Dhuha, puasa sunat hari senin dan kamis sehingga santri juga ikut dengan sendirinya. Kemudian melalui pendidikan pola pembentukan moral ini melalui metode khusus yang tertuang dalam kurikulum Dayah yaitu ada pengajian khusus melalui kita-kita akhlak yang diajarkan, penguatan melalui proses pemberian nasehat setiap selesai salat magrib dan secara khusus pada setiap malam jum'at melalui mimbar - mimbar muhadharah, di mana kegiatan ini diikuti oleh setiap santri sesuai dengan grup atau kafilah yang sudah ditentukan berdasarkan daerah asal masing-masing santri yang dipimpin langsung oleh dewan guru yang berasal dari daerahnya.<sup>45</sup>

Pembentukan moral di Dayah ini dapat kita lihat dari perilaku yang ditunjukkan dalam keseharian santri, misalnya konsep penghormatan kepada gurunya dapat kita contohkan pada tempat-tempat yang biasa duduk gurunya saja anak-anak santri tidak mau duduk. Konsep pembentukan moral yang terjadi di Dayah ini yang kita fahami hari ini adalah tingkat kepatuhan santri terhadap pimpinan itu sangat luar biasa di mana biasanya kita melihat bahwa di mana tempat yang biasa tutup oleh pimpinan itu mereka tidak mau duduk akan di sana seperti ada larangan tidak boleh duduk di mana tempat himpunan yang biasa bahkan ini uniknya tidak ada larangan untuk tidak duduk di tempat tersebut hal ini merupakan salah satu tanda bagi kita untuk para santri ini yang tanpa ditulis dalam peraturan secara khusus tetapi dilaksanakan dalam aplikasi keseharian mereka ditanamkan kepada setiap

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan dewan guru Dayah Raudhatul Nabawiyah pada tanggal 30 September 2021

santri di pendidikan di bawah ini diberikan pemahaman tentang keadaban yang luar biasa. Jadi kalau kita melihat dalam setiap pembelajaran itu selalu dititipkan kepada ban dan perilaku akhlak pada setiap pelajaran tidak hanya pada pelajaran kita akhlak saja seperti Nahwu sharaf dan lainnya tetapi di penghujung pengajarannya ini disisipkan konsep akhlak kepada setiap santri dan ini mungkin yang sangat berbeda bila dibandingkan dengan konsep pembelajaran yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan lainnya.<sup>46</sup>

Pola tatanan moral terhadap santri yang dilakukan pada pondok pesantren Salafiyah itu lebih memberikan penekanan kepada konsep pembelajaran yang sifatnya pembiasaan dalam bentuk perilaku yang dicontohkan oleh setiap Guru. Selanjutnya kalau kita melihat dari sisi materi yang diajarkan di sana selalu ditanamkan Bagaimana cara menghormati gurunya cara menghormati Pimpinan dan cara menghormati sesama dalam interaksi di kelas dalam selama proses belajar mengajar jadi tidak hanya pada materi pelajaran akhlak saja yang ditekankan tentang pola penghormatan kepada pimpinan namun dalam semua mata pelajaran contohnya pelajaran tasawuf ketika mereka belajar ilmu tauhid dan belajar fardhu kifayah jadi tekniknya yang dilakukan di daerah ini adalah sebelum gurunya sampai ke Bale atau ke ruang kelas belajar itu sejak santri sudah berada di atas kepala dan sudah menjadi satu pembiasaan. Ketika sang gurunya naik ke atas balai pengajian maka mereka berdiri sebagai penghormatan kepada guru kemudian tidak akan duduk sebelum guru mereka itu duduk dengan sempurna.

Memang pada dasarnya konsep penanaman akhlak tadi sudah diajarkan dalam agama kita oleh Rasulullah, di

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Kemenag Aceh Barat pada tanggal 07 Oktober 2021

mana orang-orang yang dalam menuntut ilmu tersebut harus menghormati ilmunya maka jika menghormati ilmunya sudah barang pasti wajib dan mestilah bagi mereka itu menghormati orang yang memiliki ilmu tersebut. Maka di sini selalu terlihat dalam konsep kehidupan di Dayah itu sampai ke anak cucu pun masih sangat menghormati, sangat menghargai pimpinan tempat belajar orang tuanya bahkan santri yang sekarang sedang menuntut ini pun nanti ketika mereka selesai dalam proses pembelajaran sudah berkeluarga, punya anak satu keluarga mereka itu akan saling menghargai dan menghormati tempat menimba ilmu yang ditekuni oleh orang tuanya, kalau misalnya orang tuanya hanya di Dayah Serambi Aceh saja dan dengan hubungan dengan cabang-cabang Serambi Aceh mereka juga akan sama perlakuannya artinya tetap ta'zim dengan tidak membedakan.<sup>47</sup> Mengapa demikian, karena derajat orang yang memiliki ilmu itu sangatlah tinggi dibandingkan dengan segala hal yang lain, terlebih lagi orang-orang yang memiliki ilmu sifatnya lebih mengarah pada akhirat.

Adab itu bagi orang yang sedang menuntut ilmu di Dayah sangat tinggi bahkan jika mereka memiliki pemahaman Fiqih, pemahaman tauhid yang sangat bagus sekali bahkan jika mereka dapat juara dalam perlombaan-perlombaan baca kitab, namun bagi santri di Dayah jika tidak memiliki adab atau lemah dalam keadaban ini akan mereka akan tersingkirkan dengan sendirinya di kalangan santri dan tidak akan ada apa-apanya kelebihan dari penguasaan ilmu fiqh, tauhid oleh orang tersebut artinya secara lingkungan di Dayah orang yang tidak memiliki adab itu akan terkucilkan dengan sendirinya.

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Dewan Guru Dayah Babul Mu'arif Serambi Aceh pada tanggal 17 Desember 2021



#### **D. Pola Pembinaan Moral Umat pada Lembaga Pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Barat**

Melihat dari bentuk lembaga Dayah itu merupakan suatu lembaga pendidikan yang sifatnya formal dengan model pembelajaran dikembangkan secara khusus. Lembaga ini dikategorikan formal dikarenakan memiliki legalitas secara negara dalam menjalankan sistem pendidikannya. Maka upaya pembentukan moral di Dayah ini pada umumnya dilakukan melalui pembelajaran dengan menghadirkan muatan materi-materi yang berkaitan langsung dengan pembentukan moral santri. Secara kurikulum jika melihat muatannya materinya sangat mendukung Dayah itu memasukkan materi yang berbentuk pembinaan sifat, karakter santri dengan muatan bahan ajar di sampaikan dalam materi kitab-kitab akhlak tasawuf.

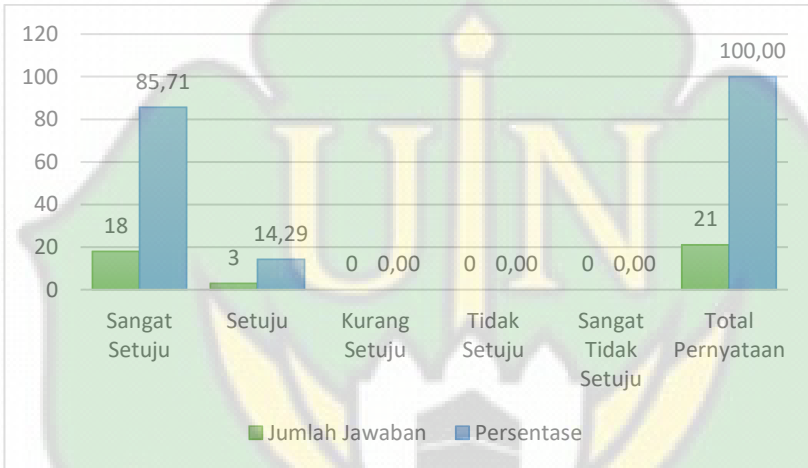
Pembentukan upaya pembentukan moral santri melalui materi ajar ini juga disampaikan oleh salah satu dewan guru pada Dayah Babul Ma'arif Serambi Aceh yang menyebutkan bahwa sejak dari kelas tajhizī setiap santri itu diberikan materi ajar dengan muatan kitab akhlak dan setiap tingkatan peringkat kelas itu memiliki tingkat keilmuan yang harus dipahami lebih mendalam semakin tinggi kelasnya semakin mendalam, jadi upaya yang dilakukan melalui muatan materi ajar itu diberlakukan untuk semua santri berada pada kelas pertama sampai dengan santri pada kelas akhir, bahkan sampai kepada dewan guru atau santri yang ikut pembelajarannya melalui Abu pimpinan melalui kelas khusus, muatan bahan ajar tasawuf ini diajarkan di Dayah sebagai salah satu upaya pembentukan moral santri.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan dewan Guru Dayah Babul Mu'arif pada tanggal 17 Desember 2021

Bagaimana upaya melalui muatan materi ajar ini mampu menjadi bagian sebagai upaya pembentukan moral santri dapat dilihat dari hasil skala likert dari pernyataan responden pada *chart* berikut.

**Chart 4.29**  
**Konsep Moral Santri Melalui Muatan Materi Ajar**  
**Kitab Akhlak Tasawuf**



Berdasarkan hasil pernyataan responden pada cat 4.2 9 di atas dapat dipahami bahwa semua kalangan pelajar melalui muatan bahan ajar dengan kitab akhlak tasawuf itu sebagai upaya yang utama untuk pembentukan moral santri. Di mana hasil pernyataan sangat setuju menunjukkan sebesar 85,71% dan pernyataan setuju sebesar 14,29% sementara kurang setuju tidak setuju sangat tidak setuju tidak ada responden yang berikan pernyataan. Dari jumlah persentase ini sudah terlihat bahwa melalui pembelajaran kitab akhlak tasawuf yang diajarkan di pesantren itu telah mampu memberikan pemahaman dari sisi keilmuan bagi setiap santri untuk memahami dan menjiwai tentang moral itu sendiri.

Beberapa kitab tasawuf yang diajarkan di pesantren itu dimulai dari kitab yang pemahamannya

rendah kemudian sampai dengan yang tingkat keamanannya perlu ada pencerahan dari orang-orang yang betul-betul memahami isi dari kitab tersebut sebagai contoh yang digambarkan oleh salah satu dewan guru pada Raudhatul Nabawiyah untuk santri yang berada di kelas pemula atau kelas tajhizī disebutkan bahwa mereka di diberikan materi ajar tentang kitab akhlak dalam bahasa Arab Melayu, kemudian pada tingkatan berikutnya dengan bahasa Arab dan kitab yang diajarkan memiliki muatan materi ajar lebih mendalam dan membutuhkan syarah khusus oleh guru yang memiliki kemampuan dalam memahaminya. Kelas 1 kitab akhlak dengan nama kitabnya *Taisir Akhlak*, kelas 2 yang satu tingkat lebih tinggi dengan nama kitabnya *Ta'lim Al-Muta'alim* dan seterusnya dengan materi ajar pada kitab lebih mendalam dengan syarah lebih lengkap.<sup>49</sup>

Beberapa kitab akhlak yang dimasukkan dalam sebaran kurikulum yang selama ini berlaku di Dayah yang diajarkan berdasarkan materi ajar yang berlaku pada lalu dan sampai sekarang. Beberapa kitab yang diajarkan dalam sepanjang sejarah di Dayah hingga sekarang yaitu seperti tabel berikut ini.

**Tabel 4.1**  
**Materi Ajar Akhlak Tasawuf di Dayah**

No	Nama Kitab	Kelas
1	Kitab Akhlak / Arab Melayu	Tajhizī

---

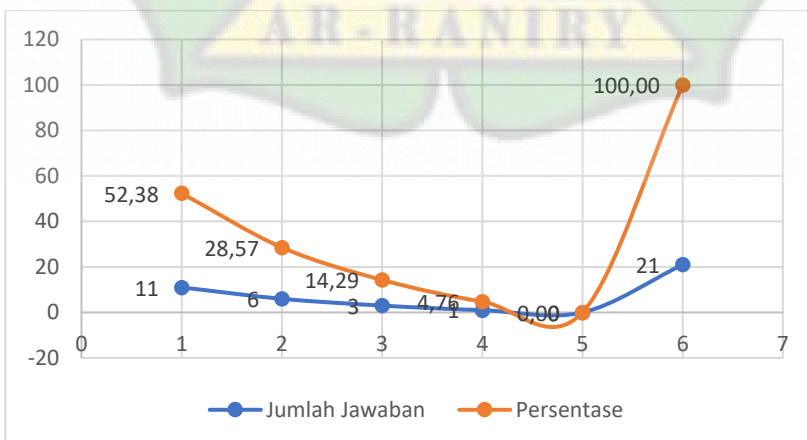
<sup>49</sup> Wawancara dengan dewan guru Dayah Raudhatul Nabawiyah pada tanggal 30 September 2021

2	Ta'lim Wal Muta'allim	Kelas 1
3	Daqaiqul Akhbar	Kelas 2
4	Nasihul 'Ibād	Kelas 3
5	Minhājul Abidin	Kelas 4, 5 dan 6
6	Al Hikam	Kelas 7 & Dewan Guru

Beberapa kitab tersebut menjadi bahan ajar utama dalam upaya pembentukan moral santri di Dayah, di mana melalui pengetahuan, pemahaman dan pengalaman ilmu yang diperoleh melalui kajian kitab tersebut akan mampu memberikan dampak positif dalam pembentukan moral seorang santri. Upaya pembentukan moral santri dilakukan juga melalui pembiasaan dengan mengedepankan konsep-konsep moral dalam setiap kegiatan santri. Bagaimana pembiasaan tersebut mampu membentuk moral santri dapat dilihat pada *chart* berikut.

**Chart 4.30**

**Melalui Pembiasaan Sikap Membentuk Moral Santri**



Persentase yang ditunjukkan di atas dapat dipahami bahwa jumlah responden yang memberikan pernyataan sangat setuju dengan persentase sebesar 52,38% dan setuju sebesar 28,57% dan kurang setuju sebesar 4,76%. Melalui pembiasaan yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang baik dapat memberikan peningkatan atau penguatan moral santri. Dari kedua persentase sangat setuju dan setuju jumlah keduanya lebih besar 80% dengan melihat kondisi tersebut dapat diasumsikan secara umum upaya pembentukan moral dengan pembiasaan dipastikan mampu memberikan penyadaran dan pemahaman bahwa begitu pentingnya moral dalam segala aspek kehidupan manusia.

Moral santri dalam lingkungan Dayah dibiasakan melalui tata krama dan konsep pembelajaran berbasis pengamalan di lingkungan Dayah. Bentuknya dilakukan melalui kegiatan santri mulai dari kegiatan individu, kegiatan bersama dan kegiatan umum. Kegiatan mandiri melalui sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sosial dengan sesama baik dengan gurunya, sesama santri dan bahkan dengan tamu yang luar yang berkunjung ke Dayah. Secara bersama dan kegiatan umum bagaimana setiap santri itu mampu menunjukkan kebersamaan melalui kegiatan rutinitas qafilah dengan kegiatan pembelajaran atau dengan kegiatan muhadarah serta kegiatan yang dikunjungi para santri secara dari undangan luar Dayah, dari kegiatan ini setiap santri secara bersama menjaga nama diri dan nama baik lembaga dan ini dipastikan dengan mengedepankan pembiasaan sikap dan perilaku yang baik yang juga merupakan menjadi penilaian dari masyarakat terhadap moral santri. Setiap perilaku yang lahir dari santri baik dengan adanya orang luar maupun tidak tetap yang dilahirkan dari jiwa santri benar-benar dari pengamalan dari hasil pembelajaran melalui kitab-

kitab akhlak artinya bukan sebagai hasil diada-adakan atau mencari sensasi semata-mata dalam lingkungan masyarakat.<sup>50</sup>

Upaya pembentukan dan pembinaan moral di Dayah juga diterapkan dengan membiasakan perilaku yang berhubungan langsung dengan moral yang diaplikasikan berdasarkan hasil pengajian dan secara umum dilakukan melalui latihan-latihan kesufian yang membentuk jiwa santri menjadi orang yang tasawuf dengan mengikuti perintah yang disampaikan oleh gurunya.

Penerapan ilmu ini dipraktikkan dalam kegiatan ibadah tasawuf dalam lingkungan Dayah, praktik ibadah ini meski tidak dibebankan sebagai syarat wajib bagi santri yang menetap maupun yang tidak menetap di Dayah namun sejauh ini santri tergugah hatinya secara mandiri dan berupaya untuk mengikuti kegiatan praktik ibadah tersebut karena mereka memahami akan arti pentingnya moral yang tidak hanya cukup dengan memahami ilmu semata-mata akan tetapi butuh latihan agar ilmu yang telah dipelajari tentang moral ini dapat secara langsung menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan mereka baik selama di Dayah dan di masyarakat. Praktik ibadah yang dimaksud adalah seperti *sulūk*, *twajjuh*, *kalūd* atau khalwat dengan kata lainnya menyendiri. Menyendiri di sini bukan bermakna tidak berhubungan dengan orang lain termasuk guru pembimbing praktik ibadah ini, namun lebih kepada bagaimana melatih hati, jiwa agar tetap taat kepada Allah dan mengharap Ridha Allah dalam segala bidang kehidupannya.<sup>51</sup>

Hal yang sama juga disampaikan bahwa; praktik ibadah diupayakan melalui latihan yaitu pada umumnya diadakan dalam setahun dua kali atau tiga kali. Waktu

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan dewan guru Dayah Darul Aitami pada tanggal 28 Oktober 2021

<sup>51</sup> Wawancara dengan pimpinan Dayah Babul Mua'ārif Serambi Aceh pada tanggal 06 Januari 2022

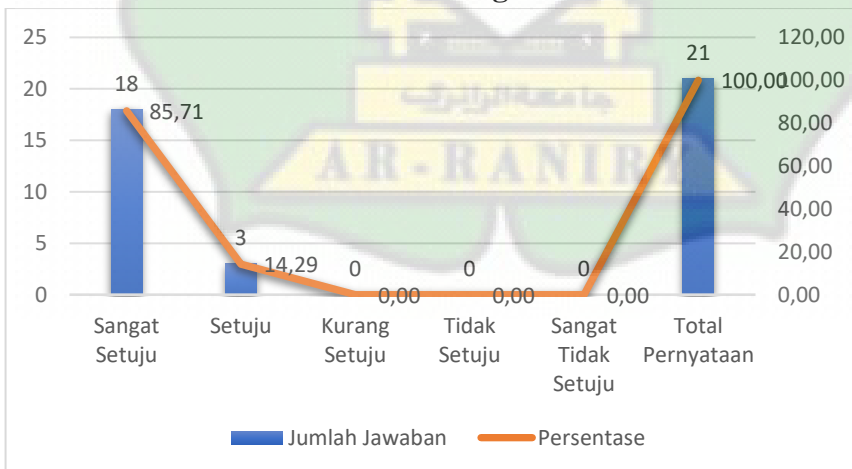


pelaksanaan pada bulan Rabiul awal atau Rabiul akhir satu kali, pada bulan Zulhijjah satu kali, namun yang umum dilakukan adalah pada bulan Ramadhan dengan segala persiapan dan bekal tertentu sehingga santri yang berkeinginan dengan tanpa ada paksaan dari guru maupun kewajiban khusus dari peraturan Dayah ikut untuk mendalami melalui pengamalan dalam praktik ibadah tasawuf ini.<sup>52</sup>

Berdasarkan kondisi yang dilakukan di Dayah ini dapat dipastikan bahwa adanya upaya untuk membentuk dan membina moral santri melalui pemberian pengamalan dari apa yang telah dipelajarinya. Maka konsep tersebut dapat dikatakan adanya contoh moral yang dikembangkan di Dayah ini melalui praktik ibadah tasawuf dan jika kita pahami mengarah kepada sebuah perilaku moral yang patut diamalkan oleh santri. Bagaimana upaya pembentukan dan pembinaan moral melalui perilaku di lingkungan Dayah dapat dilihat dari hasil regresi sederhana berdasarkan skala *likert* yang dituangkan dalam *chart* 4.31 berikut.

**Chart 4.31**

**Perilaku Moral Melalui Pengamalan Ilmu Tasawuf**



<sup>52</sup> Wawancara dengan dewan guru Dayah Raudhatul Nabawiyah pada tanggal 30 September 2021

Berdasarkan hasil *chart* tersebut dapat dilihat bahwa jumlah persentase yang diberikan oleh responden hanya pada dua pernyataan saja yaitu sangat setuju dan setuju dengan persentase masing-masing sebesar 80,95% dan 19,05%. Upaya pembentukan dan pembinaan moral melalui contoh sikap yang langsung didapatkan dalam latihan ibadah tasawuf ini mampu memberikan dampak yang sangat positif terhadap pembinaan moral santri. Salah satu dewan guru Dayah Babul Mua'ārrif yang selama beliau menjadi santri dan menjadi dewan guru dan juga masih mengikuti ibadah-ibadah tasawuf ini mengatakan bahwa perubahan secara batiniah didapatkan melalui latihan tersebut yang sama sekali tidak bisa diungkapkan oleh santri yang atau masyarakat yang tidak mengikuti ibadah ini sangat berbeda, sehingga perbedaan ini dapat dipahami bahwa tingkat moral yang nampak secara Dhoir juga akan berbeda, bukan sebagai sikap baik yang ditunjukkan kepada orang lain namun sikap baik dan perilaku tersebut akan lahir dan berasal dari nurani dari santri itu sendiri. Untuk itu perubahan moral justru akan menjadi lebih cepat dari yang dulunya memiliki sifat-sifat yang tercela, perilaku dengan sesama dan masyarakat tidak menjadi pribadi yang dapat diteladani menjadi sikap yang dapat diteladani dan berbagai pola kehidupan lainnya juga berubah menjadi lebih baik.<sup>53</sup>

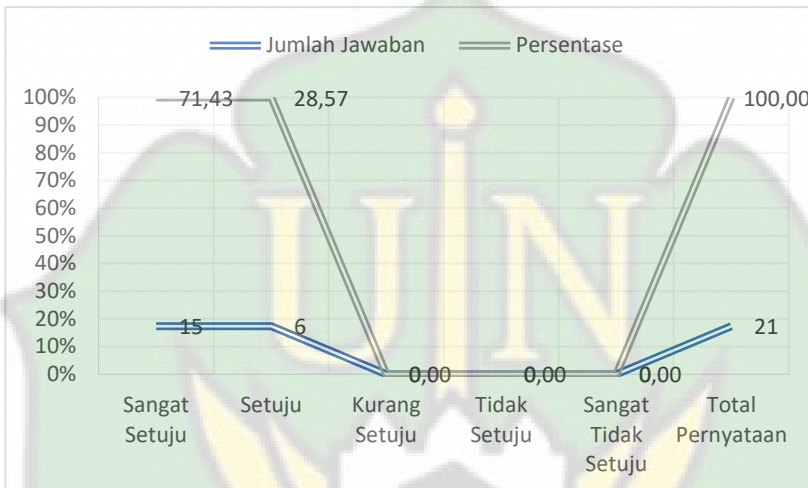
Selain itu perilaku pimpinan dan *teungku* menjadi bagian terpenting dalam pembentukan moral di lingkungan Dayah. Pembiasaan yang diteladani santri di Dayah adalah para guru, pimpinan dan kakak kelasnya yang lebih dulu menuntut ilmu di Dayah, santri kelas 7 (tujuh) dan kelas dewan guru akan diteladani serta menjadi contoh dari setiap sikap, perilaku bagi santri kelas di bawahnya. Bagaimana pola dan upaya yang dilakukan oleh pimpinan Dayah agar

---

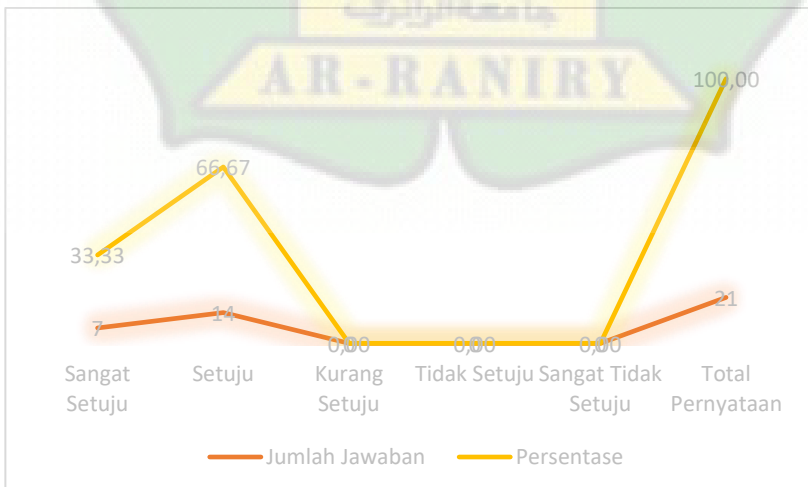
<sup>53</sup> Wawancara dengan dewan guru Dayah Babul Mua'ārrif pada tanggal 17 Desember 2021

kondisi ini benar-benar menjadi bagian yang berdampak baik terhadap perubahan perilaku santri dapat dilihat dari hasil pernyataan pada *chart* 4.32 dan 4.33 berikut.

**Chart 4.32**  
**Perilaku dan Sikap Pimpinan Menjadi Contoh**  
**Perubahan Moral Santri**



**Chart 4.33**  
**Teungku Menjadi Panutan dalam**  
**Perubahan Moral Santri**



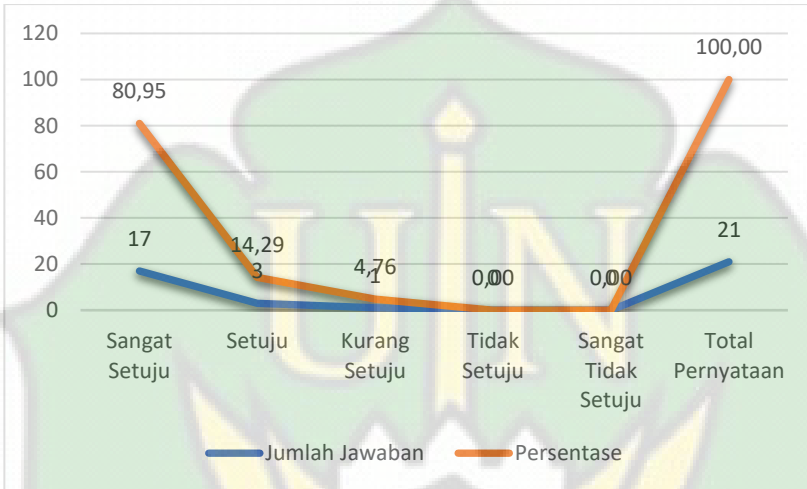
Berdasarkan hasil dari pernyataan skala *likert* yang diberikan oleh responden dapat dilihat bahwa pada *chart* 4.32 pernyataan sangat setuju sebesar 71,43% dan setuju sebesar 28,57%. Selanjutnya pada *chart* 4.33 hasil pernyataan menunjukkan sangat setuju sebesar 33,33% dan setuju sebesar 66,67%.

Kedua hasil *chart* tersebut hanya ada persentase pada sangat setuju dan setuju sementara pilihan pernyataan lainnya dengan persentase 0%. Ini artinya melalaui sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh pimpinan dan *teungku* menjadi salah satu upaya yang baik dalam memberikan penguatan dan pembinaan moral santri. Hasil pernyataan keduanya jika dikalkulasikan menjadi sangat setuju sebesar 52,38% dan 47.62%. Hasil ini juga dapat dipahami bahwa santri akan lebih mudah melihat secara langsung terhadap perilaku moral yang ditunjukkan oleh pimpinan dan *teungku* yang menjadikan mereka lebih cepat dalam mengedepankan moral selain memperoleh ilmu tentang moral ini melalui kajian kitab-kitab akhlak tasawuf.

Upaya lain juga dilakukan oleh segenap pimpinan dan *tengku* Dayah ketika mereka mengajarkan ilmu agama di luar lingkungan Dayah. Artinya peran mereka sebagai pencerah bagi umat tidak hanya menjadi panutan bagi santri di lembaga pendidikannya namun juga menjadi panutan bagi masyarakat dan bertanggungjawab dalam membentuk serta membina moral masyarakat. Untuk itu baik pimpinan maupun *teungku* akan menjadi sebagai panutan dalam pembentukan moral bagi santri dan masyarakat. Dari kondisi ini santri akan mampu melihat bagaimana sikap dan perilaku moral yang tunjukkan oleh pimpinan dan *teungku* dalam mendidik masyarakat sekitar melalui pengisian kajian-kajian rutin. Dalam hal ini bagaimana upaya pembentukan moral umat dapat dilakukan oleh unsur pimpinan dan *teungku* dapat dilihat pada *chart* 4.34 berikut.

**Chart 4.34**

**Pembentukan moral umat dilakukan oleh unsur pimpinan dan *teungku* Dayah bagi semua kalangan masyarakat melalui kajian-kajian rutin di Lingkungan Dayah dan di luar Dayah**



Berdasarkan hasil pernyataan yang diberikan responden menunjukkan bahwa keutamaan dari periku moral yang harus dapat dicontoh oleh setiap masyarakat melalui kegiatan kemasyarakatan dan kajian-kajian khusus yang melibatkan unsur pimpinan dan *teungku* Dayah sebesar 80.95% menyatakan sangat setuju dan 14,29% menyatakan setuju. Dengan persentase tersebut dapat dipahami bahwa kondisi masyarakat lebih cepat proses perubahan moral mereka dari sikap dan perilaku tidak baik menjadi lebih baik dan terpuji melalui kajian-kajian rutin yang diberikan oleh beberapa pimpinan dan *teungku* Dayah, melalui penyajian materi keagamaan yang diberikan oleh kalangan Dayah ini lebih dipercayai dan dihargai oleh masyarakat sehingga memudahkan dalam pembinaan moral.

Unsur kepercayaan masyarakat dengan yang berkaitan dalam pembelajaran ilmu agama lebih kuat dari segenap masyarakat dibandingkan dengan para guru yang lulusan dari

universitas saja. Di mana masyarakat dalam penerimaan materi keagamaan lebih kental dan dekat dengan kalangan Dayah. Hal ini disampaikan oleh salah satu dewan guru pada Dayah Raudhatul Nabawiyah, namun dalam kondisi kekinian masyarakat juga membutuhkan perubahan-perubahan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman, akan tetapi berkaitan dengan moral dan pendidikan agama umumnya masyarakat lebih memprioritaskan kalangan Dayah dalam proses belajarnya.<sup>54</sup>

Untuk itu upaya pembentukan dan pembinaan moral umat dilakukan oleh unsur pimpinan dan *teungku* Dayah bagi semua kalangan masyarakat melalui kajian-kajian rutin di lingkungan dan di luar Dayah dengan melihat konsep keilmuan, unsur kepercayaan, serta kondisi masyarakat sangat efektif dilakukan. Pemberian pengajaran rutin bagi kalangan masyarakat seperti yang terlihat pada Dayah Babul Mu'arrif Serambi Aceh. Pimpinan Dayah menyediakan waktu khusus untuk pembinaan moral masyarakat dengan memberikan kajian pengajian mingguan dan juga kajian bulanan di lingkungan Dayah. Pada dayah tersebut memiliki satu buah masjid yang letaknya di lingkungan Dayah dan juga di manfaatkan Bersama masyarakat untuk pelaksanaan ibadah jum'at. Maka kajian rutin untuk membina moral masyarakat dilakukan pada masjid di lingkungan Dayah tersebut. Di mana akses masyarakat lebih mudah serta keikutsertaan para *teungku* Dayah dalam pengajian tersebut dapat terkontrol dengan baik.<sup>55</sup>

Selanjutnya pembinaan moral dapat diupayakan melalui perilaku keseharian dalam kehidupan sosial yang ditunjukkan melalui pengamalan ilmu agama. Berikut

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan dewan guru Dayah Raudhatul Nabawiyah pada tanggal 30 September 2021

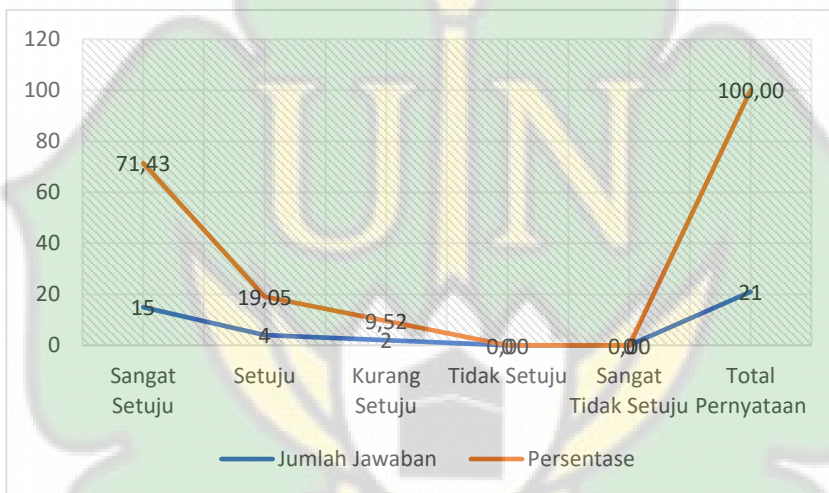
<sup>55</sup> Observasi pada Dayah Babul Mu'arrif Serambi Aceh pada tanggal 17 Desember 2021



bagaimana kondisi dan perilaku keseharian dapat memberikan perubahan dalam membentuk serta membina moral masyarakat.

**Chart 4.35**

**Kondisi dan Perilaku Keseharian Dalam Kehidupan Sosial di Lingkungan Dayah Menjadi Acuan dalam Pemberian Pengamalan Ilmu Agama yang Menunjukkan Baik Buruknya Moral Seseorang**



Berdasarkan hasil pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa interaksi sosial antar sesama di lingkungan Dayah menjadi acuan dalam menilai dan mengukur moral seseorang tidak selama menjadi unsur patokan dalam menentukan pembentukan dan pembinaan sikap dan perilaku. Di mana dari hasil pernyataan menunjukkan bahwa adanya variasi pernyataan responden dengan kategori sangat setuju sebesar 61,90%, setuju 19,05%, kurang setuju 14,29% dan tidak setuju sebesar 4,76%.

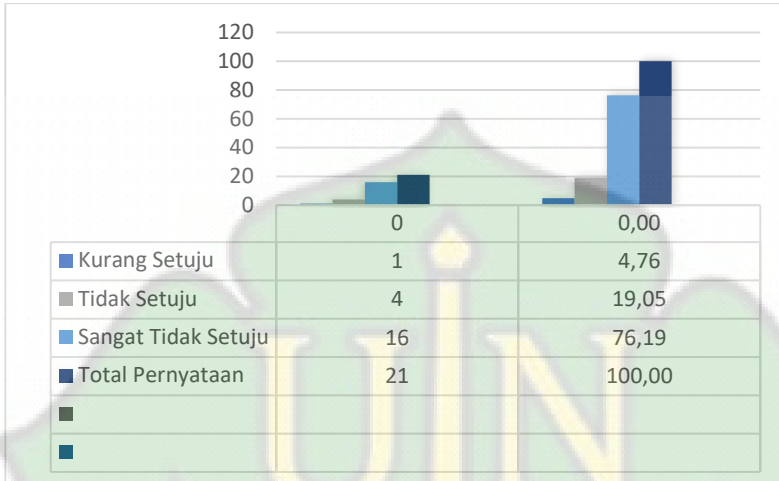
Berdasarkan jumlah dari persentase ini, interaksi sosial dalam lingkungan Dayah tidak selamanya dapat dijadikan sebagai acuan dalam menilai sikap dan perilaku sehingga menjadikannya sebagai patokan nilai moral. Sikap perilaku yang ditunjukkan dalam lingkungan Dayah secara

umum memang menunjukkan tingkat moral seseorang namun adakalanya sikap dan perilaku tersebut akan menjadi bagian tidak serius dalam bergaul artinya ada senda gurau yang tidak bisa dihindarkan dalam interaksi sesama, namun hal ini dapat dikatakan sangat minim. Artinya setiap santri akan menempatkan sikap dan perilaku yang patut dilakukan dan yang tidak patut dilakukannya dalam hal senda gurau yang dapat menimbulkan kesalahpahaman antara sesama dalam perlakuan kesehariannya sehingga untuk menjadi acuan dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang patut yang ditunjukkan oleh setiap santri terhadap semua kalangan.

Perkembangan masyarakat di luar Dayah tentu jauh berbeda kondisi sehari-hari dari rutinitas santri sehingga pola pikir dan perilaku pun akan berbeda. Untuk menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat setiap santri membutuhkan bimbingan secara khusus dari pimpinan dan dewan guru yang telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk memberikan materi-materi keagamaan di tengah-tengah mereka. Maka penguatan moral bagi santri sangat dibutuhkan agar menjadi benteng bagi mereka ketika berada dilingkungan yang berbeda dengan lingkungan Dayah. Dukungan, motivasi secara eksternal melalui unsur pimpinan dan *teungku* sangat membantu mereka dalam memahami kondisi masyarakat. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh unsur pimpinan dan *teungku* selama ini telah memberikan motivasi untuk penguatan moral santri atau belum dapat dilihat pada hasil regresi sederhana dari skala *likert* yang ditunjukkan dalam *chart* berikut.

Chart 4.36

**Motivasi Exsternal Unsur Pimpinan dan *Tengku Dayah* Mendukung Penguatan dan Pembinaan moral**



Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada *chart* tersebut terlihat adanya variasi hasil pernyataan yang diberikan oleh responden. Di mana hasil pernyataan sangat setuju sebesar 66,67%, setuju 14,29%, kurang setuju sebesar dan tidak setuju masing-masing sebesar 9,52%. Penekanan dan motivasi secara exsternal melalui unsur pimpinan dan *tengku Dayah* sangat diharapkan oleh santri serta masyarakat dalam penguatan dan pembinaan moral.

Dari kondisi perkembangan awal-awal mulanya lahir Dayah di Aceh dan Kabupaten Aceh Barat secara khusus moral masyarakat memang bergantung pada pendidikan Agama yang diterimanya. Dan unsur pimpinan lembaga pendidikan harus mengutamakan pembinaan tersebut sebagaimana diupayakan oleh ulama-ulama terdahulu. Dimana orientasi dasar mendirikan Dayah untuk memberikan penguatan dan membina moral umat. Pemberian pengalaman kebatinan bagi santri dengan menceritakan bagaimana kehidupan orang-orang Shaleh, aulia-aulia Allah dan para pendiri Dayah terdahulu dalam mengajarkan umat serta

mengutamakan nilai moral dalam segala tindakan tentu akan memberikan motivasi bagi mereka bahwa kami juga berkeinginan untuk mendapatkan *maqāmat-maqāmat* orang-orang Shaleh dan hanya dapat diperolehnya melalui pendidikan di Dayah terutama lagi dengan mendalami ilmu tasawuf dan mengikuti praktik ibadah dengan latihan-latihan bertingkat dalam membersihkan hati, jiwa sehingga benar-benar menjadi hamba yang diridhai Allah dalam segala tindakan.<sup>56</sup>

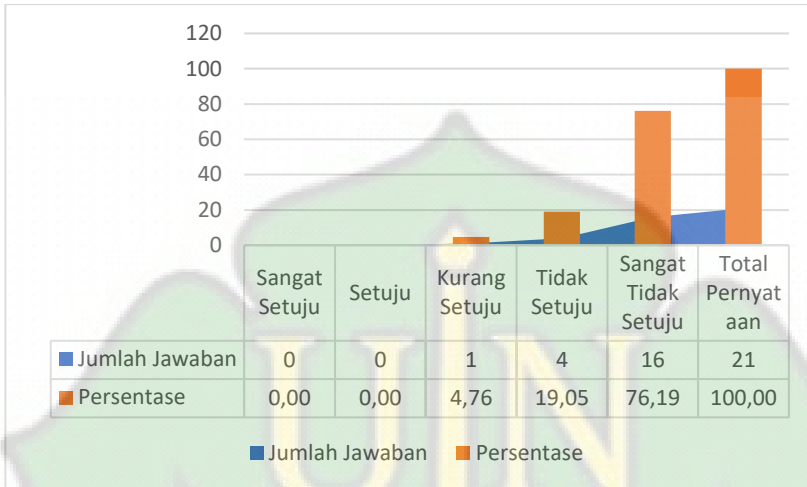
Searah dengan hasil pada *chart* di atas bahwa angka 66,67% pada pernyataan sangat setuju telah menunjukkan adanya perubahan penguatan moral santri dan masyarakat melalui motivasi eksternal yang diupayakan oleh unsur pimpinan Dayah. Namun dari hasil pernyataan juga ada dikalangan santri yang tidak menyentuh dengan motivasi yang diberikan dimana adanya pernyataan kurang setuju dan tidak setuju 9,52%. Motivasi untuk menjadikan pribadi yang berperilaku yang baik juga tidak bisa dilepaskan dari diri santri itu sendiri. Karena sekuat bagaimanapun di berikan pencerahan oleh unsur pimpinan dan *teungku* yang memotivasi mereka agar mampu memperkuat serta memiliki moral yang baik juga di dukung oleh motivasi secara individu itu sendiri. Berikut bagaimana motivasi santri secara intrinsik dalam memperkuat moralnya.

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan pimpinan Daya Babul Mu'arrif Serambi Aceh pada tanggal 06 Januari 2022

Chart 4.37

### Motivasi Santri Sangat Kurang Dalam Upaya Penguatan dan Pembinaan Moral Secara Individu



Berdasarkan hasil pernyataan dalam *chart* tersebut menunjukkan bahwa adanya motivasi yang baik dari internal santri untuk memperkuat moral. Hasil pernyataan sangat tidak setuju sebesar 76,19%, tidak setuju 19,05% dan kurang setuju sebesar 4,76%. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa setiap santri memiliki motivasi yang cukup baik untuk penguatan dan pembinaan moral. Pernyataan yang menunjukkan bahwa santri sangat lemah dan kurang motivasi untuk memperkuat pembinaan moral sama sekali tidak senada dengan kondisi mereka, di mana pernyataan sangat setuju dan setuju pada skala *likert* yang diberikan kepada responden sama sekali tidak ada hasil atau 0%.

Upaya lain juga dilakukan oleh unsur pimpinan terhadap penguatan moral santri, dimana dalam pengamatan peneliti pada dari ketika lokasi Dayah tersebut juga menggunakan catatan harian santri. Buku tersebut berisi data santri dan melalui buku catatan harian ini akan dituliskan apakah ada pelanggaran atau tidak

dengan konsep buku catatan harian ini berikan bagaimana peraturan Dayah dapat sepenuhnya dijalankan oleh setiap santri. Langkah ini dilakukan untuk melihat dan mengungkapkan sikap dan perilaku santri yang menyimpang dengan peraturan dengan harapan mampu membentuk sikap disiplin dalam menjalankan perintah Agama sehingga mampu memperkuat moralnya.

Berbagai upaya dilakukan dalam pesantren untuk pembentukan moral santri. pembentukan moral santri dilakukan melalui kegiatan yang sifatnya membangun baik itu sesuai dengan visi yang dirumuskan oleh lembaga pendidikan tersebut maupun sesuai dengan arah dan tujuan yang diharapkan ketika mereka terjun kembali ke masyarakat. Dalam pembentukan moral di lembaga pendidikan Dayah pertama kali dilakukan dengan menerapkan beberapa peraturan yang sifatnya lebih kepada konsep penyadaran jiwa melalui peraturan tersebut akan mampu membuat dan melahirkan santri-santri yang memiliki kedisiplinan yang tinggi dan konsep penyadaran terhadap urgensi moral itu lebih dikedepankan salah satu yang dilakukan adalah melalui pengawalan. Setiap kegiatan santri dengan menghadirkan buku catatan harian Santri dan pada Dayah Salafi umumnya nya namun untuk dewasa ini Konsep buku catatan harian santri ini akan menjadi satu pertimbangan dalam penentuan moral santri itu sendiri.

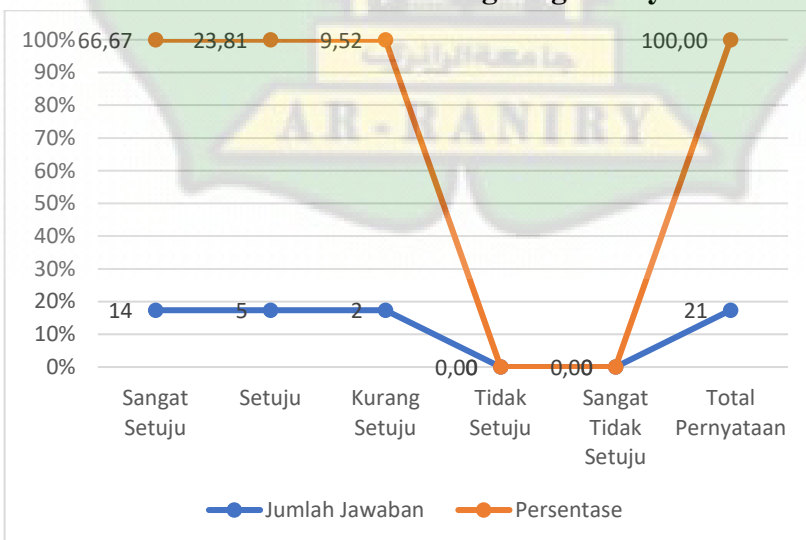
Kehidupan di Dayah dapat dilihat adanya sikap santri yang saling membantu antara sesama, santri satu qafilah, satu kelas bahkan dalam lingkungan Dayah sekalipun. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada Dayah Babul Mu'ārrif Serambi Aceh terlihat bahwa teman sejawat sebagai pembimbing dalam pembentukan moral, ketika para tamu berkunjung ke Dayah, para orang tua santri, sikap sopan santun yang ditunjukkan oleh sesama



mereka. Sikap yang ditunjukkan oleh mereka dalam upaya menjaga teman agar tidak menunjukkan kondisi yang tidak sepatutnya dilihat oleh para tamu, baik itu tamu pimpinan, tamu *tuengku* maupun tamu santri itu sendiri. Seperti santri yang mau ke kamar kecil dan kamar mandi dengan kondisi pakaian yang biasa digunakan untuk mandi maka diarahkan oleh temannya agar tidak melewati kawasan yang sedang dilayani tamu baik oleh santri maupun *teungku*. Begitu juga dengan kondisi yang lain dimana saling memberikan perhatian dan mengingatkan akan keadaban dan kesopanan yang harus dimiliki dalam setiap tingkah laku mereka. Dengan demikian upaya yang diterapkan di lingkungan Dayah ini meskipun dengan tidak secara tertulis begitu bersahaja dalam mengupayakan penjaagaan moral, hal ini dapat dilihat bahwa pendidikan moral itu di tunjukkan melalui tata krama dalam kehidupan antar sesama di lingkungan Dayah. Bagaimana teman sejawat ini mampu menjadi bagian pembinaan moral sesama santri sebagaimana *chart* 4.38 berikut.

**Chart 4.38**

**Bimbingan Teman Sejawat Dapat Menjadi Bagian Dari Pembinaan Moral di Lingkungan Dayah**



Merujuk pada *chart* tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan teman sejawat mempengaruhi terdapat pembinaan moral seorang santri. Kehidupan yang saling memberi teguran yang juga menjadi pembiasaan bagi setiap santri dalam menjaga marwah lembaga tempat ianya menuntut ilmu.

Dari hasil pernyataan sangat setuju sebesar 66,67%, selanjutnya setuju sebesar 23,81% dan kurang setuju sebesar 9,52%. Berdasarkan persentase tersebut dapat diasumsikan bahwa bimbingan teman sejawat mampu memberikan dorongan dalam pembentukan moral seorang santri dengan ketentuan bahwa adanya perhatian bersama dalam upaya menjaga nama baik lembaga dan juga menjadikan tatakrama yang baik sehingga secara tidak langsung akan menjadi pembiasaan bagi diri santri itu sendiri. Dengan demikian teman sejawat sekaligus akan menjadi pengontrol dalam pembentukan dan pembinaan moral.

Teman sejawat sebagai pengontrol dalam pembentukan moral juga terlihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan ketika peneliti secara langsung melakukan observasi ke Dayah Raudhatul Nabawiyah peneliti merasakan begitu setianya santri dalam mendampingi tamu namun dengan penuh keadaban yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku. Hal ini sangat jelas terlihat ketika seorang santri memberikan arahan kepada santri lainnya agar memberikan pemahaman tentang kondisi keseharian di lingkungan Dayah.

Mendampingi dari satu qafilah dengan qafilah yang lain, menunjukkan sikap yang saing menghargai dengan memberikan pemahaman bagaimana harus melayani peneliti untuk melihat kondisi Dayah, melihat ruang belajar yang dalam hal ini di setiap qafilah memiliki satu aula khusus dan di dampingi oleh santri dari qafilah

tersebut. Sikap serta perilaku santu yang peneliti alami secara langsung dari setiap dampingan santri hingga peneliti kembali telah menunjukkan bahwa adanya benteng tersendiri dilingkungan Dayah tersebut meski dengan tidak adanya peraturan yang tertulis yang memberikan pengaruh kepada santri untuk saling memberikan bimbingan agar mampu menunjukkan sikap serta perilaku yang baik, namun itu terjadi secara spontanitas dan peneliti mengalaminya ketika melakukan observasi. Sehingga dalam pemahaman peneliti kutanya rasa empati dan simpati antar sesama santri dalam menjalani rutinitas di Dayah sedikit tidaknya akan mampu mewujudkan pembentukan moral ke arah yang lebih baik. Rasa empati dan simpati terhadap sesama dapat mewujudkan perilaku untuk pengontrol pembinaan moral yang berdampak positif bagi kehidupan santri baik di lingkungan Dayah maupun ketika mereka menjadi alumni.

Penguatan, penjagaan dan pembinaan moral umat sangat erat hubungannya dengan lembaga pendidikan Dayah, sehingga kurikulum yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran harus memiliki mata ajar yang mengarah kepada konsep-konsep dasar pembentukan, nilai-nilai moral secara individu dan masyarakat serta berbagai bentuk materi ajar lainnya yang memuat tentang perubahan sikap, perilaku seseorang dari yang tidak baik menjadi lebih baik.

Penguatan moral santri melalui penggunaan referensi digunakan dalam pembelajaran terutama kitab tentang akhlak tasawuf. Kitab tersebut dituangkan dalam bentuk kurikulum yang tidak tertulis tetapi diajarkan pada setiap jenjang kelas. Maka Melalui penggunaan berbagai literatur ini yang dikaji dalam kitab Tasawuf menjadi bagian dari penjagaan terhadap moral santri maka moral tersebut sangat tergantung kepada kitab-kitab kajian yang

diberikan dalam pendidikan di daerah itu sendiri yaitu Bagaimana penggunaan referensi mampu memberikan pembinaan penguatan serta penjagaan moral sebagaimana dituangkan dalam *chart* berikut ini.

**Chart 4.39**  
**Kajian Ilmu Tentang Moral**



Berdasarkan *chart* tersebut dapat dilihat bahwa jumlah persentase hanya ada pada pernyataan sangat setuju dan setuju dengan kategori persentase masing-masing sebesar 90,48% dan 9,52% berdasarkan persentase tersebut dapat dipahami bahwa secara umum penggunaan kitab-kitab rujukan yang mengajarkan akhlak tasawuf di pesantren dapat memberikan pemahaman keilmuan secara mendalam sehingga mampu menjaga moral santri.

Moral seseorang akan terjaga melalui tahapan-tahapan keilmuan yang dipelajari oleh setiap santri dimana ilmu akhlak yang diajarkan di Dayah ini sangat menentukan bagaimana perilaku santri. Karena perilaku itu lahir tidak serta merta dalam aktivitas kehidupan seseorang namun sangat ditunjang dari ilmu yang dipelajarinya, lebih lanjut salah satunya dewan Darul Aitami juga menyampaikan

bahwa penjagaan moral pada dasarnya tidak bisa diukur dengan hanya melihat tingkah laku yang ditunjukkan dalam kegiatan harian santri, karena pada setiap tingkatan pelajar memiliki pemahaman yang berbeda. Sikap perilaku yang baik jika dilakukan oleh santri kelas dasar justru dengan melihat perilaku yang dicontohkan oleh santri tingkatan kelas yang lebih tinggi di atasnya, karena secara keilmuan santri kelas yang lebih tinggi telah mempelajari satu tahapan pemahaman akhlak tasawuf lebih tinggi dari santri kelas di bawahnya. Sehingga sikap dan perilaku yang ditunjukkan merupakan bagian dari pengamalan ilmu yang telah dipelajari.

Sementara santri yang kelas rendah dapat kita katakan mereka mengikuti sikap dan perilaku yang baik namun belum memahami secara keilmuan, akan tetapi ketika mereka mendapatkan pelajaran pada jenjang kelas berikutnya mereka akan memahami bahwa sikap serta perilaku yang selama ini telah dilakukan bersesuaian dengan tuntunan ilmu atau justru jika bersikap tidak baik yakni bertolak belakang dengan ilmu tentang moral itu sendiri.<sup>57</sup>

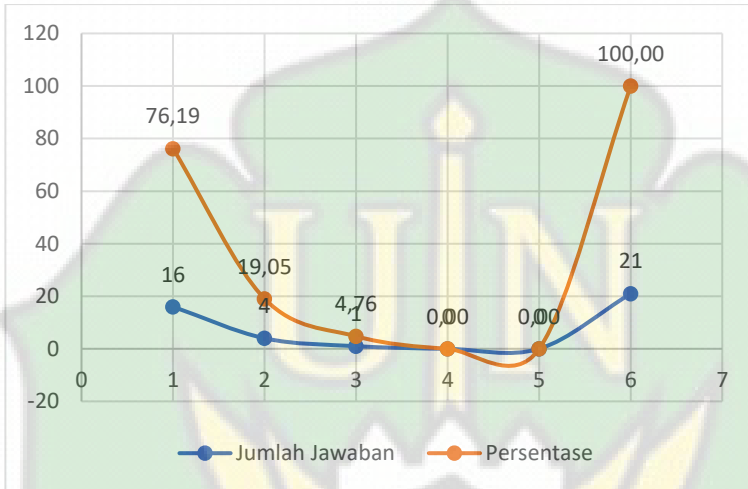
Beberapa kitab akhlak yang dipelajari di Dayah umumnya mengikuti tingkat pemahaman yang berbeda, lebih tinggi kelasnya maka lebih mendalam pemahaman sehingga akan memungkinkan berbeda dalam pengamalan yang dilahirkan dalam sikap perilaku seseorang. Namun bagaimana penggunaan materi ajar berkaitan dengan materi-materi akhlak ini apakah menggunakan literatur kekinian ataukah menggunakan kitab-kitab yang dipelajari sejak awal lahirnya Dayah di Aceh Barat, artinya mempertahankan literatur pada ulama terdahulu atau menggunakan literatur hasil karya ilmuan masa kini. Hal ini dapat dilihat dari hasil

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan dewan guru Dayah Darul Aitami pada tanggal 28 Oktober 2021

regresi sederhana terhadap pernyataan dalam bentuk skala *likert* sebagaimana hasilnya digambarkan pada *chart* 3.40 berikut.

**Chart 4.39**  
**Penggunaan Literatur Para Ulama Terdahulu Dalam Penguatan Moral**



Berdasarkan hasil *chart* tersebut di atas dapat dilihat bahwa jumlah persentase terbesar ada pada pernyataan sangat setuju dengan jumlah 76,19%, setuju sebesar 19,05% dan kurang setuju sebesar 4,76%. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan penggunaan literatur para ulama terdahulu dalam penguatan moral sangat menentukan bagaimana sikap dan perilaku moral yang seharusnya diwariskan oleh para guru-guru terdahulu yang sudah mampu secara kondisi keilmuan dan pengalaman batiniah dalam menata diri dengan setiap kondisi yang dihiasi akhlak mulia.

Melalui literatur ulama terdahulu dalam penguatan, penjaga dan penataan moral umat dalam pendidikannya tidak luput dari berbagai syair yang dibacakan sebagai isi dari kajian ilmu akhlak, syair ini bukanlah suatu literatur yang berbentuk kitab rujukan yang



diberikan pedoman kepada santri, namun ini umumnya dilafazkan dalam waktu tertentu secara bersama-sama sehingga lazim bagi mereka dan melekat dalam pikiran serta terhafal dengan sendirinya. Melalui bacaan syair ini mampu memberikan penghayatan yang lebih mendalam kepada setiap orang yang membaca dan mendengarnya. Sebagai contoh di Dayah dalam beberapa kajian ilmu tasawuf dekat sekali kaitannya dengan konsep Taubat, melalui perenungan tentang apa yang telah dilakukannya yang kadang kala bertolak belakang dengan syariat, maka melalui perenungan yang dirangkum dalam bentuk syair-syair tertentu mampu memberikan rasa hudhur hatinya sehingga berdampak pada penguatan moralnya. Sebagai contoh yang sering dipraktikkan syair-syair yang dimaksud seperti yang dikenal dengan nazam taubat syairnya abunawah yang isi bacaannya dengan bahasa Arab yang kemudian diikuti dengan pemaknaan dalam bahasa setempat. Artinya syair yang dibacakan dengan irama tertentu yang menyejukkan dan masuk ke dalam jiwa yang diiringi dengan pemaknaan melalui arti dan pemahaman singkat dalam bahasa Aceh.<sup>58</sup> Berikut isi syairnya yang dibacakan oleh santri.

إِلٰهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا ## وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ

*Ya Tuhanku syurga firdaus lon tan ahli, sebab leu dosan lon kereja petang ngon pagi. Akan tetapi han euk lon tehun apui nuraka jahim, sebab lepah that suum lom menatamah tutong han sakhri.*

فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفِرْ ذُنُوبِي ## فَإِنَّكَ عَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

*Nebrie Ya Allah bagah lon taubat bak buet yang keji, dan nibak dausa lon lake ampon wahe ya Rabbi. Hanya*

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan pimpinan Dayah Raudhatul Nabawiyah pada tanggal 30 September 2021

*Droeneuh yang jet peungampong dosa hamba, boh dausa rayeuk atau ubeut sama sekali*

ذُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ ## فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ

*Dausa lon lethat miseu anoi di ateuh pante, han ek lon kiran ubeut ngon raya sebab ka lon lale. Neuterimong taubat lon ya Khazarat ya Jaljalali.*

وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ ## وَذُنُوبِي زَائِدٌ كَيْفَ احْتِمَالِي

*Umue lon nyoe hoe sie uroe makeng kureng, dari yang kana qadha bak Droeneuh dibak azali. Sedangkan dausa maken meutamah kiban meutanggung, hana syik sangka dan kon gura-giran tapi nyan pasti*

إِلَهِي عَبْدُكَ الْعَاصِي أَتَاكَ ## مُقِرًّا بِالذُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ

*Ya Allah lon hamba neuh hina dan lagi 'ashi, lake bak Droeneuh dengan ie mata teubat beunebri. Ulon ngaku droe dosa leupah leu han euk lon kheun kri, dak miseu nakeuh dum jai anoe di ateuh pasie.*

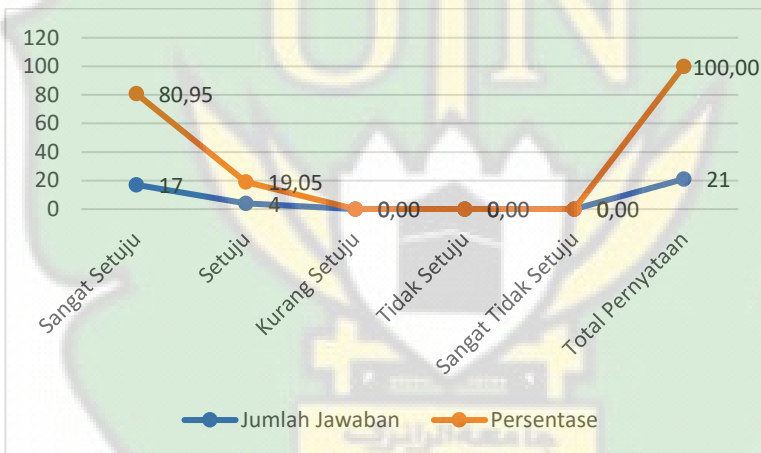
فَإِنْ تَغْفِرْ فَأَنْتَ لِذَلِكَ أَهْلٌ ## فَإِنْ تَطَرَّدْ فَمَنْ تَرْجُو سِوَاكَ

*Akan tetapi menyoe neuampon wahe ya Rabbi hana soe bantah droeuneuh Allah lagi ahli. Ulon takoet menyoe neutulak han neupeduli, baksoe keuh laen bendum kamoe nyoe meserah diri.*

Berdasarkan kondisi di Dayah dan narasi tersebut dapat dipahami bahwa penguatan dan pembinaan moral ini berlangsung secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penggunaan literatur ulama-ulama terdahulu dalam penguatan moral juga tidak dapat dipisahkan dari pedoman para pendiri Dayah atau unsur pimpinan terhadap apa yang diajarkan oleh ulama-ulama karismatik Aceh. Jika melihat secara umum penguatan moral yang dilakukan di lembaga pendidikan Dayah mengadopsi dan mewarisi dari apa yang telah

dilakukan oleh ulama Aceh pada masa lalu. Dengan menpedomani bagaimana penguatan moral umat melalui tahapan-tahapan penguatan moral baik secara pengamalan ilmu akhlak maupun melalui pemberian contoh teladan dapat menyentuh pemikiran santri ke arah yang lebih baik terutama dalam penjagaan moralnya. Namun bagaimana Dayah di Kabupaten Aceh Barat dalam memedomani ulama karismatik Aceh sebagai dasar penguatan moral umat dapat dilihat pada *chart* 4.40 berikut ini.

**Chart 4.40**  
**Penguatan dan Penjagaan Moral Umat Berpedoman**  
**Pada Ulama Karismatik Aceh**



Berdasarkan hasil pada *chart* 4.40 tersebut dapat dilihat bahwa penguatan dan penjagaan moral umat dilakukan melalui pedoman pada apa yang telah dilakukan oleh ulama-ulama karismatik Aceh masa awal. Dari hasil persentase yang diberikan oleh responden telah menunjukkan secara jelas bahwa kondisi penguatan serta penjagaan moral dilakukan dengan menpedomani pada ulama masa lalu, ini artinya proses pembelajaran dari ulama karismatik Aceh tetap dipertahankan dalam upaya penguatan, penjagaan moral santri. Jumlah persentase dari

responden hanya ada pada pernyataan sangat setuju dan setuju yaitu masing-masing sebesar 80,95% dan 19,05%. Pedoman pada ulama karismatik Aceh ini masih senada dengan penggunaan literatur ulama terdahulu dari segi pernyataan responden dan penguatan isi yang ada dalam literatur ulama terdahulu senada dengan konsep penguatan dan penjagaan moral umat yang telah dilakukan oleh ulama-ulama karismatik Aceh.

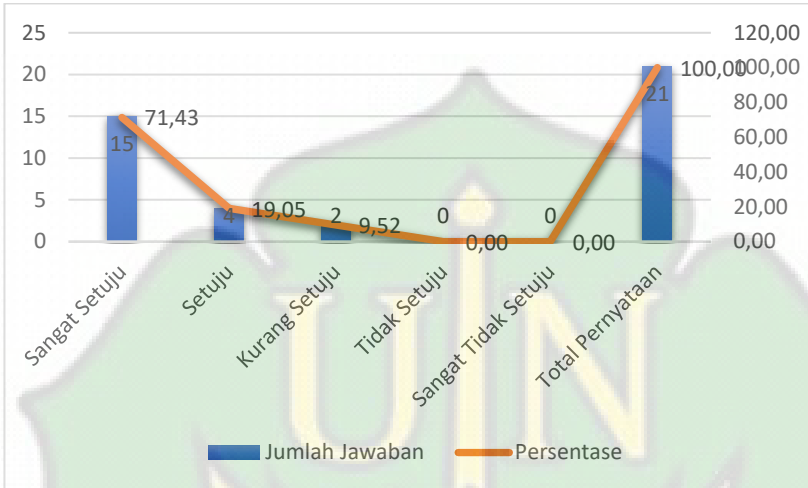
Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu dewan guru Raudhatul Nabawiyah di mana ulama karismatik Aceh pada masa lalu menggunakan literatur yang merupakan karya ulama dengan ahlul sunnah waljamaah dengan aqidah yang tepat dan sesuai dengan *Al-As'arīyah* sehingga penggunaan literatur oleh ulama terdahulu dengan praktik yang dilakukan mereka yang hingga hari ini digunakan oleh kalangan Dayah adalah sama, sehingga jika dipedomani oleh kalangan santri Dayah dan para dewan guru dalam mengaplikasikan penguatan, penjagaan moral umat sangat tepat dan ini umumnya sangat diharapkan oleh masyarakat kita agar tidak bercampur dengan berbagai perkembangan yang ada dalam masyarakat yang tidak searah dengan aqidah ahlul sunnah waljamaah dengan bersumber pada penguatan aqidah *al-as'arīyah* dan berdampak juga pada penjagaan moral santri dan masyarakat.<sup>59</sup>

Untuk melihat literatur ulama terdahulu bersesuaian dengan ulama karismatik Aceh dapat dilihat peneliti menyusun kuesioner dengan skala *likert* yang bertujuan melihat hubungan keduanya, di mana hasil dari pernyataan yang secara regresi sederhana peneliti tuangkan dalam *chart* berikut ini.

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan dewan guru Dayah Raudhatul Nabawiyah pada tanggal 30 September 2021

**Chart 4.41**  
**Hubungan Literatur Ulama Terdahulu dengan Pedoman Ulama Karismatik Aceh dalam Penguatan Moral**



Berdasarkan *chart 4.41* penggunaan literatur ulama terdahulu memiliki hubungan dengan pedoman yang dilakukan oleh unsur pimpinan Dayah dalam penguatan dan penjagaan moral. Namun tidak sepenuhnya berimplikasi pada santri dari unsur literatur dengan pola penguatan yang dilakukan hari ini melalui pedoman pada ulama karismatik Aceh. Hal ini terlihat dari hasil pernyataan responden tidak sepenuhnya memberikan pernyataan pada dua item pernyataan yang dapat bernilai positif sebagai pendukung dari hasil wawancara yang peneliti narasikan berdasarkan apa yang disampaikan oleh dewan guru Dayah Raudhatul Nabawiyah yaitu sangat setuju dan setuju, di mana ada hasil pada pernyataan kurang setuju yang diberikan oleh responden dengan jumlah persentase 9,52%.

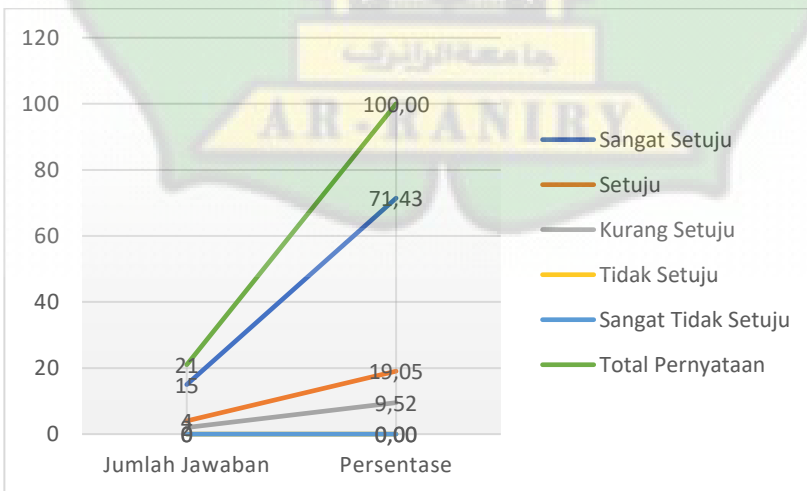
Di samping itu penguatan dan penjagaan moral tidak terlepas dari kontrol lembaga pendidikan baik melalui program pembelajaran yang menyajikan materi-materi yang membentengi moral bagi santri dalam Dayah

maupun bagi masyarakat umum melalui pengajian-pengajian yang diperuntukkan untuk masyarakat setempat. Dengan demikian peran dan fungsi Dayah akan terlaksana dengan baik terutama dalam pembinaan moral umat, jika melihat urgensi moral yang harus dimiliki oleh setiap individu, secara khusus yang mendukung ke arah peningkatan, penjagaan dan pembentukan moral hanya dapat ditempuh melalui pendidikan agama. Di Aceh barat secara khususnya pendidikan Agama itu yang secara mendalam hanya dapat ditemui pada lembaga pendidikan Dayah.

Hal ini bukan bermakna di luar pendidikan Dayah tidak diajarkan pendidikan moral, namun secara lebih spesifik dan mendalam yang sekaligus dapat menjadi bekal pengaplikasian dalam kehidupan masyarakat. Namun bagaimana kontrol lembaga pendidikan Dayah yang memiliki peran dan fungsinya dalam penguatan serta penjagaan moral dapat dilihat dari *chart* yang 4.41 dan 4.42 berikut ini.

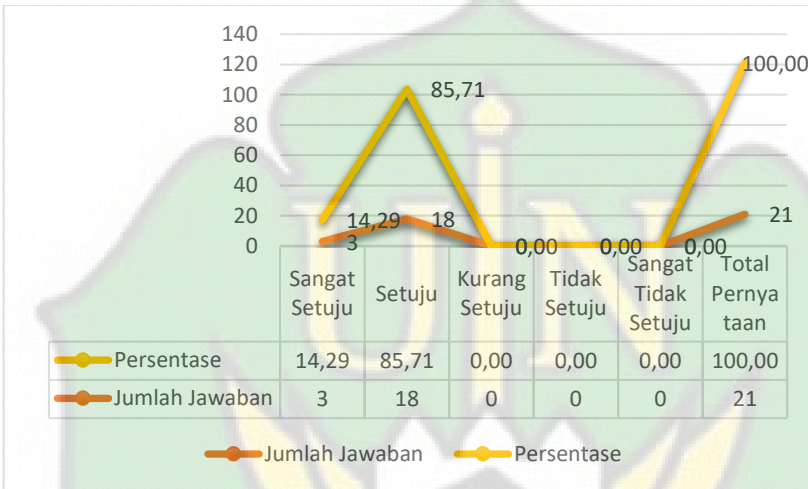
**Chart 4.41**

**Kontrol Lembaga Pendidikan Dayah Dalam Penjagaan Moral Umat**





**Chart 4.42**  
**Lembaga Pendidikan Dayah Memiliki Peran dalam**  
**Penjagaan Moral Umat**



Berdasarkan hasil pernyataan responden pada kedua *chart* tersebut dapat dipahami bahwa kontrol lembaga pendidikan Dayah dan fungsinya sebagai wadah untuk memperkuat dan menjaga moral umat dan sangat menentukan baik buruknya perilaku masyarakat. Di mana peran Dayah sebagai pengontrol moral bukanlah suatu yang baru artinya bukan sebagai konsep baru bahwa Dayah harus memiliki peran dalam membentuk dan menjaga moral, akan tetapi sejak dari awal permulaan terbentuknya lembaga pendidikan Dayah di Aceh sudah diperuntukkan oleh masyarakat dengan kepercayaan secara penuh kepada lembaga pendidikan Dayah untuk mendidik generasi Aceh agar memiliki sikap dan perilaku yang baik. Pada *chart* 4.1 hasil pernyataan terbesar ada pada sangat setuju 71,43% dan pada *chart* 4.42 hasil pernyataan terbesar juga pada sangat setuju yaitu 85,71%. Dari kedua hasil ini sudah dapat dinyatakan bahwa peran

Dayah sangat penting dalam pengawasan moral umat baik pada masa lalu maupun sekarang. Namun pengontrol moral ini tidak hanya cukup dengan peran sepihak saja dari lembaga pendidikan Dayah namun harus didukung oleh lingkungan yakni masyarakat ikut mengambil bagian dalam pengontrol dan penjagaan moral.

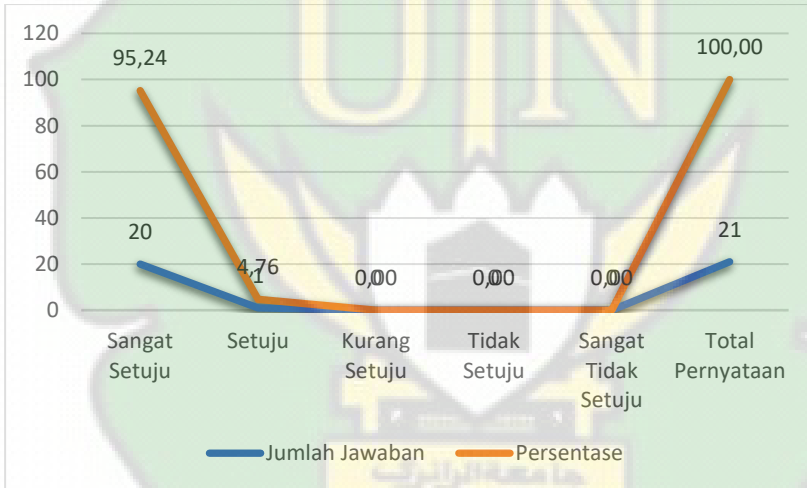
Perkembangan kehidupan masyarakat semakin hari semakin mengikuti peradaban modern, maka dalam menghadapi gejolak perubahan ini sangat diperlukannya benteng yang kuat agar tetap mampu menjalani kehidupan ini searah dengan tuntutan ajaran agama. Untuk itu peran Dayah dan masyarakat harus saling bersinergi dalam melakukan berbagai upaya pembinaan, penguatan serta penjagaan moral umat. Lembaga pendidikan Dayah berperan dalam memberikan konsep-konsep keilmuan melalui pengajian kitab-kitab akhlak dan praktik ibadah tasawuf sementara masyarakat harus mengambil bagian dari pengawasan terhadap perilaku yang menyimpang dari moral, di mana masyarakatlah yang lebih mengenal kondisi suatu daerah, kondisi sosial masyarakat setempat.

Masyarakat melalui stakeholder pada setiap daerah masing-masing menjaga moral masyarakatnya dan menjaga moral dengan bekerja sama dalam pemberian ilmu agama kepada warganya melalui kerja sama dengan Dayah agar memberikan pemahaman keilmuan yang tepat dalam mengaplikasikan ilmu agama melalui pembiasaan dengan tata krama, adat, budaya yang sesuai dengan syariat.

Melihat perkembangan masyarakat di Kabupaten Aceh Barat perlu adanya kekuatan yang secara mandiri dari setiap kalangan masyarakat untuk dapat saling menjaga dan mengontrol moral masyarakat terutama dari kalangan keluarga terdekat. Pengontrol moral masyarakat secara internal Dayah mampu membina santri yang

menetap dan yang tidak menetap, namun kondisi di luar Dayah rentan akan rusaknya moral dengan keadaan lingkungan yang semakin hari dapat dikatakan sudah jauh untuk dapat dikontrol secara sempurna oleh orang tua dan kerabat terdekat. Namun sejauh mana urgensi Dayah dan masyarakat ini dalam memberi respons yang baik penguatan dan penjagaan moral umat dapat dilihat dari hasil *chart* berikut ini.

**Chart 4.43**  
**Dayah dan Masyarakat Sebagai Pengontrol Penjagaan Moral Umat**



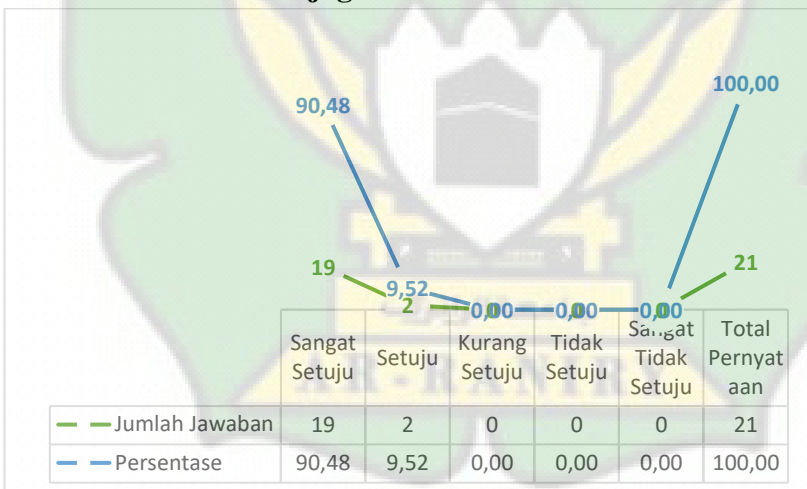
Berdasarkan hasil *chart* di atas dapat dilihat bahwa jumlah persentase terbanyak ada pada pernyataan sangat setuju 95,24% dan hanya 4,76%. Dengan hasil ini dapat diasumsikan bahwa seluruh responden memberikan pernyataan positif bahwa penguatan dan penjagaan moral umat baik masa lalu dan sekarang pengontrolan dapat sepenuhnya merupakan peran Dayah dan masyarakat sangat menentukan dalam penjagaan moral umat.

Dengan demikian juga urgensi dari alumni Dayah akan menjadi urgen dalam penguatan serta penjagaan

moral umat melalui peran alumni dalam memberikan pemahaman ilmu agama kepada generasi muda dan kepada seluruh orang tua dari generasi Aceh ke depan. Kondisi masyarakat sangat mendukung kepada alumni Dayah. Hal ini terlihat di Kabupaten Aceh Barat hampir di setiap kecamatan dan kemukiman memiliki agenda rutin untuk membina umat melalui kajian-kajian keilmuan yang disampaikan oleh para alumni Dayah. Bagaimana urgensi alumni Dayah dalam penguatan dan penjagaan moral umat dapat dilihat dari hasil regresi sederhana dari pernyataan dengan skala *likert* yang dituangkan dalam *chart* 4.44 berikut ini.

**Chart 4.44**

**Urgensi Lulusan Lembaga Pendidikan Dayah Dalam Penjagaan Moral Umat**



Urgensi lulusan dalam upaya penguatan dan penjagaan moral umat sangat penting, di mana harus diakui bahwa santri yang sedang menempuh pembelajaran di Dayah selama lebih kurang 7 (tujuh) tahun bahkan lebih. Selanjutnya dengan pengabdian mereka secara sukarela dalam mendidik santri-santri sebelum mereka kembali ke lingkungan masyarakat telah dapat

menunjukkan adanya kecukupan ilmu yang mapan dan mumpuni dalam bidang ajaran Islam, baik itu tauhid, Fiqih dan ilmu tasawuf yang secara langsung berhubungan dengan pembinaan, penguatan dan penjagaan moral.

Jika melihat hasil dari *chart* di atas yaitu responden hanya memberikan tanggapannya pada pernyataan sangat setuju dan setuju yaitu masing-masing sebesar 90,48% dan 9,52%. Hasil ini menunjukkan bahwa peran alumni sangat menentukan dalam penguatan dan penjagaan moral umat. Sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan unsur pimpinan Dayah Babul Mu'arrif dimana alumni Dayah berkewajiban untuk mengabdikan sepenuhnya kepada agama Allah, artinya ketika selesai menuntut ilmu di Dayah ini mereka akan kembali ke masyarakat dan berkewajiban bagi alumni ini untuk menyebarluaskan ilmunya kepada masyarakat terutama masyarakat yang ada di tempat ianya menetap dan paling kurang adalah bagi keluarga dan kerabatnya. Peran ini telah terlihat dari masa awal berdirinya Dayah di Aceh dan juga di Aceh Barat hingga kini peran penting ini melekat pada jiwa setiap alumni dengan tetap mempertahankan dan mengambil bagian bahwa alumni Dayah harus menjadi orang-orang yang mampu mengubah sikap perilaku masyarakat melalui ilmu yang telah dipelajari dan diamalkannya dalam lingkungan Dayah.

Setiap alumni ditekankan namun tidak diwajibkan untuk mendirikan Dayah di tempat asal mereka akan tetapi setiap alumni diberikan kesempatan yang sama dengan izin dari seorang guru dan pimpinan bahkan disarankan oleh pimpinan untuk didirikan lembaga pendidikan jika mampu dengan Dayah yang dapat menampung banyak orang dan jika tidak mampu maka cukup dengan

mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat setempat melalui balai-balai pengajian.<sup>60</sup>

Lebih lanjut mengatakan bahwa kondisi alumni sampai hari ini tetap patuh serta ta'dhim kepada pimpinan Dayah yang ianya menuntut ilmu serta ta'dhim kepada unsur pimpinan Dayah atau ulama-ulama Dayah yang ianya tidak pernah menuntut ilmu pada lembaga pendidikan tersebut, namun rasa seperti satu keluarga besar dan satu kekuatan antara sesama alumni yang pernah merasakan bagaimana liku-liku belajar di Dayah. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan pimpinan Dayah Darul Aitami, bahwa kondisi alumni yang tersebar di berbagai Daerah khususnya di Kabupaten Aceh Barat memiliki peran yang sangat sakral dan melekat pada jiwa alumni tersebut untuk menjadi bagian penentu moral masyarakat. Hal ini baik yang dilakukan melalui sikap dan perilaku moral yang ditunjukkannya dalam masyarakat maupun pada saat mereka menjadi pengajar bagi masyarakat setempat.<sup>61</sup>

Berdasarkan beberapa hal yang dilihat dari penelitian melalui hasil pembahasannya bahwa pembinaan moral umat di Dayah dapat lihat dari sisi sejarah pendirian dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan agama Islam di Kabupaten Aceh Barat. Pembinaan moral umat di Dayah sudah di rancang dari visi dan misi awal pendirian Dayah baik pada masa lalu maupun pada masa kini, dasar tersebut juga menjadi pertimbangan utama bagi setiap pimpinan Dayah yang akan mendirikan Dayah baru.

Dayah juga menjadi satu-satunya wadah yang dipercaya oleh masyarakat pada masa lalu sebagai tempat

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan pimpinan Dayah Babul Mu'arrif Serambi Aceh pada tanggal 06 Januari 2022

<sup>61</sup> Wawancara dengan pimpinan Dayah Darul Aitami pada tanggal 15 Oktober 2021



terbaik dalam pembinaan moral dimana lulusan Dayah akan memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai pengawal moral melalui kajian-kajian balei drah dan mimbar jum'at. Lahirnya pendidikan Dayah baik masa lalu maupun kini tetap memperoleh dukungan penuh dari masyarakat dan penilaian masyarakat terhadap Dayah sebagai tempat yang urgen dalam pembinaan moral.

Kondisi kini lembaga pendidikan agama di Aceh Barat sudah ada yang tidak sepenuhnya mengadopsi sistem Dayah tradisional atau salafiah namun seiring dengan berkembangnya zaman pendidikan di Aceh Barat ini ada yang mengadopsi sistem pendidikan pesantren atau sistem perpaduan tradisional dan modern. Namun dalam pembinaan moral tetap memperhatikan pola-pola yang disampaikan oleh pendiri Dayah pada masa lalu.

Perkembangan pendidikan secara sistem di Kabupaten Aceh Barat sudah ada yang mengikuti konsep-konsep baru yang menyesuaikan dengan kondisi zaman namun dalam pembelajarannya tetap mengedepankan pendidikan moral melalui kitab-kitab kajian yang juga dipergunakan dalam proses pembelajaran pada Dayah di masa lalu, dengan kata lain dalam pembinaan moral tetap mempertahankan materi-materi yang telah diajarkan oleh ulama-ulama masa lalu.

Selanjutnya dari sisi metode dan pola yang digunakan untuk pembentukan moral antaranya melalui proses pembelajaran kondisi pembelajaran dapat dikatakan tidak sepenuhnya juga mengedepankan sistem pembelajaran tradisional namun juga mengikuti sedikit tidaknya sistem modern, dan pembelajaran secara tradisional tetap dipertahankan sebagaimana telah berlangsung pada proses pembelajaran di Dayah pada masa lalu, melalui pembelajaran diberikan pemahaman-pemahaman khusus tentang akhlak melalui kajian kitab-

kitab akhlak dan yang menjadi rujukan adalah kitab-kitab syafi'ah.

Melalui sistem pembelajaran pola lama ini di Dayah telah mampu memberikan contoh terbaik dalam pembentukan moral melalui pembiasaan sikap, perilaku ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang secara otomatis terjadinya interaksi antara *teungku* dan santri maka di sanalah telah mulai diterapkan metode pembentukan akhlak. Selanjutnya pembentukan moral juga dilakukan melalui pengembangan keilmuan. Artinya setiap tingkatan kelas yang di tempuh oleh santri maka tingkat ilmu akhlak yang dipelajari akan berbeda-beda semakin tinggi tingkatan kelas semakin mendalam tingkat keilmuannya.

Pembelajaran tentang sikap dan perilaku yang baik diperkuat dengan penerapan peraturan dalam lingkungan Dayah melalui penerapan peraturan dan pemberian sanksi terhadap setiap perilaku yang tidak sesuai diberikan penekanan pada pemahaman bagaimana urgensi moral dalam kehidupan mereka baik di Dayah maupun setelah mereka menjadi alumni.

Namun pada satu sisi adanya sikap pilih kasih yang kadang kala terjadi dilingkungan Dayah sehingga dikhawatirkan hilangnya *khāzzah* dalam pembinaan moral. Pemberian contoh teladan dari unsur pimpinan dan *teungku* atau mursyid dan pola pembiasaan pada setiap santri untuk ta'zim kepada keduanya. Selanjutnya melalui praktik ibadah dengan menerapkan kembali konsep-konsep keilmuan dari kitab tasawuf yang telah dipelajarinya sebagai bentuk pengaplikasian ilmu.

Kondisi ini masih berlaku di Dayah sebagaimana diterapkan oleh pendiri Dayah di masa awal. Berdasarkan hasil pembahasan melalui kegiatan praktik ibadah ini telah mampu membina moral santri bahkan sikap perilaku

merekan menjadi panutan bagi masyarakat dan melalui praktik ibadah juga mampu memberikan rasa percaya diri bagi santri untuk menata dan membina moral secara individu.

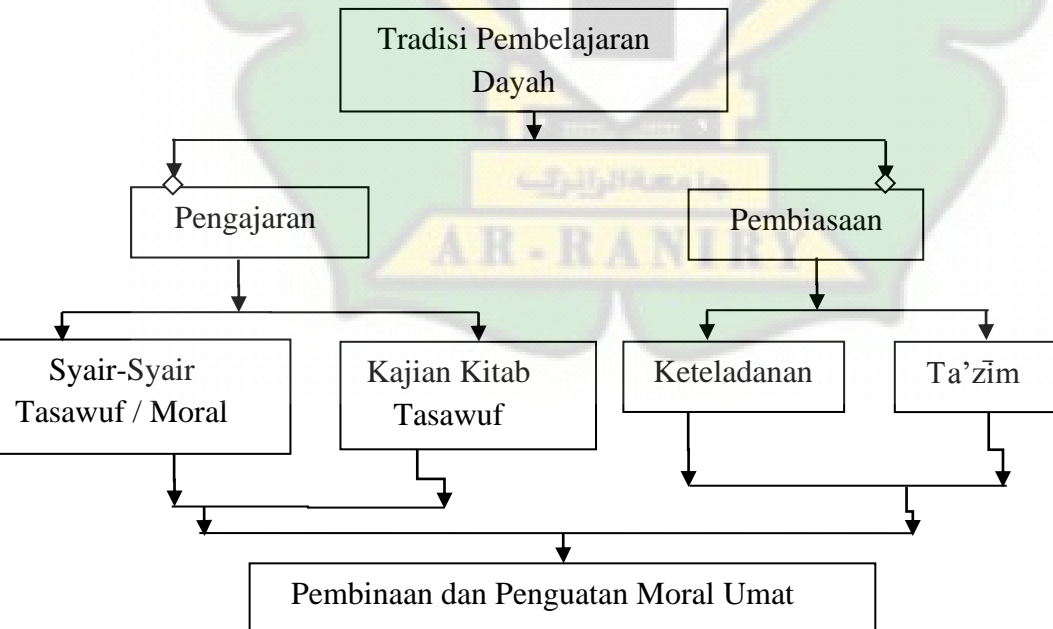
Selanjutnya upaya pembentukan moral di Dayah diperkuat dengan materi ajar dari kitab akhlak tasawuf seperti kitab Arab jawi dengan nama kitab akhlak, Ta'lim Wal Muta'allim, Daqāiqul Akhbar, Nasihul 'Ibād, Minhājul Abidin, Al Hikam sesuai dengan tingkatan jenjang kelas yang dipelajari. Pembiasaan juga salah satu upaya yang dilakukan di Dayah untuk pembentukan dan penjagaan moral, konsep pembiasaan melalui tata krama dan pembelajaran melalui pengalaman, pengalaman yang diberikan melalui latihan-latihan kesufian yang membentuk jiwa mereka menjadi orang-orang tasawuf searah dengan apa yang diajarkan oleh para gurunya. Kondisi ini masih sama belaku sebagaimana pada Dayah di masa lalu dalam upaya pembinaan moral yang dilakukan melalui pembiasaan dengan latihan-latihan kesufian.

Selanjutnya dengan peran utama Dayah membina masyarakat maka unsur pimpinan dan alumni serta taungku Dayah mengupayakan pembinaan moral umat melalui kajian rutin dan mimbar Jumat. Kajian rutin dilakukan di tengah masyarakat melalui pembelajaran ilmu agama di *baleē drah* dan tempat-tempat lainnya yang digunakan oleh masyarakat untuk disusun dan dilaksanakan kegiatan rutin baik mingguan maupun bulanan. Pada sisi lain Dayah juga mengupayakan bersinergi dengan masyarakat untuk sama-sama mengambil peran untuk pengawasan yang dapat mengontrol sikap dan perilaku masyarakat.

Berdasarkan beberapa temuan hasil penelitian dan pembahasannya peneliti mencoba merumuskan sebuah

kerangka alur yang dapat digunakan sebagai konsep perumusan pembinaan moral umat untuk dapat diterapkan oleh segenap masyarakat dalam menjaga moral generasi bangsa sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Menghadapi kondisi perkembangan dunia yang semakin hari semakin terus berkembang dengan fenomena yang kehidupan sosial yang semakin hampir tidak terkontrol, setidaknya dalam berjalan kehidupan ini dengan tidak mengesampingkan moral. Konsep ini akan menjadi pengontrol moral umat sekaligus menjadi penguat moral. Konsep yang dimaksud adalah pembinaan dan penguatan moral umat melalui tradisi pembelajaran Dayah yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan Agama Islam dan lingkungan masyarakat.

**Bagan 4.1**  
**Konsep Pembinaan dan Penguatan Moral Umat**  
**Melalui Tradisi Pembelajaran Dayah**



Bagan 4.1 tersebut merupakan sebuah konsep penguatan moral umat yang dapat di implementasikan sebagai solusi dalam upaya pembinaan dan penguatan moral umat. Kajian dilakukan melalui tradisi pembelajaran yang diterapkan di lingkungan Dayah, dimana tradisi pembelajaran yang dimaksud adalah kurikulum yang tidak tertulis yang diterapkan Dayah melalui pengajaran dan pembiasaan.

Pengajaran yang dilakukan oleh unsur pimpinan dan *teungku* Dayah melalui syair-syair tasawuf/moral dan melalui pengajian kitab tasawuf yang merupakan materi-materi inti dari pembinaan moral umat. Melalui pembiasaan dilakukan dengan melihat keteladanan dari unsur pimpinan dan *teungku* Dayah serta orang-orang yang bereran dalam pendidikan pada lingkungan Dayah. Pembiasaan juga dilakukan melalui pola keta'ziman yang dilakukan oleh setiap santri terhadap para pimpinan dan *teungku* Dayah yang konsep ini berlaku secara pewarisan meskipun tidak diajarkan secara langsung pada setiap santri yang menuntut ilmu pada lembaga pendidikan Dayah.

Melalui pengajaran dan pembiasaan akan melahirkan moral yang baik dan pembinaan moral dari yang tidak baik menjadi bermoral baik dan dari perilaku yang tidak baik menjadi orang-orang yang dapat menunjukkan sikap dan moral yang baik searah dengan tujuan pendidikan Dayah yaitu lahirnya orang-orang yang memiliki nilai moral yang tinggi dan dapat dijadikan contoh bagi masyarakat. Maka konsep ini dapat dicapai melalui tradisi pembelajaran di Dayah dengan melihat pengajaran dan pembiasaan yang sudah mentradisi di lingkungan Dayah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan telaah hasil penelitian dalam karya ilmiah ini dapat disimpulkan beberapa hal yang sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, dan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti merumuskan satu konsep dalam pembinaan dan penguatan moral masyarakat sesuai dengan kondisi perkembangan zaman. Hasil konsep ini dapat menjadi suatu pedoman bagi pemerhati pendidikan terutama dalam membentengi kehidupan masyarakat agar tidak terlepas dari moral yang tepat dalam segala keadaan perkembangan kehidupan. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Lahirnya Dayah di Kabupaten Aceh Barat baik pada masa lalu maupun masa kini berorientasi pada pembinaan dan penguatan ajaran Islam. Masyarakat menilai Dayah merupakan sebagai suatu lembaga yang memiliki peran yang sangat penting dalam mengontrol moral umat baik dari masa ke masa. Pendirian pada masa kini ada yang sudah mengikuti perkembangan zaman, namun proses pembelajaran dan upaya pembinaan umat tetap mengikuti dan mengadopsi pola pembinaannya sebagaimana pada masa lalu. Namun adanya pergeseran pola pembelajaran dengan mengikuti konsep kekinian berupa penggunaan metode tertentu. Kondisi fasilitas fisik jauh berbeda dengan kondisi yang ada pada masa lalu, di mana rangkang yang dulunya menjadi tempat bagi santri (i) kini berubah menjadi asrama dengan fasilitas yang jauh lebih memadai. Sebagian lulusan Dayah dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi dengan diberikan ijazah yang setara dengan tingkat Madrasah Aliyah.



Orientasi lulusan Dayah berpusat pada pengembangan keilmuan dan tetap mengedepankan konsep lulusan Dayah dengan pola lama yaitu mengharuskan bagi lulusan agar mendirikan lembaga pendidikan di daerah asalnya untuk melanjutkan pembinaan dan mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat. Perkembangan Dayah dari segi kurikulum ada yang sudah mengikuti perkembangan dengan kurikulum yang tertulis yang dipadukan dengan konsep modern dan secara umum kurikulum di Dayah yang berlaku di Aceh Barat tidak tertulis atau dibukukan dalam pedoman khusus kurikulum. Materi-materi yang diajarkan dengan mengikuti kitab mazhab Syafi'i yang pola pembelajarannya bersifat diwariskan dari masa ke masa sesuai dengan pola pembelajaran yang dialami oleh pimpinan Dayah sebelumnya.

2. Pembentukan moral dilakukan di Dayah melalui keteladanan/uswah. Keteladanan pimpinan, *teungku*, *teunku rangkang*, santri kelas akhir menjadi salah satu keutamaan dalam penerapan keilmuan dari kajian kitab-kitab tasawuf yang secara langsung membentuk dan memberikan penguatan moral bagi setiap santri. Pola ketaz'iman pada pimpinan, mursyid, *tuengku* sebagai pedoman yang selalu dicontohkan pada setiap santri dan mampu memberikan penguatan moral dalam kehidupan sosial baik di lingkungan Dayah maupun ketika berada di tengah-tengah masyarakat.

Pembentukan moral di Dayah, di mulai dari menata diri unsur pimpinan dan setiap dewan guru yang mengajar pada setiap tingkatan kelas. santri itu meneladani apa yang dilakukan oleh guru pengurus dan juga pimpinan artinya contoh teladan yang diberikan oleh seorang pimpinan, pengurus dan guru-guru yang mengajar menjadi sangat penting untuk ditiru dan dilihat

oleh setiap santri, sehingga bagaimana karakter seorang pimpinan, karakter seorang guru itu harus benar-benar lahir sebagai jiwa yang memiliki akhlak yang mulia.

Selanjutnya pembentukan moral dilakukan melalui pendidikan. Pembentukan moral melalui kajian kitab-kitab ilmu akhlak dan yang secara langsung juga di praktikkan dalam lingkungan Dayah melalui kegiatan pengamalan dan penerapan praktik ibadah bagi setiap santri(i).

Kewenangan dalam pembentukan dan pembinaan moral sangat bergantung pada *tungku*. Salah satu unsur yang tidak ditemukan pada lembaga pendidikan secara umum adalah etika santri, lulusan dengan ta'zimnya mereka kepada pimpinan sampai dengan regenerasi dari pengelola dan pengurus Dayah. Kondisinya terlihat tanpa ada perintah terlebih dahulu dari unsur pimpinan maupun pengelola namun secara personal tumbuh dalam jiwa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang telah diterima santri ketika belajar di Dayah menjadi satu kesatuan dalam mempelajari ilmu yang sertakan dengan mempelajari tata krama, adab kepada guru yang secara pengalaman langsung didapatkan dalam lingkungan Dayah.

Pembentukan moral juga dilakukan melalui pemberian nasehat dan pembiasaan. Pembiasaan di lingkungan Dayah. Kondisi hubungan antara santri dengan dewan guru terasa begitu dekat, begitu halnya dengan unsur pimpinan. Pengalaman yang berikan secara nyata yang diaplikasikan secara langsung di lingkungan Dayah seperti membentuk sikap yang penuh tata krama, pola keadaan dalam proses pembelajaran baik sebelum berlangsung pembelajaran maupun dalam proses pembelajaran, keadaan lebih diutamakan bagi santri dan juga berlaku bagi dewan guru.

Santri mengikuti apa yang dilihatnya dari yang di praktikkan gurunya dan pola pembentukan moral di Dayah lebih memberikan penekanan pada konsep pembelajaran pembiasaan dalam bentuk perilaku yang dicontohkan oleh guru, santri dan unsur pimpinan yang ditiru oleh setiap keluarga besar Dayah tersebut.

Pembentukan moral melalui pemberian hukuman. Hukuman diberikan berdasarkan dasar dari ketaatan pada setiap peraturan yang berlaku atau peraturan yang di terapkan dalam lingkungan Dayah, di mana setiap peraturan dalam lingkungan Dayah bertujuan membina dan memberikan penguatan moral Dalam pembentukan dan pembinaan moral di Dayah dihindari sifat perlakuan pilih kasih dan perbedaan perlakuan pada setiap santri, di mana kondisi ini akan meruntuhkan dan hilang *gēzzah* dalam pembinaan moral yang dilakukan oleh pimpinan dan para *teungku*. Pemberian sanksi sosial bagi setiap santri yang melanggar peraturan yang berlaku di Dayah telah mampu memberikan penguatan moral bagi pelakunya dan dianggap dapat lebih efektif dalam penguatan moral mereka.

3. Pembinaan moral umat pada lembaga pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Barat melalui mengajarkan ilmu-ilmu tasawuf yang secara berkesinambungan di ajarkan pada setiap tingkatan kelasnya, maulai kitab yang rendah sampai dengan kitab tasawuf dengan tingkat pendalaman materi lebih luas dan mendalam. Selanjutnya melalui pembiasaan sikap dan perilaku yang menunjukkan pengaplikasian di lingkungan Dayah berdasarkan ilmu yang telah dipelajarinya.

Melalui unsur pimpinan dan tengku Dayah ketika mereka mengajarkan ilmu agama di luar lingkungan Dayah. Artinya peran mereka sebagai pencerah bagi umat

tidak hanya menjadi panutan bagi santri di lembaga pendidikannya namun juga menjadi panutan bagi masyarakat dan bertanggungjawab dalam membentuk serta membina moral masyarakat. Untuk itu baik pimpinan maupun *teungku* akan menjadi sebagai panutan dalam pembentukan moral bagi santri dan masyarakat. Dari kondisi ini santri akan mampu melihat bagaimana sikap dan perilaku moral yang tunjukkan oleh pimpinan dan *teungku* dalam mendidik masyarakat sekitar melalui pengisian kajian-kajian rutin.

Melalui pemberian motivasi secara eksternal bagi setiap santri (i) sehingga membangkitkan Kembali semangat yang meredup dalam mengembalikan jiwa yang mulia sesuai dengan keinginan dan tuntunan Agama bagi setiap santri melalui guru pengajar pada setiap tingkatan dan kitab yang diajarkan. Penguatan moral juga dilakukan melalui pembinaan santri dengan catatan harian setiap santri. Kemudian teman sejawat menjadi pengontrol dalam pembentukan dan pembinaan moral.

Penguatan dan penjagaan moral dibiasakan melalui kajian kitab-kitab tasawuf dan membiasakan santri untuk menghayati melalui syair-syair tasawuf yang bersamaan di praktikkan oleh setiap santri dan dewan guru di lingkungan Dayah. Pengontrol moral bagi setiap santri, Dayah bersinergi dengan tokoh masyarakat alam upaya penguatan dan pembinaan moral. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian merumuskan suatu novelty dalam kajian ini yaitu pembinaan dan penguatan moral umat melalui tradisi pembelajaran di Dayah.

## **B. SARAN-SARAN**

Berdasarkan kajian yang telah penulis paparkan secara teori dan pembahasan hasil penelitian berkaitan dengan

pembinaan moral umat pada Dayah di Kabupaten Aceh Barat, maka dapat penulis sarankan sebagai berikut;

1. Pembinaan moral masyarakat tidak hanya di pandang sebagai peran Dayah dan lembaga pendidikan agama saja, namun setiap orang tua, masyarakat dan individu sendiri memiliki kewajiban secara personal dan bersama-sama dalam memberikan penguatan dan penyebaran konsep ilmu agama sebagai syiar bagi seluruh umat.
2. Lembaga yang menaungi lembaga pendidikan hendaknya mengayomi dan memberikan sebuah kebijakan baru dalam upaya penguatan dan pembinaan moral umat. Baik melalui penambahan materi pembelajaran maupun penerapan kebijakan khusus yang berbasis agama, melalui kebijakan tersebut mampu merubah pola pikir dan arah penguatan moral umat dalam menghadapi perkembangan zaman.
3. Sudah seharusnya setiap stakeholder dan pemerhati pendidikan mengusulkan dan memikirkan sebuah model pendidikan yang mengimbangi dan pembinaan pada setiap ranah pendidikan baik terutama pendidikan umum, hendaknya diberikan program pendidikan terpadu seperti sistem pendidikan terpadu yang dapat terintegrasi antara materi pembelajaran umum dan materi penguatan, pembinaan moral umat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, Eksistensi Lembaga Pendidikan Dayah di Aceh, *Jurnal A L-IJTIMA`I-International Journal of Government and Social Science*, Vol. 2, No. 2, April 2017.
- Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kencana, 2017
- Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2017
- Agus Setiawan, Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abudllah Ulwan, *Jurnal EDUCASIA* Vol.1 No.2, 2016.
- Ahmad Noor Muhib Hidayatulloh, Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak. Repository Iain Salatiga, 2016
- Ahmad Sudrajat, Kurikulum dan Pemebelajaran dalam Paradikma Baru, Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011
- Ajat Rukajat, Pendekatan Penelitian Kuantitatif, (Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Al Husaini M. Daud, Genealogi Pemikiran Pendidikan Timur Tengah di Aceh, Perspektif Sejarah Pemikiran Abu Teupin Raya, Yogyakarta: The Phinisi Press, 2020
- Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh, Surabaya : Mutiara Ilmu, Cet I, 1995
- Ali Mas'udi. M, *Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, *Jurnal Paradigma*, Vol. 2, No. 1, November 2015
- Awaluddin Fajr, *Revitalisasi Pembentukan Moral Generasi Bangsa Melalui Pendidikan Islam*, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol.7, No.1, Juni 2012



- Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya: Intiyaz, 2011
- Badruzzaman Ismail, *Perkembangan Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalami*, Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Aceh, 2002
- Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Penjassorkes*, Jakarta: Kencana, 2016
- Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Luhut*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Danuri, *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2019
- Fakhriati, *Acehnese Intellectual Tradition in Dayah Tanoh Abee and Dayah Ruhul Fata*, *Jurnal Al-Qalam*, Volume 20 Nomor 2 Desember 2014
- Fathul Lubabin Nuqul, *Optimalisasi Sumber Daya Pesantren Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja*, *Jurnal PsikoIslamika*, Vol.5 Nomor 2, Juli 2018.
- Fatimah Ibda, *Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama*, *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. XII, No. 2, Februari 2012
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indoneisa*, Jakarta: Prenadamedia, 2018
- Hamdan, *Dayah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. IX, No. 14, Januari S/d Juni 2017

Hamid Fahmi Zarkasyi, *Majalah sabili*, no. 9, th. X *Hutang Bangsa pada Pesantren*, Jakarta: Bina Media Sabili, 2003

Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, cet, VI, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Hariadi, *Evolusi Pesantren, Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, Yogyakarta: LKiS, 2015

Hasbi Amiruddin, M, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhok Seumawe: Nadiya Foundation, 2003

....., *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008

....., *Dayah 2050, Menatap Masa Depan Dayah dalam Era Trnsnspormasi Ilmu dan Gerakan Kegamaan*, Banda Aceh: LSAMA, 2013

Hasjmy. A, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990

<https://news.detik.com/kolom/d-6192572/menangani-kasus-kekerasan-seksual-di-pesantren>. Diakses tanggal 11 Desember 2022

<https://www.acehjurnal.com/daftar-kasus-kekerasan-seksual-di-dayah-pesantren-di-aceh-1>. Diakses tanggal 11 Desember 2022

Ida Bagus Suradarma, *Jurnal DHARMA SMRTI*, Vol. 9 Nomor 2 Oktober 2018.

- Iredho Fani Reza, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)*. Jurnal Humanitas, Vol. X No.2 Agustus 2013.
- Kosmajadi. E, *Urgensi Pendidikan Moral Islami Di Era Global*, Jurnal MADINASIKA Manajemen dan Keguruan, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Majalengka, Volume I Nomor 1, Bulan Oktober, Tahun 2019
- Lexy. J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2013
- Mahyarni, *Metodologi Penelitian*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Marhamah, *Pendidikan Dayah Dan Perkembangannya Di Aceh*, Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018
- Marzuki Abubakar, *Pesntren di Aceh, Perubahan, Aktualisasi dan Pengembangan*, Yokyakarta: Kakuba Dipantara, 2014
- Marzuki, *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh* Jurnal Millah Vol. XI, No 1 Tahun 2011
- Maskuri, *Quo Vadis Lemabga Pendidikan Dayah Pasca Kemerdekaan dan Pasca Reformasi*, Jurnal As-Salam, Vil 4 No.2 Juli -Desember 2020.
- Matthew K.Burns, *Curruculum -Based Assesment for Instrucional Design: Using Data to Individuallze*

*Instruction, chapter 3* . New York: The Guilford Press, 2014

Mifatahul Ulum, *Eksistensi Manusia dalam Perpspektif Pendidikan*, Jawa Barat: Edu Publihs, 2020

Mulyasa. E, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakaiya, 2013

Muri Yusuf. A, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan* Jakarta: Kencana, 2017

Musfiqon, *Menjadi Pengawas Profesional*, Sidoarjo: Nizarmia Learning Center, 2015

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

Nazaruddin Abdullah, *Dinamika Pendidikan Dayah*, Medan: Perdana Publishing, 2019

Nurchalis, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tradisional*, Jurnal An-Nabighoh. Vol 19 No 02. 2017

Pajri, Amirullah, Hasbi Ali, *Motivasi Santri Melanjutkan Pendidikan Ke Pesantren Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah Volume 1, Nomor 1: 120-127, Agustus 2016

Peraturan Gubernur (PERGUB) Nomor 47 Tahun 2010, tentang Pendidikan dayah di Aceh

Ponirin Mika, *Berbangsa Ala Santri*, Pemekasan: Duta Media Publishing, 2016

Prayitno, dkk, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grasindo, 2011

Qanun Aceh nomor 5 tahun 2008 Pasal 1, ayat 29,30 dan 31.

Qanun No. 6 Tahun 2002 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Bab VII Pasal 18

Qanun Nomor 5 Tahun 2008 Pasal 32 Tentang Pendidikan dayah

Rahayu Subakat, *Peranan Dayah dan Meunasah di Aceh dalam Membentuk Masyarakat Religius*, Jurnal As-Salam, 1(3) September-Desember 2017

Raikhan, *Peran Pesantren dalam Perkembangan Penalaran Moral Santri ( Studi Kasus Di Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan)*, Jurnal Tasyri'. Volume 25, Nomor 2, Oktober 2018.

Robert Frager, *Hati, Diri, & Jiwa Psikologi Sufi untuk Transpormasi*, cetakan ke III, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005

Rosady Ruslan, *Metode Penelitian* ,Jakarta: Rajawali Press, 2006

Rubini, *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 1, Juni 2018.

Rusdiana, H.A, *Kesiapan Manajemen Akreditasi Perguruan Tinggi*, Bandung: LPPKM UIN Sunan Gunung Djati, 2002

Safiruddin Al-Baqi, *Implementasi Pendidikan Agaman Islam Dalam Pembinaan Moral Remaja (Study Kasus Modern Muadalah dan Pesantren Salaf/Tradisional)*, Jurnal At-Ta'dib Vol.13, No. 2, Desember 2018

Sahih Muslim, Nomor Hadist 4803

Saifuddin Dhuri, *Dayah Menapi Jejak Penididkan Warisan Endatu Aceh*, Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2014

Saiful, *Model Pendidikan Karakter pada Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan*. Jurnal Mudarrisuna, vol 8 No 1 2018.

....., *Sistem Pendidikan pada Pesantren Tradisional*, Jurnal Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 6, No. 2, Oktober 2019

Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yokyakarta: Literasi Media Publisng, 2015

Sastra Juanda, Stevany Afrizal, Hardiyanti, *Pendidikan Moral Melalui Tradisi Kesantrian di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fathaniyah Kota Serang*, Jurnal Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika Volume 5, Nomor 2, November 2019.

Shabri, *Kedudukan dan Peran dan Peran Dayah di Aceh pada Masa Revolusi Kemerdekaan*, Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2005

Shahih Bukhari, Hadist Nomor 1296

Siti Hidajatul Hidajah, *Problema Pengembangan Moral Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal, Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan, Vol 12 No,1, Juni 2012

Sri Suyanta, *Idealitas Kemandirian Dayah*, Jurnal Islam Futura volume XI, No. 2, Februari 2012.



- Su'eb, *Praktik Pendidikan di Pesantren Alhamdaniyah dalam Membina Moralitas Keagamaan Siswa*, Jurnal Konseling Edukasi: *Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 3, No. 1, Jan-Jun 2019
- Sudiarja. A, *Karya Lengkap Driyarkara Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsa*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006
- Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga - Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Aneka Ilmu, 1997
- Syahrum, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2012
- Teuku Zulhairi, *Gerakan Santri Aceh Mewujudkan Perubahan*, Banda Aceh: Madani Publisher, 2019
- Tim Penyusun, *Silabus Kurikulum Pendidikan Dayah*, Banda Aceh: Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, 2012
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: AR-Ruz Media, 2011
- Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan Ketrampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, Banda Aceh: Ar-Raniry Pres, 2007
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2005

Yuliyatun, *Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah, sebuah upaya pembinaan moral Islam*, Jurnal Konseling Religi, Vol. 4, No.2 Desember 2013

Zakiah Daradjah, *Ilmu Pendidikan Islam, cetakan ke 10*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

